SERI KESATRIA HUTAN LARANGAN

Raden Banyak Sumba

~ Bara Dendam Menuntut Balas ~

Karya : Saini KM
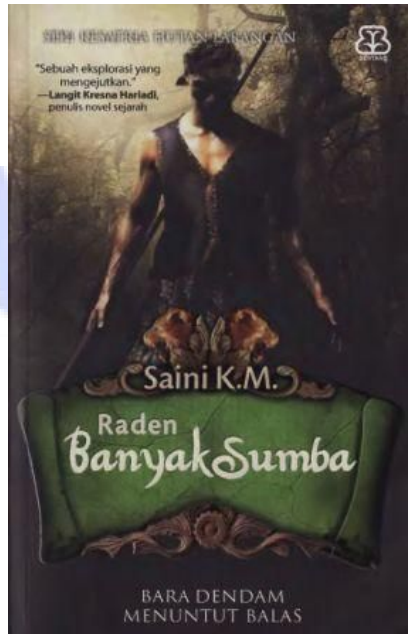
Synopsis :

Banyak Sumba mendidih darahnya setiap kali mengingat orang yang telah membunuh kakaknya, Jante Jaluwuyung. Kematian tragis kakaknya itu telah menanamkan kesumat di dadanya untuk membalaskan dendam. Bahkan dia rela meninggalkan Emas Purbamanik, kekasih yang ditemuinya di atas benteng puri Purbawasesa.

Akan tetapi, jalan yang akan dilaluinya tidaklah mudah. Untuk menandingi kesaktian Pangeran Anggadipati, Banyak Sumba harus bekerja keras meningkatkan kemampuannya.Guru demi guru dia timba ilmunya. Belantara demi belantara dia jelajah untuk mengasah keuletan tubuhnya.

Ketika kesempatan untuk menuntaskan dendamnya tiba, mendadak Banyak Sumba diserang keraguan. Benarkah puragabaya santun di hadapannya itu seorang pembunuh keji? Haruskah dia membalas kejahatan Pangeran Anggadipati dengan tindakan yang sama kejinya?

Komentar :

"Sebuah eksplorasi yang mengejutkan." —Langit Kresna Hariadi, penulis novel sejarah

"Karya Saini K.M. ini memiliki orisinalitasnya sendiri." —Jakob Sumardjo, akademisi dan pengamat sastra

"Saya merasakan adanya penceritaan yang mengalir tenang, sabar,dan matang yang pada gilirannya menjelma kejernihan." —Seno Gumira Adjidarma, penulis dan jurnalis

Data Singkat Pengarang :

Saini K.M. dilahirkan di Sumedang pada 16 Juni 1938.

Ia merupakan salah satu pemrakarsa berdirinya Jurusan Teater di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Ia pernah memenangkan Sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), sayembara yang diadakan oleh Direktorat Kesenian Depdikbud, penghargaan sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Anugerah Sastra dari Yayasan Forum Sastra Bandung pada 1995, dan penghargaan SEA Write Award pada 2001.

Data Katalog Buku :

RADEN BANYAK SUMBA

Karya : Saini KM

Cetakan Pertama, Agustus 2008

Penyunting: Imam Risdiyanto

Desain Sampul : Andreas Kusumahadi

Pemeriksa aksara: Wiennie Modya Noer

Penata aksara: Yan Webe

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

Anggota IKAPI

(PT Bentang Pustaka)

Kantor Pusat

Jin. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284 Telp. (0274) 517373 Faks. (0274) 541441 E-mail: bentangpustaka@yahoo.com http://www.mizan.com

Perwakilan Jakarta Jin. Puri Mutiara II No. 7 (Jeruk Purut-Cipete) Cilandak Barat Jakarta Selatan 12430 Telp. (021) 7500895 - Faks. (021) 7500895

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Saini K.M.

Raden Banyak Sumba/Saini K.M.; penyunting, Imam Risdiyanto—Yogyakarta: Bentang, 2008. viii + 358 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-979-1227-29-2

I.Judul. II. Imam Risdiyanto.

813

Didistribusikan oleh: Mizan Media Utama

Jin. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146 Ujungberung, Bandung 40294 Telp. (022) 7815500 - Faks. (022) 7802288 E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Daftar Isi

Bab 1

Gerhana

Banyak Sumba, putra laki-laki kedua wangsa Banyak Citra yang berkuasa di Medang, berdiri di atas benteng. Ia seorang anak yang tampan, bertubuh semampai, berkulit kehitam-hitaman, dan bersih. Ketika itu, umurnya hampir tiga belas tahun, walaupun orang akan menyangka ia sedikitnya berumur lima belas tahun, karena tubuhnya yang tinggi dan besar.

Banyak Sumba memerhatikan lapangan kecil di luar benteng. Di sana, banyak anak yang lebih muda daripada dia sedang bermain-main. Matanya yang berkilat dan hitam kelam, memandang dengan penuh kerinduan dan hasrat untuk ikut bermain-main, berlari-lari, dan bersorak-sorak dengan mereka Akan tetapi, sesuatu dalam dirinya menahan kehendak itu. Ia berdiri saja di atas benteng sambil memerhatikan mereka

Ia sering merindukan masa kecilnya, ketika ia berumur delapan atau sembilan tahun. Ketika itu, ia dapat berlari-lari dengan bebas di lapangan di bawah bayang-bayang benteng. Akan tetapi, ia sering berpikir, alangkah tololnya anak-anak kecil itu. Mereka kadang-kadang berkelahi sampai luka untuk suatu mainan, sepotong kayu, atau sebuah batu. Alangkah menyenangkan masa kanak-kanak, tapi alangkah menggelikan dan tolol pula, pikirnya. Jelas baginya, ia tidak mungkin lagi dapat bermain dengan anak-anak kecil itu. Bukan saja ia sudah terlalu tinggi dan terlalu besar, melainkan permainan anak-anak itu walaupun menyenangkan sebenarnya tidak ada artinya.

Ia sudah besar. Akan tetapi, ia tidak dapat bergaul dengan para jagabaya dan para gulang-gulang. Mereka terlalu tinggi dan terlalu besar. Selain itu, percakapan mereka banyak yang

tidak dapat ia mengerti. Walaupun ingin sekali ikut bercakap-cakap dengan mereka, ia tidak merasa betah berada di antara mereka. Ia sering merasa seperti seorang asing di tengah-tengah mereka itu. Itulah sebabnya, ia berdiri di atas benteng itu, menjauh dari mereka. Itu pula sebabnya, ia lebih banyak termenung daripada bergaul. Banyak Sumba gelisah. Kadang-kadang, pikirannya mengembara ke penjuru Buana Pancatengah. Kadang-kadang, perasaannya kelam tanpa alasan. Kadang-kadang, ia gembira tanpa diketahui apa sebabnya. Kadang-kadang, ia ingin bergerak, menaiki kuda, dan memacunya seperti dikejar maut; tetapi ia lebih sering menutup diri di dalam bilik, membaca buku-buku kenegaraan, atau duduk depan tingkap sambil melamun. Kalau tidak begitu, ia berjalan-jalan di lorong-lorong istana, dan setiap ada orang, ia segera membelok, menghindarkan diri.

Hal yang paling dihindarinya adalah gadis-gadis atau putri-putri bangsawan yang tinggal di Puri Banyak Citra.

Gadis-gadis itu, terutama yang sebaya dengan dia, sekarang sering menyebabkan ia gugup. Kalau menegur mereka, ia sering mendengar suaranya gemetar. Kalau mereka yang menegur, alangkah kikuknya jawaban yang dia berikan. Sering sekali darahnya naik ke muka dan memanaskan daun telinganya, kalau ia kebetulan bertemu dengan gadis-gadis di lorong-lorong istana. Kalau gadis-gadis itu tertawa di belakangnya, dia merasa mereka menertawakannya dan panaslah kulit mukanya. Itulah sebabnya, ia menghindari mereka, tidak pernah lewat lorong istana tempat gadis-gadis biasa berkumpul.

Sebaliknya, kalau ia sedang di dalam biliknya, suara atau tawa mereka sering menyebabkan ia berlari ke arah tingkap. Ia senang memerhatikan gadis-gadis itu sembunyi-sembunyi. Ini tidak pernah dilakukan sebelumnya karena gadis-gadis itu makhluk biasa saja, walaupun berbeda dengan kawan-kawannya yang laki-laki. Akan tetapi, sekarang gadis-gadis itu,

pada satu pihak menimbulkan kegugupan sehingga dihindarinya, pada lain pihak menarik perhatiannya, dan ia suka mengintip mereka.

Dulu, wajah dan tubuh gadis-gadis itu tidaklah menarik perhatiannya meskipun berbeda dengan laki-laki. Sekarang, ia mulai sangat peka terhadap perbedaan itu. Bukan rupa mereka saja, gerak-gerik serta tingkah laku mereka pun menjadi perhatiannya. Sekarang, gadis-gadis itu, walaupun penuh rahasia, sering menimbulkan gairah yang aneh dalam hatinya. Ketika sedang mengintip dari biliknya, ia sering sekali ingin menyentuh mereka, terutama seorang di antara mereka, Teja Mayang.

Kalau gadis itu sedang ikut membantu Ayunda Yuta Inten menyulam atau menenun di kaputren, Banyak Sumba sering menyelinap dan masuk salah satu kamar yang tingkapnya bcr-

hadapan dengan ruang tenun Ayunda Yuta Inten. Dari sana, dari bilik tabir, Banyak Sumba memandangi gadis itu tidak ada puasnya. Ia membelai-belai rambut dan leher gadis itu dengan tangan khayalnya. Ia mencium bibir gadis itu dengan segenap perasaannya, dari kejauhan. Kemudian, kalau gadis itu sudah pulang, ia segera masuk biliknya, lalu berbaring seraya khayalnya terbang dengan awan yang berarak di luar tingkap.

Segala kegelisahan, kebimbangan, dan gairah-gairah aneh yang menghuni perasaannya, tak urung memengaruhi tingkah laku Banyak Sumba. Sering sekali ia tidak mendengar kalau disapa Ibunda, Ayunda, bahkan oleh Ayahanda. Perintah mereka dilakukan dengan tidak sewajarnya karena pikiran Banyak Sumba terpecah. Tingkah lakunya yang kikuk tidak pernah menyebabkan orangtuanya marah. Mereka bahkan menertawakannya, terutama Ibunda dan Ayunda. Akan tetapi, olok-olok mereka justru menambah kegugupannya serta menyebabkan darahnya naik ke muka dan'memerahkan daun telinganya.

Bukan olok-olok mereka saja yang menyebabkan ia malu. Setiap kali ia mendengar nama Teja Mayang disebut, mukanya menjadi panas tanpa alasan. Hal ini menambah kegugupannya, dan usahanya menyembunyikan warna mukanya sering menyebabkan ia melakukan hal-hal yang lebih menggelikan, bahkan menyebabkan dia marah terhadap dirinya sendiri.

Seperti telah diduganya, Ayunda benar-benar dapat menyelami apa yang sedang dialaminya. Pada suatu sore, ketika Banyak Sumba berada di kaputren, tiba-tiba Ayunda Yuta Inten sambil tersenyum nakal mengganggu dengan berkata, "Sumba, Teja bertanya kepada Yunda, mengapa engkau tidak pernah datang ke rumahnya lagi dan bermain dengan Wisesa?"

Rangga Wisesa adalah kakak Teja Mayang, salah seorang sahabat Banyak Sumba. Akan tetapi, Banyak Sumba tahu bahwa persahabatannya dengan Rangga Wisesa tidak menjadi perhatian Ayunda Yuta Inten. Ia sangat sadar bahwa Ayunda hanya menggodanya dengan menyebut-nyebut Teja Mayang. Bagaimanapun, pertanyaan kakak perempuannya itu harus dijawab karena begitulah kaidah kesopanan. Dengan muka memerah, Banyak Sumba berkata, "Ha... ha... hamba sibuk, Yunda."

"Bukankah hatimu selalu di rumah Rangga Wisesa walaupun kausibuk?" tanya Yuta Inten sambil tersenyum.

Banyak Sumba tidak dapat membuka mulutnya. Untung tiba-tiba gulang-gulang datang membawa panggilan Ayahanda. Kesempatan ini dijadikannya dalih untuk tidak menjawab pertanyaan Putri Yuta Inten yang sebenarnya olok-olok belaka.

Banyak Sumba berjalan sepanjang lorong yang berbelit-belit, menanjak, dan mendaki ke ruangan puri yang melekat ke dinding benteng, tepat di bawah mercu penjagaan. Di sanalah letak ruangan khusus Ayahanda Banyak Citra.

Ruangan itu cukup luas. Karena banyaknya kotak lontar yang dikumpulkan Ayahanda, sukar membedakan ruangan itu dari sebuah gudang. Walaupun demikian, suasana ruangan itu jauh sekali dari suasana gudang. Kalau sebuah gudang tidak memengaruhi suasana hati, ruangan Ayahanda memberikan kesan angker dan murung

Ke arah ruangan itulah, untuk kesekian kalinya, Banyak Sumba berjalan. Dua tangga sebelum lantai ruangan, Banyak Sumba menanggalkan alas kakinya yang terbuat dari kulit yang kasar. Lantai batu menyengatnya dengan rasa dingin yang menusuk tulang. Bukan enggan melepaskan alas kaki itu, melaiiik.in ih begini kenal waiak ayahandanya. Ayahanda Banyak Citra tidak suka mendengar suara berisik, apalagi kalau suara itu datang dari putra-putrinya. Itulah sebabnya, Banyak Sumba cenderung memilih lantai batu yang dingin daripada mengenakan alas kaki kulit yang kasar. Dengan kaki telanjang, Banyak Sumba melangkah menuju pintu tertutup ruangan khusus Ayahanda.

Makin dekat ke pintu, makin hening suasana. Seperti pada masa kanak-kanak, perasaan takut menghinggapi hati Banyak Sumba setiap kali berjalan menuju pintu ruangan itu. Kemurkaan Ayahanda terhadapnya atau terhadap saudara-saudaranya pada masa ia masih kecil, menanam rasa takut dalam dirinya. Bagaimanapun, Ayahanda Banyak Citra seorang bangsawan yang keras, apalagi terhadap putra-putri beliau. Seandainya salah seorang di antara putra-putrinya gagal melaksanakan asas-asas yang ditanamkan terhadap keluarganya, Ayahanda Banyak Citra tidak pernah segan-segan memberi pelajaran dengan kekerasan. Masih terbayang dalam ingatan Banyak Sumba ketika KakandaJaluwuyung diikat pada dua tonggak dan dilecut seratus kali oleh gulang-gulang untuk suatu kesalahan terhadap tata kekeluargaan di Puri Banyak Citra. Kenangan itulah yang tetap memburu dalam hati Banyak Sumba. Kenangan itu pula yang

menyebabkan Banyak Sumba gemetar setiap kali menghadap Ayahanda.

Makin dekat ke pintu, Banyak Sumba makin melambatkan langkahnya. Ketika tinggal beberapa langkah lagi dari pintu, seorang gulang-gulang datang dari tempat yang kelam, dari lorong kanan pintu. Gulang-gulang itu mengangguk, lalu membuka pintu perlahan-lahan. Banyak Sumba melangkah ke dalam ruangan, memijak permadani hijau tua yang menjadi alas ruangan itu. Di antara tumpukan kotak lontar, di tengah-tengah ruangan, menyalalah sebuah lampu minyak kelapa walaupun siang hari. Di tengah-tengah cahaya itu, Ayahanda duduk di tikar sambil menulis dengan pisau pangot di atas daun-daun lontar berwarna putih. Dengan tidak bersuara, Banyak Sumba duduk di sudut, tidak jauh dari Ayahanda yang sedang bekerja.

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa. Ia tahu bahwa mengganggu Ayahanda bekerja adalah kesalahan besar. Ia dapat dihukum karenanya. Oleh karena itu, ia tidak berbuat lain kecuali menunggu, seperti yang biasa ia lakukan kalau ia dipanggil menghadap. Ia pun tidak terlalu peduli berapa lama harus menunggu karena kadang-kadang, hampir setengah hari menunggu, tiba-tiba pembicaraan ditangguhkan. Banyak Sumba sudah biasa menghadapi hal seperti itu. Ia pun duduk dengan sabar sambil memerhatikan Ayahanda yang tekun menulis.

Dipandanginya wajah Ayahanda yang pucat di bawah sinar lampu minyak kelapa. Laki-laki setengah baya itu kelihatan lebih tua daripada umurnya. Rambutnya yang panjang dan bergelung sudah bercampur dengan uban, sedangkan wajahnya kurus dengan bibirnya yang tipis, dan punggungnya agak bungkuk, punggung orang kurus yang telah begitu berat menanggung beban penderitaan dalam kehidupannya. Rupa Ayahanda yang dapat menimbulkan kasihan memberi kesan tentang seorang laki-laki yang telah gagal dan diremukkan

oleh kehidupan, kalau saja tidak ada bagian wajah lain yang sangat menonjol. Hidung Ayahanda yang agak besar dan melengkung bagai paruh elang menghilangkan kesan lemah dari pribadinya. Hidung Ayahanda yang menonjol itu seolah-olah menantang kesan-kesan yang ditimbulkan oleh bagian-bagian wajah dan tubuh lainnya. Kesan yang diberikan hidung itu demikian kuat, sehingga memberikan kesan menantang dan dapat mengatasi segala kesukaran dan derita hidup. Di samping itu, hidung itu memberi kesan ketangguhan seorang bangsawan Pajajaran yang berani menyerahkan segala-galanya untuk asas yang diperjuangkannya. Apalagi kalau kesan hidung itu sudah berpadu dengan pandangan mata Ayahanda Banyak Citra, pandangan sepasang mata hitam kelam dan terletak dalam-dalam di tempatnya.

Kedua mata yang tajam itu sekarang terangkat, memandang Banyak Sumba yang sejak tadi duduk di sudut sambil memandangi Ayahanda yang sedang bekerja.

KETIKA Banyak Sumba menyadari bahwa Ayahanda memandangnya, ia segera beringsut dari tempat duduknya, lalu menghaturkan sembah. Ayahanda memberi isyarat agar ia mendekat. Banyak Sumba pun maju, lalu duduk di lantai berti-kar, dekat tempat Ayahanda menulis. Banyak Sumba duduk bersila, sedangkan wajahnya menunduk dan matanya memandangi lukisan bunga-bunga dan daun-daunan pada tikar. Akan tetapi, segala perhatiannya tercurah kepada Ayahanda yang duduk di hadapannya.

"Sumba," kata Ayahanda. Suaranya seperti terlalu rendah bagi orang tua yang berperawakan kecil itu. "Hamba, Ayahanda," ujar Banyak Sumba. "Sekarang, engkau sudah terlalu besar untuk bermain-main di luar benteng. Di samping itu, engkau seorang anak dengan masa depan yang gemilang. Engkau harus mempersiapkan diri. Maka, sejak hari ini, kita akan punya acara tetap bersama-sama. Ayah akan menjadi

gurumu. Kita akan membaca buku-buku yang sebagian telah kaubaca. Kita akan pergi berburu dengan para bangsawan. Engkau akan belajar bertata krama, selain segala kebijaksanaan dan pengetahuan dari abdi-abdi sang Prabu."

"Hamba, Ayahanda," ujar Banyak Sumba tanpa mengangkat mukanya.

"Ingatlah, Anakku, wangsa Banyak Citra tidak pernah kepalang tanggung dalam segala hal. Jikajadi perwira, ia hanya memilih dua hal, mencapai kemenangan atau gugur. Kalau jadi negarawan, ia hanya memilih dua hal, jadi negarawan yang baik atau tidak memakai nama Banyak Citra dan mengaku-aku ada hubungan darah dengan wangsa Banyak Citra. Itulah yang diadatkan dalam wangsa Banyak Citra," kata Ayahanda.

Entah sudah berapa kali Banyak Sumba mendengar wejangan seperti itu dari Ayahanda. Wejangan itu akhirnya menanamkan anggapan bahwa wangsa Banyak Citra adalah wangsa luar biasa di antara wangsa-wangsa bangsawan Paja-jaran. Keluarbiasaan ini banyak contohnya. Ayahanda Banyak Citra seorang bangsawan yang termasyhur karena Kota Medang dapat menyumbangkan barisan jagabaya yang tangguh, patuh, dan perwira. Dari Kota Medanglah penjaga-penjaga negara yang baik didatangkan. Mereka tersebar hampir di seluruh perbatasan Pajajaran: ke daerah rawa-rawa di utara, ke belantara di selatan, di tepi samudra tempat bersemayam Ratu Siluman Laut, atau ke timur—tempat pertempuran-pertempuran kecil terus-menerus terjadi dengan kerajaan-kera-jaan tetangga di seberang Cipamali.

Nenekanda yang juga bernama Banyak Citra adalah sahabat sang Prabu. Hal itu hanya mungkin berkat kebijaksanaan serta pengetahuan beliau yang meluas dan mendalam tentang berbagai masalah kenegaraan. Almarhum Nenekanda adalah salah seorang di antara bangsawan wangsa

Banyak Citra yang dijadikan suri teladan oleh Banyak Sumba, ipar-ipar, serta saudara-saudaranya.

Terakhir, Kakanda Jante Jaluwuyung. Kakanda Jante adalah puragabaya yang tidak ada tandingannya. Setiap bangsawan, baik yang datang dari Pajajaran maupun kota-kota lain menyatakan hal itu. Bahkan, Pamanda Minda, salah seorang guru dari Padepokan Tajimalela, secara tidak langsung menyatakan hal itu ketika Banyak Sumba bertanya kepadanya.

Waktu itu, Pamanda Minda dari Padepokan Tajimalela mengadakan perjalanan ke suatu tempat yang dirahasiakan di perbatasan timur kerajaan. Pamanda Minda singgah di Medang. Selain membawa pesan dari Kakanda Jante, beliau pun perlu menginap semalam di Medang. Ketika itulah, Banyak Sumba bertanya, "Pamanda, siapakah puragabaya terbaik masa kini?"

"Kakakmu salah seorang yang paling tangguh," jawab Pamanda Minda sambil mengusap Banyak Sumba yang baru berumur sepuluh tahun.

"Bagaimana dengan yang lain? Apakah mereka kurang hebat dan semua dikalahkan Kanda Jaluwuyung dalam latihan?"

Pamanda Minda tersenyum, lalu berkata, "Banyak yang hebat, misalnya Ginggi, Girang, dan... Pangeran Anggadipati... yang sekarang biasa dipanggil Anom. Mereka ini tidak terkalahkan dalam latihan-latihan, kecuali oleh Pamanda Rakean dan Pamanda Minda sebagai gurunya," lanjutnya sambil tersenyum.

Semua yang telah dicapai oleh leluhur dan belakangan oleh Kanda Jante Jaluwuyung, di satu pihak menumbuhkan rasa bangga pada diri Banyak Sumba. Tetapi di lain pihak, itu menjadi beban pula baginya. Sering dia bertanya pada diri sendiri, apakah ia, Banyak Sumba, dapat menjadi anggota wangsa Banyak Citra yang menonjol dan termasyhur di

Kerajaan Pajajaran? Pertanyaan itu menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Bagaimana kalau ia tidak menjadi orang yang berarti di mata para bangsawan dan rakyat Pajajaran? Bagaimana kalau mengecewakan Ayahanda Banyak Citra?

"Anakku, Banyak Sumbaaku yakin, engkau akan menjadi orang yang benar-benar membawa sifat-sifat wangsa Banyak Citra," demikian Ayahanda berkata, membangunkan Banyak Sumba dari renungannya.

"Mudah-mudahan, Sang Hiang Tunggal merestui, Ayahanda," ujar Banyak Sumba.

"Sekarang pergilah, ambillah perlengkapanmu. Suruh gulang-gulang membawanya ke sini agar kau tidak harus membungkuk saat membaca lontar-lontar ini," ujar Ayahanda sambil melihat-lihat setumpukan peti lontar di samping beliau.

"Di tempat hamba ada sebuah peti besar yang biasa hamba pergunakan. Bolehkah hamba menggunakannya di ruangan ini?"

"Cari yang lebih baik. Sekarang engkau sudah besar. Engkau seorang bangsawan," kata Ayahanda pula.

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa lagi. Ia menyembah dengan hormat, lalu mengundurkan diri.

KETIKA itu hari menuju senja, beribu-ribu keluang terbang ke hutan-hutan yang kelam di sebelah barat. Banyak Sumba berjalan menyusuri jalan di atas dinding benteng, menuju bagian kaputren Puri Banyak Citra. Ia sengaja menyusur benteng karena di sana obor-obor menyala terang. Sambil berjalan di atas benteng, ia memandang ke sekeliling, ke langit yang berangsur berubah warna, dari Jingga menjadi merah tua. Beberapa orang gulang-gulang dan jagabaya yang mendapat giliran jaga malam di atas benteng, menegurnya dengan hormat. Banyak Sumba menyahut dengan hormat

pula, sesuai dengan kedudukannya sebagai putra penguasa Kota Medang.

Ketika Banyak Sumba melayangkan pandangannya ke perhumaan dan gundukan-gundukan kampung yang tersebar di sebelah barat Kota Medang, di antara kelap-kelip cahaya obor yang tampak dari jauh, tampaklah tiga buah obor besar yang bergerak dengan cepat ke arah kota. Ketika Banyak Sumba menajamkan pandangannya menembus remang senja, terlihat tiga buah obor besar itu bergerak sepanjang jalan besar yang menuju gerbang Kota Medang.

Aneh, ketika melihat ada orang yang tergesa-gesa menuju kota pada waktu senja seperti itu, jantungnya seolah-olah terhenti. Entah apa sebabnya, hatinya tiba-tiba cemas, kalau-kalau para pendatang itu membawa berita yang tidak dikehendaki. Akan tetapi, kecemasan yang tidak masuk akal itu segera diusir dari pikirannya. Ia mulai memerhatikan para penunggang kuda yang mendekat dengan obor berkobar-kobar. Di belakang pembawa obor itu, kira-kira sepuluh penunggang kuda memacu kuda mereka dengan cepat sekali.

"Paman," kata Banyak Sumba kepada seorang gulang-gulang yang juga memandang ke arah para pendatang yang makin lama makin dekat, "tampaknya para penunggang kuda itu bangsawan. Saya melihat pakaian kuda mereka gemerlapan di bawah obor itu."

"Matamu tajam sekali, Raden," kata gulang-gulang, "Paman tidak dapat melihat pakaian kuda dari tempat ini."

"Lihat, mereka bangsawan," kata Banyak Sumba sambil menunjuk ke arah para pendatang yang makin dekat. Memang, dari kuda yang berpakaian gemerlap, orang dapat menduga bahwa rombongan tamu Kota Medang itu para bangsawan dengan para pengiringnya.

"Ya, jelas sekarang, mereka orang-orang besar," kata gulang-gulang itu, "tapi ada urusan penting apa malam-malam mereka memacu kuda ke sini?"

Pertanyaan itu mengembalikan rasa cemas yang aneh dalam diri Banyak Sumba. Ya, ada urusan apa rombongan itu datang malam-malam secara tergesa-gesa? Sambil merenungkan pertanyaan itu, Banyak Sumba terus berjalan, kemudian menuruni tangga yang diterangi obor dari tangan gulang-gulang yang mengantarnya. Setelah berada di bawah benteng yang terang benderang oleh lampu-lampu minyak kelapa, ia berjalan tergesa ke ruangan besar di kaputren. Di sana, Ayunda Yuta Inten sedang menyulam dikelilingi putri-putri bangsawan yang juga sedang menjahit atau menyulam.

"Biasanya, engkau tidak suka datang ke tempat gadis-gadis, Sumba. Ada apa?" tanya Yuta Inten.

"Hamba perlu kotak, Yunda. Ayahanda memerintahkan agar hamba membawanya ke ruangan beliau."

"Baiklah, pilih salah satu di ruangan kanan. Suruhlah seorang gulang-gulang membawanya. Jangan ambil jalan memotong, lebih baik lewat benteng supaya terang."

"Ya, hamba pun lewat benteng waktu kemari," ujar Banyak Sumba.

Tiba-tiba, ia ingat bangsawan-bangsawan berkuda itu. Ia tertegun sebentar di ambang ruangan besar sebelah kanan, tempat gadis-gadis menyulam. Ia berpaling kepada Putri Yuta

Inten, lalu berkata, "Ayunda, hamba melihat serombongan bangsawan penunggang kuda menuju gerbang kota. Mungkin para tamu kita."

Yuta Inten tegak dari duduknya dan dengan penuh penasaran bertanya, "Sumba, apakah kau melihat salah seorang di antara mereka berkuda putih?" sambil bertanya

demikian, sulaman di tangan Putri Yuta Inten jatuh dari pangkuannya.

"Ayunda, hari terlalu gelap dan hamba tidak memerhaT tikannya," jawab Banyak Sumba. Keinginan hendak menggoda Ayunda Yuta Inten terbit dalam hatinya.

Ayunda Yuta Inten sudah bertunangan dengan Pangeran Anggadipati, sahabat seperguruan Kakanda Jante Jalawuyung. Banyak Sumba beranggapan bahwa gadis yang jatuh cinta itu seolah-olah kembali menjadi anak kecil. Ya, anak kecil yang dapat mainan baru. Begitulah sekurang-kurangnya Ayunda Yuta Inten di mata Banyak Sumba waktu itu. Gadis itu tidak dapat melepaskan segala pikiran dari tunangannya. Segala tingkah lakunya seolah-olah ditujukan kepada tunangannya yang berada di Pakuan. Ayunda Yuta Inten bersolek, menyulam, bernyanyi kecil, dan belajar menari; semuanya itu ditujukan kepada Pangeran Anggadipati. Demikian juga segala percakapan Ayunda, apa pun yang menjadi bahan pembicaraannya dan siapa pun yang diajaknya bicara, baik gadis-gadis bangsawan maupun Banyak Sumba, akhir percakapan akan kembali kepada Pangeran Anggadipati. Alangkah anehnya seorang gadis, walaupun gadis itu kakaknya sendiri, demikian anggapan Banyak Sumba. Karena keanehan itu, ia senang menggoda Ayunda Yuta Inten. Ditambah pula, Ayunda Yuta Inten suka menggodanya. Itulah sebabnya, Banyak Sumba tidak berterus terang kepada Putri Yuta Inten bahwa dia tidak melihat kuda putih, kuda yang biasa ditunggangi para pura-gabaya.

Karena Banyak Sumba tidak memberikan jawaban pasti tentang warna kuda tamu-tamu yang datang, timbullah harapan Yuta Inten untuk dapat bertemu dengan kekasihnya. Ia bangkit dari atas tikar tempat duduknya, lalu berjalan ke arah Banyak Sumba yang berdiri di ambang pintu.

"Sumba, walaupun gelap, bulu kuda putih dapat kaulihat. Apakah secara samar-samar tidak kaulihat kuda putih?"

"Hamba tidak yakin, Ayunda, tapi mungkin saja ada kuda putih," jawab Banyak Sumba.

"Kaulihat warna putih berkelebat dalam gelap?"

"Mungkin saja, Ayunda, tetapi mungkin yang putih pakaian penunggangnya," jawabnya.

"Sumba! Kaulihat penunggang kuda itu berpakaian putih? Tahukah engkau bahwa puragabaya itu berpakaian putih di balik pakaian malamnya yang hitam? Sumba, kaulihat... kaulihat?" Putri Yuta Inten tidak melanjutkan perkataannya. Gadis itu segera melangkah menuju gadis-gadis lain, kemudian mereka memasuki ruangan lain dengan tergesa. Banyak Sumba tersenyum ketika membayangkan Ayunda Yuta Inten akan bersolek dibantu gadis-gadis itu. Sungguh, gadis yang sedang diamuk rindu itu mudah sekali ditipu atau menipu dirinya sendiri, pikir Banyak Sumba seraya memasuki ruangan lain.

Setelah kotak itu ditemukan, Banyak Sumba memanggil seorang gulang-gulang. Gulang-gulang itu disuruhnya mengangkat kotak dan membawanya ke ruangan Ayahanda membaca atau menulis. Banyak Sumba berjalan mengiringkan gulang-gulang menuju kamar Ayahanda yang sejak malam itu menjadi tempat dia belajar tentang kenegaraan.

"Wah, Raden sudah boleh belajar di ruangan Ayahanda. Sebentar lagi, Kota Medang mengirimkan calon menteri kerajaan ke Pakuan Pajajaran," kata gulang-gulang itu sambil mengerling kepada Banyak Sumba di dalam gelap senja»

"Oh, begitu?" ujar Banyak Sumba menjawab kelakar gulang-gulang itu dengan pura-pura tak acuh.

"Raden, kalau nanti pergi ke Pakuan Pajajaran untuk menduduki jabatan menteri kerajaan, bawalah Emang sebagai salah seorang yang mengantarmu. Ingin sekali Emang melihat keramaian ibu kota Pakuan yang begitu banyak diceritakan dan dikagumi orang."

"Apakah Emang yakin,- saya akan jadi menteri kerajaan?" tanya Banyak Sumba, masih juga tak acuh.

"Mengapa tidak? Raden Jaluwuyung telah menjadi puragabaya paling hebat, sesuai dengan rencana Ayahanda. Dan Raden Sumba direncanakan menjadi menteri kerajaan dari keluarga Banyak Citra ini. Apa yang tidak mungkin bagi Ayahanda? Beliau akan mendidikmu menjadi menteri paling hebat."

Banyak Sumba mengangkat bahunya. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Menjadi menteri atau tidak menjadi menteri bukan soal besar baginya. Ia tidak tahu apakah menjadi menteri itu menyenangkan atau tidak. Akan tetapi, kalau hal itu akan menyenangkan Ayahanda, tentu saja ia harus berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai cita-cita itu. Bagaimanapun, Banyak Sumba mengetahui bahwa Ayahanda bukanlah orang yang dapat ditentang kehendaknya. Lagi pula, seorang anak tidak boleh menentang orangtuanya. Demikianlah pelajaran yang diterimanya. Demikian pula yang diketahuinya dari pengalaman. Kakanda Jaluwuyung sering sekali menjadi korban kemurkaan Ayahanda karena mencoba menentang kehendaknya. Itulah sebabnya ia merasa tidak ada pilihan lain, kecuali mengikuti kehendak Ayahanda. Ia pun yakin, kehendak Ayahanda tidak akan membawanya ke arah yang buruk.

Sementara termenung demikian, mereka sudah sampai di depan ruangan Ayahanda. Banyak Sumba mendahului gulang-gulang yang membawa kotak itu, lalu membukakan pintu perlahan-lahan. Gulang-gulang itu masuk, lalu meletakkan kotak di tempat yang diisyaratkan Banyak Sumba. Setelah itu, gulang-gulang menyembah ke arah Ayahanda yang tidak mengangkat muka dari tumpukan lontar yang ada di hadapannya. Setelah gulang-gulang itu keluar, Banyak Sumba mulai duduk menghadapi kotaknya. Ia duduk bersila di atas permadani, memandangi ayahandanya.

Tak lama kemudian, Ayahanda bangkit. Dengan dua buah kotak lontar di tangan, beliau berjalan ke arahnya. Ayahanda Banyak Citra membungkuk, meletakkan kedua buah lontar itu di atas meja Banyak Sumba. Bau cendana yang harum terisap oleh Banyak Sumba. Tentu kotak lontar itu terbuat dari kayu yang mahal dan isi kotak itu merupakan naskah-naskah tentang ilmu-ilmu mulia. Makin yakin Banyak Sumba bahwa ia harus belajar dengan sungguh-sungguh. Kalau Ayahanda begitu bersungguh-sungguh menghadapinya, apalagi dia, anak yang harus berbakti kepada orangtuanya.

"Sumba," tiba-tiba Ayahanda berkata, "leluhur kita adalah menteri-menteri kerajaan atau para pahlawan, puragabaya atau laksamana. Engkau anggota wangsa Banyak Citra. Engkau harus merencanakan bagaimana membaktikan dirimu pada kerajaan. Karena Kakanda Jaluwuyung telah menjadi puragabaya, puragabaya yang baik pula, kupilihkan engkau pendidikan negarawan. Sejak malam ini, pelajarilah lontar yang ada dalam kotak-kotak itu. Kalau ada kesukaran, bertanyalah kepadaku. Kita akan banyak berbincang-bincang tentang isi kotak-kotak itu."

"Baik, Ayahanda," ujar Banyak Sumba.

"Sekarang, mulailah pelajari kotak yang sebelah kiri. Ayahanda akan berada di sini mengerjakan tulisan-tulisan ini," kata Ayahanda pula sambil kembali menunduk, menghadapi tumpukan lontar yang ada di hadapan beliau.

Dengan berhati-hati, Banyak Sumba membuka kotak lontar yang sebelah kiri. Begitu kotak itu terbuka, bau kayu cendana yang lebih semerbak tersebar ke seluruh kamar. Dari lontar pertama, yang terbaca oleh Banyak Sumba adalah dua patah kata yang ditulis dengan bagus sekali "Sang Negarawan". Akan tetapi, baru saja ia membuka lontar yang pertama dan mulai membaca lembar lontar yang kedua, dari luar benteng terdengar suara hiruk pikuk disusul dengan langkah gulang-

gulang yang berisik di atas lantai batu benteng menuju ruangan.

Banyak Sumba mengangkat mukanya, tampak olehnya ayahanda pun mengangkat muka. Dalam sekilat, Banyak Sumba ingat kepada rombongan penunggang kuda yang datang ke arah Kota Medang. Firasat buruk menyentuh hatinya kembali. Adakah kampung-kampung di wilayah Medang yang diserang gerombolan perampok? Atau adakah harimau menerkam orang? Atau naga yang keluar dari Hutan Larangan dan memangsa berpuluh-puluh penduduk kampung, seperti pernah terjadi di zaman Nenckanda Banyak Citra yang ketiga? Barangkali ada kebakaran hutan, malapetaka yang paling ditakuti oleh binatang dan manusia? Segala pikiran buruk membayang dalam hati Banyak Sumba, tetapi tidak lama, karena gulang-gulang sudah tiba di pintu dan menyembah.

"Para tamu dari Kutabarang dba dan menunggu di ruang tengah," kata gulang-gulang itu. Wajah Ayahanda yang angker bertambah kelam, mungkin segala pikiran buruk membayang pula dalam hati beliau. Ayahanda bangkit, lalu meninggalkan ruangan diiring oleh gulang-gulang menuju istana.

Setelah termenung sebentar, dan dengan hati yang masih gelisah, Banyak Sumba mulai membuka lontar halaman kedua.

Demikianlah sabda Sang Maha Budiman bahwa sesungguhnya tiada yang kuasa selain Sang Hiang Tunggal, yang mencurahkan restu-Nya kepada anak negeri untuk mengurus diri mereka, bersaudara dalam kasih sayang. Para petani pergilah ke bukit, nelayan ke lautan. Pedagang-pedagang gelarkan tikar kalian di pasar-pasar, perwira-perwira, berdirilah di perbatasan kerajaan. Sedangkan dari mereka Sang Hiang Tunggal akan menetapkan seorang raja, ia yang paling budiman, ia yang tidak membutuhkan apa-apa

selain kesempatan untuk mencintai rakyatnya. Yang tidak takut apa-apa, selain takut rakyatnya akan menderita....

Belum habis Banyak Sumba membaca, tiba-tiba didengarnya sayup-sayup suara jeritan. Banyak Sumba menajamkan pendengarannya. Suara itu terdengar dari arah istana. "Apakah yang terjadi?" tanya Banyak Sumba dalam hati, jantungnya berdetak dengan cepat. Kemudian, suara jeritan panjang mengikuti, diiringi suara tangisan lainnya. Suara yang makin lama makin keras itu membangkitkan Banyak Sumba dari tempat duduknya. Ia kemudian berjalan ke luar. Ketika suara tangis makin nyaring, ia berlari di atas dinding benteng.

Di atas dinding benteng, gulang-gulang berkumpul, bercakap-cakap dalam bisikan. Banyak Sumba berlari melewati mereka. Karena asyik bercakap-cakap, tak ada seorang pun di antara gulang-gulang itu yang melihat dia lewat.

"Sudah seminggu ia meninggal, kalau begitu," kata seorang gulang-gulang. Mendengar itu, Banyak Sumba lari. Siapakah yang meninggal? Siapakah yang ditangisi wanita-wanita itu? Banyak Sumba makin mempercepat larinya. Beberapa tangga yang gelap dituruninya, tapi ia tidak terpeleset karena tempat-tempat itu sudah dikenalnya dengan baik. Kemudian, ia berlari di lorong-lorong istana. Di lorong-lorong istana pun ia bertemu dengan para gulang-gulang yang juga bercakap-cakap dengan berbisik. Jelas bahwa suatu malapetaka telah menimpa isi Istana Banyak Citra. Dengan pikiran itu, tibalah ia di ruangan tengah.

Ayahanda duduk seperti patung pada kursi kebesaran beliau. Para tamu yang ternyata ipar-ipar dan keponakan Ayahanda yang datang dari Kutabarang, duduk dengan kepala tertunduk. Sementara itu, di samping Ayahanda, Ibunda dikerumuni para emban. Semua menangis, melolong-lolong. Ternyata Ibunda tidak sadarkan diri, demikian pula Ayunda Yuta Inten yang terbaring di ruangan lain tidak jauh dari

ruangan tengah. Melihat pemandangan yang mengibakan hati itu, air mata Banyak Sumba tidak dapat ditahan lagi. Ia berdiri di samping pintu ke ruangan tengah, di bawah bayang-bayang lampu yang bergerak-gerak. Ia tidak dapat menggerakkan kakinya. Ia berdiri di sana seperti patung.

Setelah semua wanita diperintahkan mengundurkan diri sambil membawa Ibunda ke ruangan dalam, berkatalah Ayahanda.

"Kita harus mengetahui ke mana abu jenazahnya dibawa."

"Ya, tapi abu jenazah disembunyikan oleh pemerintahan kerajaan karena anggota-anggota wangsa Wiratanu bermaksud mengambil dan menghinakannya. Bahkan, waktu jenazah hendak dibakar dengan segala upacara yang pantas bagi puragabaya, orang-orang Wiratanu menyerang upacara itu untuk mengambil jenazah. Kabarnya, mereka bersumpah untuk memberikan jenazah Jaluwuyung kepada anjing mereka," demikian Pamanda Galih Wangi memberi penjelasan.

Kata 'Jaluwuyung" tiba-tiba seperu geledek di siang bolong bagi Banyak Sumba. Betulkah apa yang didengarnya, Kakanda Jaluwuyung telah gugur dan abu jenazahnya diperebutkan orang? Betulkah ia sudah kehilangan kakak laki-laki yang menjadi kebanggaannya?

"Kita harus membuat perhitungan dengan wangsa Wiratanu," kata Ayahanda, "kalau tidak, kita ini bukan anggota wangsa Banyak Citra."

"Kita perlu menyelidikinya lebih lanjut, mengapa Jaluwuyung membunuh Raden Bagus Wiratanu," kata Pamanda Galih Wangi.

"Raden Bagus Wiratanu hanyalah dalih, percayalah kepadaku. Jantejante anakku berulang-ulang menceritakan bahwa ia mencurigai pengkhianatan. Ia menduga, para pelatih berusaha membunuhnya sejak ia di padepokan. Demikian pula calon-calon puragabaya lainnya. Dan dalam menghadapi

musuh, Jante sering merasa hendak dikorbankan. Itulah yang berulang-ulang dikatakan kepadaku," kata Ayahanda.

"Kalau begitu, segala kejadian dapat diterangkan. Akan tetapi, bukan berarti masalah pokok dapat dijawab. Mula-mula, Kutabarang kedatangan sepasukan orang-orang dari Kuta Kiara yang hendak menuntut balas kematian Raden Bagus Wiratanu. Kemudian, datang rombongan puragabaya ini, katanya untuk mencegah perbuatan-perbuatan onar dari pihak wangsa Wiratanu. Akan tetapi, nyatanya mereka datang untuk membunuh Jante, sejalan dan setujuan dengan maksud wangsa Wiratanu. Hanya ada satu soal, mengapa mereka sejak awal hendak membunuh Jante?"

"Karena ia puragabaya yang terlalu hebat, ia puragabaya keturunan Banyak Citra. Ia dianggap berbahaya dan karena itu harus dibunuh oleh calon iparnya sendiri, Anggadipati. Sungguh orang ini telah menipuku dan menipu anakku, Yuta Inten. Kalian tahu ia telah bertunangan dengan Yuta Inten," sambung Ayahanda sambil menundukkan kepala. Ketika beliau mengangkat kepala, kembali tampak oleh Banyak Sumba, betapa dalam sekejap beliau berubah seperti bertambah tua beberapa tahun.

"Ya, setiap orang mengatakan, hanya Puragabaya Anggadipati-lah tandingan Jante. Oleh karena itu, ia yang ditugaskan untuk menghadapinya."

"Kalau tidak dibantu puragabaya lain, Anggadipati tidak akan mampu menghadapi Jante," ujar Ayahanda perlahan-lahan. Setelah menarik napas panjang, ia menyambung.

"Kita harus membuat perhitungan dengan setiap orang yang terlibat dalam peristiwa keji ini. Akan tetapi, pertama-tama kita harus berurusan dengan mereka yang meremehkan tangan atau senjatanya dengan darah Jante. Keturunan Banyak Citra tidak boleh gugur tanpa diikuti oleh kematian pengecut-pengecut itu."

"Peristiwanya belum jelas bagi saya," kata Pamanda Angke.

"Semuanya jelas bagiku," tukas Ayahanda, "ada pihak-pihak yang tidak suka kepada Jante. Pihak-pihak ini mempergunakan tangan-tangan wangsa Wiratanu untuk memancing Jante. Jante terpancing, lalu diturunkanlah Anggadipati dengan pengeroyok lainnya."

"Akan tetapi, sepanjang pengetahuan saya, tidak semudah itu para puragabaya dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang tidak suka kepada Jante. Apalagi mengingat Anggadipati mencintai Yuta Inten. Banyak hal yang belum jelas," sambung Pamanda Angke.

"Angke!" seru Ayahanda Banyak Citra, "engkau tidak mengalami sendiri bagaimana bangsawan tertentu dapat berhati busuk. Aku mengalaminya dengan mata kepalaku sendiri. Ketika aku hampir diangkat menjadi penguasa Kota Medang, bukankah nyawaku diancam pula? Sudah lupakah engkau bagaimana aku dihadang perampok yang hampir berhasil membunuhku? Apakah kaukira perampok itu bukan suruhan sainganku sebagai calon penguasa Kota Medang ini?"

"Kalau begitu, entahlah. Akan tetapi, bagiku masih banyak hal yang gelap. Ada orang-orang di Kutabarang yang menyatakan bahwa Jante kehilangan pikiran sehatnya. Ada yang menyatakan bahwa dia ketakutan setelah membunuh Bagus Wiratanu dalam perkelahian itu, ya, dan banyak lagi" kata Pamanda Angke. Akan tetapi, sebelum Pamanda Angke menyelesaikan kata-katanya, Ayahanda menyela.

'Jante berulang-ulang mengatakan kepadaku bahwa nyawanya terancam. Pihak-pihak tertentu tidak menyukainya dan berulang-ulang para pelatih di padepokan serta kawan-kawan seperguruannya mencoba mencelakakannya."

"Kalau Kakanda yakin, terserahlah. Akan tetapi, saya ... saya ragu-ragu apakah ...," ujar Paman Angke.

"Soalnya jelas, Jante dibunuh oleh Anggadipati setelah diumpani oleh Bagus Wiratanu. Kita anggota wangsa Banyak Citra harus menegakkan kehormatan kita sepantasnya. Yang setengah hati, dipersilakan menyimpan senjatanya," sambil berkata demikian, mata Ayahanda berkeliling mengawasi wajah bangsawan-bangsawan Kota Medang yang hadir satu per satu.

"Biarkanlah darah kita menjadi dingin lebih dahulu, baru kita mempersoalkan apa yang akan kita perbuat," kata Pamanda Galih Wangi setelah lama menundukkan kepala. Tampak banyak bangsawan yang setuju dengan pendapat itu. Akan tetapi, Ayahanda menggeram dan marah.

"Seorang anggota keluarga terbunuh tidak pantas disambut dengan perundingan-perundingan. Kita anggota wangsa Banyak Citra yang punya harga diri dan aku anggota sulung wangsa Banyak Citra. Aku bersedia menegakkan kehormatan keluargaku seorang diri."

Tak ada bangsawan yang berani angkat suara. Itu berarti pula kehendak Ayahanda menjadi perintah.

WALAUPUN tidak seluruh bangsawan Kota Medang sependapat dan setuju dengan Ayahanda, pada malam berikutnya, "Upacara Sumpah Pembalasan Dendam" dilakukan di tengah-tengah lapangan depan istana. Para bangsawan pembantu terdekat Ayahanda dalam memerintah Kota Medang, bangsawan-bangsawan muda sahabat Kakanda Jante Jaluwuyung, dengan pakaian perang yang gemerlapan dan senjata lengkap, berkumpul mengelilingi api unggun besar di tengah lapangan itu. Api unggun itu demikian besar sehingga suaranya yang gemuruh menyeramkan, sedangkan panasnya menyengat. Banyak Sumba sudah siap dengan pakaian kebesarannya. Walaupun semula hati Banyak Sumba kosong dari segala perasaan karena terkejut mendengar berita yang

tidak disangka-sangka, malam itu—di depan api unggun raksasa—tiba-tiba ia mengalami sesuatu.

Api unggun yang besar, berkobar-kobar, dan panas adalah lambang dendam wangsa Banyak Citra terhadap Pangeran Anggadipati. Sadar akan hal itu, meremanglah bulu roma Banyak Sumba. Ia meramalkan banyak darah akan mengalir, banyak nyawa akan melayang karena kematian putra sulung Ayahanda, Kakanda Jante Jaluwuyung. Kesadaran dan rasa seram itu bertambah pula ketika ia menyadari bahwa Ayahanda Banyak Citra yang keras dan pantang menyerah, orang yang disakiti dalam peristiwa yang menyedihkan itu. Dendam seorang laki-laki yang keras dan pantang menyerah akan mengguncangkan Kerajaan Pajajaran sehingga mereka yang bersalah terhukum dan mereka yang khilaf meminta maaf. Sebelum itu, Pajajaran akan bergelimang darah, besi, dan api! Sekali lagi, meremang bulu roma Banyak Sumba.

Sementara Banyak Sumba termenung, ternyata persiapan upacara sudah selesai. Hampir seluruh penduduk Kota Medang, para pedagang, petani, tukang-tukang, dan para bangsawan hadir di tengah lapangan itu. Di babancong seluruh keluarga Banyak Citra berkumpul, berpakaian gelap tanda dukacita. Kaum pria berpakaian perang, kaum wanita berpakaian perkabungan. Di samping kanan Ayahanda yang duduk di kursi kencana yang ditutupi kain hitam, duduk Ibunda. Di sebelah kiri, Ayunda Yuta Inten yang tidak dapat duduk tegak dan harus dipegang para emban karena tak tahan mengusung beban dukacita. Suara tangis dari arah kaum wanita kadang-kadang mengeras, kadang-kadang melemah di antara gemuruh bunyi api unggun.

Setelah beberapa lama orang berhenti berdatangan ke lapangan itu dan suasana menjadi hening di antara gemuruh api, berdirilah Ayahanda Banyak Citra. Beliau mengenakan pakaian kebesaran dan bersenjata lengkap seakan-akan beliau akan pergi ke medan perang. Beliau berjalan ke depan

babanconghmgga tampak dengan jelas dari semua arah di dalam terang api unggun itu. Setelah beberapa lama beliau berdiri di sana, suasana semakin hening. Akhirnya, suara orang berbicara pun lenyap. Tinggal suara api yang gemuruh dan gemeletup, seolah-olah suara raksasa atau binatang buas yang menggeram-geram karena marah.

Dalam keheningan itu, berserulah Ayahanda dengan suara berat tapi lantang, 'Jante Jaluwuyung, anakku, anak kita semua. Jante Jaluwuyung, sahabatmu, saudaramu. Jantejalu-wuyung yang mencintai kalian semua, yang akan bersedia setiap waktu memberikan darahnya seandainya kalian terancam, seandainya kawan-kawan kalian dan saudara-saudara kalian dalam bahaya. Jante Jaluwuyung yang mencintai kota kelahirannya, Kota Medang yang sama-sama kita bangun dan kita cintai ini, telah tiada.

"Ia telah meninggal.... Dan kita tidak bisa lain, kecuali mengikhlaskannya kalau itu kehendak Sang Hiang Tunggal. Jante Jaluwuyung meninggal, tapi ia meninggal tidak secara wajar. Ia meninggal karena dibunuh.

"Baiklah, kita akan menerima kalau ia dibunuh karena kesalahannya. Akan tetapi, ia terlalu baik untuk berbuat kesalahan tanpa minta maaf hingga orang harus membunuhnya. Dan bagaimana ia dibunuh? Pembunuhnya bertindak secara pengecut. Ia dibunuh setelah dipancing oleh seseorang yang bernama Bagus Wiratanu, kemudian dikeroyok oleh para pengecut. Bukan saja oleh puragabaya-puragabaya, tapi juga oleh pelatihnya. Dalam perkelahian itu, seseorang yang tak mau kusebut namanya mencabut nyawanya dengan mendorongnya ke jurang."

Suara menggeram datang dari hadirin, terutama rakyat biasa yang berdiri di belakang. Mereka para petani, pedagang, dan tukang-tukang yang sangat kenal dan sangat sayang kepada para putra Ayahanda Banyak Citra. Mereka menggeram karena mendengar Jante dibunuh para pengecut.

Ya, Jante yang biasa mereka sebut Den Ageung, yang pada masa kanak-kanaknya biasa bermain-main di antara mereka, sekarang sudah dibunuh orang. Mereka menggeram karena dendam mulai bangkit dalam hati mereka. Mendengar geraman itu, Ayahanda Banyak Citra berhenti bicara. Setelah suasana hening kembali, beliau melanjutkan kata-katanya, "Hanya itulah yang akan kusampaikan kepada kalian, anak sulungku telah tiada. Kuserahkan pada kasih sayang kalian agar rohnya diterima di Buana Padang dengan baik. Semoga anakku, anak kalian, Jante Jaluwuyung dapat tidur dengan nyenyak. Kuminta doa kalian untuk kepergiannya."

Untuk pertama kali dalam kehidupannya, Banyak Sumba mendengar betapa suara Ayahanda gemetar karena kesedihan. Suara laki-laki yang keras itu baru kali ini gemetar dan tidak disadarinya, dada Banyak Sumba pun mulai berguncang. Banyak Sumba menangis selama dua hari sejak ia mengetahui bahwa Jante Jaluwuyung dibunuh orang.

Tiba-tiba, terdengar teriakan dari hadirin, teriakan-teriakan yang mula-mula tidak jelas terdengar, tetapi akhirnya dapat ditangkap dengan terang. Teriakan-teriakan itu adalah teriakan tuntutan balas dendam. Bangsawan-bangsawan muda dengan pakaian perang dan sikap yang gagali perkasa maju ke depan. Mereka mengucapkan sumpah balas dendam dan berjanji untuk menyerahkan nyawanya demi terbunuhnya para pembunuh Jante Jaluwuyung. Kemudian, rakyat biasa pun berbuat demikian, ingar-bingarlah lapangan, seolah-olah seluruh hadirin mabuk atau menjadi gila karena marah.

Dalam ingar-bingar itu, Banyak Sumba maju, melemparkan badik hadiah dari Pangeran Anggadipati. Demikian juga Ayunda Yuta Inten, melemparkan segala perhiasan yang diterima dari tunangannya. Kemudian, Ayunda pingsan untuk ketiga kalinya dan terpaksa dipapah menjauh dari api yang berkobar-kobar buas itu. Sementara itu, tangisan menjadi keras kembali, teriakan-teriakan menggetarkan langit malam

itu. Bendera-bendera merah dan hitam dikibarkan, demikian juga umbul-umbul tua yang telah sobek-sobek, umbul-umbul keramat yang telah mengalami beberapa kali peperangan. Banyak Sumba yang mula-mula tidak mengerti, akhirnya hanyut juga dalam arus perasaan yang menguasai hadirin. Kesedihan, kemarahan, kebencian, dan tekad membalas dendam bergalau dalam dadanya.

UPACARA selesai setelah malam sangat larut. Bangsawan-bangsawan kebanyakan tidak terus pulang, tetapi masuk istana menemani Ayahanda. Banyak Sumba masuk ke ruangannya, lalu membaringkan badannya yang lelah. Akan tetapi, sampai kokok ayam jantan terdengar untuk pertama kali, matanya tidak juga hendak terpejam. Peristiwa yang berturut-turut dialaminya mengisi kesadarannya. Di samping itu, dari arah ruangan tengah terdengar percakapan atau perundingan orang-orang tua. Sedangkan dari kaputren kadang-kadang terdengar 6ayup-sayup suara tangis. Di lorong, para gulang-gulang yang juga tidak hendak tidur, terus berbincang-bincang. Tentu saja tentang kematian Kakanda Jante Jaluwuyung. Ketika hari hampir pagi, barulah Banyak Sumba tertidur. Akan tetapi, tidurnya gelisah oleh berbagai impian buruk. Suatu kali, impian buruk itu begitu mendebarkan jiwanya sehingga ia terbangun, lalu duduk di atas balai-balainya.

Ia membukakan tingkap, melihat kabut yang masih menyelimuti pepohonan di taman kaputren dan dinding benteng yang membayang dari jauh. Menara pengintai benteng pun masih belum tampak. Udara dingin masuk ruangannya, menyegarkan badan yang sangat lelah. Ia pun bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke luar ruangan yang masih sangat sepi. Ia berjalan di lorong istana, mengikuti ujung jari kakinya.

Suatu ketika, dikenangnya Pangeran Anggadipati, tunangan Ayunda Yuta Inten yang ternyata telah membunuh Kakanda Jante Jaluwuyung. Alangkah lemah lembut dan manis tingkah laku dan tutur kata puragabaya, tapi alangkah jahatnya perangai yang ada di belakang tingkah laku dan kera-mahtamahan itu. Dan alangkah pandainya pula puragabaya itu menyembunyikan kebusukan hatinya. Ketika pertama kali mendengar bahwa pembunuh Kakanda Jaluwuyung adalah Pangeran Anggadipati, sukar baginya untuk percaya. Tidak mungkin, seribu kali tidak mungkin, pikirnya. Akan tetapi, para bangsawan yang datang dari Kutabarang berulang-ulang menyatakan begitu. Di samping itu, ada satu hal yang menyebabkan ia percaya akan berita itu, yaitu penjelasan Ayahanda Banyak Citra kepada para tamu.

Ayahanda menyatakan, Kakanda Jaluwuyung pernah mengatakan baHwa puragabaya-puragabaya lain dan bahkan para pelatih mencari kesempatan untuk membunuhnya. Hal itu dapat dimengerti karena Kakanda Jaluwuyung seorang puragabaya yang sangat pandai dan hebat. Memang, dalam segala hal, Kakanda Jaluwuyung selalu menjadi yang terhebat.

Banyak Sumba ingat ketika dalam perlombaan memanah, naik kuda, dan bergumul dengan putra-putra bangsawan, Kakanda Jaluwuyung selalu unggul. Ia sangat kagum kepada Kakanda Jaluwuyung, ia memuja Kakanda Jaluwuyung. Masuk akal kalau banyak orang iri kepadanya. Kakandajaluwuyung dipancing untuk marah, kemudian membunuh Raden Bagus Wiratanu. Setelah kematian Raden Bagus Wiratanu inilah, para puragabaya yang iri hati menyerangnya secara pengecut. Seperti anjing-anjing pengecut menyerang babi hutan jantan yang perwira. Alangkah pengecutnya! pikir Banyak Sumba, dan hadnya pun mulai panas. Tanpa disadarinya, ia berjalan bertambah cepat karena hatinya panas, walaupun arah langkahnya tidak pasti.

Tiba-tiba, ia sudah berada di ruangan tengah, tempat semalam Ayahanda mengadakan pembicaraan dengan para tamu dan para bangsawan Kota Medang. Ternyata, beberapa orang gulang-gulang masih tetap berjaga di setiap pintu ruangan. Dan ketika Banyak Sumba berpaling ke arah kursi besar ayahandanya, ternyata beliau masih duduk di sana.

Dari kelopak matanya yang cekung dan dari biji mata beliau yang kemerah-merahan, Banyak Sumba sudah dapat mengira bahwa Ayahanda tidak tidur sepanjang malam. Ia memandang orangtuanya yang duduk dengan kedua belah tangan bertelekan pada meja panjang di ruangan itu. Ia melihat betapa punggung Ayahanda yang agak bungkuk itu memberi kesan seolah-olah Ayahanda seekor elang tua, ya, seekor elang yang sedang termenung karena marah dan sedih. Banyak Sumba tidak bergerak dari ambang pintu. Ia memandang Ayahanda dengan kebingungan, tidak tahu yang akan diperbuatnya.

Ayahanda Banyak Citra berpaling, lalu memberi isyarat kepadanya supaya mendekat. Banyak Sumba melangkah ragu-ragu karena sebelumnya ia tidak pernah dipanggil menghadap di ruangan tengah itu. Ayahanda memberinya isyarat kembali, seolah-olah menyatakan bahwa ia tidak usah ragu-ragu. Banyak Sumba pun segera datang dan berdiri di sebelah kiri meja panjang dekat ujung tempat Ayahanda duduk.

"Duduklah," ujar Ayahanda. Banyak Sumba duduk di bangku yang sebelumnya tidak pernah disentuhnya karena hanya dipergunakan oleh orang tua dan bangsawan. Ia duduk dengan kaku sekali. Ayahanda melihat hal itu, kemudian berkata, "Engkau sekarang anak laki-laki terbesar dalam keluarga Banyak Citra. Oleh karena itu, kau berhak duduk di sana. Kakakmu sudah dada, engkau gantinya," kata Ayahanda. Terdengar oleh Banyak Sumba, suara Ayahanda bergetar seperti malam sebelumnya. Banyak Sumba menundukkan kepala.

"Sumba, Anakku, aku meramalkan, kehidupan kita akan berubah. Mungkin kita harus menderita, tetapi bukan anggota wangsa Banyak Citra kalau tidak berani menderita dan berkorban untuk kehormatannya. Aku tahu, engkau seorang yang benar-benar berdarah wangsa Banyak Citra. Oleh karena itu, segala perubahan yang akan kita alami tidak akan memenga-ruhimu. Justru karena penderitaan, engkau akan menjadi anggota wangsa Banyak Citra yang sebenarnya.

Anakku, Sumba, Sang Hiang Tunggal menasibkan keturunan wangsa Banyak Citra menderita. Akan tetapi, aku yakin, itu karena Sang Hiang Tunggal mengetahui bahwa keturunan Banyak Citra adalah orang-orang yang jujur, tabah, dan berani. Wangsa Banyak Citra adalah orang-orang yang menempuh jalan lurus dalam hidupnya, walaupun jalan itu sukar.

Engkau seorang keturunan Banyak Citra. Engkau sekarang putra sulungku."

Sambil berkata demikian, Ayahanda bangkit dari tempat duduknya, lalu memegang pundak Banyak Sumba. Banyak Sumba bangkit dan mereka pun berjalan ke ruangan khusus Ayahanda yang ada di dekat dinding benteng, tempat sebelumnya mereka duduk bersama. Sepanjang lorong, tangan Ayahanda tidak lepas dari pundak Banyak Sumba. Baru pertama kali itulah, Ayahanda berlaku demikian. Biasanya, tidak pernah Ayahanda memperlihatkan kasih sayang dan kemesraan seperti itu, bahkan kepada anak-anak yang masih kecil atau putri-putrinya. Ayahanda juga jauh dari anak-anaknya. Akan tetapi, hari itu sangat terasa oleh Banyak Sumba bahwa Ayahanda berubah. Dukacita yang merupakan pukulan bagi orangtua karena kehilangan putra sulungnya telah memengaruhi tingkah laku Ayahanda.

Ketika mereka di ruangan khusus, kotak lontar yang dua buah dan yang kemarin malam diletakkan Banyak Sumba, masih terletak di sana. Setiba di sana, Ayahanda menunduk,

lalu mengambil kedua buah kotak itu. Tidak disangka-sangka, Ayahanda mengambil lampu minyak kelapa yang masih menyala di sudut ruangan, lalu membakar isi kedua kotak itu. Banyak Sumba melihat kejadian itu dengan keheranan, tetapi tak sepatah kata pun diucapkannya.

Setelah lontar yang bertuliskan pelajaran-pelajaran tentang kenegarawanan itu habis terbakar, Ayahanda mengambil kotak lain yang berwarna hitam dan buruk rupanya. Kotak itu dibukanya dengan susah payah, kemudian diletakkannya di hadapan meja Banyak Sumba, "KakandaJaluwuyung telah hafal isi semua lontar dalam kotak ini. Itulah sebabnya ia.dapat belajar dengan cepat di Padepokan Tajimalela sehingga menjadi puragabaya paling hebat dan paling perkasa. Pelajarilah isi kotak ini walaupun ilmu yang ada di dalamnya barangkali hanya seperseribu dari ilmu kepuragabayaan. Semua yang tertulis di sana akan berguna bagimu. Ilmu yang tertulis dalam lontar itu kudapatkan dari orang yang pernah tersesat dalam hutan, kemudian masuk ke Padepokan Tajimalela yang dirahasiakan. Ia ditangkap, lalu dilepaskan kembali karena dianggap terlalu bodoh untuk dapat membocorkan rahasia perguruan. Akan tetapi, orang ini dapat menulis. Semua hal yang dilihatnya ditulis, lalu dijual kepada seorang perwira jagabaya. Perwira jagabaya ini menukarkan keterangan-keterangan itu dengan sebuah badik bermata gading dari kakekmu. Begitulah, ia sekarang tiba di hadapanmu. Pelajarilah, karena kehormatan keluarga menuntutmu menjadi seorang laki-laki yang perkasa."

Setelah berkata demikian, Ayahanda meninggalkan ruangan. Banyak Sumba membuka-buka lontar yang ada di hadapannya. Lontar itu tidak diberi nomor urut dan ditulis dengan tulisan yang sangat buruk pula. Sukar sekali bagi Banyak Sumba untuk mengerti ujung pangkal pikiran penulisnya. Hanya beberapa istilah aneh yang tertangkap, misalnya jurus, jurus susun, leway, sorong dayung, dan lain-lain yang sedikit pun tidak dimengertinya. Di samping itu,

karena tidak ddur semalaman, mata dan perhatiannya tidak dapat dipusatkan pada bacaannya. Dan karena kantuknya tidak tertahan lagi, ia tersungkur dengan posisi kepala di atas kotak tempat menyimpan peti-peti lontar itu.

Ia terbangun karena cahaya matahari siang yang panas menembus celah ijuk dan dengan tajam menyorod pipinya. Ia segera bangkit, takut kalau Ayahanda melihatnya. Ternyata,

Ayahanda tidak ada dalam ruangan itu. Ia pun bangkit. Karena pusing, ia berjalan sempoyongan ke arah pintu. Saya harus mandi, pikirnya. Ia berjalan melewati lorong menuju jamban istana. Akan tetapi, terpikir olehnya, mandi di telaga akan lebih menyenangkan. Di samping itu, untuk pergi ke telaga, ia tidak usah lewat kaputren. Ia tidak mau melewati kaputren untuk menyaksikan dukacita yang dialami Ibunda dan Ayunda Yuta Inten. Itulah sebabnya, ia membelokkan langkahnya, lalu berjalan menuju luar istana, terus ke gerbang luar kota.

Di samping gerbang utara kota, terletak kandang kuda istana. Banyak Sumba berjalan ke kandang si Dawuk, kudanya yang berbulu keabu-abuan. Mang Iba segera membuka kandang dan menyodorkan kendali kepada Banyak Sumba. Mereka tidak berkata-kata, suasana dukacita masih menekan seluruh, kota. Tak lama kemudian, Banyak Sumba sudah berada di luar benteng, melarikan kudanya perlahan-lahan antara semak-semak atau hutan-hutan kecil, menuju telaga. Setiba di sana, tanpa mengikatkan si Dawuk, ia membuka pakaian, lalu menceburkan diri ke dalam telaga yang berair jernih dan sejuk. Si Dawuk makan rumput-rumputan di pinggir telaga. Kuda yang cerdik dan terlatih itu tidak mau pergi jauh dari tuannya.

Demikianlah Banyak Sumba berenang ke sana kemari, menyeberangi telaga yang luas itu berulang-ulang hingga segala rasa penat dan pusing hilang meninggalkan tubuhnya. Setelah puas, Banyak Sumba keluar dari telaga, berpakaian

kembali, lalu duduk di atas sebatang pohon tumbang. Ia tidak hendak pulang dulu karena suasana dukacita di puri Ayahanda sangat menekan hatinya. Ia akan beristirahat di sana hingga langit teduh dan dapat pulang dengan tidak melarikan kudanya. Akan tetapi, rasa lapar menggeliat dalam perutnya. Ia segera turun ke tepi telaga, lalu minum air yang jernih itu. Setelah minum, ia melihat sekeliling, mencari buah-buahan hutan yang mungkin ada di sana. Di sebatang pohon, tampak buah samolo. Banyak Sumba pun berjalan ke sana, lalu memanjatnya dengan sigap.

Ketika didapatnya buah samolo yang besar dan matang, dicabutnya belati yang terselip di pinggang. Tanpa turun dahulu, ia mengupas buah itu, kemudian mengeratnya dan sepotong demi sepotong dimasukkan ke mulutnya. Sementara itu, dari "atas pohon yang tinggi itu, ia melihat ke segala arah, ke bukit-bukit dengan ladang yang mulai menghijau, ke kelompok pohon tempat kampung-kampung petani, ke kandang-kandang jaga yang terletak di samping gerbang kampung-kampung itu. Kemudian, ke gunung-gunung yang samar-samar di sebelah barat.

Di sanalah, di balik gunungku terletak Pakuan Pajajaran, kota yang paling besar dan paling ramai di seluruh Buana Pancatengah, pikirnya. Dan di salah satu puncak gunung itu terletak Padepokan Tajimalela yang dirahasiakan, hanya diketahui para puragabaya. Demikian Kakanda Jaluwuyung pernah bercerita kepadanya. Ke sebelah utara adalah Kutabarang, pelabuhan Kerajaan Pajajaran yang kaya. Agak ke timur, antara Pakuan Pajajaran dan Medang, terletak Kuta Kiara atau Kutawaringin. Ke sebelah selatan Kota Galuh yang tua, bekas ibu kota kerajaan. Dan ini ... mata Banyak Sumba tiba-tiba melihat serombongan penunggang kuda, timbul tenggelam sepanjang jalan besar yang meliku-liku di antara kampung-kampung dan hutan-hutan kecil di tengah-tengah ladang yang luas.

Banyak Sumba melindungkan tangannya dari cahaya matahari, mengawasi penunggang kuda yang besar jumlahnya itu. Tentu tamu-tamu Ayahanda, pikirnya, karenajumlah penunggang kuda itu cukup besar walaupun tanpa kereta, seperti yang biasa terlihat pada rombongan para saudagar. Di samping itu, panji-panji yang berkibar menyatakan bahwa para penunggang itu bukan pedagang, melainkan para tamu resmi atau para jagabaya. Apakah ada berita baru lagi? Apakah kesedihan keluarga mereka akan menjadi lebih mendalam atau menjadi tawar? Jantung Banyak Sumba berdegup keras karena penasaran. Ia segera turun dari pohon samolo, memanggil-manggil si Dawuk yang tak lama kemudian muncul dari semak-semak.

Banyak Sumba melompat ke atas kuda, lalu melarikannya ke arah jalan besar yang menuju gerbang kota sebelah barat. Ia berharap dapat bertemu dengan rombongan penunggang kuda itu. Akan tetapi, ternyata untuk menuju jalan besar itu banyak sekali hambatannya. Ladang rakyat antara telaga dan jalan besar tidak rata sehingga si Dawuk terpaksa berkeliling-keliling. Jika melompati tebing-tebing yang tinggi, dikhawatirkan kaki si Dawuk akan keseleo. Di samping itu, beberapa orang petani melindungi ladang mereka dengan tumbuhan berduri untuk menghindarkan babi hutan. Itulah sebabnya untuk beberapa lama, Banyak Sumba tersesat berkeliling-keliling sehingga sangat terlambat tiba di tepi jalan besar yang menuju gerbang kota bagian barat.

Ternyata, rombongan penunggang kuda sudah lewat terlebih dahulu. Banyak Sumba hanya melihat bekas-bekas ladam mereka di jalan* besar itu. Ia pun melarikan si Dawuk menuju kota dengan penuh rasa ingin tahu. Di sepanjangjalan, ia berpapasan atau mendahului penduduk yang pulang ke kampung mereka di luar kota atau kembali ke dalam kota.

Setiba di dalam kota, segera ia menyadari bahwa dugaannya tidak salah. Serombongan tamu penting telah tiba. Mungkin mereka membawa berita dan perkembangan baru dari peristiwa yang telah terjadi. Sambil menuntun kudanya di antara orang-orang yang lalu-lalang atau para pedagang yang sedang membereskan dagangannya dan bersiap-siap untuk pulang, ia mendengar percakapan orang-orang yang bergumam atau setengah berbisik. Tentu percakapan itu sekitar peristiwa terakhir yang menyedihkan dan tentang kedatangan rombongan tamu yang baru.

-oo00dw00oo-

Bab 2

Huru hara

Benar, rombongan itu para tamu dari ibu kota Pakuan Pajajaran. Mereka dipimpin oleh Pamanda Kunten, adik Ayahanda Banyak Citra yang tinggal di ibu kota Pakuan Pajajaran. Beliau menjadi pembantu menteri di sana. Pamanda Kunten datang dengan berlinang air mata. Kedatangannya itu tidak saja disambut para keluarga Banyak Citra, tetapi juga oleh hampir seluruh bangsawan Kota Medang. Malam itu, mereka berkumpul kembali di ruangan tengah istana. Banyak Sumba, sebagai anak laki-laki terbesar, diperbolehkan hadir di ruangan tengah itu. Ia tidak duduk di depan, tetapi di sudut, di tempat yang agak gelap.

Ketika ruangan mulai hening, dengan isyarat, Ayahanda memerintahkan Pamanda Kunten untuk menyampaikan berita yang dibawanya, tidak saja kepada Ayahanda, tapi juga kepada hadirin yang terkumpul. Pamanda Kunten mulai berbicara, "Kakanda Banyak Citra, bagi para bangsawan Kota

Medang, saat ini saat yang paling menyedihkan dalam hidup saya. Saya harus menyampaikan berita yang paling menyedihkan yang dapat didengar oleh Kakanda Banyak Citra dan para bangsawan Kota Medang. Ternyata, berita sedih itu sudah tiba sebelum kami datang. Oleh karena itu, kami hanya akan menjelaskan jalan ceritanya hingga peristiwa itu terjadi. Penjelasan tentang jalannya peristiwa ini kami terima dari pihak-pihak yang dekat hubungannya dengan istana dan juga dengan Lembaga Kepuragabayaan.

"Menurut penjelasan itu, sudah beberapa lamajanteJaluwuyung memperlihatkan tingkah laku yang aneh. Ia seolah-olah memendam suatu persoalan yang tidak mau dikemuka-kannya kepada orang lain, juga kepada sahabat karibnya, yaitu Pangeran Anggadipati. Kemudian, Jante, seperti kita ketahui, ditempatkan di Kutabarang sebagai pengawal penguasa Kutabarang. Di situlah, Jante terlibat perselisihan dan perkelahian dengan Raden Bagus Wiratanu serta para pengiringnya. Raden Bagus Wiratanu ini putra sulung penguasa Kutawari-ngin. Ia mencintai Putri Mayang Cinde yang berasal dari kota yang sama, tetapi kemudian pindah ke Kutabarang. Rupanya antara Mayang Cinde dan Jante ada hubungan. Itulah sebabnya, Raden Bagus Wiratanu pada suatu hari menyergap Jante. Dalam perkelahian itu, Jante membunuh Raden Bagus Wiratanu dan melukai beberapa orang pengiringnya.

"Setelah peristiwa itu, Jante menghilang dari Kutabarang. Tumenggung Wiratanu dari Kutawaringin mengadu kepada sang Prabu di Pakuan. Semua anggota keluarga wangsa Wiratanu berikrar untuk membalas dendam. Sang Prabu mengirimkan beberapa orang puragabaya untuk menyelidiki. Lalu terjadi pula peristiwa yang menggemparkan. Beberapa orang bangsawan yang sedang berburu diserang dan dibunuh oleh Jante. Para puragabaya dikerahkan ke tempat kejadian itu untuk menangkap Jante, tetapi dalam usaha itu, Jante terjatuh ke jurang dan berita selanjutnya sudah kita ketahui.

"Sebagai tambahan, saya menyampaikan kepada Kakanda Banyak Citra dan para bangsawan Kota Medang bahwa dua hari sesudah kami berangkat, dari ibu kota diberangkatkan pula serombongan utusan sang Prabu untuk menyampaikan berita dan tanda belasungkawa kepada kita semua. Demikianlah seluruh berita yang ingin kami sampaikan!"

Selesai penyampaian berita itu, Ayahanda mendengus. Beberapa orang bangsawan Kota Medang tetap menunduk, tetapi beberapa lagi, yaitu ipar-ipar atau keponakan-keponakan terdekat, memperlihatkan sikap percaya. Ruangan hening, tapi dari sudut mata beberapa orang bangsawan tampak cahaya mata menyelidiki. Mereka seperti saling mencurigai, tapi tak seorang pun berani membuka hatinya untuk mengetahui isi hati pihak lain. Akhirnya, karena tekanan keheningan itu semakin berat, beberapa orang bangsawan bergerak-gerak dari tempat duduknya. Ayahanda mendeham, kemudian berkata dengan berat tetapi lantang, "Kunten, Adikku, terima kasih atas jerih payahmu dan sahabat kalian, yang telah melakukan perjalanan begitu jauh dari ibu kota Pakuan Pajajaran. Tanpa mengurangi rasa terima kasih kami, ingin kusampaikan kepada kalian dan para bangsawan Kota Medang bahwa kisah tentang peristiwa itu terlalu bagus dan terlalu mudah membebaskan pihak-pihak yang terlibat dari kesalahan-kesalahan yang mungkin telah diperbuat, hubungan dengan kematian anakku itu. Oleh karena itu, kisah itu masih terbuka untuk penelitian dan pembahasan kami di Kota Medang. Di samping itu, kami pun memiliki kisah lain yang berbeda dengan kisah yang kalian bawa. Baiknya kisah ini kuceritakan ....

"Sebenarnya, sejak lama Jante sudah membaui rencana busuk yang diarahkan kepadanya. Ia menceritakan kepadaku bahwa dalam setiap latihan, para pelatih dan kawan-kawan seperguruannya berulang-ulang mencoba membunuhnya. Demikian juga di medan pertempuran, Jante sering merasa dijadikan umpan untuk memancing serangan lawan. Untung,

ia cukup sigap dan waspada. Demikian Jante berulang-ulang mengatakannya kepadaku. Ia sudah curiga, lama sebelum peristiwa itu terjadi. Bahkan, begitu curiganya ia akan pengkhianatan itu, sering ia berjaga-jaga di malam hari hingga kurang tidur. Di samping itu, ia pun sering termenung memikirkan alasan orang-orang yang bermaksud membunuhnya.

"Pada suatu hari, ketika kumasuki biliknya, begitu curiganya Jante sehingga ia tiba-tiba menyerangku. Untung aku segera berteriak dan berseru kalau aku ayahnya. Ketika itulah, kutanya mengapa ia berbuat demikian. Ia menjawab bahwa sudah lama orang-orang di Padepokan Tajimalela mencoba membunuhnya. Ia begitu berterus terang kepadaku, padahal biasanya ia sangat tertutup. Barangkali karena menyadari betapa besarnya bahaya yang mengancamnya, akhirnya ia mencurahkan isi hatinya kepadaku, yaitu orang-orang yang bermaksud membunuhnya. Alasannya hanya satu, ia terlalu hebat sebagai seorang puragabaya."

Hadirin diam, tapi jelas bagi Banyak Sumba, tidak semua setuju dengan apa yang dikatakan Ayahanda. Sebagian bangsawan saling melirik lewat sudut mata seolah-olah mereka berbincang-bincang melalui cahaya mata mereka. Akan tetapi, tidak ada di antara mereka yang berani membantah apa yang dikatakan Ayahanda. Karena hadirin diam, Ayahanda pun mulai berkata lagi, "Mula-mula, mereka mencoba membunuh anakku selagi latihan dan seandainya ia meninggal ketika itu, dengan mudah mereka akan mengatakan bahwa Jante meninggal karena kecelakaan. Jante lolos dari tipu muslihat itu, maka dibawalah ia ke beberapa medan perang; ternyata ia selamat juga. Akhirnya, Bagus Wiratanu dijadikan umpan dan didapatlah alasan untuk memburu dan mengeroyok Jante secara pengecut. Semua itu dilakukan orang karena Jante terlalu hebat, orang-orang iri kepadanya dan karena ia salah seorang anggota wangsa

Banyak Citra, yang dalam sejarah telah menurunkan orang-orang besar dan orang-orang perkasa bagi kerajaan.

'Aku bertanya kepada kalian, bukankah tidak mustahil kalau ada keluarga bangsawan lain yang iri karena tempatnya dalam kehormatan direbut Jante? Bukankah tidak mustahil kalau wangsa Anggadipati, wangsa Gagak Pernala, atau wangsa Perbangkara menginginkan kehormatan yang dicapai oleh salah seorang wangsa Banyak Citra?" Setelah berkata demikian, mata Ayahanda mengawasi wajah para bangsawan yang hadir.

Mendengar panjelasan terakhir itu, sebagian bangsawan tersadar dari impian. Mereka bangkit dan dengan menggeram menyatakan kemarahan mereka. Mereka bergerak-gerak dari tempat duduk seraya berpaling ke kiri dan ke kanan. Tampak bahwa akhirnya mereka melihat kebenaran yang dibukakan melalui kisah yang disampaikan Ayahanda. Akan tetapi, sebagian bangsawan itu diam saja. Di mata Banyak Sumba, mereka tampak ragu:ragu. Bahkan, Banyak Sumba menduga bahwa ada di antara mereka yang tidak percaya pada kisah Ayahanda.

Di antara mereka ini ada yang secara berani memperlihatkan sikap tidak acuh, yaitu Raden Pembayun Jakasunu, salah seorang bangsawan tertinggi yang terkaya di Kota Medang

Ketika mengakhiri kisahnya, Ayahanda mengarahkan pandangannya ke wajah Raden Pembayun Jakasunu ini. Akan tetapi, Raden Pembayun Jakasunu dengan tak acuh melihat ke kiri dan ke kanan dengan ujung matanya. Bangsawan yang lain, yang tampak tak percaya, seolah-olah saling memberi isyarat dengan Raden Pembayun Jakasunu. Bahkan, Banyak Sumba melihat dalam remang, salah seorang bangsawan ini ada yang tersenyum mengejek. Banyak Sumba memandang hal itu dengan hati panas, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-

apa. Ia hanya berjanji dalam hati bahwa hal itu akan dilaporkan kepada Ayahanda selelah selesai pertemuan.

"Baiklah," ujar Pamanda Kunten memecah keheningan, "Marilah kita tunggu saja bagaimana kisah yang akan disampaikan kepada kita oleh para utusan resmi sang Prabu yang dalam waktu dekat akan tiba di Kota Medang ini. Setelah itu, kita akan mengambil sikap."

"Aku mengambil sikap, seluruh Kota Medang sudah mengambil sikap, yaitu akan membalas dendam. Para pemuda Kota Medang malam tadi telah berikrar bahwa mereka akan membunuh para pembunuh Jante. Mereka akan meminum darahnya dan memakan hatinya, dan akan melemparkan bangkainya kepada anjing. Sumpah ini diucapkan dengan saksi Sang Hiang Tunggal dan tidak akan dicabut lagi. Para pemuda Kota Medang bukan orang-orang yang suka menjilat ludahnya kembali," kata Ayahanda.

Mendengar perkataan itu, bergumamlah sebagian bangsawan, tetapi sebagian orang diam-diam saja. Tampak oleh

Banyak Sumba bahwa Ayahanda pun menyadari apa-apa yang dilihatnya.

Ketika pertemuan itu diakhiri, hari sudah larut malam. Tidak ada keputusan baru yang diambil, tidak ada ikrar baru yang diucapkan. Akan tetapi, jelas bahwa keadaan sudah berubah dibandingkan dengan malam sebelumnya; ketika para bangsawan sama-sama terbakar oleh amarah. Setelah kisah baru disampaikan, sebagian mcrekajadi ragu-ragu, sedangkan sebagian kecil, yaitu Raden Pembayun Jakasunu dan sahabat-sahabatnya, tampak tak acuh.

Keesokan harinya dan hari-hari berikutnya, orang-orang di Kota Medang tidak mempercakapkan hal lain, kecuali tentang kisah-kisah kematian Kakanda Jante Jaluwuyung. Di pasar-pasar, di pandai-pandai besi, di tempat tukang menganyam

tikar, di ladang, dan di huma-huma orang-orang terdekat. Ada yang setuju dengan kisah yang pertama dan ada pula yang percaya pada kisah yang kedua. Bahkan, ada orang yang mulai bertengkar karena adanya dua kisah itu. Lebih dari itu, Banyak Sumba pernah melihat bagaimana dua orang tukang kuda berbaku hantam karena yang satu percaya pada kisah yang pertama, yang lain pada kisah yang kedua.

Pendeknya, perbedaan pendapat telah terjadi dan membagi penduduk kota menjadi beberapa golongan. Bukan saja di kalangan rakyat biasa, di kalangan bangsawan lebih-lebih lagi. Di kalangan ini, perbedaan pendapat tidak terbuka, tetapi tidak berarti lebih lunak. Sebaliknya, walaupun dibisikkan dalam ruangan-ruangan tertutup, perbedaan pendapat tidak lebih kecil, jurang perpecahan tidak lebih sempit. Oleh karena itu, Banyak Sumba merasa tidak betah, bahkan gelisah dan cemas kalau ia harus berjalan-jalan di dalam kota. Sering sekali orang berhenti bicara kalau dia lewat, bahkan orang-orang yang biasanya ramah, kini sering menghindarkan diri kalau berpapasan di lorong-lorong. Itulah sebabnya, dalam beberapa hari belakangan, ia lebih suka pergi ke luar benteng seraya melarikan si Dawuk p'erlahan-lahan menyusuri huma-huma, semak-semak, dan hutan-hutan kecil di sekitar Kota Medang yang menjadi panas itu.

PADA suatu pagi, lima hari setelah pertemuan para bangsawan di istana, barulah Banyak Sumba punya kesempatan bertemu dengan Ayahanda. Ketika itulah, Banyak Sumba menceritakan apa yang dilihatnya dalam pertemuan itu. Ia menceritakan bagaimana Raden Jakasunu beserta sahabat-sahabatnya seperti menganggap sepele setiap perkataan Ayahanda.

Mendengar keterangan itu, berkerutlah kening Ayahanda, lalu beliau bertanya dengan sungguh-sungguh, "Apakah mereka tersenyum mengejek?"

"Tampaknya kepada hamba demikian, Ayahanda." "Apakah mereka sering memberi isyarat atau sering memandang penuh pengertian?" tanya beliau pula.

"Hamba tidak melihat hal itu, Ayahanda. Hamba hanya melihat seolah-olah mereka bosan mendengar kata-kata Ayahanda, kemudian mereka tak acuh. Kalau Ayahanda berbicara dengan penuh... penuh semangat, mereka tersenyum masam."

"Kalau begitu, benar dugaanku," ujar Ayahanda setelah termenung beberapa lama. Banyak Sumba tertegun karena penasaran.

Bahkan, Jakasunu dan kawan-kawannya akan mempergunakan kesempatan ini untuk kepentingan mereka. Mereka akan menjatuhkanku dengan cara yang curang.

"Banyak Sumba, untung kauberitahukan hal ini kepadaku. Kalau tidak, Ayahanda akan mereka pukul selagi lengah. Banyak Sumba, ketahuilah bahwa Jakasunu sangat menginginI kedudukanku sebagai penguasa Kota Medang ini. Betapa tidak, ia sangat kaya, juga keturunan bangsawan. Kurangnya dariku hanyalah karena leluhurnya belum pernah ada yang jadi menteri. Nah, bukankah orang seperti dia harus kucurigai dari dulu?

"Banyak Sumba, sebelum aku diangkat menjadi penguasa Kota Medang ini, pada suatu malam, di tengah jalan segerombolan penyamun menyerangku. Untung gulang-gulang kita sigap-sigap. Sekarang, makin jelas bahwa perampok-perampok itu mungkin suruhan Jakasunu. Karena kalau aku mati sang Prabu akan menempatkan dia sebagai penguasa Kota Medang ini. Mengertikah kau sekarang, Banyak Sumba?"

"Tapi, Ayahanda, hamba hanya melihat ia tak acuh." "Tak acuh, ya, tak acuh sudah cukup, Banyak Sumba. Untung kau memberitahukannya kepadaku. Untung. Dalam tiga hari

belakangan ini, aku sedang menulis surat untuk sang Prabu di Pakuan Pajajaran. Ayah memohon kepada beliau agar para pembunuh Jante diserahkan supaya keadilan dijalankan. Ayah harus waspada dan melindungi hingga surat itu dapat diterima dengan baik oleh sang Prabu. Siapa tahu Jakasunu akan mengerahkan orang-orangnya lagi dalam rangka merebut kedudukan Ayah."

Walaupun tidak tahu apa yang harus dipercaya dan harus tidak dipercaya dan pikirannya menjadi bingung oleh masalah-masalah ruwet yang hidup di antara orang-orang tua, Banyak Sumba tidak bertanya apa-apa lagi kepada Ayahanda. Di samping itu, tampak Ayahanda sangat terguncang oleh keterangannya. Banyak Sumba bahkan merasa menyesal telah menyampaikan apa yang dilihatnya dalam pertemuan. Akan tetapi, ia pun merasa lega sebab kalau dugaan Ayahanda benar, yaitu Raden Pembayun Jakasunu akan mempergunakan kesempatan itu untuk tujuan-tujuannya sendiri, Banyak Sumba telah membantu menghindarkan hal yang tidak diingini itu. Bagaimanapun, ia tetap bingung. Ia tidak dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang nyata dari yang dikhayalkan, yang baik dari yang buruk. Itu pula sebabnya, ia lebih suka pergi meninggalkan istana dan kota.

SETELAH percakapan itu, Banyak Sumba meninggalkan istana. Melalui gerbang kota bagian barat, ia menuju telaga tempat ia bermain-main seorang diri atau berenang kalau hari panas. Di atas si Dawuk yang telah tahu tujuan tuannya, Banyak Sumba termenung.

Dalam renungannya itu, ia tidak mau mengingat-ingat percakapan dengan Ayahanda Banyak Citra ataupun kejadian-kejadian yang bertalian dengan pertemuan beliau dengan para bangsawan. Ia teringat kepada Kakanda Jante Jaluwuyung. Tiba-tiba saja ia sadar bahwa Kakanda Jante telah tiada untuk

selama-lamanya. Memang, Kakanda Jante bukanlah seorang kakak yang lemah lembut. Ia kakak yang tidak suka bergaul dengan adik-adiknya, ia kakak yang keras, yang tidak ragu-ragu mempergunakan tangannya kalau ada hal-hal yang tidak disetujui dari tutur kata atau tingkah laku adik-adiknya. Akan tetapi, bagaimanapun, Kakanda Jante Jaluwuyung kakaknya. Di samping itu, Kakanda Jante kebanggaan keluarga, seorang putra bangsawan yang karena tingkah lakunya yang baik telah terpilih menjadi puragabaya. Lalu, bukankah sebenarnya Kakandajaluwuyung sayang kepadanya dengan caranya sendiri? Bukankah Kandajaluwuyung yang mengajarinya naik kuda, memanah, mempergunakan tombak, walaupun dalam memberi pelajaran sangat murah dengan caci maki dan bahkan tempeleng? Dan bukankah kalau sekarang ia mahir dengan kepandaian seorang kesatria, hal itu berkat pendidikan Kanda Jante yang keras?

Kesadarannya itu tiba-tiba menyebabkan hati Banyak Sumba terhenyak. Tiba-tiba, matanya basah dan ketika ia menyibakkan rambut yang ditiup angin ke pipinya, telapak tangannya menjadi basah oleh air mata. Perlahan-lahan, kesedihan itu menjadi lebih dalam ketika ia menyadari bahwa sebenarnya kesedihan itu tidak ia sendiri yang merasakannya. Ayahanda kelihatan lebih tua beberapa tahun setelah mendengar berita kematian KakandaJantejaluwuyung. Ibunda tidak pernah meninggalkan tempat peraduan dalam beberapa hari setelah peristiwa itu. Demikian juga Ayunda Yuta Inten, yang walaupun dapat mengerjakan tugasnya sehari-hari, selalu berurai air mata. Kesadaran itu menyebabkan Banyak Sumba menyadari apa artinya ikatan keluarga, kesetiaan, dan perasaan senasib orang-orang yang sekeluarga. Kesadaran itu menyebabkan ia mengerti apa yang disebut kehormatan keluarga itu.

Ia tiba-tiba mengerti dan menghayati apa yang dikatakan Ayahanda ketika upacara di lapangan istana, ketika pertemuan-pertemuan dengan bangsawan-bangsawan dan

adik-adik beliau yang datang dari Kutabarang maupun dari Pakuan Pajajaran. Tiba-tiba, berkobarlah kemarahan dan semangat balas dendam dalam diri Banyak Sumba. Perlahan-lahan, bibirnya membisikkan sumpah yang diucapkan oleh bangsawan-bangsawan muda di dalam upacara itu. "Minum darahnya, makan hatinya, lempar bangkainya ke tengah-tengah anjing kampung!" bisiknya. Bisikan ini keluar dari semangat yang menyala dalam hadnya, kemudian membantu memperbesar nyala itu. "Minum darahnya! Makan hadnya! Lempar bangkainya pada anjing!" tiba-tiba Banyak Sumba berteriak.

Si Dawuk meringkik, lalu melompat dan berlari bagai anak panah. Si Dawuk melonjak-lonjak melalui ladang, huma, semak-semak, dan hutan-hutan kecil sebelah barat Kota Medang. Banyak Sumba memacunya, menuju telaga tempatnya menyepikan diri. Tidak berapa lama, langkah si Dawuk menjadi perlahan dan tibalah mereka di tepi telaga itu. Si Dawuk minum, sementara Banyak Sumba mencelupkan kakinya. Air yang sejuk itu seolah-olah merayap, mendinginkan kaki juga hatinya. Detak jantungnya melambat dan duduklah Banyak Sumba di atas sebatang kayu yang melintang di sana.

Tiba-tiba, didengarnya bunyi berpuluh-puluh kaki kuda dari balik hutan kecil. Banyak Sumba bangkit, lalu menyelinap ke semak-semak menuju arah datangnya bunyi kaki kuda itu. Berulang-ulang ia melompati semak duri, berulang-ulang ia merunduk di bawah dahan-dahan yang melintang berulang-ulang pula ia membetulkan tali alas kaki kulit yang dipakainya. Akhirnya, tampak di hadapannya suatu bagian hutan yang terbuka. Ia berhenti, menahan napasnya. Suara dengus kuda terdengar, demikian juga suara orang bercakap. Ia menjatuhkan diri dan bergerak mendekati suara itu dengan merangkak. Maka, tampaklah apa yang ingin dilihatnya.

Dua orang bangsawan tinggi berpakaian kebesaran kerajaan, duduk di atas kuda mereka yang didandani rapi. Di belakang kedua orang bangsawan ini, sekurang-kurangnya lima belas orang jagabaya bersenjata lengkap dengan pakaian perang. Rombongan ini berhadapan dengan enam orang penduduk Kota Medang, yaitu bangsawan-bangsawan yang dipimpin Raden Pembayun Jakasunu. Mereka bersalaman, kemudian berhadapan kembali dan mulailah bangsawan asing itu bertanya: 'Jadi, kemungkinan pemberontakan itu ada?"

"Segalanyr. mungkin, Pangeran, tetapi hamba tidak melihat kemungkinan seburuk itu," jawab Raden Jakasunu.

"Bagaimanapun, kita harus memikirkan yang buruk lebih dahulu," kata bangsawan yang seorang lagi.

"Bangsawan-bangsawan muda setempat sudah berikrar untuk membalas dendam," sambung Raden Jakasunu.

"Banyak Citra ini memang keras kepala. Sayang, padahal ia seorang penguasa yang baik. Yang jadi soal, ia keras kepala, sempit, perasa, dan angkuh," kata bangsawan yang satu lagi kepada kawannya.

"Tugas kita dari sang Prabu hanya menyampaikan keterangan dan belasungkawa. Kukira tidak perlu kita berpikir hingga ke soal kemungkinan pemberontakan."

"Soalnya, kita perlu berhati-hati. Siapa tahu kita ditangkap, lalu dijadikan sandera untuk tujuan-tujuan Banyak Citra yang tidak kita ketahui. Bukankah katamu tadi, ia akan menuntut kepada sang Prabu agar Anggadipati diserahkan kepadanya?" tanya bangsawan itu kepada Raden Jakasunu.

"Demikian menurut pendengaran hamba dari salah seorang teman hamba yang dekat dengan Raden Banyak Citra, Pangeran," jawab Raden Jakasunu.

Banyak Sumba tidak sabar lagi untuk memberitahukan apa yang dilihat dan didengarnya kepada Ayahanda. Ia merangkak

kembali ke tempatnya semula. Pakaiannya sobek-sobek dan kulitnya luka-luka oleh duri semak-semak, tetapi itu tidak dipedulikannya. Ia merangkak menuju si Dawuk yang sedang asyik makan daun-daunan di tepi telaga.

Setiba di tempat si Dawuk, Banyak Sumba tidak langsung menunggangi kuda itu, tetapi menuntunnya, berjalan menjauh dari tempat orang-orang mengadakan pertemuan rahasia itu. Baru setelah yakin bahwa suara kaki kudanya tidak akan terdengar dari tempat orang-orang yang sedang berunding itu, Banyak Sumba melompat ke punggung si Dawuk, lalu memacunya ke gerbang kota. Ia memacu kuda itu begitu cepatnya hingga tidak berapa lama kemudian, ia sudah lewat di gerbangnya.

Tidak seperti biasa, ia tetap menunggangi kudanya dan memacunya di antara orang-orang yang sibuk. Ini perbuatan yang sangat tercela, apalagi kalau dilakukan seorang anak bangsawan. Akan tetapi, karena pentingnya berita yang harus disampaikannya kepada Ayahanda, ia terpaksa berlaku seperti orang yang tidak tahu sopan santun.

Setibanya di istana, ia melemparkan kekang si Dawuk kepada gulang-gulang yang sedang menjaga. Ini pun bukan perbuatan yang sopan, la beriari dan menabrak seorang emban hingga berguling di lantai lorong. Ia menaiki tangga dengan bunyi alas kaki yang berisik. Akhirnya, ia tiba di depan pintu ruangan khusus Ayahanda. Ia membuka pintu perlahan-lahan. Ayahanda mendeham dan ia masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Walaupun dalam keadaan biasa Ayahanda akan murka melihat kelakuannya seperti itu, ketika itu Ayahanda tidak berkata apa-apa. Bahkan, dengan penasaran beliau memandang ke muka Banyak Sumba. Rupanya beliau menduga bahwa ada hal penting yang hendak disampaikan putranya.

Beliau bertanya, "Ada apa, Anakku?"

Banyak Sumba menceritakan segala yang dilihat dan didengarnya. Ayahanda mengerutkan keningnya dan tertegun untuk beberapa lama, kemudian dengan suara gemetar bertanya kembali kepada Banyak Sumba, "Sumba, bukankah Jakasunu mengatakan Ayah akan berontak?"

"Tidak, Ayahanda. Raden Jakasunu mengatakan segala kemungkinan ada."

"Bedebah!" tiba-tiba Ayahanda mendengus. "Ia telah menyindir-nyindirkan pemberontakan. Jelas ia ingin menjatuhkan aku sebagai penguasa Kota Medang."

"Tapi, Ayahanda, Raden Jakasunu beranggapan bahwa kemungkinan pemberontakan terlalu buruk dan ia tidak menyngka pemberontakan akan terjadi. Katanya, ia tidak melihat kemungkinan seburuk itu," Banyak Sumba menyela, ingin memberikan kesan yang benar kepada ayahandanya tentang apa yang dilihat dan didengarnya.

Akan tetapi, Ayahanda segera berkata pula, "Sumba, engkau masih terlalu muda untuk mengenal kebusukan manusia. Banyak orang yang mengejar kehormatan melalui jalan yang tidak diridhai oleh Sang Hiang Tunggal. Keturunan Banyak Citra mencapai kedudukan dan kehormatan melalui kerja keras. Akan tetapi, orang-orang yang hina mencapai kedudukan dan kehormatan dengan menjilat, menipu, bahkan membunuh! Ketahuilah Anakku, di hadapan setiap keturunan Banyak Citra selalu ada batu penarung dan keturunan Banyak Citra tidak pernah menyerah."

Setelah berkata demikian, Ayahanda termenung, kemudian berkata, "Panggil kepala jagabaya, kemudian larilah engkau kepada Ibunda, katakan bahwa keadaan mulai darurat."

Banyak Sumba berlari ke ruangan para jagabaya dan sesuai dengan perintah, meminta kepada kepala jagabaya untuk menghadap Ayahanda. Kemudian, ia menuju kaputren, menyampaikan berita Ayahanda. Mendengar itu, Ibunda,

Ayunda, dan para emban mulai berkemas-kemas membereskan barang-barang berharga. Ayunda berkata kepada Banyak Sumba.

"Sumba, masukkan barang-barang yang paling berharga yang kaumiliki ke kotak-kotak besar, siapkan untuk diangkat."

Banyak Sumba menuruti perintah itu. Ia pun untuk beberapa lama sibuk mengurus barang-barangnya dibantu beberapa gulang-gulang dan para panakawan.

LAMA sekali Banyak Sumba mengemasi barang-barangnya. Ketika ia keluar dari ruangannya, hari sudah hampir senja. Dan ketika ia melihat ke arah benteng, tampaklah pemandangan yang menggetarkan hatinya.

Di atas benteng itu, para jagabaya dengan pakaian perang berjaga-jaga, demikian juga berpuluh-puluh bangsawan muda dengan para pembantu mereka. Bangsawan-bangsawan muda ini kawan-kawan Kakanda Jante. Rupanya, Ayahanda sudah memerintahkan supaya mereka berjaga-jaga.

Melihat segala persiapan itu, terbitlah hasrat Banyak Sumba untuk menjadi orang dewasa. Kalau sudah besar, tentu saat itu ia sudah berpakaian perang dan menyandang senjata dengan gagahnya. Dengan perasaan itulah, ia melangkah mer naiki tangga menuju menara penjagaan. Di sana, ternyata Ayahanda sedang duduk di hadapan kepala jagabaya. Ketika itu, Ayahanda berkata, "Kita harus memberi kesan kepada para tamu dari ibu kota bahwa Kota Medang bersedia memberikan petaruh macam apa pun untuk keadilan dan kehormatan. Di samping itu, kita tidak akan memberi ampun kepada mereka yang berkhianat."

Setelah berkata demikian, beliau diam kembali. Parajaga-baya dengan sigap berjaga-jaga, memandang ke barat, ke jalan yang datang dari arah Pakuan Pajajaran. Ketika matahari terbenam, tampaklah rombongan kecil penunggang kuda.

Ayahanda berdiri. Tampak kemudian bahwa yang datang bukanlah utusan dari ibu kota Pakuan Pajajaran, tetapi rombongan bangsawan yang dipimpin Raden Pembayun Jakasunu.

"Tutup pintu gerbang, mereka tidak diizinkan masuk." Pintu gerbang pun ditutup. Ketika keenam orang bangsawan di bawah pimpinan Raden Jakasunu tiba, mereka kebingungan. "Buka pintu!" seru salah seorang dari mereka. "Tidak!" seru Ayahanda, "Bukankah kalian melaporkan kepada para utusan dari ibu kota bahwa Kota Medang akan berontak?"

Mendengar perkataan Ayahanda, Radenjakasunu dengan kawan-kawannya tampak tidak mengerti dan kebingungan. "Kami tidak mengerti apa yang kaukatakan," seru Raden Jakasunu dari bawah.

"Jangan pura-pura!" sambut Ayahanda, "kalian akan mempergunakan tinju pasukan jagabaya kerajaan untuk mengambil kedudukanku!"

"Banyak Citra, kecurigaanmu tidak beralasan. Kalau kau-yakin kami akan berkhianat, mengapa kami tidak kautangkap dan kauadili?"

"Tidak perlu diadili, membuang-buang waktu! Pengkhianatanmu sudah jelas. Sekarang, pergilah dari Kota Medang kalau sayang dengan nyawa kalian."

"Kami tidak sayang pada nyawa kami, asal keadilan ditegakkan. Kami perlu bukti dulu tentang kesalahan kami seru Jakasunu.

Ayahanda akan menjawab lagi, tetapi dari arah istana datanglah beberapa orang bangsawan, di antaranya beberapa orang wanita yang sambil menangis berjalan ke arah Ayahanda. Ternyata, mereka sanak saudara dan istri, serta anak-anak Raden Jakasunu. Rupanya mereka diberi tahu tentang apa yang terjadi di gerbang kota. Dan mereka datang untuk memohon keadilan kepada Ayahanda.

"Kakanda Jakasunu bermaksud baik. Ia pergi menemui utusan sang Prabu untuk memberi tahu suasana di Kota Medang agar perundingan dapat berjalan dengan lancar. Sekali-kali, ia tidak ada maksud untuk berkhianat," kata seorang saudara Jakasunu. Akan tetapi, Ayahanda berkeras tidak akan mengizinkan Jakasunu masuk. Akhirnya, dengan wanita-wanita yang menangis, mereka mengundurkan diri. Kemudian, rombongan Raden Jakasunu pun meninggalkan gerbang kota. Mereka melarikan kuda ke arah barat. Hari pun malam.

MALAM itu tidak terjadi apa-apa, tetapi suasana sangat tegang. Bisik-bisik terdengar antara gulang-gulang, rakyat biasa, para emban, bahkan para bangsawan. Ayahanda tidak tidur malam itu. Beliau terus tinggal di menara penjagaan, di atas gerbang kota bagian barat. Malam itu sunyi sekali. Banyak Sumba juga tidak dapat memejamkan mata. Ia pergi ke menara penjagaan, tempat Ayahanda memimpin para jagabaya. Ketika ia sampai di sana, Ayahanda tidak menyuruhnya pulang. Mungkin, hal itu karena Ayahanda beranggapan bahwa Banyak Sumba sekarang anak laki-laki terbesar dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak ada salahnya mulai ikut menghayati masalah-masalah yang dihadapi beliau.

"Sumba, duduklah di sini," kata Ayahanda. Banyak Sumba pun duduk di atas bangku panjang yang biasa dijadikan tempat istirahat jagabaya. Sepanjang malam, secara bergiliran mereka mengelilingi seluruh kota dari atas dinding benteng itu. Setelah berbicara demikian, Ayahanda memberi isyarat kepada jagabaya yang menjaga di menara untuk pergi. Maka, tinggallah ayah dengan anak berdua dalam ruangan menara penjagaan.

"Sumba, jadilah mata dan telinga Ayah," kata Ayahanda setelah mereka berdua, "lihat dan dengarlah tingkah laku dan tutur kata orang-orang. Seperti kauketahui, para bangsawan

di Kota Medang ini tidak semua berpihak kepada Ayah. Demikian juga para jagabaya, terutama setelah datang saudara-saudara Ayah dari Pakuan Pajajaran dengan kisah bohongnya. Jadi, dengarlah dengan baik agar kita dapat waspada dan bertindak cepat kalau ada hal-hal yang tidak diingini terjadi."

"Baik, Ayahanda," jawab Banyak Sumba, lalu ia melanjutkan menjelaskan apa-apa yang dilihat dan didengarnya, walaupun belum jelas benar baginya. Pertama dikisahkannya tentang orang-orang yang berdebat dan bertengkar tentang kedua kisah itu. Kemudian, setelah Raden Pembayunjakasunu dilarang masuk Kota Medang, peristiwa itu menyebabkan pula perbedaan pendapat. Dengan sedih, Banyak Sumba melihat kenyataan, dengan dibuangnya Raden Pembayun Jakasunu dari Kota Medang lebih banyak lagi orang yang tidak setuju dengan Ayahanda. Banyak Sumba sendiri tidak melihat alasan mengapa Ayahanda harus menolak kedatangan Raden Pembayun Jakasunu itu.

"Ayahanda, apakah Raden Pembayun Jakasunu benar-benar akan berkhianat?"

"Anakku, Banyak Sumba, sejak dulu Ayah sudah curiga terhadapnya. Kemudian, dalam perundingan-perundingan, ia tidak acuh terhadap masalah yang dihadapi keluarga kita, keluarga yang sebenarnya harus dianggap majikannya. Bukankah kita ini keluarga penguasa yang sah, yang diangkat dengan segala upacara oleh sang Prabu?Jelas bagimu bahwajakasunu kurang menghargai Ayah sebagai penguasa Kota Medang ini.

Keduanya, Jakasunu mencegat utusan Pajajaran. Apakah maksud pertemuan yang diadakannya itu? Scburuk-buruknya, ia akan mempergunakan pasukan pemerintah kerajaan untuk merebut kedudukan Ayah; sebaik-baiknya, ia akan mengambil muka, seolah-olah dialah yang paling bijaksana dan paling banyak membantu menyelesaikan masalah sekitar kematian

kakakmu Jante. Nah, sekarang kau mengerti mengapa Ayah bertindak keras terhadapnya. Banyak Sumba, menurut pengalaman Ayah, kita jangan terlalu percaya kepada orang-orang sekeliling kita. Untuk kesenangan, untuk kedudukan, untuk kemasyhuran, kadang-kadang orang berani berbuat yang scburuk-buruknya kalau kebetulan ada peluang. Kecurigaan kita bukanlah kekejaman, tetapi justru kebaikan karena kecurigaan kita mencegah mereka dari perbuatan yang lebih buruk, yang akan dikutuk selama-lamanya oleh Sang Hiang Tunggal dan Sunan Ambu."

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa lagi. Ia tidak yakin benar akan penjelasan Ayahanda. Akan tetapi, ia mengetahui bahwa Ayahanda orang tua yang sudah banyak makan garam di dunia ini. Pengetahuan ayahnya tentang kehidupan tidak mungkin dibandingkan dengan pengetahuannya. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain baginya, kecuali percaya kepadanya.

Untuk beberapa lama, mereka berdiam diri. Banyak Sumba memandang ke sekeliling, ke arah padang-padang, hutan-hutan kecil di kampung-kampung yang samar-samar di gelap malam itu. Kadang-kadang, terlihat olehnya penunggang kuda membawa obor di jalan-jalan besar. Itu adalah jagabaya yang melakukan perondaan ke kampung-kampung. Kadang-kadang, dari jauh tampak pula kelap-kelip api unggun yang dinyalakan oleh gembala di tengah lapangan yang dikelilingi pagar tempat menyimpan ternak. Di langit, bintang-bintang pun berkelip-kelip, seolah-olah berbisik-bisik satu sama lain, bukan dengan suara tapi dengan cahaya.

Selagi termenung demikian, sayup-sayup dari arah tempat minum tuak, Banyak Sumba mendengar teriakan. Ayahanda bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan ke luar menara penjagaan itu, melihat ke arah warung-warung tuak itu. Banyak Sumba mengikuti dari belakang. Ketika mereka sudah berada di luar menara penjagaan, teriakan-teriakan terdengar makin keras. Scorangjagabaya datang, lalu menyembah

kepada Ayahanda, "Di tempat minum, terjadi perkelahian, Gusti."

"Suruh dua orang melihat, mengapa jagabaya yang ada di sana tidak berbuat apa-apa."

"Baik, Gusti," setelah menyembah, pergilah jagabaya itu ke dalam gelap.

Sementara itu, keributan makin menjadi-jadi dan tampaklah nyala api yang makin lama makin besar dari arah warung-warung tuak itu. Ayahanda segera memanggil kepala jagabaya, memerintahkan supaya dikerahkan lima belas orang jagabaya ke tempat keributan itu. Di samping itu, mereka pun ditugaskan untuk mengerahkan rakyat memadamkan api. Walaupun Ayahanda berbicara tenang Banyak Sumba menyadari bahwa beliau cemas akan kejadian itu. Apalagi keributan makin lama makin hiruk pikuk, sedangkan api makin lama makin berkobar-kobar. Akhirnya, Ayahanda memutuskan untuk pergi sendiri ke tempat itu.

Diiringi lima orang jagabaya dan gulang-gulang, Ayahanda menuruni benteng, menyusuri lorong-lorong di dalam kota. Di suatu belokan, datanglah kepala jagabaya dan dengan terengah-engah melapor.

"Perkelahian besar-besaran terjadi karena dua kelompok besar yang minum-minum di warung tuak berselisih paham tentang tindakan pembuangan Raden Pembayun Jakasunu. Ketika mereka berkelahi, lentera tersinggung dan terjadilah kebakaran. Jagabaya terbagi dua, mereka bertempur satu sama lain.

"Siapkan tiga puluh orang pasukan!" seru Ayahanda, "Sumba, pulanglah, kabarkan kepada isi istana tentang apa yang terjadi." Setelah berkata demikian, Ayahanda mencabut pedangnya. Banyak Sumba berlari ke istana. Di belokan, ia berpaling, melihat Ayahanda yang tergesa-gesa dan dengan pedang terhunus menuju cahaya api yang berkobar-kobar.

TERNYATA, setiap orang di istana berada dalam suasana kecemasan dan ketegangan. Berpeti-peti barang milik keluarga Banyak Citra sudah disiapkan di tengah-tengah ruangan belakang, untuk setiap waktu diangkut kalau keadaan darurat tiba.

Ibunda dan Ayunda Yuta Inten dikelilingi para emban, duduk di sudut sambil berdoa dan berderai air mata. Beberapa orang gulang-gulang yang setia dan yang tua-tua, berkumpul pula di sana. Di antara mereka terdapat Kakek Misja, gulang-gulang tertua yang pernah menjadi pengasuh Ayahanda. Ketika mereka melihat Banyak Sumba datang, Ibunda berdiri dan segera menyambutnya. Sambil terengah-engah, Banyak Sumba berkata kepada Ibunda.

"Dua kelompok besar orang berkelahi di dalam dan di lapangan tempat minum-minum. Ayahanda sedang menyelidikinya dengan para jagabaya."

Ibunda termenung sebentar, lalu berpaling kepada Kakek Misja dan memberi isyarat. Kakek Misja memberi isyarat kepada gulang-gulang lain, anak buahnya, kemudian kepada Banyak Sumba supaya mengikuti.

Banyak Sumba berjalan mengikuti Kakek Misja menuju ruangan kaputren yang jarang dimasuki, yaitu ruangan tempat menyimpan senjata serta barang-barang tua. Setiba di sana, Kakek Misja memberi tahu Banyak Sumba bahwa lemari besar tempat menyimpan barang-barang tua itu sebenarnya pintu rahasia yang dipergunakan sewaktu-waktu, kalau keadaan darurat. Ibunda telah menganggap keadaan telah darurat. Oleh karena itu, keluarga Banyak Citra harus bersiap-siap menyelamatkan diri.

Setelah memberi penjelasan demikian, Kakek Misja memerintahkan kepada enam orang gulang-gulang kepercayaannya untuk membuka lemari besar itu. Ternyata,

salah satu papan lemari itu dapat dicabut, yaitu papan yang berada di samping kiri yang melekat pada dinding batu. Seandainya orang mengangkat atau menggeser lemari itu secara kepalang tanggung dalam mencari pintu rahasia, mungkin orang akan menyangka bahwa lemari berat itu tidak memiliki terowongan di sampingnya. Hanya orang yang berhasil memindahkan lemari berat itu jauh dari tempatnya yang dapat melihat terowongan sempit itu. Orang yang hanya sedikit menggesernya, tidak mungkin dapat melihat terowongan yang berada di samping lemari itu. Pengetahuan tentang adanya jalan rahasia itu menimbulkan kekaguman Banyak Sumba terhadap Ayahanda.

"Sekarang, mulai angkut peti-peti itu," kata Kakek Misja kepada enam orang gulang-gulang kepercayaan itu. Mereka pun pergi, kembali ke ruangan tengah kaputren.

"Mungkinkah mereka akan membocorkan rahasia tentang adanya terowongan ini?" tanya Banyak Sumba kepada Kakek Misja.

"Tidak mungkin, mereka semua berutang budi secara turun-temurun kepada keluarga Banyak Citra. Mereka telah bersumpah dengan saksi Sang Hiang Tunggal," jawab Kakek Misja. Banyak Sumba tenteram oleh jawaban orang tua itu. Kemudian, ia melihat lubang kelam yang berupa terowongan. Selagi ia melihat-lihat, kembalilah para gulang-gulang itu. mengangkat peti-peti barang keluarga Banyak Citra. Peti-peti itu dibawa masuk terowongan, kemudian mereka kembali. Sekarang, tinggallah Kakek Misja dan Banyak Sumba.

"Di manakah berakhirnya terowongan ini?" tanya Banyak Sumba.

"Di tepi sungai," jawab Kakek Misja.

"Jauh?"

"Lumayan jauhnya."

Sambil berkata demikian, Kakek Misja melangkah menuju ruangan belakang kaputren, tempat Ibunda dan Ayunda serta para emban berkumpul. Banyak Sumba duduk di sudut ruangan dengan adik-adiknya yang masih kecil-kecil. Tampak semua adiknya itu ketakutan. Sedangkan orang-orang tua, laki-laki dan perempuan, semuanya membisu belaka, mendengarkan suara-suara dari luar.

Kadang-kadang terdengar teriakan, walaupun ddak jelas, yang memberi isyarat bahwa di luar istana sedang berlangsung kejadian-kejadian yang tidak wajar. Kadang-kadang terdengar bunyi kaki orang berlari di lorong-lorong istana. Demikianlah, di kaputren orang berkumpul sambil mendengarkan setiap suara dengan kecemasan. Akhirnya, ketika malam sangat larut, datanglah gulang-gulang utusan Ayahanda membawa perintah agar seluruh keluarga melarikan diri.

Berjalanlah Ibunda dan Ayunda Yuta Inten bersama Banyak Sumba dan adik-adiknya, menuju ruangan tempat pintu rahasia itu berada. Kakek Misja mengiringi mereka bersama para emban yang tidak banyak jumlahnya. Sementara keenam orang gulang-gulang menyalakan lampu-lampu minyak untuk penerangan dalam terowongan itu. Tak berapa lama, rombongan pun sudah di dalam terowongan, gua kelam yang berudara lembap.

Sukar ditetapkan untuk berapa lama rombongan kecil itu berjalan di dalam terowongan yang sempit itu, tetapi tiba-tiba Kakek Misja yang berjalan paling dulu berhenti. Seluruh rombongan pun berhenti. Banyak Sumba yang berjalan di dekat Kakek Misja menyadari bahwa tempat mereka berhenti itu buntu. Setelah mata Banyak Sumba terbiasa pada kere-mang-remangan itu, tampaklah olehnya bahwa sebenarnya terowongan itu tidak buntu, tetapi batu yang sangat besar menutupnya dengan rapat. Melihat itu, mula-mula Banyak Sumba bingung. Kemudian, mengertilah dia, apa yang terjadi.

Batu besar itu tidak mungkin dapat didorong, walaupun misalnya seluruh rombongan melakukannya. Kakek Misja kemudian menyerahkan obornya kepada seorang gulang-gulang yang paling dekat dengannya. Orang tua itu menggelundungkan sebuah batu yang ada tidak jauh dari tempatnya berdiri, kira-kira sebesar kepala kerbau. Oleh Kakek Misja, batu itu diletakkan di depan batu besar yang menutupi lubang gua. Kemudian, Kakek Misja mengambil sebatang besi panjang yang terletak dalam kegelapan. Salah satu ujungnya diletakkan di antara batu kecil dan batu besar penutup mulut gua. Ternyata, di atas batu kecil itu sudah ada suatu lekuk yang tampak diperuntukkan bagi besi panjang itu. Mengertilah Banyak Sumba bahwa asas yang dipergunakan umrk menggeser batu besar itu adalah asas pengungkit yang pernah dipelajarinya dari Ayahanda. Mengerti pulalah Banyak Sumba, mengapa Ayahanda mengajarkan asas tersebut kepadanya. Ayahanda telah menyiapkan dirinya kalau-kalau pada suatu waktu Banyak Sumba harus memimpin keluarganya melalui gua itu.

Setelah batang besi yang besar dan panjang itu terletak miring di atas batu yang kecil, Kakek Misja memerintah enam orang gulang-gulang untuk membantunya mendorong batu itu. Banyak Sumba yang mengerti asas pengungkit mendahului para gulang-gulang yang kelihatan tidak mengerti. Banyak Sumba memegang batang besi itu, tidak bergerak, demikian juga batu besar itu.

"Engkau rupanya telah mengerti, Raden," kata Kakek Misja.

"Saya mengerti," kata Banyak Sumba. Hatinya bangga karena ia benar-banar merasa sebagai anggota wangsa Banyak Citra, yang dengan sendirinya harus mengerti apa yang harus diperbuat di hadapan mulut gua yang tertutup itu.

"Nah, Gulang-gulang, bantu Raden Banyak Sumba," perintah Kakek Misja, mengulang. Maka, para gulang-gulang pun mulai membantu menarik batang besi itu ke bawah.

Mereka keheranan ketika batu besar itu mula-mula sedikit bergerak, kemudian bergerak dengan mudah diiringi suara gemuruh dan debu serta pasir yang berjatuhan deras dari atas atap gua.

"Pejam!" seru Banyak Sumba kepada adik-adiknya supaya mata mereka tidak kemasukan pasir. Ketika Banyak Sumba berseru demikian, diliriknya adik-adik dan wanita-wanita. Tampak olehnya, betapa Ibunda dan Ayunda bangga melihat Banyak Sumba sudah dapat menggabungkan diri dan bekerja dengan gulang-gulang.

Sebagai anggota Banyak Citra, Banyak Sumba pun merasa bangga. Hanya sedikit orang di seluruh Pajajaran yang mengetahui cara menggerakkan benda besar. Dan, hanya wangsa Banyak Citra yang sangat ahli dalam soal menggeser benda-benda besar. Ilmu ini adalah salah satu rahasia para bangsawan yang pada saat-saat darurat dapat dipergunakan, seperti pada saat itu.

Tak lama kemudian, masuklah cahaya dari luar gua itu. Para gulang-gulang pun makin giat menarik batang besi itu. Akhirnya, bergeserlah batu besar itu ke samping, sesuai dengan arah yang dikehendaki oleh celah yang ada di atas batu kecil. Kakek Misja pun berjalan melalui celah antara dinding gua dan batu besar itu sambil mempersilakan Ibunda, Ayunda, dan adik-adik Banyak Sumba untuk mengikuti. Banyak Sumba sendiri tidak segera keluar gua. Ia sudah menjadi seorang laki-laki dewasa setelah ikut menggerakkan batu besar itu. Baru setelah seluruh rombongan wanita keluar, ia melangkah diikuti para gulang-gulang yang mulai memadamkan obor mereka.

Begitu tiba di luar, terdengar Ibunda dan Ayunda menangis. Demikian juga para emban. Banyak Sumba terkejut. Kemudian, dia sadar bahwa cahaya yang masuk gua bukanlah cahaya bintang-bintang, melainkan cahaya api kebakaran besar yang datang dari kota. Kota terbakar, kalau

tidak seluruhnya mungkin sebagian besar. Dan di antara gemuruh api, dentum ledakan bambu, terdengar pula teriakan-teriakan perang.

Teringatlah Banyak Sumba kepada Ayahanda. Apakah yang terjadi pada beliau? Masih selamatkah beliau atau ...? Teringat akan hal itu, gemetarlah sendi Banyak Sumba. Akan tetapi, ia segera sadar bahwa ia anak laki-laki terbesar. Hadnya diteguhkan, lalu berjalanlah ia ke depan, memegang tangan Ibunda dan menuntunnya, mengikuti Kakek Misja. Ibunda rupanya terhibur oleh sikap Banyak Sumba. Sambil beliau mengusap rambut Banyak Sumba yang tergerai di kening, beliau mengikuti tuntunan itu.

Mereka berjalan untuk beberapa lama di dalam semak-semak, kemudian sampailah mereka di tepi sungai. Ternyata, di tepi sungai itu sudah menunggu dua orang gulang-gulang dengan sebuah perahu besar. Seluruh rombongan wanita masuk perahu, sementara para gulang-gulang diperintahkan oleh Kakek Misja untuk kembali ke gua. Banyak Sumba mula-mula ragu, apakah ia akan masuk perahu atau kembali. Kalau ia segera masuk perahu, ia akan kembali menganggap dirinya sebagai anak kecil. Kalau ia mengikuti para gulang-gulang kembali ke mulut gua, ia harus melepaskan keluarga tanpa pengawalannya. Untung Kakek Misja berkata, "Kita harus menutup pintu gua dulu, Raden."

Dengan tegas, Banyak Sumba melangkah, mendahului yang lain ke mulut gua. Ternyata, di depan mulut gua pun sudah terdapat batu kecil, tersembunyi di dalam semak. Batu kecil itu sama besar dan bentuknya dengan yang di dalam. Demikian juga penggunaannya karena ternyata di luar pun ada sebatang besi yang tersembunyi. Setelah pekerjaan yang sama dilakukan kembali, dengan menggeser batu besar ke arah gua, tertutuplah gua itu. Dalam remang-remang, yang tampak hanyalah sebuah batu yang sangat besar. Sukar bagi siapa pun untuk menduga bahwa di balik batu itu terdapat

terowongan besar menuju salah satu ruangan Istana Banyak Citra. Dan, mereka yang mengetahui pun belum tentu dapat menggeser batu besar itu, kecuali anggota keluarga Banyak Citra atau gulang-gulang yang paling setia.

Setelah selesai, mereka kembali ke tepi sungai. Perahu itu sudah tidak ada. Akan tetapi, tak lama kemudian, muncullah ia dari dalam gelap, dari tengah sungai. Para gulang-gulang dan Kakek Misja dengan didahului oleh Banyak Sumba masuk perahu, lalu mereka menyeberang. Ternyata, di seberang telah tersedia kereta, kuda, dan beberapa orang gulang-gulang. Rombongan wanita masuk kereta. Banyak Sumba menaiki salah seekor kuda. Gulang-gulang sebagian ikut di atas kereta, sebagian naik kuda. Maka, rombongan pun berangkat dalam lindungan gelap malam.

Sebelum berangkat, Banyak Sumba berpaling ke arah Kota Medang. Air mata menitik. Ia melihat kota itu sebagai api unggun yang menjulang tinggi. Ia pun teringat akan Ayahanda.

Perjalanan yang dipimpin oleh Kakek Misja itu dilakukan melalui jalan-jalan yang tidak dikenal Banyak Sumba. Walaupun gelap, Banyak Sumba menyadari bahwa jalan-jalan yang dilewati bukanlah jalan-jalan biasa, tapi celah-celah di antara semak-semak atau jalan-jalan tua yang tidak biasa dipergunakan lagi. Perjalanan itu dilakukan dalam jangka waktu yang sangat lama. Banyak Sumba menyadari hal itu karena selalu berpaling ke bintang-bintang, yang gerakannya ia ikuti sambil melihat Bintang Luku untuk mengetahui arah. Ketika ia mulai lelah dan surai kuda basah, rombongan pun berhenti.

Kakek Misja turun dari kudanya dan berkata kepada Banyak Sumba bahwa perjalanan harus dilanjutkan dengan jalan kaki. Maka, turunlah Banyak Sumba. Bersama Kakek Misja, ia berjalan ke arah kereta. Banyak Sumba menurunkan adik-adiknya yang belum tidur atau membantu para emban yang

turun sambil menggendong adik-adik Banyak Sumba yang masih kecil. Setelah barang-barang diturunkan dan gulang-gulang siap mengangkatnya, Kakek Misja memberi aba-aba. Maka, rombongan pun berjalan, kecuali kusir kereta dan beberapa orang gulang-gulang yang harus kembali ke Kota Medang. Rombongan berjalan di bawah bintang-bintang, didahului oleh Kakek Misja yang membawa obor. Di kanan dan di kiri rombongan, dikawal gulang-gulang yang berpakaian perang dan bersenjata lengkap.

Paling depan berjalan dua orang gulang-gulang yang pedangnya kadang-kadang harus dipakai menebas semak-semak yang menghalangi langkah rombongan. Di samping Kakek Misja berjalanlah Banyak Sumba. Pikirannya melayang ke sana kemari. Kadang-kadang, air matanya hendak keluar kalau ingat kepada Ayahanda. Kadang-kadang, hatinya menjadi panas kalau ingat kepada Jakasunu yang berkhianat dan menyebabkan huru-hara dalam kota. Akan tetapi, sakit hati dan kemarahan yang meluap-luap itu bergalau hebat dalam hatinya ketika ia ingat kepada Pangeran Anggadipati.

Sungguh, tidak serambut pun ia menyangka bahwa seorang yang sangat disenangi dan dimuliakan oleh seluruh keluarga Ayahanda akan berkhianat demikian keji. Pangeran Anggadipati telah membunuh Jante Jaluwuyung. Itu sudah luar biasa kejam dan kejinya. Akan tetapi, akibat perbuatannya tidak hanya sampai di sana. Segala kejadian yang mengikuti dan menyebabkan Kota Medang terbakar, keluarga Banyak Citra mengungsi, dan mungkin nasib Ayahanda terancam, pada hakikatnya akibat perbuatan Pangeran Anggadipati. Sambil berjalan, Banyak Sumba meraba hulu badiknya. Ia berbisik tidak akan membiarkan orang keji itu hidup tenteram di dunia. Kalau Sang Hiang Tunggal berkenan, ia bertekad minta bayaran nyawa Kakanda Jaluwuyung dan segala kesengsaraan yang diderita keluarga Banyak Citra dengan nyawa Pangeran Anggadipati dan seluruh keluarganya.

Sementara ia termenung demikian, mulai dirasakan betapa penat kakinya. Tak lama kemudian, terdengarlah kokok ayam hutan. Banyak Sumba melihat ke langit sebelah timur, tempat Bintang Kejora mulai pucat.

Subuh itu, tibalah rombongan di sebuah tempat, di tengah-tengah hutan belantara. Rombongan mendaki dengan bantuan seutas tambang ijuk yang besar. Alangkah sukarnya pendakian itu, apalagi bagi kaum wanita. Anak-anak kecil terpaksa digendong oleh para gulang-gulang. Karena sukarnya pendakian itu, lama sekali rombongan bisa berkumpul di sekitar tebing pendakian. Ketika matahari terbit, tibalah mereka semua di tepi tebing. Dan di bawah cahaya matahari itu, jelaslah bagi Banyak Sumba bahwa mereka berada di puncak gunung kecil yang bertebing curam dan berhutan lebat. Dari puncak gunung dapat dilihat wilayah-wilayah kekuasaan Kota Medang. Bahkan, Kota Medang walaupun samar-samar dapat pula dikira-kira letaknya. Sadarlah Banyak Sumba bahwa gunung pengungsian itu tidaklah jauh benar dari Kota Medang, tetapi akan sukar sekali dicari karena letaknya tidak disangkasangka dan sukar dicapai. Sadar pula ia bahwa rombongannya telah melakukan perjalanan yang luar biasa beratnya.

SETELAH seluruh rombongan berhasil melewati tebing yang curam, Kakek Misja menjadi petunjuk jalan kembali. Rombongan menuju hutan yang sangat lebat yang berada di puncak gunung kecil itu. Perjalanan yang singkat ini bukanlah perjalanan yang mudah karena tumbuh-tumbuhan di hutan itu banyak sekali yang termasuk jenis tumbuh-tumbuhan berduri dan merambat. Karena Kakek Misja telah hafal, perjalanan yang sukar itu bukan siksaan bagi rombongan.

Suatu hal sangat berkesan pada hati Banyak Sumba dalam perjalanan malam yang berat itu. Ternyata, adik-adiknya, walaupun masih kecil, tidak ada yang menangis. Bahkan, yang

merengek pun tidak ada. Mereka diam. Ini sangat mengharukan Banyak Sumba. Bersama keharuannya itu, timbullah pula rasa hormat yang mendalam terhadap Ayahanda Banyak Citra. Bagaimanapun, keluarga Banyak Citra adalah keluarga bangsawan, dan sebagai keluarga bangsawan, setiap anggotanya harus memiliki watak yang lebih baik daripada orang kebanyakan. Anggota wangsa Banyak Citra harus lebih cerdas, berilmu, be- ? rani, tabah, dan kuat. Itulah yang biasa ditanamkan oleh Ayahanda kepadanya dan kepada semua saudaranya Begitu pandai Ayahanda sebagai pendidik sehingga adik-adiknya yang masih kecil-kecil pun sudah memiliki watak yang baik ini.

Sambil termenung demikian, Banyak Sumba terus melangkah mengikuti Kakek Misja, sementara sisa rombongan berjalan agak jauh di belakang. Para gulang-gulang mengangkat peti-peti, para emban mengangkat benda-benda kecil atau menggendong adik-adik Banyak Sumba. Ibunda dan Ayunda Yuta Inten berjalan di tengah-tengah mereka. Rombongan itu makin lama makin masuk hutan di puncak gunung kecil itu.

Pada suatu saat, Banyak Sumba melihat bagian hutan yang pohon-pohonnya mulai jarang. Kemudian, tampak pula di tengah-tengah hutan yangjarang itu sebuah lapangan. Dengan terheran-heran, Banyak Sumba melihat bahwa yang mereka tuju sebuah kampung kecil, demikian kecilnya sehingga sukar disebut kampung. Kampung yang terdiri dari empat atau lima buah bangunan itu hanya cocok untuk padepokan, tempat pertapa dengan beberapa orang cantriknya dapat memperdalam ilmu dengan tenang. Akan tetapi, untuk dikatakan padepokan pun tidak cocok pula karena selain bangunan-bangunan yang terdapat di sana dibuat dari bahan-bahan yang baik, pagar yang mengelilinginya pun lebih cocok sebagai pagar sebuah rumah bangsawan.

"Kita sampai, Raden," ujar Kakek Misja sambil berhenti, kemudian berpaling pada rombongan yang mendekat. Setelah itu, dipersilakan Ibunda, Ayunda, serta para emban untuk berjalan lebih dahulu memasuki halaman rumah-rumah itu.

Banyak Sumba berdiri di pinggir jalan setapak, tidak jauh dari gerbang pagar yang mengelilingi kampung kecil itu. Ia berdiri di samping Kakek Misja yang sedang menyampaikan perintah-perintahnya kepada gulang-gulang yang membawa barang-barang. Setelah Kakek Misja selesai memberikan perintah-perintah, bertanyalah Banyak Sumba kepada orang tua itu, "Kakek, sudah lamakah kampung ini didirikan?"

"Raden, kampung ini bernama Panyingkiran, didirikan paling sedikit seratus tahun yang lalu oleh eyangmu," kata orang tua itu, kemudian ia termenung. Lalu, seperti bicara kepada dirinya sendiri, Kakek Misja berkata, "Wangsa Banyak Citra sungguh-sungguh suatu wangsa yang banyak menderita. Selalu, ya, selalu terjadi bentrokan-bentrokan dengan wangsa lain. Bahkan, eyangmu pernah berselisih dengan Prabu Siliwangi karena salah pengertian." Kemudian, setelah tampak ia menyadari bahwa di sampingnya ada Banyak Sumba, salah seorang dari wangsa Banyak Citra, berkatalah Kakek Misja, "Dan keluargaku, Raden, turun-temurun menjadi hamba wangsa Banyak Citra yang luar biasa ini. Engkau pun, dari cahaya matamu, potongan badanmu, apa-apa yang telah terjadi kepadamu selagi berumur begini muda, mungkin akan mengalami nasib yang luar biasa pula. Mudah-mudahan tidak," kata Kakek Misja seraya menarik napas panjang, lalu memberi isyarat agar Banyak Sumba mengikutinya masuk halaman kampung yang dilingkungi pagar yang kuat itu.

-ooo00dw00ooo-

Bab 3

Meniup Bara

Kampung Panyingkiran yang berada di tengah hutan lebat di puncak gunung kecil itu terdiri dari lima buah rumah. Dua rumah berukuran kecil berdiri berhadapan, disekat oleh halaman yang berupa lapangan kecil. Sedangkan bangunan yang besar, yang menghadap ke utara dan diapit dari kiri-kanan oleh empat buah bangunan lain, memiliki pendapa sebagai serambinya. Di rumah yang besar ini, Ibunda, Ayunda, anak-anak, dan para emban tua, tinggal. Sedangkan di rumah-rumah yang empat buah lagi, tinggal para emban lain dengan suami masing-masing, yang ternyata kelompok gulang-gulang yang mengangkut barang-barang istana ketika mereka melarikan diri. Setiap rumah kecil itu diisi dua keluarga gulang-gulang, sementara Kakek Misja tinggal di rumah yang besar dengan keluarga Banyak Sumba.

Hari pertama, para pengungsi menyibukkan diri dengan jalan membersihkan dan mengatur letak perabotan. Kesibukan ini bukan saja perlu, tetapi sangat penting bagi Ibunda, Ayunda, dan Banyak Sumba. Kesibukan itu melipur pikiran mereka dari kesedihan yang disebabkan oleh perisdwa kemalangan yang bertubi-tubi dan kecemasan akan nasib Ayahanda yang belum pasti. Akhirnya, pekerjaan itu selesai juga dan tibalah waktunya bagi para pengungsi untuk istirahat. Ketika beristirahat inilah, segala kesedihan dan kecemasan kembali menyerbu hati mereka. Kesedihan dan kecemasan ini diperdalam pula oleh suasana yang berbeda dengan suasana di Kota Medang. Kini, mereka berada di hutan belantara. Burung-burung bernyanyi di dahan-dahan. Monyet, lutung, dan surili berlompatan sambil berteriak-teriak. Dari jauh, suara binatang yang asing sayup-sayup melengking-

lcngking sedih. Semuanya itu mendorong para pengungsi untuk lebih menyadari nasib mereka.

Untuk memperingan beban yang memberati hatinya, Banyak Sumba berjalan menjauhi keluarganya yang berkumpul di ruangan tengah. Mula-mula, ia berjalan ke belakang rumah besar, ke dapur tempat para emban memasak dan menyediakan makan siang, kemudian ke arah gulang-gulang yang sedang bekerja. Mereka sedang memperbaiki pagar, memperkuat bagian-bagian gerbang, dan membersihkan semak-semak yang mulai merambat ke lapangan.

Sambil berjalan mengikuti ibu jari kakinya, Banyak Sumba mulai berkenalan dengan para gulang-gulang itu. Ia sering melihat mereka di istana, tetapi karena banyaknya gulang-gulang dan karena kesibukannya sebagai putra bangsawan yang harus belajar berbagai ilmu, ia jarang mendapat kesempatan bercakap-cakap dengan mereka. Ketika itulah, ia baru dapat berdiri lama memerhatikan mereka bekerja.

"Yang manakah Aji, Iba, Arba, Mirta, Waski, ... lain-lain lagi?" tanya Banyak Sumba.

Gulang-gulang itu menyebut nama mereka masing-masing dengan hormat.

"Kalian sudah datang ke sini sebelumnya?" tanya Banyak Sumba pula.

"Belum Raden, tapi ayah-ayah kami sudah, dulu ketika eyang Raden terpaksa mengungsi kemari."

Dari jawaban itu, tahulah Banyak Sumba bahwa para gulang-gulang itu dipilih dengan sebaik-baiknya oleh Ayahanda. Mereka orang-orang yang telah memperlihatkan kesetiaan turun-temurun kepada wangsa Banyak Citra. Kesadaran ini mengharukan hati Banyak Sumba dan meluapkan rasa terima kasih dan rasa sayangnya kepada mereka.

"Bekerjalah, jangan terganggu," kata Banyak Sumba, lalu ia melanjutkan,"... seandainya di masa yang akan datang mendapat kemuliaan, saya tidak akan melupakan kebaikan dan kesetiaan kalian."

"Kami tidak mengutangkan budi kepada keluarga Raden. Sejak leluhur kami, hidup kami sudah tidak dapat dipisahkan dengan keluarga Raden. Ke bukit sama mendaki ke lembah sama menurun, itulah gambaran kami dengan keluarga Raden," kata yang tertua di antara mereka.

Banyak Sumba tersenyum memandang wajah mereka. Pengertian yang mendalam, rasa persahabatan yang tulus, berkembang dari hati mereka.

HARI makin sore juga dan akhirnya segala pekerjaan selesai. Kampung kecil yang mula-mula tidak keruan itu, akhirnya menjadi tempat yang menyenangkan untuk didiami dan ketika seluruh pengungsi beristirahat sambil menikmati buah-buahan yang sempat dikumpulkan dari hutan pada siang hari, kembalilah kecemasan dalam hati Banyak Sumba.

Dari Kakek Misja didapat keterangan, kalau ddak ada aral melintang, Ayahanda akan menyusul hari itu. Sekarang sudah sore, kabar tentang nasib Ayahanda belum juga dba. Maka, berjalanlah Banyak Sumba ke pintu gerbang, lalu naik ke atas kandang jaga yang merupakan menara kecil di atas pintu gerbang itu. Ternyata, di sana sudah ada Kakek Misja ditemani Aji dan Iba yang masing-masing bersenjatakan panah.

"Sudahkah beliau tampak?" tanya Banyak Sumba kepada gulang-gulang itu.

"Belum," ujar Kakek Misja mengetahui siapa yang ditanyakan Banyak Sumba. Banyak Sumba lalu duduk di atas sebatang bambu melintang di dalam gubuk penjagaan itu.

"Tidak usah cemas benar, Raden," ujar Kakek Misja, lalu melanjutkan, "Kalau tidak datang, belum tentu nasib buruk menimpa beliau. Mungkin saja pasukan beliau berhasil menghalau pasukan musuh ke luar kota dan beliau tidak merasa perlu untuk mengungsi. Siapa tahu malah kita akan dipanggil beliau pulang kembali ke kota."

"Tapi dengan memukul pasukan yang mengacau di kota, belum berarti persoalan selesai, Kakek," kata Banyak Sumba. "Ayahanda masih harus menyelesaikan persoalan dengan sang Prabu atau sekurang-kurangnya dengan utusan dari Pakuan Pajajaran."

"Ya, tapi segalanya jelas bahwa Ayahanda tidak bersalah. Pihak pemerintah kerajaanlah yang harus menjelaskan kepada beliau mengapa Kakanda Jante dibunuh," kata Kakek Misja. Dari nada bicaranya, terdengar rasa gemas. Teringatlah Banyak Sumba bahwa Kakek Misja sangat sayang kepada Kakanda Jante Jaluwuyung.

"Soalnya tidak semudah itu, Kakek," kata Banyak Sumba. Orang tua itu memandang Banyak Sumba seolah-olah meminta penjelasan lebih lanjut. Sebenarnya, Banyak Sumba tidak punya penjelasan yang lebih banyak, tetapi tidak sukar baginya untuk menduga bahwa masalah yang timbul tidak saja melibatkan Ayahanda dengan pemerintah kerajaan. Masalah itu melibatkan juga berbagai pihak yang menangguk di air keruh. Di antaranya Raden Pembayun Jakasunu dengan semua bangsawan pengikutnya. Mereka akan mempergunakan kesempatan perselisihan Ayahanda dengan pemerintah kerajaan dengan sebaik-baiknya untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan kepentingan mereka.

Bukankah Jakasunu sangat menginginkan kedudukan Ayahanda sebagai penguasa Kota Medang? Dan bukankah usaha pembunuhan terhadap Ayahanda pernah dicobanya, walaupun gagal? Bukankah ia telah mencari muka dengan menjemput utusan dari Pakuan Pajajaran dan menyarankan

hal-hal yang licik kepada para utusan itu? Ya, demikianlah keterangan dari Ayahanda dan Ayahanda orang bijaksana yang telah banyak makan garam kehidupan ini.

"Pendeknya, antara Ayahanda dengan sang Prabu terdapat bangsawan-bangsawan lain yang berkasak-kusuk untuk kepentingan mereka sendiri. Bukankah tidak mustahil Raden Pembayun Jakasunu bergerak, juga saudara-saudara Anggadipati, pembunuh Kakanda Jante itu, untuk menghindarkan diri dari hukum keadilan?" demikian ujar Banyak Sumba.

Kakek Misja termenung, lalu mengangguk. Demikian juga Aji dan Iba, keduanya berpandangan. Tampak, di samping mereka mengerti, mereka pun merasa hormat kepada Banyak Sumba, walaupun muda sudah dapat menjelaskan hal-hal yang sangat penting itu kepada mereka.

Banyak Sumba mendengar celoteh burung kutilang. Itu berarti hari sudah senja. Awan pun lembayung. Angkasa muram, bersamaan dengan makin memberatnya hati Banyak Sumba. Pikirannya mulai kembali pada nasib Ayahanda.

"Lihat!" tiba-tiba Aji berseru. Suaranya terdengar gembira. Mereka berpaling dan dengan mengikuti telunjuk Aji memandang ke arah bagian hutan yang pohon-pohonnya agak jarang. Samar-samar dalam keremangan itu tampaklah lima orang berjalan. Yang paling depan jelas sekali Ayahanda. Banyak Sumba mengucapkan syukur kepada Sang Hiang Tunggal, lalu turun dan berlari ke pendapa. Di sana, Ibunda dan Ayunda duduk, sementara adik-adiknya bermain-main dengan para emban.

"Ayahanda tiba," katanya terengah-engah. Ibunda dan Ayunda berdiri, sedangkan anak-anak berlari ke gerbang.

Tak lama kemudian, muncullah Ayahanda. Semuanya memandang ke wajah beliau karena dari wajahnya orang akan membaca bagaimana nasib Kota Medang dan keluarga Banyak

Citra. Dan wajahnya itu kelam semata. Beliau berjalan, mengusap adik-adik, lalu memangku si bungsu. Beliau berjalan ke pendapa, diikuti para pengawalnya yang lima orang, yang seorang di antaranya masih anak-anak dan sebaya dengan Banyak Sumba. Sementara itu, penghuni Panyingkiran pun berlari ke pendapa.

Setiba di pendapa, beliau duduk menghadap ke seluruh penghuni Kampung Panyingkiran yang berdiri di lapangan depan pendapa. Setelah semua menyembah, berkatalah beliau,

"Pembayun Jakasunu dengan bantuan pasukan pemerintah kerajaan telah berhasil menduduki seluruh kota. Kita harus tinggal di sini sambil menunggu keadilan Sang Hiang Tunggal yang pada suatu waktu akan terlaksana juga, lama atau segera."

Kemudian, Ayahanda diam sambil tangan beliau mengusap-usap si bungsu. Hadirin menundukkan muka. Ayahanda kemudian berkata, "Sekarang, sejak hari ini, marilah kita anggap kampung ini sebagai padepokan. Kita semua akan berdoa di sini agar keadilan segera tiba. Sekarang, beristirahatlah kalian."

Hadirin berjalan terpencar-pencar; mereka kembali ke rumah-rumah di samping kiri-kanan, yang segera menjadi terang oleh lampu-lampu minyak kelapa. Sementara itu, di pendapa tinggallah Ayahanda, Kakek Misja, Ibunda, Ayunda, Banyak Sumba, dan gulang-gulang Wasis dengan anak yang sebaya Banyak Sumba itu.

"Lakukanlah segala yang telah direncanakan, Misja," ujar Ayahanda.

"Baik, Gusti," ujar Kakek Misja.

"Dan engkau, Sumba, Paman Wasis membawa putranya untuk menemanimu sehari-hari dan juga untuk menjadi kawanmu berlatih. Siapa namamu, Nak?" tanya Ayahanda.

'Jasik, Gusti," kata anak itu seraya memandang kepada Banyak Sumba sambil tersenyum. Banyak Sumba mengangguk.

"Paman Wasis akan melatih kalian, hingga segala ilmunya diturunkan kepada kalian berdua."

"Baik, Gusti," Paman Wasis menjawab walaupun Ayahanda tidak menegurnya.

Banyak Sumba menyangka bahwa kedua orang tua itu telah merundingkan dengan matang berbagai rencana sebelumnya. Ternyata, Ayahanda orang yang biasa memikirkan segala-galanya. Mula-mula pembuatan terowongan untuk meloloskan diri, kemudian pembuatan kampung yang sangat sukar dicari tetapi tidak jauh dari kota, dan akhirnya penyediaan tempat berlatih Banyak Sumba. Dari kesimpulan itu, makin tumbuhlah kekaguman dan rasa hormat Banyak Sumba terhadap Ayahanda Banyak Citra serta kepada leluhurnya.

KEESOKAN paginya, rencana baru Ayahanda bagi masa depan Banyak Sumba mulai dijalankan.

"Lupakan segala ilmu kenegaraan yang pernah kaupelajari, Sumba. Pusatkan perhatianmu pada ilmu dan seni berkelahi, yang sejak hari ini harus menjadi bagian utama hidupmu sebagai putra tertua keturunan Banyak Citra."

Wejangan Ayahanda itu diucapkan di hadapan Paman Wasis danjasik, anak Paman Wasis yang akan menjadi teman berlatih Banyak Sumba. Mendengar wejangan itu, Banyak Sumba tidak berkata apa-apa. Soalnya sudah jelas bahwa hidupnya sudah ditetapkan tujuannya, yaitu untuk membalaskan dendam keluarganya. Banyak Sumba bukan saja menerima tujuan hidup itu, tetapi menyetujuinya dan bahkan meng-hasratkannya sepenuh hati.

Bukankah orang-orang tertentu telah menyebabkan kemalangan terhadap keluarganya? Bukankah ada orang-orang yang telah mengambil nyawa Kakanda Jaluwuyung dan menyebabkan keluarganya harus hidup bersembunyi di hutan?Jadi, Banyak Sumba diam saja sambil memandangi pakaian latihannya, yaitu celana pangsi hitam yang terbuat dari sutra tebal, licin, dan lembut, serta baju salontreng yang terbuat dari kain yang sama. Ia pun memerhatikan pakaian Paman Wasis dan pakaian Jasik, yang potongannya sama tetapi terbuat dari kain biasa berwarna nila. Selagi Banyak Sumba memerhatikan pakaian mereka, berkatalah Ayahanda,

"Wasis, mulailah, hari belum terlalu panas."

"Baiklah, Gusti. Raden, kukuhkan alas kakimu, kita akan berjalan di hutan," kata Paman Wasis. Setelah mereka menyembah kepada Ayahanda, guru dan murid itu pun berjalanlah ke lawang kori, setelah itu keluar dari lingkaran pagar dan masuk hutan.

"Kita akan ke lereng timur gunung ini, Raden," kata Paman Wasis.

"Mengapa kita ke barat?" tanya Banyak Sumba.

"Kita sedang latihan. Karena itu, yang penting bukan sampai ke lereng timur, tetapi cara mencapainya," jawab Paman Wasis. Maka, guru dan murid itu pun berjalan. Paman Wasis di muka, diikuti Banyak Sumba dan paling belakang Jasik.

Mereka berjalan biasa saja, seperti para petani yang akan pergi ke huma. Akan tetapi, tak lama kemudian, Paman Wasis membelok dari jalan setapak dan masuk ke semak-semak. Kedua orang murid itu pun mengikutinya. Mereka masuk ke semak-semak, melompati dahan-dahan, menyibakkan ranting-ranting dan daun-daun. Kemudian, Paman Wasis berjalan cepat, melompat-lompat, menyelinap, kadang-kadang naik pohon, lalu menuruni dahan besar, loncat ke bawah, berlari....

Kedua orang murid itu mengejarnya sekuat tenaga, melompat, jatuh, tersesat, terluka oleh duri-duri dan ranting. Tapi terus mengejar guru mereka karena kalau tidak, mereka akan ketinggalan di hutan yang mulai lebat itu. Banyak Sumba berlari di belakang Jasik yang ternyata sudah sangat tangkas, hampir sama tangkas dengan ayahnya. Makin lama, Banyak Sumba makin jauh tertinggal. Bukan saja karena kurang tangkas, tetapi napasnya pun mulai memburu, keringat membasahi seluruh tubuhnya, bahkan masuk ke matanya, sedangkan pandangannya mulai berkunang-kunang, ulu hatinya mual. Ia tidak mau berhenti, ia terus berlari walaupun dalam pandangan matanya, langit berputar-putar, bumi naik turun di bawah telapak kakinya. Ia berlari terus karena tahu, ia salah seorang wangsa Banyak Citra, wangsa yang tidak pernah menyerah. Ia berlari dan... sebuah dahan melintang di hadapannya. Matanya yang kemasukan keringat dan sudah berkunang-kunang tidak melihatnya. Kakinya tersangkut... blug! Tubuh Banyak Sumba terhempas antara ranting-ranting dan daun-daunan.

Ia segera bangun, tetapi pemandangannya tiba-tiba gelap. Ia berpegang pada sebatang cabang yang dapat dijangkaunya, lalu berusaha berdiri, tetapi ulu hatinya menggeliat, dan muntahlah ia. Sementara ia masih tersuruk-suruk dalam muntahnya itu, datanglah Paman Wasis danjasik. Ketika Banyak Sumba sudah dapat bernapas kembali, tampaklah olehnya bahwa kedua orang panakawannya itu tidak memperlihatkan kelelahan seperti yang dialaminya.

"Bagus, Raden. Sekarang, jelas bahwa seni berkelahi tidak lebih mudah daripada ilmu kenegaraan, bukan?" ujar Paman Wasis. Perkataannya itu akan merupakan ejekan seandainya Paman Wasis tidak mengeluarkan sehelai kain yang diusap-kannya ke kening dan leher Banyak Sumba.

"Barangkali, Raden sekarang menyadari bahwa berlari itu tidak dapat dilakukan sembarangan. Berlari harus dilakukan

dengan tidak usah menyebabkan kita lelah, apalagi sampai harus muntah."

Banyak Sumba ingin sekali bertanya, bagaimana cara berlari tanpa melelahkan. Akan tetapi, karena napasnya masih tersengal-sengal, ia tidak berkata apa-apa.

"Sudah dapat berdiri?" tanya Paman Wasis. Banyak Sumba mencoba berdiri, tetapi lututnya gemetar. Ia memaksakan diri dan dengan pandangan mata berkunang-kunang, tegaklah ia.

"Betul-betul Raden ini anggota keluarga Banyak Citra," katanya sambil menepuk bahu Banyak Sumba. "Barang siapa berani mengganggu keluarga Banyak Citra tidak akan dapat tidur nyenyak," katanya pula sambil tersenyum.

Kemudian, guru dan murid berjalan di dalam hutan itu. Setelah berjalan beberapa lama, ribalah mereka di bagian hutan yang pohon-pohonnya sudah ditebang, hingga merupakan lapangan kecil. Di lapangan kecil itu, berhentilah mereka, lalu duduk di atas batang kayu yang melintang.

"Tiap pagi, kita akan datang ke sini dengan berlari. Kita akan berlomba dan berusaha mendahului yang lain. Kemudian, di tempat ini kita akan berlatih. Hari ini untuk pertama kali kita akan mencoba melakukan jurus pertama. Nah, berdirilah Raden. Jasik, kau pun ikut. Nah, Raden, coba bagaimana caranya kalau Raden meninju ulu hati orang," kata Paman Wasis.

Banyak Sumba meninju udara yang ada di hadapannya. "Coba dengan tangan kiri."

Banyak Sumba mengulang dengan tangan kiri, kemudian dengan tangan kanan lagi.

"Coba perlihatkan caranya, Jasik," kata Paman Wasis.

Jasik berdiri dengan tegak, kedua kakinya sejajar. Banyak Sumba memerhatikan baik-baik. Ternyata, perbuatan meninju yang sebelumnya dianggap sebagai perbuatan yang

sederhana itu, setelah dilakukan merupakan perbuatan yang tidak mudah. Banyak Sumba menyadari betapa kaku otot-ototnya. Ia pun yakin, seandainya harus menghadapi lawan, tinju-tinju yang dihantamkannya tadi tidaklah akan banyak artinya.

"Mulai!" kata Paman Wasis kepada Jasik, anaknya. Jasik melangkahkan kaki kiri ke depan, disusul dengan gerakan tangan kanannya ke muka, dengan tinju. Begitu wajar gerakannya itu, begitu mudah tampaknya ketika dilakukan oleh Jasik, dan begitu keras kepalan itu menghambur ke depan. Makin sadar Banyak Sumba, betapa rendah kemampuannya dalam melakukan pekerjaan yang sederhana itu. Terbayang olehnya, betapa menggelikan perbuatannya bagi kedua orang kawannya itu. Kalau mereka tidak menertawakannya, hal itu disebabkan Banyak Sumba majikan mereka.

"Nah, Raden, marilah kita bicarakan jurus pertama ini," kata Paman Wasis. Lalu, Paman Wasis menjelaskan bahwa sedap gerakan harus dilakukan dengan wajar.

"Bagaimana mengetahui bahwa suatu gerakan itu wajar atau tidak, Paman?" tanya Banyak Sumba.

"Gerakan yang wajar itu kita lakukan dengan enak, tidak melelahkan atau menyebabkan pegal, tetapi membawa hasil yang besar. Coba lihat kembali Jasik. Sik, coba perlihatkan lagi kepada Den Sumba," sambung Paman Wasis.

Jasik mengulangi gerakan itu, mula-mula mempergunakan tangan kanan, lalu tangan kiri, sementara kakinya melangkah maju seirama dengan gerakan-gerakan tangannya. Banyak Sumba memerhatikan gerakan-gerakan kawannya itu dengan kening berkerut. Ia melihat bahwa gerakan-gerakan Jasik itu bukan saja dilakukan dengan enak, tetapi menyenangkan juga untuk ditonton. Timbullah pertanyaan dalam hatinya,

Apakah yang menyebabkan gerakan-gerakan itu begitu wajar dan indah untuk dilihat? Ia bertanya kepada Paman Wasis, tetapi keterangan Paman Wasis tidak memuaskannya. Oleh karena itu, ia mulai saja meniru gerakan Jasik. Mula-mula tidak menggunakan tenaga. Setelah gerakan-gerakannya mulai enak, Banyak Sumba mulai mempergunakan tenaganya.

Paman Wasis memerhatikannya, memperbaikinya, dan memberikan penjelasan-penjelasan. Ketika matahari mulai hangat, ia menyuruh Jasik membuka perbekalan yang mereka bawa dari Panyingkiran. Di tengah-tengah lapangan kecil itu, mereka duduk bersila mengelilingi santapan pagi yang sederhana. Kemudian, mereka minum dari kulit buah labu yang kering. Setelah beristirahat sambil memperbincangkan hal-hal mengenai jurus pertama itu, latihan dimulai kembali. Baru setelah hari panas sekali, ketika matahari tergelincir dari puncaknya ke barat, mereka pulang ke Panyingkiran.

SORE itu, ketika ia sedang beristirahat, Banyak Sumba tidaklah bermalas-malasan. Walaupun ia duduk bersila seorang diri dalam ruangan yang disediakan baginya, pikirannya sangat giat merenungkan latihan yang baru saja dilaksanakan pagi itu. Banyak Sumba menyadari bahwa sebagai anak laki-laki yang mengemban tugas untuk menegakkan kehormatan keluarga, ia belum memiliki syarat yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas itu.

Untuk kehormatan keluarga Banyak Citra, ia harus membalas dendam terhadap Pangeran Anggadipati, keluarga Tumenggung Wiratanu, dan juga keluarga Pembayun Jakasunu Kesadaran ini menyebabkan ia sangat prihatin. Itulah sebab nya, waktu istirahatnya tidak dipergunakan untuk bermalas malasan. Ia terus-menerus merenungkan jurus pertama yang didapatnya dari latihan pagi tadi.

Ia berdiri, lalu melakukan gerakan seperti yang dicontohkan Jasik kepadanya. Ia memerhatikan bagian-bagian gerakan-

gerakannya. Mula-mula diperhatikan tangannya. Tinjunya yang mula-mula telentang di pinggangnya, kemudian digerakkan perlahan-lahan ke muka. Ia baru menyadari bahwa dalam gerakan itu, batang lengannya berputar sehingga tinju yang awalnya telentang jadi telungkup di hadapannya.

Diperhatikannya pula hubungan gerakan tangannya itu dengan gerakan seluruh tubuhnya. Menjadi jelas pula baginya bahwa gerakan tangannya hanya bertenaga kalau tubuhnya berdiri kukuh. Maka, kembalilah ia berlatih seorang diri, terus-menerus, hingga keringatnya menitik-nitik dari keningnya. Setelah lelah dan senja tiba, barulah ia berhenti.

Malam harinya ia tak dapat tidur. Seluruh tubuhnya sakit. Dan ketika matahari terbit keesokan harinya, sesuai dengan perjanjian, Banyak Sumba berangkat menuju tempat latihan. Dalam perjanjian, ia harus mencoba agar tiba paling dulu. Akan tetapi, jangankan berlari, berjalan pun ia tersiksa. Setiap ototnya sakit ketika digerakkan akibat latihan yang dilakukan kemarin. Itulah sebabnya, jalan memintas yang diambilnya bukan mempercepat tetapi memperlambatnya.

Karena lewat jalan memintas itu, ia harus menyelinap di antara semak-semak, melompati batang-batang dan cabang-cabang pohon yang runtuh. Perbuatan macam itu sukar sekali dilakukannya karena setiap ototnya menjadi siksaan baginya.

Ketika ia tiba di tempat itu, kawan-kawannya sudah lama berada di sana, menunggunya. Mereka pun rupanya mengerti segala yang dialaminya. Paman Wasis meliriknya lalu berkata,

"Sakit-sakit?"

"Sakit sekali, Paman."

"Tidak apa, selanjutnya akan jadi biasa," ujarnya. Dan latihan pun dimulai kembali. Banyak Sumba harus melakukan jurus pertama. Dengan susah payah, ia melakukannya. Jasik bertindak sebagai pembantu yang sewaktu-waktu diharuskan memberi contoh.

Karena badannya sakit-sakit, Banyak Sumba tidak dapat melakukan jurus pertama itu dengan baik. Paman Wasis tidak puas akan kemajuan muridnya. Karena itu, hari kedua sebagian besar dipergunakan untuk menyempurnakan jurus pertama ini. Kemudian, pada waktu istirahat, Paman Wasis menerangkan bahwa kalau jurus pertama belum dikuasai, pelajaran jurus selanjutnya tidak ada gunanya karena tidak akan dapat dilakukan dengan sempurna. Maka, latihan jurus pertama ini pun dilanjutkan hingga waktu pulang tiba.

Jurus pertama itu ternyata memakan waktu hampir satu bulan untuk dapat dilakukan dengan sempurna. Paman Wasis sukar sekali puas. Karena itu, Banyak Sumba terpaksa mempergunakan waktu istirahatnya untuk merenungkan segala penjelasannya, lalu melaksanakan dalam latihan seorang diri.

Jurus-jurus selanjutnya semakin sukar pula dilakukan. Akan tetapi, kesadaran bahwa apa yang dilakukannya itu benar-benar diperlukan, Banyak Sumba mempelajarinya dengan tekun dan tabah.

Setelah hampir satu tahun latihan-latihan itu dilaksanakan, akhirnya Paman Wasis berkata, "Raden, yang terakhir Raden pelajari adalah jurus kedua puluh satu. Itu jurus penghabisan yang Paman miliki. Raden murid yang tekun, biasanya kedua puluh satu jurus itu dikuasai paling sedikit dalam tiga tahun. Sekarang, tibalah saatnya bagi kita untuk mencoba jurus-jurus itu satu per satu. Untuk itu, Jasik akan menjadi lawan Raden dalam mempergunakan jurus-jurus itu. Jasik, kemari. Raden Sumba akan mempergunakan jurus pertama terhadapmu, dengan jurus apa harus kaulawan?" "Jurus delapan," jawab Jasik. "Bagus," ujar Paman Wasis, "sekarang mulai!" Kedua anak yang sama-sama berumur empat belas tahun itu mulai berhadapan, lalu Paman Wasis memberi aba-aba supaya mereka mulai. Maka, berulang-ulang Banyak Sumba

mempergunakan jurus pertama, sedangkan Jasik menangkisnya dengan jurus kedelapan.

Latihan-latihan semacam ini terus-menerus dilakukan, hingga akhirnya setiap jurus dipasang dengan lawannya. Ketika latihan yang mempergunakan jurus kedua puluh satu selesai, Banyak Sumba dan Jasik sudah hampir berumur lima belas tahun. Akan tetapi, mereka tampak lebih tua, bukan saja karena badan mereka tumbuh tinggi dan besar, tetapi latihan-latihan yang berat itu menyebabkan cahaya mata mereka memperlihatkan ketabahan seorang dewasa.

Setelah latihan jurus berpasangan, dimulailah latihan bebas. Banyak Sumba dan Jasik berkelahi berhadapan dengan mempergunakan berbagai jurus, sesuai dengan tuntutan keadaan. Supaya perkelahian ini tidak membahayakan, ditetapkan peraturan agar pukulan-pukulan atau tendangan-tendangan yang dilancarkan dikendalikan. Di samping itu, Paman Wasis siap melakukan tindakan darurat kalau ada kecelakaan. Paman Wasis ternyata orang yang mahir pula dalam menolong kecelakaan, terutama bentuk-bentuk kecelakaan seperti terpukul, terkilir, dan memar.

SETELAH jurus-jurus tangan kosong itu dapat dipergunakan dengan baik, Paman Wasis mulai mengajarkan bagaimana caranya mempergunakan senjata. Tidak banyak yang harus dipelajari dalam bagian pelajaran ini karena senjata itu dapat dianggap sebagai perpanjangan tangan. Oleh karena itu, jika jurus sudah dikuasai, penggunaan senjata tidaklah sukar. Dengan sedikit petunjuk dari Paman Wasis, Banyak Sumba sudah dapat mempergunakan senjata itu.

Senjata itu ada beberapa macam, terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu senjata panjang, pertengahan, dan pendek. Senjata panjang terdiri dari tombak dan pedang, disusul dengan golok sebagai senjata pertengahan, diakhiri dengan badik dan kujang sebagai senjata pendek. Banyak Sumba,

sebagai seorang bangsawan, memusatkan perhatiannya pada senjata pendek karena senjata pendek itulah yang lazim menjadi pegangan para bangsawan. Bukan karena senjata itu lebih ringan, tetapi pendeknya senjata itu melambangkan keberanian.

Setelah latihan-latihan dengan senjata pendek selesai, pada suatu sore, Paman Wasis dan Banyak Sumba menghadap Ayahanda. Dalam ruangan yang penuh dengan peti-peti lontar, Ayahanda menerima Paman Wasis dan Banyak Sumba. Beliau mempersilakan Paman Wasis. Setelah orafig tua itu menyembah, ia pun berkata, "Gusti, segala ilmu yang hamba miliki telah dikuasai putra Gusti. Hamba mengembalikan Raden Sumba kepada Gusti."

Ayahanda yang jarang sekali bertemu dengan Banyak Sumba mengangkat mukanya, lalu memandang Banyak Sumba. Walaupun tidak tersenyum, wajah Ayahanda cerah ketika itu.

Beliau tampaknya gembira karena menurut rencana beliau, Banyak Sumba akan belajar lima tahun. Kini, baru tiga tahun, pelajaran itu telah selesai. Itulah sebabnya mengapa beliau berkenan hati. Akan tetapi, kegembiraan Ayahanda ini tidaklah menyebabkan Banyak Sumba bersenang hati. Ia tahu bahwa mempelajari ilmu berkelahi itu hanyalah usaha permulaan dari usaha-usaha selanjutnya yang sangat berat. Ia harus terus belajar hingga suatu saat, ia pantas menghadapi Pangeran Anggadipati. Hanya jika orang itu telah tewaslah Banyak Sumba akan gembira. Dan pada saat itu, ia akan merasa cukup berharga sebagai anggota wangsa Banyak Citra. Selagi Banyak Sumba termenung, Ayahanda mulai berkata lagi kepada Paman Wasis, "Wasis, tapi kau harus membuktikannya dulu kepadaku."

Paman Wasis termenung sebentar, ia tengadah, lalu berkata, "Gusti dapat membuktikannya, malam ini atau besok pagi."

"Malam ini, kautahu bahwa setiap hari sangat berharga bagi suatu keluarga yang telah diperlakukan tidak adil. Aku sudah cukup bersabar menunggu Sumba belajar selama tiga tahun. Aku ingin segera melihat, apakah ia sudah dapat diandalkan untuk menegakkan kehormatan wangsa Banyak Citra."

"Baiklah Gusti, hamba akan meminta agar lima orang gulang-gulang yang muda-muda bersiap-siap untuk bertanding dengan Raden Sumba."

"Katakan kepada mereka bahwa mereka yang memperlihatkan keperwiraan akan kuberi hadiah."

"Izinkan anak hamba,Jasik, ikut melawan Raden Sumba, Gusti."

"Ya. Tapi Jasik belajar lebih lama daripada Sumba," ujar Ayahanda agak ragu-ragu.

"Ya, Gusti, tapi anak hamba kurang mempergunakan otaknya," jawab Paman Wasis.

"Baiklah, ia pun berhak mendapat hadiahku kalau memperlihatkan keperwiraannya. Setiap orang yang gagah berani serta tangkas, dihargai oleh keluarga Banyak Citra," demikian kata penutup Ayahanda.

MALAM itu, lain dari biasa, halaman padepokan terang benderang oleh cahaya obor. Biasanya, Ayahanda melarang orang menyalakan api di luar rumah. Akan tetapi, karena pentingnya peristiwa malam itu, Ayahanda mengizinkan penduduk Padepokan Panyingkiran bersenang-senang. Seluruh penghuni Panyingkiran sudah hadir di sekeliling lapangan kecil itu. Wanita duduk di bangku, laki-laki berdiri. Mereka mengobrol dan bahkan mulai tertawa-tawa. Sejak mereka datang ke Panyingkiran, baru malam itulah suasana gembira mereka alami kembali. Bagaimanapun, tamatnya

pelajaran Banyak Sumba merupakan peristiwa yang menggembirakan bagi abdi-abdi setia Ayahanda. Selain itu, mereka akan mendapatkan hiburan yang sangat menarik pula, yaitu pertandingan antara Banyak Sumba dan lima gulang-gulang dan Jasik.

Ketika Ayahanda keluar pendapa, diiringi Ibunda dan Ayunda Yuta Inten, heninglah suasana. Ayahanda duduk di bangku besar, lalu berkata dengan nyaring, "Seperti Jante Jaluwuyung, Banyak Sumba harus menjadi laki-laki sejati. Ia harus berani, tabah, tangkas, dan pantang menyerah. Nah, kalian yang selama ini menjadi abdi-abdi setia, bantulah anakku menjadi laki-laki yang kuingini. Lawanlah dia dalam pertandingan ini.

Barang siapa mengalahkannya dengan cara yang baik, akan kuberi hadiah tanda penghargaanku. Sekarang, mulailah!"

Paman Wasis memberikan isyarat, maka Banyak Sumba dengan calon lawan-lawannya maju ke muka, mengelilingi Paman Wasis. Paman Wasis memberikan penjelasan, "Saya akan memerhatikan dan menilai perkelahian kalian. Saya akan menentukan kemenangan dan kekalahan kalian. Bagaimanapun, dalam pertandingan ini tidak boleh ada orang yang cedera karena itu serangan-serangan kalian harus dibatasi dan dikendalikan. Gantilah pukulan dengan tepukan dan dorongan. Demikian juga tendangan, janganlah dilakukan hingga menyebabkan kesakitan, apalagi cedera. Kalian boleh mengunci lawan, boleh juga melipat dalam usaha pura-pura mematahkan. Hendaklah pihak yang dipatahkan, kalau tidak dapat melepaskan diri dan merasa sakit, segera mengakui dan menerima kekalahan. Sekarang, kita mulai. Peserta kita bagi dua, satu kelompok terdiri dari tiga orang. Yang tiga orang ini akan berkelahi dan pemenangnya akan bertanding dengan pemenang kelompok kedua. Kelompok pertama terdiri dari Jasik, Iba, Misdi; kelompok kedua terdiri dari Raden Sumba,

Waksir, dan Saro. Kita mulai dengan kelompok pertama. Iba akan melawan Misdi. Mari kita mulai!"

Para peserta meminggir, kecuali Iba dan Misdi. Sementara itu, Paman Wasis memanggil dua orang gulang-gulang tua, yaitu Kakek Misja dan Arda yang akan membantu memberikan penilaian. Maka, setelah dua orang pembantu itu menempati tempat masing-masing, Paman Wasis memberikan aba-aba tanda pertandingan dimulai.

Iba dan Misdi berhadapan di tengah-tengah lapangan kecil yang diterangi obor. Kawan-kawannya, para gulang-gulang, mu-

lai ramai memberi semangat kepada kedua orang prajurit itu, tetapi mereka belum juga bergerak. Mereka diam seperti patung, dalam sikap siaga saling mengintai. Tiba-tiba, cepat seperti kilat, tangan Iba menyerang ke arah pundak Misdi. Banyak Sumba mengerti bahwa serangan itu bukan serangan sebenarnya, tipuan belaka. Ketika Misdi menangkap dan mengibaskan tangan kanan Iba, Iba menyerang leher Misdi dengan tangan kirinya. Iba maju dengan cepat sambil mendorong dagu Misdi ke atas. Misdi berusaha melepaskan tangan Iba, tetapi Paman Wasis berseru, "Heup!" tanda perkelahian harus dihentikan. Kedua orang peserta berhenti bertanding, kemudian Paman Wasis berkata, "Iba menang. Ia berhasil memegang leher Misdi, itu dapat pula diartikan bahwa ia berhasil memukul leher Misdi. Kalau mereka berkelahi benar-benar, Misdi akan cedera karena lehernya kena pukulan. Leher merupakan bagian yang lemah dari. tubuh kita. Itulah sebabnya, Iba kita anggap menang."

Kedua orang pembantu penilai yang terdiri dari Kakek Misja dan Arda, setuju. Maka, Iba ditetapkan sebagai pemenang. Pertandingan dilanjutkan oleh anggota kelompok kedua, yaitu Waksir melawan Saro. Mula-mula, Saro menyerang dengan mencekik lawannya. Akan tetapi, Waksir sempat membanting Saro ke samping kiri hingga tangan Saro lepas dan

sempoyongan ke samping. Waksir menghambur menyerang Saro yang belum kukuh berdiri dengan kaki ke arah perutnya.

Saro terpental dan jatuh di pangkuan seorang gulang-gulang yang menonton sambil bersila. Orang-orang bersorak dan tertawa melihat pertandingan yang lucu itu. Sementara itu, Saro bangun sambil membersihkan celana pangsinya yang penuh debu.

"Waksir menang," kata Paman Wasis. Setiap orang setuju karena dalam perkelahian sebenarnya, tentu saja Saro yang sudah jatuh karena serangan kaki Waksir akan terus diserang dan mungkin cedera.

Sebelum debu turun ke atas lapangan kecil itu, Banyak Sumba melihat Jasik maju melawan Iba. Iba tinggi besar, otot-otot tangan dan kakinya menonjol, demikian juga otot perut dan otot dadanya, tampak dari balik baju salontreng-nya. Sementara itu, Jasik tinggi lampai, otot-ototnya tidak kelihatan. Akan tetapi, Banyak Sumba tahu bahwa di balik gerak-geriknya yang lembut itu, Jasik memiliki kegesitan yang tinggi. Sekarang, kedua orang lawan sudah berhadapan.

Karena Jasik kecil, tampak Iba bermaksud menangkapnya. Jasik bergerak ke samping. Iba mencegatnya. Untuk beberapa lama, tidak ada yang membuka serangan. Mereka saling mengintai. Tiba-tiba Iba melompat, menubruk sambil merangkul Jasik. Dengan cepat sekali Jasik menghindar sambil menyepak ke arah rusuk kanan Iba, tetapi sasaran tidak dikenai dengan tepat karena Iba masih sempoyongan. Jelas bagi Banyak Sumba betapa tangkasnya Jasik.

Sekarang, keduanya siap sedia kembali. Tiba-tiba, Iba menyerang ke arah leher Jasik dengan tangan kirinya. Jasik mundur dengan menggeser kaki kanannya ke belakang. Dengan demikian, pundak kanannya maju ke muka, dan pundak kanan ini ditangkap oleh Iba dengan sigap. Iba merenggut Jasik ke depan dengan maksud menguncinya dengan pitingan. Akan tetapi, secepat kilat Jasik

mempergunakan sikutnya ke arah ulu hati Iba. Sambil menghambur, lututnya pun diangkat ke arah perut Iba. Karena Iba menarik Jasik dengan kuat, serangan Jasik pun tidak dapat dihindarkan.

Iba terpental dan berguling-guling kesakitan di atas debu. Paman Wasis segera melonggarkan ikat pinggangnya untuk memudahkan pernapasan Iba, yang lain membantu menggerak-gerakkan tangan Iba sesuai dengan perintah Paman Wasis. Tak lama kemudian, Iba pun berdiri, lalu minum air jernih yang telah disediakan para emban. Ia tertawa. Jasik mendekatinya, minta maaf. Iba yang jauh lebih tua daripadanya menepuk-nepuk pundak Jasik, tanda tidak mengandung dendam. Maka, pertandingan pun dilanjutkan.

Banyak Sumba berhadapan dengan Waksir. Sebelum mereka memulai, Ayahanda berseru, "Waksir, kuberikan kepadamu badik berhulu gading kalau kau mengalahkan anakku."

"Nyakseni!" kata hadirin, kemudian memberikan semangat kepada Waksir yang mulai bergerak ke samping. Banyak Sumba bersiap-siap; ia tahu bahwa Waksir sangat lincah kakinya. Oleh karena itu, ia tidak boleh diberi kesempatan. Waksir menyodorkan tangannya begitu dekat sehingga dapat saja ditangkap oleh Banyak Sumba. Banyak Sumba sadar bahwa ia tidak boleh terpancing. Ia bergerak ke samping. Ketika Waksir sempat merobohkan kuda-kudanya, ia segera menyeruduknya. Waksir sempat menangkap tangan kiri Banyak Sumba dan mulai membantingnya. Untung, Banyak Sumba sempat menangkap ikat kepala dan menariknya ke belakang. Waksir yang tidak sempat memperkukuh kembali kuda-kudanya, jatuh telentang. Banyak Sumba mengangkat kakinya di atas ulu hati Waksir, tanda ia dapat melakukan serangan yang mematikan. Ayahanda berdiri, kemudian duduk kembali.

"Waksir, umur dan pengalamanmu tidak menolongmu," kata Paman Wasis sambil maju ke tengah lapangan.

"Pertandingan terakhir, antara Raden Sumba dan Jasik," serunya kepada hadirin yang betul-betul tercengkeram tontonan itu.

"Jasik, badik yang bergagang gading itu kuberikan kepadamu kalau kaumenang," kata Ayahanda.

"Nyakseni' seru hadirin gembira, lalu memberi semangat kepada Jasik dan juga kepada Banyak Sumba.

Sekarang, kedua orang lawan telah berhadapan dan Paman Wasis memberikan isyarat mulai. Keduanya tidak bergerak, mereka saling mengintai. Keduanya juga sudah saling mengenal kekuatan dan kelemahan masing-masing. Mereka saling menunggu kesempatan.

Jasik membuka serangan dengan tendangan yang cepat sekali ke arah dada Banyak Sumba. Banyak Sumba mundur. Sebelum Jasik sempat memperbaiki kuda-kudanya, ia melompat menyerang dengan dorongan. Akan tetapi, Jasik, seperti sudah diramalkan, segera menghindar ke samping kanan, lalu menyerang. Untung Banyak Sumba dapat menangkisnya. Dengan tidak disangka-sangka, tangan yang dipergunakan untuk menangkis itu ditangkap Jasik, lalu diputar. Otot dan sendi tangan meregang, rasa sakit mulai menyelinap hingga ke belikatnya. Tak ada pilihan bagi Banyak Sumba, menyerah atau menjatuhkan diri. Banyak Sumba memilih menjatuhkan diri ke arah kiri sambil menyepak ke depan.

Terdengar suara gedebuk dan napas tersengal. Ketika Banyak Sumba jatuh dengan tangan kiri menumpu di tanah, ia melihat Jasik berdiri membungkuk sambil memegang ulu hatinya. Banyak Sumba bangun bersamaan dengan Paman Wasis mendekati Jasik. Jasik diantar ke pinggir, disuruh duduk, lalu diberi minum.

"Maaf, Sik," kata Banyak Sumba. Jasik tersenyum.

"Raden Sumba adalah pemenang," seru Paman Wasis.

"Nyakseni.!" seru para hadirin.

Demikianlah akhir pertandingan itu. Ketika Banyak Sumba berpaling ke bangku, Ayahanda tampak diiringi Ibunda dan Ayunda berjalan ke arah pendapa. Ayahanda tidak pernah menyatakan apa-apa terhadap segala yang dicapai putra-putranya karena bagi keluarga Banyak Citra, mencapai yang terbaik sudah menjadi keharusan. Demikian pernah diucapkan oleh Ayahanda.

SETELAH pelajaran berkelahi selesai Banyak Sumba mengharapkan perintah atau isyarat dari Ayahanda bahwa ia harus melakukan sesuatu. Akan tetapi, Ayahanda tidak pernah berkata apa-apa ataupun memberikan isyarat bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk keluarganya. Bahkan, belakangan ini Ayahanda lebih banyak menyepikan diri di tengah-tengah tumpukan lontar.

Keadaan ini sangat tidak menyenangkan Banyak Sumba. Ia bimbang, tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Haruskah ia memohon diri untuk pergi dari Panyingkiran, untuk membalaskan dendam keluarganya? Apakah kepandaiannya sudah cukup untuk menunaikan tugas ini? Ataukah ia harus menunggu beberapa waktu hingga Ayahanda berkenan memerintahnya untuk pergi, untuk membalas dendam atau belajar ilmu berkelahi yang lebih tinggi? Setiap hari, Banyak Sumba sering termenung, tak tahu apa yang harus dikerjakannya.

Yang lebih menekan perasaannya adalah Ayunda Yuta Inten. Kalau anggota keluarga yang lain sudah mulai dapat mengangkat beban dukacita, Ayunda Yuta Inten makin hari tampaknya tidak makin berlega hati, malahan makin murung juga. Badan Ayunda makin kurus. Hal itu karena ia terus-

menerus berpuasa dan bersemedi. Padahal, kesibukan di Panyingkiran tidak berkurang bagi Ayunda. Bekerja sambil berpuasa dan

dukacita yang berkepanjangan seolah-olah menggerogod Ayunda yang makin hari makin pucat pula. Hingga suatu hari, ketika sedang menyulam, Ayunda jatuh pingsan di atas tikarnya.

Sudah barang tentu isi Panyingkiran cemas. Ibunda mulai berderai air mata, demikian juga para emban. Hanya Ayahanda yang tetap tenang dan dengan suara tetap memerintah kepada Ibunda, "Larang ia berpuasa!" Setelah berkata demikian, beliau membebaskan Iba dan Misdi yang sejak hari itu tidak lagi diberi tugas mengambil kayu bakar. Mereka diberi tugas baru, yaitu mencari madu tawon dan telur burung atau ayam hutan untuk Ayunda. Kedua macam makanan itu diharapkan segera mengembalikan kesehatan Ayunda Yuta Inten. Dan setelah beberapa hari dilarang berpuasa serta diharuskan minum madu tawon serta telur unggas itu, sedikit demi sedikit kesegaran Ayunda pulih kembali. Setelah sebulan lewat, Ayunda pun mulai kuat walaupun masih tetap kurus.

Untuk mengembalikan kesehatannya ke keadaan semula, tugas Iba dan Misdi untuk mencari madu tawon dan telur unggas tidak dihentikan. Bukan hanya Ayunda yang diharuskan makan santapan yang menyehatkan itu, tetapi juga adik-.idik Banyak Sumba yang masih kecil. Sekarang, mereka mulai < libiasakan menambah makanannya dengan bahan makanan yang sehat itu sehingga menyebabkan perubahan pula pada lugas Banyak Sumba.

Sebelumnya, Banyak Sumba diberi tugas untuk belajar menjadi pemimpin para gulang-gulang yang menjaga sekitar l'anyingkiran. Setelah Iba dan Misdi diharuskan mencari madu dan telur unggas, Ayahanda memberinya tugas lain. Ia harus

menjadi pengawal para gulang-gulang yang mengambil per-hrkalan di hutan.

Karena Padepokan Panyingkiran terletak di puncak gunung yang kecil dan ditumbuhi hutan lebat, berhuma suatu hal yang hampir tidak mungkin dilakukan. Di samping itu, berhuma akan sangat menyulitkan penghuni Panyingkiran yang bukan saja terlalu sedikit jumlahnya untuk membuka hutan lebat, tetapi juga tidak akan mampu menjaga huma dari gangguan-gangguan binatang hama. Itulah sebabnya, Ayahanda, sebagai seorang yang biasa memikirkan segala-segalanya, bertindak mengatur cara penyediaan bahan makanan untuk penghuni Padepokan Panyingkiran itu. Adapun caranya sangat mengesankan Banyak Sumba.

Di tengah hutan, antara Padepokan Panyingkiran dan Kota Medang, dipilih suatu tempat untuk mata-mata dan para pembantu Ayahanda guna menyimpan barang-barang keperiuan dan bahan makanan bagi para pengungsi. Ayahanda menyimpan beberapa orang gulang-gulang yang setia untuk terus tinggal di Kota Medang. Pada saat-saat yang tetap, mereka masuk hutan membawa persediaan makanan dan berita dalam helai-helai lontar. Mereka tidak diberi tahu tempat persembunyian keluarga Banyak Citra. Mereka hanya diberi tahu di mana mereka harus menyimpan barang-barang, bahan makanan, serta berita.

Agar tidak mencurigakan, mereka mengangkut beras dan helai-helai lontar dalam bumbung bambu besar yang biasa dipergunakan pembuat gula enau. Bumbung-bumbung ini mereka letakkan di tengah hutan yang banyak pohon enaunya. Kemudian, bumbung itu akan diambil oleh gulang-gulang dari Padepokan Panyingkiran. Iba dan Misdi termasuk kelompok yang biasa mengambil bumbung-bumbung ini, bukan saja karena mereka orang-orang muda yang kuat, terutama karena mereka kelompok gulang-gulang yang

memiliki kemahiran berkelahi. Mereka dapat diandalkan seandainya terjadi sesuatu dalam menjalankan tugasnya.

Setelah Iba dan Misdi mendapat tugas mencari madu tawon dan telur burung, tugas mereka mengawal gulang-gulang yang mengambil kiriman-kiriman perbekalan itu diserahkan kepada Banyak Sumba.

Empat belas hgri sekali, Banyak Sumba dengan rombongan gulang-gulang melakukan perjalanan yangjauh menuju hutan yang ditetapkan sebagai tempat menyimpan kiriman dari Kota Medang. Biasanya, bumbung bambu besar berisi beras, garam, dan gula tersandar di bawah pohon-pohon enau. Sepintas lalu, orang akan menyangka bahwa bumbung-bumbung yang sangat banyak itu milik pembuat gula.

Di samping bumbung-bumbung bambu, kotak-kotak lontar biasanya disimpan di atas sebatang pohon, diletakkan di antara suatu cabang yang tinggi. Dengan cara demikianlah penghuni Padepokan Panyingkiran mendapat persediaan makanan. Dengan cara itu pula, Ayahanda mendapat berita tenung Kota Medang. Makin kagum saja Banyak Sumba pada kecerdikan Ayahanda.

PADA suatu hari, terjadi peristiwa yang menggemparkan dan mencemaskan penghuni Padepokan Panyingkiran. Ketika Banyak Sumba memimpin rombongan untuk mengambil perbekalan, ternyata bumbung-bumbung bambu yang seharusnya bersandaran di bawah pohon enau tidak ditemukan. Kotak lontar yang berisi berita tidak diganggu orang dan ada di tempatnya. Melihat kenyataan itu, Banyak Sumba memerintahkan agar para gulang-gulang kembali ke Padepokan Panyingkiraran.

Mereka pun segera kembali dengan tangan hampa. Setiba di padepokan, Banyak Sumba segera melapor kepada Ayahanda.

"Mungkin mereka ditangkap," kata Ayahanda. Dalam suaranya, jelas sekali terdengar kecemasan beliau.

"Apakah itu berarti kita tidak akan mendapat perbekalan lagi, Ayahanda?" tanya Banyak Sumba, Ia tidak dapat menahan kecemasannya.

"Mungkin mereka mulai mengejar tlta, selain menutup urat nadi jalan perbekalan. Tapi jangan cemas, kita mungkin terpaksa harus menggunakan cara penyediaan perbekalan yang kedua atau memindahkan tempat persembunyian kita. Akan tetapi, marilah kita selidiki dulu, mengapa perbekalan kita sampai hilang," lanjut Ayahanda sambil menekur. Setelah beberapa lama termenung, berkatalah beliau, "Kita masih memiliki perbekalan yang cukup. Kalau mereka harus datang setiap minggu, itu bukan hanya untuk perbekalan, tetapi untuk berita-berita. Kita harus menyelidiki, apakah mereka tertangkap atau perbekalan itu dicuri orang. Nah, untuk mengetahui hal itu, engkau Sumba, harus memimpin beberapa orang pengintai. Pilihlah di antara kawan-kawanmu yang kaupercayai."

"Berapa banyakkah gulang-gulang yang dapat hamba bawa, Ayahanda?"

"Empat orang, karena yang lain harus bekerja di sini."

"Kurang dari empat orang pun tidak masalah, Ayahanda," kata Banyak Sumba yang mengetahui bahwa tenaga para gulang-gulang sangat dibutuhkan di Panyingkiran.

"Empat orang tidak terlalu banyak, bahkan mungkin terlalu sedikit. Siapa tahu mereka akan mencoba menyergap kita," lanjut Ayahanda. Banyak Sumba barulah menyadari bahwa bukan pihak mereka saja yang mungkin melakukan pengintaian. Pihak lawan pun tidak mustahil melakukan hal itu dalam rangka mengikuti jejak Ayahanda dan rombongannya yang sedang bersembunyi.

"Kalau begitu, hamba akan membawa empat orang: Paman Wasis, Jasik, Misdi, dan Iba."

"Baiklah," sahut Ayahanda, "tugas Misdi dan Iba akan Ayah serahkan kepada yang lain. Berhati-hatilah, semoga Sang Hiang Tunggal bersama kalian."

"Hamba akan sangat berhati-hati, Ayahanda," ujar Banyak Sumba. Kemudian, mereka merundingkan dan menetapkan kapan rombongan pengintai akan pergi. Dua hari sejak pembicaraan itu, rombongan berangkat dengan senjata seperlunya. Setelah satu hari dalam perjalanan, tibalah mereka di tempat pohon-pohon enau. Mereka pun mengatur dan menetapkan tempat yang baik untuk melakukan pengintaian.

Pada hari keempat, Misdi mendekati Banyak Sumba dengan merangkak, lalu berbisik sambil memberikan isyarat bahwa sesuatu sedang terjadi. Banyak Sumba berdiri dari tempat duduknya, lalu memandang ke arah yang ditunjuk Misdi. Dari jauh tampaklah rombongan yang terdiri dari lima orang. Setiap orang dari rombongan itu membawa sepuluh bumbung bambu besar. Dari jauh, mereka seperti serombongan pembuat gula. Akan tetapi, Banyak Sumba dan kawan-kawannya ddak tertipu oleh penyamaran itu. Mereka yang datang itu adalah para pengikut Ayahanda yang tinggal di kampung-kampung sekitar Kota Medang.

Setelah rombongan dekat, para pengintai tidak keluar dari persembunyian. Mereka memerhatikan, bagaimana kelima orang itu terkejut ketika melihat di bawah pohon-pohon enau itu tidak terdapat bumbung bambu kosong seperti biasa.

Melihat tak satu pun bumbung bambu tersandar di bawah pohon enau, para anak buah Ayahanda yang baik itu tampak ketakutan.

Orang yang tertua di antara mereka segera berjalan ke arah pohon tempat Banyak Sumba meletakkan kotak lontar

yang berisi berita dari Ayahanda. Dengan kecemasan dan sikap berjaga-jaga, para ponggawa itu mendengarkan pemimpin mereka membaca lontar yang bertuliskan berita itu. Kemudian, mereka mencabut senjata dan dengan selalu waspada menghindar dari tempat itu. Para pengintai memerhatikan kelima orang ponggawa yang baik itu dari jauh karena Ayahanda memerintahkan agar mereka tidak mencoba menemui para pembantu itu.

Setelah itu hutan sunyi kembali dan hari pun menuju senja. Ketika itu, terpikirlah oleh Banyak Sumba bahwa mereka harus bermalam di hutan. Kalau tidak, mungkin pencuri perbekelan itu tidak mereka pergoki. Oleh karena itu, berundinglah mereka, lalu memutuskan bahwa mereka akan bermalam di atas pohon-pohon yang tinggi untuk menghindari binatang buas yang mencari mangsa di malam hari. Banyak Sumba bersama kawan-kawannya pun memilih pohon-pohon yang sekiranya tepat untuk tempat mereka bermalam. Mereka bergerak dengan hati-hati dan selalu waspada, agar kehadiran mereka tidak diketahui oleh para pencuri perbekalan.

Akhirnya, pohon-pohon itu pun ditemukan, yaitu pohon-pohon yang tidak terialu besar dan tidak terialu jauh letaknya dari tempat perbekalan ditinggalkan para ponggawa. Para pengintai duduk atau berbaring-baring pada cabang-cabang pohon. Agar tidak jatuh, Banyak Sumba mengikatkan pinggangnya pada cabang pohon tempat ia bersandar. Maka, tak berapa lama kemudian, malam pun turun dengan beribu bintangnya.

Karena berbaring di atas cabang pohon itu tidak menyenangkan, dan karena tidur di bawah langit terbuka itu baru pertama kali dialaminya, sampai larut malam Banyak Sumba sukar sekali memejamkan matanya. Ia harus berjaga sambil matanya tak henti-hentinya memerhatikan berjuta bintang yang seolah berbisik-bisik satu sama lain dengan cahaya mereka. Kadang-kadang, terpikir oleh Banyak Sumba,

barangkali bintang-bintang itu menyanyikan lagu bersama, bukan dengan suara tetapi dengan cahaya. Bagaimanapun, cahaya yang kebiru-biruan, kekuning-kuningan, kehijau-hijauan, dan kemerah-merahan membentuk pemandangan indah di langit yang luas. itu. Keindahan itu tidak berbeda dengan keindahan lagu yang dinyanyikan bersama oleh beribu-ribu, ya, berjuta-juta penyanyi. Demikian pikir Banyak Sumba sambil tengadah. Setelah larut malam sekali, baru Banyak Sumba tertidur.

KETIKA matahari terbit, mereka yang bermalam di atas pohon itu bergeliatan.

"Sakit-sakit seluruh tubuh saya," kata Misdi sambil menyeringai.

"Engkau bisa tidur?" tanya Iba kepada kawannya.

"Antara tidur dan jaga, celah tempat mimpi masuk."

"Saya pun mimpi tadi malam," kata Iba. "Bagus sekali," sambungnya, lalu ia termenung mengingat-ingat mimpinya.

Sebagai pemimpin rombongan, Banyak Sumba memerintahkan agar kawan-kawan segera turun dan bersiap-siap kembali melakukan pengintaian. Mereka pun turun, lalu bertindak dengan hati-hati ke bumbung-bumbung bambu yang bersandaran di bawah batang-batang enau.

Sepanjang pagi, mereka mengintai di suatu tempat yang tersembunyi. Akan tetapi, hingga hari mulai panas, tak ada tanda-tanda bahwa seseorang atau serombongan orang tiba. Kemudian, setelah matahari condong sedikit ke barat, terdengar dari suatu arah suara-suara, seolah-olah ada orang datang. Dari arah suara itu muncullah serombongan babi hutan yang bergerak ke utara, menuju perhumaan yang terbentang di sebelah tempat itu. Para pengintai pun

melepaskan napas yang selama itu mereka tahan, lalu mulai lagi mengintai.

Mereka mengintai sampai sore. Ketika Banyak Sumba haripir memutuskan untuk menyuruh rombongannya bersiap mer aiki pohon, terdengarlah suara beberapa orang tertawa sayup-sayup. Seluruh rombongan tertegun dan menajamkan telinga mereka.

'Mereka tiba," kata Jasik.

"Saya ragu-ragu. Mengapa mereka tertawa-tawa begitu keras. Biasanya, pencuri sangat hati-hati," ujar Banyak Sumba.

Jasik tidak menjawab. Paman Wasis memindahkan badiknya dari sebelah kanan ikat pinggang ke sebelah kiri. Banyak Sumba melihat kawan-kawannya yang lain membenahi senjata masing-masing. Ia sendiri tidak meniru mereka karena tidak senang mempergunakan senjata.

"Itu mereka," bisik Jasik. "Satu, dua, ... tujuh orang," lanjutnya.

Banyak Sumba memerhatikan rombongan yang datang. Mereka berbaju hitam dengan ikat kepala gaya barangbang semplak. Beberapa orang mengenakan gelang akar bahar dan tidak seorang pun di antara mereka yang tidak bergolok. Orang yang paling besar, yang tampaknya kepala rombongan, bergolok pendek.

"Mereka orang-orang jahat," bisik Paman Wasis.

Banyak Sumba tidak usah diberi tahu tentang kenyataan itu. Dari pakaian dan cara mereka berjalan serta bercakap, jelas sekali bahwa orang-orang yang tiba itu adalah perampok. Sementara orang-orang itu berjalan, jelas sekali mereka menuju tempat penyimpanan persediaan untuk Panyingkiran. Yang paling kecil di antara mereka berlari sambil berteriak "Mari kita lihat harta karun, barangkali kita akan

menemukannya kembali," ketika ia melihat ke bawah pohon-pohon enau, ia tertegun keheranan. "Weceiii! Lihat!" katanya.

"Ada lagi?" tanya kepala gerombolan yang tinggi besar. "Lihat!"

"Wah, kalau sering menerima kiriman ini, kita akan gemuk-gemuk seperti ubi!" kata yang lain.

Sementara itu, Banyak Sumba memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk keluar dari tempat persembunyian dan bergerak ke arah gerombolan yang tampaknya sangat lengah.

"Orang gila macam apakah yang menyimpan perbekalan dalam hutan ini?" tanya yang seorang sambil mulai membuka lutup bumbung bambu.

"Kamilah orang gila itu," ujar Banyak Sumba seraya keluar dari semak. Orang-orang itu berpaling serentak kepadanya dan kepada kawan-kawannya.

"Hah, Anak Tampan, mengapa main sembunyi-sembunyian?" tanya si Tinggi Besar kepada Banyak Sumba sambil mengawasi seluruh rombongannya.

"Kami mau tahu siapa yang berani mencuri simpanan kami ketika kami sedang tidak ada," kata Banyak Sumba sambil terus melangkah dengan gagah. Melihat keberanian Banyak Sumba, gerombolan itu tertegun.

Kemudian, si Jangkung Besar berkata, "Kalaupun ada kalian, kami akan tetap mengambil perbekalan ini. Ini milik kami, jatuh dari langit dihadiahkan oleh para Bujangga dan Pohaci."

"Kalau begitu, kalian pencuri," ujar Banyak Sumba menggeram.

"Kami perampok, kalau Yang Mulia ingin tahu," kata si Jangkung Besar, lalu dengan tiba-tiba menghambur

menyerang ke arah Banyak Sumba. Yang lain mengikuti menyerang ke arah kawan-kawan Banyak Sumba. Banyak Sumba yang waspada segera menghindar. Mereka berhadapan, sama-sama waspada. Sementara itu, yang lain kacau-balau berkelahi di dalam semak.

"Kautahu siapa aku?" tanya kepala perampok itu.

"Engkau sampah!" kata Banyak Sumba dan ia melihat salah seorang di antara gerombolan yang tidak mendapat lawan mengepungnya dari samping.

"Kau mau tahu, sampah dapat membahayakan tempurung kepalamu?" tanya kepala perampok itu seraya maju dari samping kanan. Sementara kawannya maju dari samping kiri.

Dalam waktu yang singkat, terkilas siasat dalam hati Banyak Sumba. Dan begitu siasat itu datang, begitu ia melaksanakannya. Secepat kilat, ia menyerang si Besar yang segera menghindar. Kawannya menghambur menyerang dari samping kanan. Itulah yang ditunggu Banyak Sumba karena ke arah lawan sebelah kiri, ia menghantamkan kaki kirinya. Begitu kerasnya jejakan dan begitu kerasnya lawan menyerang, hingga suara gedebuk terdengar, diikuti suara jatuh yang berat. Banyak Sumba tidak sempat memerhatikan lawan yang dijatuhkannya. Ia segera bersiap menghadapi si Besar yang langsung menyerang dengan buas. Untung Banyak Sumba sempat menghindan tetapi dari belakang diterimanya pukulan yang tidak keras tetapi cukup mengejutkannya. Ia melompat, ternyata lawan tambah seorang lagi, sementara yang kena pukul duluan masih berdiri di dekatnya, walaupun tampak tidak dapat menyerang.

Sekarang, Banyak Sumba menghadapi dua orang lagi. Tiba-tiba, lawan baru menyerang dengan jari-jari yang mengarah ke mata. Banyak Sumba menangkis tangan itu sambil menjauh dari tempat berdiri si Besar yang menunggu kesempatan. Ternyata, lawan tidak menotokkan jarinya. Kakinyalah yang menghantam rusuk kiri Banyak Sumba.

Tendangan yangberde-buk itu tidak menyakitkan, tetapi napas Banyak Sumba menjadi berat. Ketika si Besar menyerang, ia sukar sekali dapat menghindarkan diri. Ia menghindar dan dengan putus asa, menghentakkan kakinya ke arah lawan yang telah mengenainya. Nasib baiklah yang membuat lawan tidak sempat menghindar dan karena ulu hatinya yang kena, lawan jatuh telentang dalam semak. Ia menggeliat-geliat, tapi tidak dapat bangun.

Waktu Banyak Sumba hendak bersiap menghadapi si Besar, si Besar menghentak leher Banyak Sumba dengan pinggir tangannya. Banyak Sumba sempoyongan dan sebelum dapat berdiri, ulu hatinya disusul oleh tendangan. Ketika kaki lawan masuk ke ulu hatinya, bukan tubuhnya yang dirasakan terguncang, tetapi langitlah yang gemetar, lalu berputar. Sekarang, semak-semak seolah-olah naik, seperti ombak laut yang tiba-tiba pasang ke arah langit. Pohon-pohonan, langit, dan semak-semak menjadi kuning. Lalu, segalanya jadi hitam dan Banyak Sumba tidak ingat apa-apa lagi.

MULA-MULA perasaan dingin di wajah yang mengembalikan kesadarannya, kemudian cahaya serasa menembus kelopak matanya. Ketika Banyak Sumba membuka matanya, tampaklah orang-orang mengelilinginya. Awalnya, wajah mereka tidak jelas dan hanya merupakan sosok-sosok hitam dengan latar belakang putih-biru. Kemudian, wajah-wajah lebih jelas, Misdi, Iba, Paman Wasis, dan Jasik. Sementara latar belakang putih dan biru adalah awan dan langit. Ternyata, Banyak Sumba berbaring di atas rumput. Ia segera bangun dan duduk.

"Ada yang sakit?" tanya Paman Wasis. Banyak Sumba tidak segera menjawab karena napasnya berat, sedangkan rusuk sebelah kirinya terasa sakit. Banyak Sumba meraba bagian yang sakit itu, tetapi tangannya segera ditarik karena sentuhannya terasa seperti sebuah tusukan.

"Di sini," katanya kepada Paman Wasis yang berlutut di depannya. Orang tua itu kemudian mempersilakan Banyak Sumba membuka baju salontreng-nya. Ia meraba bagian badan Banyak Sumba di sekitar rusuk.

"Tidak ada yang patah, syukurlah," kata orang tua itu, lalu memberi isyarat kepada Jasik.

Jasik menghilang di balik semak-semak, kemudian kembali dengan beberapa macam daun muda. Paman Wasis melumatkan daun-daun muda yang sudah dibasahi itu di tangannya. Setelah itu, daun-daun itu ditempelkannya ke bagian rusuk Banyak Sumba yang sakit, lalu tubuh Banyak Sumba di-bebat dengan ikat pinggang panjang yang terbuat dari kain. Banyak Sumba kemudian dipersilakan berdiri. Walaupun masih lemah, Banyak Sumba memaksakan diri dan berusaha memperlihatkan kepada badega-badeganya bahwa ia tidak lemah. Ia menggeliat-geliatkan tangannya, lalu berdiri kukuh. "Terima kasih, saya tidak apa-apa."

"Syukurlah," ujar Paman Wasis. Kecemasan di mata para badega pun lenyap.

Ketika Banyak Sumba bergerak, terlihatlah olehnya tubuh-tubuh lawan yang bergelimpangan. Ada yang berdarah, ada pula yang tersembunyi dalam semak bagai kain tua. Dua orang di antara mereka diikat dengan tambang dan duduk di bawah pohon enau.

"Apa yang akan kita lakukan kepada yang masih hidup ini?" tanya Paman Wasis kepada Banyak Sumba.

"Kita bawa ke Panyingkiran."

"Apakah itu tidak berbahaya, Raden?"

"Kita tutup matanya sepanjang jalan," ujar Banyak Sumba.

"Paman mengerti," ujar Paman Wasis tersenyum, lalu memberi isyarat kepada Misdi agar melepaskan ikatan kepala

lawanan itu dan mempergunakannya sebagai penutup mata mereka.

Kedua orang tawanan itu tidak berdaya. Tak lama kemudian, mereka pun telah berjalan ke Panyingkiran, sebagian membawa bumbung-bumbung bambu, lianyak Sumba menuntun tawanannya dengan memegang ujung tambang pengikat mereka. Makin lama, mereka makin masuk hutan dan makin dekat juga ke Panyingkiran. Sepanjang jalan itu, Banyak Sumba termenung. Hatinya sungguh-sungguh prihatin karena dialah satu-satunya yang dikalahkan oleh lawan dalam perkelahian itu. Kawan-kawannya merobohkan lawan mereka. Memang ia dikeroyok oleh tiga orang, letapi sebagai pemimpin dan satu-satunya bangsawan di antara pembantunya, kejadian itu sangat menyedihkannya. Sepan-l-mgjalan, ia terus termenung.

Ia menyadari sekarang, kalau Ayahanda ddak memberinya perintah untuk mulai membalaskan dendam keluarganya, karena dalam hal ilmu berkelahi, Banyak Sumba belum dapat diandalkan. Ini menyadarkannya bahwa ia masih harus banyak belajar. Soal yang pertama-tama menyadarkan agar ia harus banyak belajar adalah kenyataan bahwa dengan dikeroyok oleh tiga orang, ia tidak berdaya sama sekali. Padahal ia tahu, seorang puragabaya biasanya menjatuhkan lima, enam, bahkan sepuluh orang pengeroyoknya. Bagaimana ia dapat membunuh Anggadipati kalau oleh tiga perampok saja ia roboh dan pingsan? Bagaimana pula ia akan melawan anggota wangsa Tumenggung Wiratanu kalau melawan tiga orang saja tidak berdaya?

Kesadaran itu membuat Banyak Sumba prihatin. Keprihatinan ini menumbuhkan niatnya untuk mengembara dan mencari guru-guru yang termasyhur untuk dijadikan pendidiknya selama ia mempersiapkan diri guna menunaikan tugas keluarga, yaitu membunuh Anggadipati, anggota keluarga Wiratanu, dan Pembayun Jakasunu. Ya, untuk

membalas dendam terhadap semua yang menyebabkan keluarganya harus mengungsi dan menderita di tengah-tengah hutan belantara. Yang menyebabkan Ayahanda semakin runduk dan Ayunda Yuta Inten hidup dalam dukacita berlarut-larut.

Niat dan tekad itu menyebabkan detak jantungnya bertambah cepat, dan karena udara hutan yang bersih, kesegaran kembali seperti sediakala. Ia berseru kepada kawan-kawannya yang berjalan tercecer agar lebih cepat.

"Ayahanda tentu sangat tak sabar menunggu kita," katanya kepada Paman Wasis.

AYAHANDA sangat bersenang hati dengan hasil kerja kelompok gulang-gulang yang dipimpin Banyak Sumba. Kedua orang tawanan segera dibuka tutup matanya, lalu dihadapkan kepada Ayahanda di suatu tempat di dalam rumah besar. Banyak Sumba, Paman Wasis, dan Jasik hadir dalam pemeriksaan lawanan itu.

"Engkau anak buah Jakasunu?" tanya Ayahanda.

"Kami anak buah Gimbal," kata salah seorang tawanan itu.

"Siapa Gimbal?"

"Kepala kami, ia mati oleh ini," kata lawanan itu sambil menunjuk dengan ibu jarinya ke arah Paman Wasis.

"Gimbal disuruh mencari aku oleh Jakasunu, ya?"

"Ka ... mi tidak ada yang menyuruh. Kami merampok para petani... dan tidak tahu nama 'Jakasunu..”

”Raden Pembayun Jakasunu dari Kota Medang!" seru Ayahanda membentak.

"Kami tidak pernah mendengar nama itu," ujar perampok itu. "Sayang, kepala perampok itu mati," kata Ayahanda

sambil melirik ke Paman Wasis, "Siapa tahu ia mempergunakan kawan-kawannya untuk tujuan yang tidak diketahui oleh mereka agar mendapat hadiahnya sendiri dari Jakasunu. Perampok adalah perampok, kawan-kawannya pun tidak segan-segan dirampoknya."

"Hei, kamu," kata Ayahanda menunjuk perampok yang lain, "mengapa kau curi bumbung bambu itu?!"

"Kami biasa mencuri atau merebut bumbung dari para pembuat gula. Kami minum atau kami buat tuak di tempat kami," jawab perampok itu.

"Jadi, kau tidak tahu siapa Jakasunu?"

"Tidak, Juragan."

"Betul?"

"Betul, Juragan"

"Betul, juragan.."

"Jasik, panggil si Iba, suruh ke sini." Jasik keluar, tak lama kemudian kembali dengan Iba yang

berbadan tinggi besar.

"Iba, suruh orang ini menjawab pertanyaan-pertanyaanku."

Iba dengan tidak disangka-sangka memegang tangan salah seorang perampok itu, lalu menganyamkan jari-jarinya. Setelah itu, Iba menekan jari-jari itu dengan meremasnya. Perampok yang sial itu berteriak kesakitan.

"Katakan bahwa kalian disuruh Pembayun Jakasunu untuk mencari aku!"

"Kami tidak tahu siapa Jakasunu!" jerit perampok itu.

"Kau tahu siapa aku?"

"Aduuuh, tidak, tidaaak!" teriak perampok itu kesakitan. Banyak Sumba menyaksikan kejadian yang tidak

menyenangkan itu dengan mengeraskan hatinya. Ia harus membiasakan dirinya menyaksikan kejadian yang tidak menyenangkan itu karena ia harus menghadapi peristiwa-peristiwa yang lebih tidak menyenangkan, bahkan mengerikan di kemudian hari. Dan siapa tahu pula, Ayahanda memang sedang melatihnya dengan penyiksaan terhadap perampok itu. Banyak Sumba pun diam saja sambil menyaksikan apa yang terjadi.

Penyiksaan pun dilanjutkan oleh Iba untuk mendapatkan pengakuan. Akan tetapi, perampok-perampok itu tidak memberikan jawaban yang diingini Ayahanda. Akhirnya, walaupun kecewa, Ayahanda menyuruh Iba membawa kedua orang tawanan itu ke luar.

"Kita periksa lagi nanti," ujar Ayahanda.

Banyak Sumba mengeluh dalam hati, kasihan terhadap perampok yang memberi kesan kepadanya bahwa mereka benar-benar tidak ada sangkut pautnya dengan Raden Pembayun Jakasunu.

UNTUK beberapa lama, ruangan hening. Ayahanda, Banyak Sumba, dan Paman Wasis tidak memulai percakapan, walaupun ketiganya menyadari bahwa masih banyak hal yang terkandung dalam hati masing-masing dalam hubungannya dengan peristiwa yang terakhir itu. Maka, dalam keheningan yang menekan itu, berkatalah Banyak Sumba, 'Ayahanda, ada sesuatu yang ingin hamba sampaikan kepada Ayahanda."

"Ayah tahu apa yang kaupikirkan. Paman Wasis telah melaporkan kepadaku tentang perkelahian itu. Aku sungguh sedih," ujar Ayahanda. Perkataan terakhir Ayahanda begitu menusuk hati Banyak Sumba, hingga kepalanya seolah-olah kena pukul. Ia menunduk dan hatinya menjadi kelam karena kesedihan.

"Raden Sumba dikeroyok oleh tiga orang. Hamba pun tidak akan sanggup bertahan terhadap tiga orang itu, apalagi salah seorang di antaranya bertubuh tinggi besar, Gimbal namanya. Gimbal inilah yang menjatuhkan Raden Sumba setelah yang dua orang dirobohkan," kata Paman Wasis.

"Dirobohkan adalah dirobohkan, apakah oleh seorang, dua orang, atau tiga orang tidaklah jadi soal," sambut Ayahanda.

Walaupun Ayahanda tidak menambahkan kalimat itu, Banyak Sumba dapat mendengar dengan telinga batinnya bahawa Ayahanda mengatakan, "Anggota wangsa Banyak Citra tidak boleh dirobohkan kalau ia telah bertekad jadi pahlawan. Keluarga Banyak Citra hanya roboh kalau ia tewas."

Walaupun pembelaan Paman Wasis sedikit meringankan hatinya, persoalan pokok belumlah terpecahkan. Bagaimanapun, kepandaiannya dalam ilmu berkelahi belum berarti. Oleh karena itu, Banyak Sumba berpendapat bahwa ia harus belajar lagi. Kesempatan untuk menyampaikan maksudnya saat itu. Bukan saja ia dapat memenuhi niatnya untuk belajar kembali, tetapi juga agar hatinya yang berat menjadi ringan. Berkatalah Banyak Sumba, "Hamba bertekad untuk menjadi anggota wangsa Banyak Citra yang baik. Oleh karena itu, izinkanlah hamba mengembara untuk menambah ilmu."

"Sebetulnya, niat untuk mengirimkan kau belajar lagi sudah ada pada Ayah sejak kau selesai belajar kepada Paman Wasis, tetapi umurmu belum dua puluh tahun. Oleh karena itu, kau kutahan dulu. Di samping itu, keluarga kita akan sangat kehilanganmu."

Perkataan Ayahanda yang memperlihatkan kelemahan hati itu merupakan suatu hal yang baru bagi Banyak Sumba. Biasanya, Ayahanda tidak bersikap lemah, tidak pernah memerhatikan perasaan Ibunda, Ayunda, atau kaum wanita dalam istana. Akan tetapi, saat itu Ayahanda mengemukakan perhatian terhadap Ibunda dan Ayunda lebih banyak daripada

biasanya. Apakah penderitaan tiga tahun di pengungsian telah menyebabkan perubahan pada diri Ayahanda?

Kelemahan yang tiba-tiba tampak pada Ayahanda bukan saja menyebabkan Banyak Sumba terkejut. Ia marah kepada Anggadipati, Wiratanu, dan Pembayun Jakasunu yang telah menyebabkan Ayahanda menjadi lemah. Ia marah terhadap dirinya yang tidak dapat melindungi Ayahanda yang sudah lanjut usia itu. Ia marah terhadap nasibnya. Untuk mencurahkan kemarahannya itu, berkatalah Banyak Sumba, "Ayahanda, dalam keadaan wajar memang hamba terlalu muda untuk pergi. Juga dalam keadaan biasa kecemasan, Ibunda dan Ayunda perlu mendapat perhatian yang sewajarnya. Akan tetapi, sang nasib bertindak tidak wajar terhadap keluarga Banyak Citra. Oleh karena itu, izinkanlah hamba pergi walaupun belum berusia dua puluh tahun."

Mendengar perkataan Banyak Sumba, Ayahanda memalingkan pandangannya ke arah Banyak Sumba yang duduk di atas lantai di hadapan beliau. Beliau tampak terharu oleh perkataan Banyak Sumba, lalu berkata dengan suara gemetar yang tidak dapat beliau sembunyikan. "Engkau anggota wangsa Banyak Citra, engkau selalu akan ditantang nasib dan menjadi kuat karenanya. Pergilah walaupun belum berumur dua puluh tahun karena engkau anggota Wangsa Banyak Citra."

Malam itu, suasana sedih meliputi seluruh penghuni Padepokan Panyingkiran. Para wanita berurai air mata, terutama Ibunda dan Ayunda. Mereka harus melepaskan putra terbesar untuk mengusung tugas yang berat, yaitu menegakkan kembali kehormatan wangsa Banyak Citra yang belakangan pudar karena pergolakan peristiwa.

AYAHANDA telah mengatur segala yang berhubungan dengan kepergian Banyak Sumba. Di suatu tempat dalam hutan, dua orang gulang-gulang dari Kota Medang telah

menunggu pada pagi yang ditentukan. Mereka menunggu dengan dua ekor kuda yang gagah, seekor untuk Banyak Sumba dan seekor lagi untuk Jasik, yang akan bertindak sebagai kawan Banyak Sumba.

"Raden Sumba!" kata kedua orang gulang-gulang itu sambil memburu dan merangkul Banyak Sumba. Kedua orang gulang-gulang itu menangis sambil ddak melepaskan pegangan mereka. Banyak Sumba kenal rupa kedua orang gulang-gulang itu, tetapi nama-nama mereka tidak diingatnya lagi. Terlalu banyak gulang-gulang Ayahanda untuk dikenali namanya. Walaupun begitu, wajah mereka tidak mudah untuk dilupakan.

Setelah kedua orang gulang-gulang itu reda, bertanyalah Banyak Sumba kepada mereka tentang keadaan keluarga mereka semenjak keluarganya mengungsi. Gulang-gulang itu menjelaskan bahwa mereka pun meninggalkan Kota Medang dan tinggal di kampung yang berada di luar benteng kota. Umumnya, gulang-gulang yang setia kepada Ayahanda meninggalkan Kota Medang, lalu hidup di kampung-kampung atau membuka perhumaan baru di hutan.

"Apa kalian cukup aman?" tanya Banyak Sumba yang ingin mengetahui bagaimana nasib para pengikut Ayahanda. "Sang Hiang Tunggal melindungi kami, Raden." "Apakah ada tanda-tanda bahwa mereka giat melakukan pencarian?" tanya Banyak Sumba pula.

"Sejauh pengalaman kami, tidak banyak dilakukan usaha pencarian secara terbuka. Akan tetapi, sering kali ada orang yang menyelidiki dan menanyakan, di mana keluarga Ayahanda Raden bersembunyi. Tentu saja kami sangat curiga terhadap orang-orang ini. Banyak pula di antara rakyat biasa yang sering bertanya-tanya tentang nasib keluarga Ayahanda, tapi mereka tidak berani mengemukakan pertanyaan itu secara terbuka. Mereka hanya berbisik-bisik," kata gulang-gulang itu menjelaskan.

"Apakah Pembayun Jakasunu sudah diangkat oleh peme rintah kerajaan?" tanya Banyak Sumba pula.

"Kami tidak tahu, Raden. Kami tidak pernah pergi ke kota, kami takut. Bukan takut ditangkap atau dianiaya, tapi takut disuruh mencari jejak keluarga Ayahanda."

"Bagaimana keadaan kota menurut orang-orang yang datang dari sana?"

"Tenang-tenang saja, Raden, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Hanya tampak banyak perwira yang didatangkan dari ibu kota Pakuan."

"Apakah kalian kira cukup aman bagiku untuk datang ke sana?" seraya bertanya demikian, teringadah Banyak Sumba kepada Teja Mayang, gadis yang menarik perhatiannya waktu masih anak-anak.

"Tidak, Raden, jangan!" sahut gulang-gulang itu hampir bersamaan. Nada ketakutan terdengar dalam kata-kata mereka.

"Tapi ... bukankah saya dapat datang ke sana dengan menyamar? Di samping itu, bukankah mereka tidak akan mengenal saya lagi?"

"Lebih baik tidak, Raden," kata kedua orang gulang-gulang itu makin cemas.

"Saya pun belum memutuskan untuk pergi ke sana. Tugas saya bukan sebagai penyelidik, jadi janganlah cemas," kata Banyak Sumba. Akan tetapi, ingatan serta keinginannya untuk bertemu Teja Mayang makin keras juga. Ia pun heran oleh keinginannya yang tiba-tiba muncul itu. Selama di Padepokan l'.myingkiran, kenangan kepada gadis itu jarang timbul. Setelah beberapa lama tertegun, berkatalah Banyak Sumba kepada fasik, "Sik, ikatkanlah barang-barang kita di pelana kuda, saatnya sudah tiba bagi kita untuk pergi."

Jasik melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh tuannya. Sebuah kantong kulit besar yang berisi uang emas diikatkan pada pelana kuda yang akan menjadi tunggangan Banyak Sumba, sedangkan perlengkapan lain diikatkan pada kuda yang akan menjadi tunggangannya. Kedua orang gulang-gulang membantu pekerjaan Jasik. Setelah persiapan selesai, berkatalah Banyak Sumba, "Paman, terima kasih atas segala bantuannya, kuda-kuda ini sangat gagah. Salam kepada keluarga kalian dan janganlah cemas, tidak akan ada yang terjadi kepadaku dan Jasik. Sang Hiang Tunggal akan berpihak kepada yang benar. Ia akan mempertemukan kita kembali di Kota Medang, dalam waktu lama ataupun dalam waktu dekat."

Kedua orang gulang-gulang memberi hormat. Banyak Sumba menepuk pundak mereka sambil tersenyum, lalu mohon diri. Dan ketika kedua pemuda seusia itu berada di atas kuda masing-masing, gulang-gulang itu melambaikan tangan mereka.

-ooo00dw00ooo-

Bab 4

Pengembara

Setelah beberapa lama melewati huma serta reuma, dan setelah kuda mereka terpaksa melompati pagar yang terdiri dari bambu atau tumbuh-tumbuhan berduri, kedua orang pengembara muda itu tiba di atas sebuah bukit kecil. Dari atas bukit itu, tampaklah kepada mereka jalan besar. Di sana, kelihatan beberapa orang penunggang kuda, pedati-pedati yang ditarik kerbau, dan para pejalan. Jalan besar yang agak sibuk itu mengisyaratkan kepada mereka tentang tempat mereka sendiri, yang tentu tidak jauh lagi dari Kota Medang.

Berkatalah Banyak Sumba kepada jasik, "Kita akan mengunjungi Kota Medang dulu, Sik."

"Apakah tidak terlalu berbahaya?" tanya Jasik yang mengetahui bahwa Banyak Sumba tidak diperintahkan Ayahanda Banyak Citra untuk pergi ke sana.

"Kalau malam turun, orang tidak akan mengenali saya. Di samping itu, waktu tiga tahun banyak sekali mengubah rupa saya."

Jasik melirik kepada Banyak Sumba, memerhatikannya. Walaupun ia tidak berkata apa-apa, Banyak Sumba dapat menduga isi hati Jasik yang cemas.

"Saya akan melepaskan pakaian saya dan menggantinya dengan pakaian petani. Di samping itu, kita akan memasuki kota setelah gelap."

"Kuda-kuda kita terlalu gagah, Raden. Mereka akan bertambah curiga melihat petani berada di atas pelana kuda yang segagah ini."

Banyak Sumba termenung. Waktu ia hendak berangkat, Ayahanda menyerahkan sehelai kulit. Di atas kulit itu, Ayahanda menulis beberapa catatan: pertama, abu Jante Jaluwuyung, kedua, Anggadipati, ketiga, Pembayun Jakasunu, keempat, Tumenggung Wiratanu. Catatan yang tidak lengkap itu tidak mudah dimengerti orang yang tidak erat hubungannya dengan keluarga Banyak Citra. Akan tetapi, itu

mengandung arti begitu banyak bagi Banyak Sumba. Pada sehelai kulit itulah tergambar seluruh tugas hidup yang diembannya sebagai putra tertua keluarga Banyak Citra.

Sekarang, ia berdiri di atas bukit kecil, bimbang. Apakah ia akan memperturutkan hasratnya untuk berkunjung ke Kota Medang, kota kelahirannya, tempat tinggal gadis yang sering menjadi penghuni hatinya di kala sepi? Ataukah ia langsung melanjutkan perjalanan untuk mencari guru yang akan mengajarkan ilmu kepahlawanan?

Jasik melihat kebimbangan Banyak Sumba. Sebagai seorang panakawan yang berperasaan halus dan sayang kepada tuannya, Jasik selalu ingin menyenangkan Banyak Sumba. Setelah beberapa lama hening, berkatalah Jasik, "Kita cari jalan agar dapat berkunjung ke dalam kota, Raden."

"Bagaimana kalau kita meninggalkan kuda di kampung, lalu menumpang gerobak kerbau itu?"

"Tentu saja kita perlu menyamar, Raden," ujar Jasik sambil kembali melirik tuannya.

Bagaimanapun, sukar bagi orang seperti Banyak Sumba untuk menyembunyikan jati dirinya. Tubuhnya yang semampai, kulitnya yang kehitaman dan bersih, matanya yang jernih, serta tutur kata dan gerak-geriknya yang halus, akan menyebabkan semua orang tahu bahwa ia seorang bangsawan, bahkan bangsawan tinggi. Seandainya Banyak Sumba berpakaian petani, orang-orang akan bertambah curiga. Apalagi anak buah Pembayun Jakasunu, yang tentu saja akan lebih bersikap curiga setelah mereka berhasil merebut kedudukan Ayahanda Banyak Citra secara curang. Semua itu disadari kedua orang pengembara itu. Akhirnya, berkatalah Banyak Sumba, "Kita akan memasuki kota, tapi tidak lama tinggal di sana. Kita akan memasukinya di waktu gelap dan keluar di waktu gelap. Saya ingin mengetahui bagaimana keadaan kota dewasa ini, dan sejauh mana

Pembayun Jakasunu sudah berhasil dalam usahanya yang tidak diridhai Sang Hiang Tunggal itu."

Ada sesuatu yang tidak diucapkannya, yaitu keinginannya untuk mengetahui bagaimana keadaan Teja Mayang setelah begitu lama ditinggalkannya.

"Kita dapat lebih lama berada di dalam kota, Raden. Kita dapat saja bersembunyi di rumah salah seorang yang setia kepada Ayahanda."

Banyak Sumba gembira sejenak mendengar pendapat Jasik itu, tetapi hatinya segera kecil kembali. Ia tahu bahwa Ayahanda tidak memberi tahu siapa pengikut setia yang berada di Kota Medang. Mungkin saja Ayahanda akan memberi tahu kepadanya tentang mereka itu, kalau saja Banyak Sumba diberi tugas untuk berkunjung ke Kota Medang. Akan tetapi, tugas pertama Banyak Sumba adalah belajar ilmu kepahlawanan. Setelah cukup untuk menegakkan kehormatan keluarga dengan ilmunya itu, ia harus berangkat ke Pakuan Pajajaran terlebih dahulu. Ia harus mengambil abu jenazah Jantejaluwu-yung. Maka, ia pun berkata kepada Jasik, "Tak seorang pun kukenal dan kuketahui siapa yang setia kepada Ayahanda di Kota Medang Ayahanda merahasiakannya, bahkan kepadaku."

"Kalau begitu, kita laksanakan rencana pertama saja, Raden," ujar Jasik.

Mereka pun menaiki kuda masing-masing, lalu turun dari bukit kecil itu. Setelah melompati beberapa pagar huma, tibalah mereka dijalan besar. Di sana, Banyak Sumba bimbang kembali. Ke manakah mereka akan pergi, ke kampung yang berdekatan dengan kota atau sebaliknya? Di kampung yang berdekatan dengan kota, mungkin ia akan dikenal. Oleh karena itu, ia berpaling kepada Jasik, "Sik, lebih baik kita ke barat dan menuju kota kalau senja hampir tiba."

Sebagai seorang panakawan yang cerdas, Jasik mengerti maksud tuannya. Ia pun memalingkan kudanya, mengikuti kuda Banyak Sumba. Kedua orang pengembara itu memacu kuda masing-masing dijalan yang luas.

Beberapa kali, kedua orang pengembara berpapasan dengan pedati yang ditarik kerbau dan beberapa kali pula mereka berpapasan dengan rombongan jagabaya yang menjaga keamanan di jalan-jalan lengang antara kampung-kampung. Tampak kepada mereka bahwa jagabaya yang melihat Banyak Sumba tertarik untuk memerhatikannya. Bagaimanapun, mereka tunduk kepada tata krama bahwa-mereka harus menghormati para bangsawan. Banyak Sumba memperlihatkan segala sifat kebangsawanan itu, walaupun ia tidak memakai pakaian bangsawan. Itulah rupanya yang menyebabkan para jagabaya bimbang ketika berpapasan dengan Banyak Sumba. Mereka tidak menghormati, tetapi mereka pun melambatkan kuda mereka. Sikap mereka itu lebih meyakinkan Banyak Sumba bahwa keinginannya untuk memasuki kota dapat membahayakannya. Oleh karena itu, diputuskan dalam hatinya bahwa hanya setelah senja ia akan memasuki Kota Medang.

Setelah beberapa lama mereka memacu kuda masing-masing, tampaklah sebuah kampung kecil yang terletak di pinggir sungai yang jernih airnya. Banyak Sumba menahan kendali kudanya. Jasik pun mengikuti.

"Kita berhenti di sini, Sik."

"Baik, Raden," ujar Jasik.

Tak lama kemudian, mereka sudah berjalan menuntun kuda masing-masing menuju sebuah rumah yang paling dekat ke jalan. Seorang laki-laki tua dengan beberapa helai rotan yang sedang dianyamnya bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan menyambut mereka.

"Kami sedang menuju Kutabarang, Paman, tetapi dijalan tadi tiba-tiba timbul keinginan kami untuk mengetahui Kota Medang. Kami bermaksud menitipkan kuda kami di sini dan nanti malam kami akan berangkat ke kota."

"Baik, Raden. Kuda dapat dilepas di tepi sungai. Silakan masuk."

Jasik mengambil kendali dari tangan Banyak Sumba, lalu membawa kedua ekor kuda mereka ke tepi sungai. Sementara itu, Banyak Sumba berjalan mengikuti orang tua yang membukakan wide serambi rumahnya. Banyak Sumba dipersilakan duduk di atas sehelai kulit kambing yang bulunya mengilat. Tak berapa lama kemudian, berbagai macam penganan dan teh disodorkan dalam baki kayu.

"Terima kasih, Paman. Jangan menyusahkan."

"Tak ada yang bersusah-susah di sini. Sudah biasa orang mampir di sini, Raden. Raden mau ke mana?"

"Ke Kutabarang, Paman."

'Jauh sekali. Waktu masih muda, Paman pernah beberapa kali berkunjung ke Kutabarang. Kota yang sangat besar, tiga kali atau empat kali lebih besar daripada Kota Medang," kata orang tua itu.

"Paman sering ke Kota Medang?" tanya Banyak Sumba.

"Paman ke kota hampir sepuluh hari sekali, mengantarkan anyaman-anyaman rotan ini," kata orang tua itu.

"Tidakkah banyak perubahan setelah huru-hara tiga tahun, oh, empat tahun lalu?" tanya Banyak Sumba menyelidiki.

"Tidak banyak, kecuali bangunan-bangunan yang terbakar telah diganti dengan yang baru dan lebih baik. Menurut kabar, pemerintah kerajaan menyumbang kayu jati yang baik-baik. Di samping itu, tentu penguasa lama, yaitu Aria Banyak Citra

yang menghilang, harus ada gantinya dan kabarnya sudah diganti. Paman kurang periksa."

"Siapakah pengganti penguasa lama itu, apakah penguasa baru bernama Pembayun Jakasunu?"

"Paman tidak tahu, Raden. Maklumlah, Paman datang ke kota hanya mengirimkan barang dagangan, tidak tertarik dengan urusan para bangsawan. Kalau usaha tidak terganggu, Paman tidak banyak memikirkan yang lain."

'Jadi, tidakkah terganggu usaha Paman oleh huru-hura itu?"

"Sama sekali tidak, Raden. Paman mengetahui adanya huru-hura dan kebakaran itu empat hari kemudian, setelah Paman mengantar barang dagangan ke sana. Oh, Paman diberi tahu sebelumnya oleh tetangga yang kembali dari sana. Ketika Paman datang ke sana, segalanya sudah pulih kembali. Para bangsawan dari Pakuan Pajajaran yang hadir di sana sedang sibuk memimpin perbaikan-perbaikan.

"Yang agak menghebohkan adalah menghilangnya Aria Banyak Citra. Para penduduk cemas, kalau-kalau beliau bersama keluarganya diculik orang dalam huru-hara itu. Sampai sekarang, beritanya tidak ada, walaupun pemerintah kerajaan berusaha mencari jejak beliau. Rakyat, terutama penduduk kota yang mencintai beliau, tentu saja kehilangan bangsawan yang baik itu. Soalnya, sudah turun-temurun Kota Medang berada di tangan keturunan Banyak Citra. Di tangan wangsa inilah Kota Medang dan sekitarnya mendapat kemajuan. Terutama keamanan sangat baik. Belakangan ini, perampokan kecil-kecilan mulai terjadi. Rupanya, perampok-perampok itu tahu bahwa Aria Banyak Citra tidak ada."

Banyak Sumba tidak menyela cerita orang tua itu. Ia duduk sambil mencicipi penganan yang ada di hadapannya, la agak kecewa karena satu hal yang ingin diketahuinya ternyata tidak pula diketahui orang tua itu. Ia ingin mengetahui apakah Pembayun Jakasunu sudah berhasil menduduki jabatan

Ayahanda. Pengetahuan ini sangat penting karena dengan demikian, ia tidak akan ragu-ragu melaksanakan apa-apa yang dibebankan Ayahanda kepadanya.

Ia masih ingat bagaimana Pembayun Jakasunu minta masuk kota setelah Banyak Sumba memergokinya di dalam hutan, ketika dia bertemu dengan para utusan dari ibu kota.

Kemudian, ia masih ingat bagaimana keluarga Pembayun Jakasunu sambil menangis-nangis memohon kepada Ayahanda agar Pembayun Jakasunu diizinkan masuk dan Ayahanda membatalkan keputusannya untuk membuang bangsawan itu. Segala kejadian itu dan kejadian selanjutnya, membuat Banyak Sumba penasaran. Ia ingin tahu masalah Pembayun Jakasunu ini. Makin keras pulalah keinginannya untuk memasuki Kota Medang malam itu, kota yang dicintainya, yang di dalamnya tinggal Teja Mayang dan Pembayun Jakasunu, dua orang yang memiliki arti khusus bagi Banyak Sumba.

-ooodwooo-

KETIKA hari mulai teduh, Jasik datang membawa kabar bahwa ia telah melihat sebuah pedati kerbau menuju kota. Di samping itu, dikatakannya pula bahwa kuda telah dititipkan dan diurus. Sambil menyampaikan kabar itu disodorkan kepada Banyak Sumba kantong kulit yang berisi uang emas, sedangkan Jasik memegang bungkusan besar yang berisi senjata mereka. Banyak Sumba menggantungkan kantong kulit itu di pundaknya dan dengan pakaian seorang petani melangkah ke jalan besar, mencegat pedati kerbau itu.

"Paman, kami bermaksud pergi ke kota dan membutuhkan pertolongan Paman," kata Banyak Sumba.

Tukang pedati itu mempersilakan mereka naik kalau bersedia duduk di atas batang-batang kayu yang katanya kotor.

"Petani biasa bermain lumpur, Paman," ujar Banyak Sumba.

"Mengapa sore-sore menuju kota?" tanya kusir pedati itu. "Ada saudara kami yang sakit di sana," kata Jasik menyela, cemas kalau-kalau Banyak Sumba tidak dapat berbohong. "Ini kayu untuk apa?"

"Saudara masih ingat kebakaran dulu itu? Nah, kayu ini untuk membuat bangunan-bangunan baru. Belum semua sempat diperbaiki. Kayu ini diambil dari hutan dekat Gunung Manglayang

"Apakah sekian lamanya belum diperbaiki?" tanya Banyak Sumba.

"Semuanya sudah diperbaiki, tapi ada yang diperbagus, misalnya rumah Raden Laya, Raden Setra, Raden Pembayun Jakasunu, Ki Sulki, dan lain-lain."

"Tidakkah Raden Jakasunu pindah ke istana Kota Medang?" tanya Banyak Sumba, sangat tertarik oleh berita itu.

"Saya tidak tahu, tapi Raden Pembayun Jakasunu jarang berada di kota. Beliau lebih banyak berada di Kutabarang. Kabarnya, beliau sibuk di sana."

"Sibuk apa, Paman?"

"Tidak tahu," ujar kusir itu.

"Tahukah Paman, siapa yang menjadi penguasa kota sekarang?"

"Paman tidak tahu, kabarnya seorang bangsawan dikirim dari ibu kota untuk mengurus Kota Medang. Kabarnya, Raden Pembayun Jakasunu membantunya."

Jawaban kusir itu menyebabkan Banyak Sumba makin penasaran dan makin berteguh hati untuk menyelidiki keadaan Kota Medang Dan ketika menara-menara penjagaan mulai tampak, berdebarlah jantung Banyak Sumba. Menara-menara itu makin lama makin jelas kelihatan dan akhirnya benteng

pun membayang di dalam remang senja. Kusir mempercepat jalan kerbaunya, takut kalau-kalau gerbang telah dipalang. Ternyata, beberapa pedati besar dan kecil terkumpul di depan gerbang. Kusir berpaling kepada Banyak Sumba, "Sudah terlambat, Raden, pedati tidak dapat masuk, gerbang besar telah ditutup."

"Tidak apa-apa, Paman. Kami dapat jalan kaki ke dalam kota," ujar Banyak Sumba sambil mengemasi barang bawaannya yang sedikit jumlahnya. Jasik pun mulai mengaitkan tali bungkusannya di pundak dan bersiap melompat dari pedati itu. Akan tetapi, tiba-tiba beberapa orang laki-laki menghentikan pedati. Dari dalam gelap, seorang di antara laki-laki itu bertanya dengan suara rendah kepada kusir, "Paman dari arah barat?"

"Ya!" ujar kusir itu. Laki-laki itu mendekat, lalu bertanya, "Paman, tidakkah Paman melihat dua orang penunggang kuda, dua orang pemuda. Yang seorang bangsawan, kira-kira berumur tujuh belas tahun, yang lain panakawannya, juga berumur tujuh belas tahun. Mereka menunggangi kuda yang gagah. Yang bangsawan berkulit hitam manis, tubuhnya semampai."

Pertanyaan-pertanyaan itu mengejutkan Banyak Sumba dan Jasik. Ketika kusir itu termenung mengingat-ingat, berkatalah Banyak Sumba, "Kami melihatnya, mereka memacu kudanya ke arah barat, cepat sekali, seperti ada yang mengejar."

Orang yang diajak bicara itu bukannya pergi seperti yang diharapkan Banyak Sumba, tetapi malah mendekat, lalu bertanya setengah berbisik, "Yang seorang semampai, berkulit hitam?"

"Ya," ujar Banyak Sumba seraya menenang-nenangkan dirinya. Untung langit sudah gelap, pikirnya. Ia sadar bahwa Jasik gemetar di sampingnya.

"Kuda mereka cokelat, yang satu cokelat tua yang satu kemerah-merahan dan tinggi-tinggi, bukan?"

"Ya," ujar Banyak Sumba dari sela-sela kayu di dalam pedati itu.

"Terus ke barat?"

"Ya, memacu kuda cepat-cepat," ujar Banyak Sumba pula

“Ji, mungkin mereka tahu, kita menyusul mereka," kata penanya itu kepada kawannya.

Kawannya menjawab di dalam gelap, "Mudah-mudahan, kawan-kawan kita dapat mengejar mereka."

"Terima kasih," kata penanya kepada Banyak Sumba, lalu pergi. Banyak Sumba dan Jasik bernapas lega. Untuk beberapa lama, mereka tidak dapat beringsut dari tempat duduk. Kemudian Banyak Sumba bangkit, lalu mengucapkan terima kasih kepada kusir yang dalam gelap mengawasinya, seperti curiga.

Banyak Sumba dan Jasik segera menjauh dari tempat itu, bukan menuju Kota Medang, tapi menghindarinya dengan jalan menyeberangi huma, kemudian masuk hutan.

Subuh-subuh mereka sampai di tempat menitipkan kuda. Dengan letih, mereka menaiki kuda masing-masing. Kemudian, selagi kabut masih rendah, mereka memacu kuda ke selatan.

MEREKA tidak berani mendekati jalan besar, kuda mereka terpaksa berulang-ulang menerobos semak-semak dan melompati pagar-pagar huma. Dalam perjalanan, tak henti-hentinya Banyak Sumba merenungkan kejadian yang tidak disangka-sangka itu. Ia menyesal telah melanggar perintah Ayahanda dan tergoda untuk mengunjungi Kota Medang terlebih dahulu. Ia meminta maaf dalam hati kepada orangtua

yang bijaksana itu dan berikrar diam-diam bahwa dia tidak akan melakukan pelanggaran lagi.

Sementara itu, kedua orang pengembara menyuruk-nyuruk di antara semak-semak dan embun pagi yang mulai mengangkat tabir uapnya dari atas padang-padang dan bukit-bukit. Ayam hutan dan ayam kampung bersahutan mengelu-elukan fajar yang mulai memerahkan langit di timur. Di suatu tempat yang agak tinggi dan agak lapang, Banyak Sumba mengacungkan tangannya, memberi isyarat kepada panakawannya untuk berhenti. Mereka pun berhenti, lalu turun dari kuda yang berdengus-dengus dengan napas beruap.

Banyak Sumba melihat ke sekeliling, lalu berkata, "Hampir di semua tempat terdapat perguruan. Sekarang, soalnya bagaimana menemukan perguruan yang terbaik atau guru yang paling tinggi ilmunya. Saya sudah memikirkan beberapa cara bagaimana kita akan menemukan perguruan yang baik atau guru yang mahir itu, Sik."

"Bagaimana, Raden?"

"Tentu saja kita akan bertanya kepada setiap orang yang pantas untuk ditanya. Di samping itu, kita pun akan melihat sendiri bukti-bukti kepandaian yang ada pada siswa-siswanya. Saya bermaksud terus-menerus mengunjungi perayaan-perayaan tempat diadakan pertunjukan."

"Tapi, Raden." kata Jasik, "menurut keterangan ayah saya, para pendekar sebenarnya tidak pernah muncul dalam gelanggang pertunjukan. Mereka yang berilmu tinggi biasanya juga bijaksana. Mereka tidak perlu lagi perhatian dan pujian orang. Hal-hal yang lebih tinggi dari pujianlah yang menjadi tujuan mereka. Perhatian dan pujian hanya dicari oleh yang rendah ilmunya."

Mendengar keterangan itu, tertegunlah Banyak Sumba. Keterangan Jasik mudah dimengerti dan masuk akal. Hal ini

berarti bahwa mencari guru bukanlah soal yang mudah. Akhirnya, berkatalah Banyak Sumba, "Perkataanmu itu kukira benar, Sik. Jadi, kita harus mencari cara lain. Rupanya tidak semudah yang kubayangkan semula. Tapi baiklah, kita akan berusaha sebaik-baiknya dan berdoa semoga Sang Hiang Tunggal berkenan menunjukkan jalan."

"Raden, lihat!"

Banyak Sumba melihat ke utara, ke jalan besar yang samar-samar tampak dari tanah ketinggian itu. Dijalan itu, timbul tenggelam antara hutan-hutan kecil atau kampung-kampung, tampaklah serombongan penunggang kuda menuju ke Kota Medang.

"Mungkin, mereka rombongan yang mencari kita," sam-bungjasik.

"Ya," ujar Banyak Sumba. Terpikir olehnya bahwa hanya kebetulan mereka dapat meloloskan diri dari malapetaka itu dan bagi orang yang mencari-carinya, ia akan mudah sekali dikenal. Bagaimanapun, rupa Ayahanda banyak melekat pada dirinya. Orang yang kurang tajam pengamatannya pun dalam selintas akan menduga bahwa ia ada hubungan darah dengan Ayahanda Banyak Citra.

"Mari kita pergi," kata Banyak Sumba. Mereka pun mulai mengendarai kuda masing-masing, lalu melarikannya di pa-dang-padang atau antara semak-semak. Kadang-kadang, mereka menemukan dan mengikuti jalan-jalan kecil yang ke selatan. Mereka tak berani mengambil jalan besar yang jauh lebih mudah dilalui.

SETELAH beberapa hari mereka mengadakan perjalanan dan terpaksa bermalam di gubuk-gubuk di tengah perhumaan, barulah mereka berani masuk kembali di jalan besar. Karena belum punya tujuan yang pasti, mereka tidak pernah melarikan kuda cepat-cepat. Bahkan, di tiap persimpangan

mereka berhenti, menunggu pejalan atau penunggang kuda lain untuk menanyakan arah.

Di suatu pertigaan, kedua orang pengembara berhenti, lalu beberapa saat menunggu rombongan petani yang berjalan ke arah mereka. Begitu para petani itu berpapasan, Banyak Sumba mengucapkan sampurasun, lalu bertanya, "Paman, kami mohon pertolongan. Tahukah Paman arah jalan-jalan ini?"

Seorang yang tampak paling cerdas dari keempat orang petani itu maju, lalu dengan mempergunakan ibu jari tangannya menunjuk, mula-mula ke timur.

"Kalau Raden mengambil jalan ini dan lurus ke timur, dalam tiga hari Raden akan tiba di Kota Medang, sebuah kota yang sedang besarnya tapi makmur dan aman, berkat Aria Banyak Citra yang cerdik dan ditakuti oleh orang-orang jahat. Ke utara menuju Kutawaringin. Mula-mula Raden ke utara, kemudian di suatu pertigaan menuju ke barat. Di pertigaan itu terdapat sekelompok rumah, tempat orang menyediakan makanan dan minuman untuk para pejalan dan ubi atau ketela untuk kuda. Kutawaringin kota yang besar dan kaya raya. Selain hasil bumi, hasil laut bergudang-gudang disimpan di kota ini. Dari sinilah para pedagang menyebar ke selatan, ke bagian pedalaman kerajaan. Ke sebelah barat Kutabarang dan lebih barat lagi, agak ke selatan, ibu kota kerajaan. Raden mau ke mana?"

"Kami pengembara, sedang mencari pengalaman, tidak ada tujuan yang pasti," sahut Banyak Sumba.

"Oh, Raden tentu putra bangsawan tinggi."

"Baiklah, Paman, saya tak hendak mengganggu kalian lebih lama. Terima kasih," kata Banyak Sumba sambil memasukkan kakinya ke sanggurdi, lalu melompat ke atas punggung kudanya. Para petani itu mengundurkan diri, lalu berjalan kembali, sementara Banyak Sumba termenung.

Perguruan terbesar di seluruh wilayah Pajajaran yang termasyhur adalah Padepokan Tajimalela yang letaknya tidak diketahui orang Di perguruan milik kerajaan itu, hanya para calon puragabaya yang diperkenankan belajar. Perguruan lain adalah Bale Rante, tempat mendidik para jagabaya. Perguruan ini pun milik kerajaan dan hanya diperuntukkan bagi rakyat biasa yang telah dipilih dan dinilai secara teliti kelakuan baiknya dan kepantasannya untuk menjadi prajurit kerajaan. Masih banyak perguruan lain yang sama masyhurnya, seperti Jalaksana, Pasir Eurih, Gamping, dan lain-lain. Akan tetapi, menurut Paman Wasis, perguruan-perguruan yang belakangan ini tidak akan memberikan ilmu yang baru karena Paman Wasis sendiri di masa mudanya pernah berturut-turut memasukinya.

Menurut nasihat Paman Wasis, tempat belajar yang paling baik adalah Padepokan Tajimalela. Akan tetapi, karena itu tidak mungkin dimasuki, yang perlu dicari adalah orang-orang tertentu yang sedikit-sedikit dapat mengumpulkan rahasia ilmu para puragabaya. Orang-orang inilah yang harus dicari Banyak Sumba. Dan untuk ini, perlu dipikirkan cara-cara, bagaimana ia harus bertemu dengan orang-orang yang biasanya tidak mudah membukakan pengetahuannya di muka umum.

Seraya termenung demikian, tidak disadari bahwa kudanya telah jauh menuju Kutawaringin. Ketika Banyak Sumba menyadari arah jalannya, ia tidak berhenti. Tidak ada salahnya ia menuju Kutawaringin karena di mana pun mungkin saja ia bertemu dengan orang-orang yang dicarinya. Maka, dengan teriakan, dipaculah kudanya di jalan lengang itu. Matahari mulai meninggi.

Setelah dua hari dua malam melakukan perjalanan dan menginap di kampung-kampung terpencil, akhirnya jalan tidak lengang lagi. Kampung-kampung sepanjang jalan makin banyak ditemukan, sedangkan huma di kiri kanan makin

banyak dan makin luas pula. Semua itu berarti sebuah kota telah de cat.

Sangkaan Banyak Sumba tidaklah salah karena tak lama kemudian, tampaklah menara penjagaan kota yang tinggi. Di suai u belokan, ia berpapasan dengan kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda, kereta yang hanya dapat dipergunakan dijalan lebai sekitar kota. Kesadaran bahwa ia akan memasuki kota melegakan hati Banyak Sumba.

Beberapa buah pedati kerbau yang mengangkut hasil bumi telah mereka lewati, ketika di suatu kelompok rumah mereka melihat pemandangan yang aneh. Orang-orang tua menyuruh anak-anak gadisnya masuk rumah atau sembunyi.

"Apakah yang terjadi?" pikir Banyak Sumba sambil menahan kendali kudanya. Belum lagi pertanyaan hatinya terjawab, dari jauh terdengar suara trompet tiram mendayu-dayu.

Tak lama kemudian, terdengar pula suara pecut besar yang diledak-ledakkan di udara. Banyak Sumba melihat ke kanan ke kiri. Ke arah orang-orang yang berjajar di pinggir jalan, kepada ibu-ibu yang sibuk menghalau gadis-gadis supaya menjauh, dan kepada pemuda-peniuda yang dengan muka muram berdiri di pinggir jalan. Banyak Sumba melihat pedati' kerbau berhenti di pinggir jalan hingga rodanya masuk ke selokan. Demikian dilihatnya para penunggang kuda lain turun dari kudanya masing-masing, seraya meminggir memegang kendalinya.

"Bangsawan tinggi lewat, Raden," ujar Jasik dari belakang Banyak Sumba.

"Tapi mengapa gadis-gadis itu disuruh bersembunyi, Sik?"

"Saya pun heran, Raden."

Percakapan mereka terhenti karena bunyi pecut, suara trompet tiram, dan deru derap kuda terdengar mendekat. Tak

lama kemudian, dari tikungan muncullah lima orang penunggang kuda bersenjata lengkap memacu kudanya seperti sedang dikejar maut. Kelima orang itu meledak-ledakkan pecut. Kadang-kadang mempergunakan pecut itu untuk menghantam orang yang berdiri agak ke tengah. Melihat itu, Banyak Sumba segera mundur, lebih minggir lagi.

Setelah kelima orang ponggawa itu lewat, muncullah dari tikungan rombongan penunggang kuda lain. Semuanya berpakaian indah dan masih muda belia. Kadang-kadang, tampak di antara mereka ada yang bersolek berlebihan, dengan badik yang disisipkan dangkal-dangkal, disangkuti selendang sutra yang warnanya mencolok, berkibar-kibar tertiup angin. Ada pula yang tutup kepalanya dihias dengan bunga hingga Banyak Sumba menyangka bahwa rombongan itu adalah rombongan pertama arak-arakan pesta.

Akan tetapi, dugaannya itu lenyap kembali karena tak lama kemudian, muncullah sebuah kereta yang sangat bagus, yang kayu-kayunya diukir sangat rumit dan dicat dengan warna emas. Kereta ini ditarik oleh dua ekor kuda yang dihias dengan genta-genta dan bulu-bulu ekor merak serta sutra-sutra dewangga hingga seperti dalam dongeng.

Bersamaan dengan munculnya kereta itu, berdudukkan-lah rakyat di tanah pinggir jalan itu. Banyak Sumba dan Jasik kebingungan, ia tidak tahu apa yang terjadi dan apa yang harus mereka lakukan. Kebingungan itu berubah menjadi rasa terkejut ketika seseorang menarik pundak mereka dan berbisik menyuruh mereka duduk seperti yang lain supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Dengan kikuk, kedua orang pengembara itu pun bersila di pinggir jalan, lalu meniru yang lain menghaturkan sembah ke arah jalan tempat kereta besar itu lewat. Sekejap kemudian, gemuruhlah suara kaki kuda dan bersamaan dengan itu, hiruk pula bunyi berpuluh-puluh buah genta yang bergantungan pada binatang-binatang itu. Sedangkan trompet tiram dan

bunyi pecut, terus menggetarkan udara. Sungguh kacau-balaulah pendengaran Banyak Sumba. Bersamaan dengan itu, naik pulalah debu jalan, menyesakkan napas dan mengotori pakaian. Akan tetapi, Banyak Sumba tidak dapat berbuat apa-apa. Ia cuma bersila dan meniru apa yang diperbuat rakyat di sana.

Tak lama kemudian, kereta itu berlalu dan semua orang berdiri kembali. Mereka membersihkan pakaian dari debu sambil memaki-maki dengan kata-kata yang tidak pernah terdengar di Kota Medang. Banyak Sumba dengan Jasik pun terpaksa mengibas debu dari pakaian serta rambut mereka. Selagi mereka melakukan hal itu, tiba-tiba didengarnya orang berkata, "Saudara-saudara orang asing?"

Banyak Sumba berpaling dan tampaklah olehnya laki-laki setengah baya yang tadi menyuruhnya duduk di pinggir jalan.

"Ya, Paman, kami sedang mengembara mencari pengalaman," jawab Banyak Sumba.

"Tentu pengalaman yang baru termasuk ke dalam pengalaman pahit," kata laki-laki itu sambil tersenyum pahit.

"Kami bingung, apakah akan kami masukkan pengalaman pahit atau lelucon," ujar Banyak Sumba sambil tersenyum kepada orang itu.

"Memang tidak lucu, Anak Muda," kata orang itu.

"Siapakah yang lewat itu dan mengapa tadi saya melihat ada yang aneh, gadis-gadis remaja dihalau supaya bersembunyi?"

"Pertanyaanmu itu menunjukkan bahwa kalian benar-benar orang asing yang baru pertama kali datang ke Kutawaringin."

"Memang demikian, Paman."

"Yang lewat itu Raden Bungsu Wiratanu bersama rombongannya, bangsawan-bangsawan muda Kutawaringin.

Dan gadis-gadis itu disembunyikan karena mereka dapat diibaratkan sebagai anak ayam, sedangkan Raden Bungsu Wiratanu, walaupun masih muda, adalah elang yang rakus."

Banyak Sumba samar-samar menangkap sesuatu yang dimaksud orang itu. Tapi, ada suatu hal yang sangat menggetarkan hatinya. Tidak disadari, ia telah berdekatan dengan salah seorang yang menempati arti sangat penting dalam hidupnya. Raden Bungsu Wiratanu adalah anggota wangsa Tumenggung Wiratanu; tentu ia adik Raden Bagus Wiratanu yang dipergunakan untuk memancing-mancing perkelahian dengan Kakanda Jante Jaluwuyung. Pada saatnya, ia akan berhadapan dengan Bungsu Wiratanu ini dan seperti Jante Jaluwuyung, ia akan membunuh elang muda yang rakus itu. Ia menarik napas panjang.

Tiba-tiba, terdengar suara ladam kuda yang dilarikan dengan cepat. Tujuh penunggang kuda dari rombongan Raden

Bungsu Wiratanu kembali. Rakyat meminggir. Banyak Sumba pun meminggir sambil memerhatikan tampang-tampang angkuh para penunggang kuda itu. Dengan tidak disangka-sangka, para penunggang kuda itu berhenti di hadapannya.

"Yang ini?" kata yang seorang kepada temannya.

"Ya," kata yang lain sambil matanya mengawasi kedua ekor kuda mereka.

"Hai, kamu!" kata yang lain sambil menunjuk kepada Banyak Sumba dengan gagang pecutnya. "Raden Bungsu mau beli kuda kamu itu," lanjutnya sambil mendekat.

"Kami tidak akan menjual kuda. Kami sedang berada dalam perjalanan," sahut Banyak Sumba. Rakyat yang mendengar jawaban Banyak Sumba mundur ketakutan.

"Apa?" tanya penunggang kuda itu keheranan.

"Kami tidak akan menjual kuda!" sahut Banyak Sumba tegas.

Tiba-tiba, orang-orang itu mengarahkan ujung tombak mereka ke leher Banyak Sumba. Banyak Sumba yang tidak menduga sebelumnya, tidak dapat bergerak. Kalau bergerak, empat ujung tombak akan melukainya.

Sementara Banyak Sumba tidak dapat bergerak, Jasik mencoba maju, tetapi orang yang mengajaknya bercakapnya tadi menahan tangan Jasik dan berbisik kepadanya. Maka, Jasik pun tidak berbuat apa-apa ketika dua orang dari rombongan Bungsu Wiratanu mengambil kuda mereka, melepaskan kantong-kantong dan melemparkannya ke tanah.

Kedua ekor kuda itu dituntun, lalu kendalinya diikatkan ke pelana kuda dua orang penunggang kuda itu. Sementara itu, salah seorang ponggawa yang menekankan ujung tombaknya ke leher Banyak Sumba mengambil sesuatu dari dalam kantong kecil di pelana kuda, lalu melemparkan beberapa keping uang emas ke tanah dekat kaki Banyak Sumba. Tak lama kemudian, mereka mengundurkan diri, lalu memacu kuda mereka sambil membawa kuda Banyak Sumba dan Jasik.

Banyak Sumba memandang orang-orang itu hingga lenyap di tikungan, kemarahannya yang ditahan mengguncangkan tubuhnya. Ia menggeram seperti Ayahanda menggeram. Kemudian, dirasanya telapak tangan di pundaknya. Laki-laki setengah baya tadi berkata, "Sudahlah, Anak Muda. Pada suatu kali, mungkin mereka terpaksa akan bayar utang, bukan kepadamu saja, tapi kepada kita semua."

Dengan sedih, Banyak Sumba melangkah, diiringi Jasik, mengikuti laki-laki itu menuju rumah besar yang terletak tidak jauh dari jalan. Banyak Sumba dan Jasik dipersilakan masuk serambi yang berwide, lalu duduk di atas tikar pandan. Tak lama kemudian, datanglah wanita setengah baya, istri tuan rumah, diiringi oleh seorang anak laki-laki yang membawa minuman dan penganan.

"Silakan minum," kata laki-laki itu.

"Terima kasih, Paman," kata Banyak Sumba, "terima kasih atas bantuannya. Kalau tidak ada Paman, mungkin kami celaka."

"Sabarlah, Anak Muda. Tidakkah lebih baik kita mengetahui nama masing-masing?" tanya laki-laki itu. "Paman bernama Askiwin, orang sini asli. Anak Muda dari mana?"

"Nama saya Banyak Sumba. Ini kawan saya, Jasik."

"Banyak Sumba, Raden Banyak Sumba?"

"Ya, Paman:"

"Oh, maaf. Raden. Paman sudah menduga Raden seorang bangsawan."

"Saya tak lebih dari siapa pun di mata Sang Hiang Tunggal, Paman," sahut Banyak Sumba.

"Ke manakah tujuan perjalanan, Raden?"

"Kami sendiri tidak tahu, Paman. Kami sedang mencari orang yang dapat kami jadikan guru ilmu kepahlawanan."

"Sayang sekali, di dekat-dekat Kutawaringin, Raden tidak akan menemukan tempat berguru. Penguasa kota sangat ketakutan. Oleh karena itu, ia melarang adanya perguruan-perguruan di wilayahnya. Jadi, Raden harus berjalan jauh."

"Apakah Raden Bungsu Wiratanu itu putra Tumenggung Wiratanu penguasa kota ini?"

"Benar, Raden. Kakaknya bernama Bagus Wiratanu. Kami tidak pernah dibiarkan tidur nyenyak oleh orang itu. Untung tangan Sang Hiang Tunggal yang kasih kepada kami mencabut nyawanya. Seorang puragabaya membunuhnya dalam perkelahian. Akan tetapi, karena cerdiknya Tumenggung Wiratanu, akhirnya puragabaya itu dibunuh oleh utusan-utusan kerajaan."

"Saya pernah mendengar kisah yang menyedihkan itu, Paman," kata Banyak Sumba. Kesedihannya bangkit kembali dan kenangannya kepada Jante Jaluwuyung bercampur amarah. Ah, kalau saja Kakanda Jante masih ada, ia tidak akan tanpa daya seperti tadi menghadapi pengawal-pengawal Bungsu Wiratanu.

"Paman, mengapa warga kota dan warga Kutawaringin tidak mengadu kepada sang Prabu?"

"Raden, niat untuk mengadu kepada sang Prabu telah dilaksanakan, tetapi para utusan rakyat dan para bangsawan menemui nasib yang malang. Di jalan mereka disergap dan hanya nama mereka yang kembali."

"Tidakkah pejabat-pejabat dari ibu kota Pakuan datang kemari?"

"Mereka sewaktu-waktu datang, tetapi kami tidak dapat kesempatan untuk melapor apa yang sebenarnya diderita rakyat di bawah kekuasaan penguasa kota yang sekarang. Dan segala yang dilaporkan kepada para utusan dari ibu kota hanya yang baik-baiknya, yang diperlihatkan hanya yang indah-indah. Nanti Raden akan melihat sebuah istana kecil yang indah di lingkungan taman, yang kata orang seperti di Kahiangan. Nah, taman ini untuk menyenangkan tamu dari ibu kota, dibuat secara kerja paksa dan sumbang paksa dari rakyat serta bangsawan-bangsawan. Padahal, rakyat dan bangsawan-bang-sawan yang baik menginginkan usaha perluasan perhumaan. Raden tahu, penduduk bertambah padat, huma harus diperluas. Itu dibutuhkan waktu, tenaga, dan biaya. Akan tetapi, biaya, tenaga, dan waktu ini diperas dari rakyat dengan percuma, hanya untuk membuat taman itu."

"Sang Hiang Tunggal tidak akan membiarkan segalanya berlangsung lama, Paman," kata Banyak Sumba, hatinya dipenuhi kemarahan dan kesedihan.

"Semoga, Raden," katanya. Tiba-tiba orang itu menutupkan telunjuknya ke mulut, lalu berbisik bahwa ada orang datang.

"Mata-mata Wiratanu ada di mana-mana, kita tidak tahu apakah saudara kita sendiri berada di pihak sana."

"Marilah kita lupakan segala yang buruk itu, Paman. Kita akan berbicara tentang yang lain dan tidak tentang perampas kuda itu. Dapatkah Paman membantu kami, di manakah Paman dengar ada perguruan ilmu kepahlawanan yang baik?"

"Raden, di sini tidak ada, semua dilarang," jawab Aski-win. Setelah termenung, berkatalah pula dia, "Di perbatasan dengan wilayah Kutabarang, Paman dengar ada satu, tetapi perguruan biasa saja."

"Baiklah, Paman. Kami akan bertanya sepanjang jalan nanti. Di manakah kami bisa membeli kuda?"

"Nanti Paman antar Raden ke sana. Sekarang, marilah kita masuk, Bibi telah menyediakan makanan bagi kita."

Sore itu, dengan kuda baru, Banyak Sumba dan Jasik memasuki Kota Kutawaringin. Mereka lewat di suatu bangunan yang terbuat dari kayu jati. Mereka mendapat keterangan bahwa bangunan itu bernama terungku, tempat memenjarakan orang jahat. Mereka melewati lapangan besar tempat upacara "Menerima Padi Sulung". Beberapa malam sebelumnya, penduduk kota baru saja mengadakan upacara mengelu-elukan Nyi Pohaci Sang Hiang Sri karena seluruh wilayah Kutawaringin baru selesai panen.

Selagi berjalan-jalan, mereka dikejutkan oleh ingar-bi-ngar dan teriakan-teriakan rakyat. Pedagang-pedagang berlarian ke pinggir jalan, ayam lepas dari kurungan pedagang ayam dan beterbangan kian kemari sambil berkotek-kotek, seorang pedagang minuman terjatuh dilanggar pedagang bunga rampai yang berlari ke pinggir. Seorang buta kehilangan tongkatnya dan ditarik oleh seorang perempuan tua ke pinggir jalan.

"Apa yang terjadi?" tanya Banyak Sumba kepada orang-orang yang berdiri di pinggir jalan bersamanya.

"Biasa," ujar orang itu. Banyak Sumba tidak mengerti, tetapi tak lama kemudian menderulah penunggang-penung-gangkuda, semuanya anak-anak bangsawan dengan beberapa orang pengiring bersenjata. Mula-mula, Banyak Sumba heran, kemudian ia sadar bahwa bangsawan-bangsawan muda itu sedang berpacu kuda sambil berteriak-teriak riang gembira. "Berpacu kuda di tengah kota!" pikir Banyak Sumba dengan muak. "Seandainya itu terjadi di Kota Medang, Ayahanda pasti menghukum anak-anak bangsawan itu dengan pukulan cemeti di depan umum. Tapi, ini Kutawaringin," pikirnya.

"Sik, marilah kita tinggalkan kota ini," kata Banyak Sumba.

Beberapa hari kemudian, mereka sudah berada di perbatasan Kutawaringin.

-oooodwoooo-

PERGURUAN ilmu kepahlawanan biasanya tidak saja berhubungan erat dengan bidang-bidang keprajuritan dan kepentingan kerajaan lainnya, tetapi juga dengan bidang perdagangan. Kalau keprajuritan memerlukan kepandaian dalam ilmu bertempur, hal itu sudah sewajarnya. Akan tetapi, kepandaian ini tidak asing bagi mereka yang bergerak dalam perniagaan. Para pedagang kerajinan, perhiasan yang mahal-mahal, misalnya dari emas dan batu-batu mulia, biasanya terdorong menguasai ilmu berkelahi sekadarnya untuk melindungi keselamatan dan harta mereka. Mudah dimengerti kalau perguruan-perguruan banyak tersebar di tengah masyarakat yang bergerak dalam bidang perdagangan dan bukan di tengah-tengah masyarakat petani.

Itulah sebabnya, kunjungan Banyak Sumba dan Jasik ke Kutabarang merupakan kunjungan yang terencana karena Ku-tabarang merupakan pusat perniagaan yang terbesar dan

terpenting di seluruh kerajaan. Di sanalah Banyak Sumba berharap dapat menemukan perguruan yang terbaik.

Pada hari pertama tiba di kota, perhatian Banyak Sumba tertarik oleh keramaian dan kesibukan kota itu. Belum pernah Banyak Sumba melihat rombongan orang yang demikian besarnya berkumpul di satu tempat. Di dalam lingkungan benteng yang luas itu, mungkin Kutabarang menampung dua puluh atau tiga puluh ribu orang penduduk. Mereka terdiri dari pegawai-pegawai kerajaan, para perwira, tukang, dan pedagang. Sementara itu, di kampung-kampung yang terletak di luar benteng, yaitu di depan gerbang kota bagian selatan, para petani kaya telah mendirikan tempat tinggal mereka berupa rumah-rumah kayu yang besar, kuat, dan indah.

Beberapa ratus tonggak ke utara terletaklah pelabuhan, tempat kapal-kapal layar, perahu besar dan kecil berlabuh. Begitu sibuknya pelabuhan itu dan begitu banyaknya kapal berlabuh, hingga laut yang warnanya biru hanya sekali-kali saja tampak antara celah layar-layar yang berwarna-warni. Sedangkan kesibukan pelabuhan tidak terkatakan pula ramainya. Berbagai bangsa datang ke Pelabuhan Kutabarang, berbagai bahasa diucapkan, bahasa Cina, bahasa Keling, bahasa Benggala, bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan lain-lain. Segala kemegahan, kesibukan, dan keramaian kota itu, selama tiga hari, menarik perhatian Banyak Sumba dan Jasik.

Pada hari keempat, diputuskan oleh Banyak Sumba untuk mengunjungi perguruan yang ditunjukkan oleh seorang pelayan di tempat mereka menginap. Perguruan itu terletak di atas sebuah bukit yang tidak jauh letaknya dari benteng Kutabarang. Dari bukit itu terlihat dengan jelas letak benteng dengan wilayah sekitarnya.

Ketika kedua orang pengembara dengan penunjuk jalan pelayan penginapan tiba di tempat itu, seorang penjaga membukakan lawang kori. Begitu besarnya perguruan itu hingga bagi orang asing, sukar untuk membedakannya

dengan sebuah kampung biasa. Setelah berada di dalam lingkungan pagarnya yang terdiri dari kayu dan tumbuh-tumbuhan berduri, Banyak Sumba dapat melihat perbedaan yang khas dari perguruan itu. Penghuninya semua laki-laki dan kebanyakan masih muda. Mereka anak-anak pedagang atau para pegawai perusahaan perdagangan dari Kutabarang. Dan ketika Banyak Sumba dan Jasik tiba, para penghuni perguruan itu tampak langsung menduga bahwa Banyak Sumba anak seorang pedagang kaya.

Beberapa orang pelayan segera mengelu-elukan Banyak Sumba yang diiringkan oleh Jasik. Kedua orang pengembara dibawa ke salah satu ruangan tempat mereka diterima oleh wakil pemimpin perguruan.

"Juragan hendak belajar?" tanya wakil pemimpin perguruan itu.

"Kami baru hendak mencari keterangan, Paman. Saya ingin tahu segala hal yang perlu saya ketahui tentang perguruan ini."

"Setiap siswa membayar tiga keping emas setiap bulan. Mereka mendapat pelajaran dari matahari terbit hingga para petani melepas parang dari tangannya wakil pemimpin itu menghentikan bicaranya ketika dilihatnya dua orang tamunya keheranan.

Memang, Banyak Sumba sangat keheranan mendengar ongkos belajar yang begitu tinggi. Di Medang, kalau orang hendak belajar kepada seorang guru, tidak pernah ditetapkan bahwa orang itu harus membayar. Ia cukup meminta diajari kepada guru itu setelah mengangkat sumpah bahwa kepandaian yang akan didapatnya tidak akan dipergunakan untuk kepentingan dirinya sendiri atau melakukan kejahatan. Lebihnya adalah seekor ayam yang disembelih dan darahnya dipercikkan di tempat latihan, kain bagi guru, dan sirih pinang.

Syarat yang tanpa malu-malu disampaikan kepada Banyak Sumba oleh wakil pemimpin perguruan itu benar-benar mengejutkannya. Timbul syak wasangka dalam diri Banyak Sumba, barangkali perguruan itu kurang dapat dipercaya. Ia menyesal tidak bertanya terlebih dulu kepada pelayan yang mengantarnya, apakah perguruan itu didirikan dengan sepengetahuan bangsawan Kutabarang atau tidak.

"Anak Muda jadi mau belajar di sini?" tanya wakil pemimpin itu seakan-akan mendesak. Banyak Sumba kebingungan, tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Dalam kantong kulitnya, kira-kira terdapat dua puluh delapan keping emas lagi, dengan tujuh keping perak dan lima belas keping perunggu. Ia tidak mungkin dapat membayar keping-keping emas untuk pelajaran yang belum tentu benar-benar dibutuhkannya. Siapa tahu apa yang akan didapatnya dari perguruan itu sebenarnya sudah didapat dari Paman Wasis.

'Anak Muda jadi mau belajar?" tanya wakil pemimpin itu sekali lagi, seraya memandang tajam ke wajah Banyak Sumba. Dengan tidak banyak berpikir, keluarlah kata-kata Banyak Sumba sebagai dalih untuk menolak, "Saya ingin melihat dulu pelaksanaan pelajaran di sini, baru saya dapat memutuskan."

Wakil pemimpin perguruan itu tampak marah; ia mendelik, lalu berdiri, "Kalau tidak berani membayar, jangan belajar di perguruan ini," katanya.

Mendengar perkataan itu, panaslah daun telinga Banyak Sumba. Walaupun demikian, ia tetap tenang karena sadar bahwa ia harus menghindarkan setiap perkelahian yang tidak ada hubungannya dengan tugasnya, yaitu membalas dendam terhadap Puragabaya Anggadipati, wangsa Wiratanu, Pembayun Jakasunu, serta mengembalikan abu jenazah Kanda Jalu-wuyung kepada keluarga Banyak Citra. Setiap penghinaan dari orang-orang kerdil seperti wakil pemimpin itu harus diterimanya dengan tabah, dan setiap kesedihan harus

dianggapnya sebagai persembahan kepada Sang Hiang Tunggal—yang akhirnya akan menolong orang yang diperlakukan dengan tidak adil, seperti seluruh keluarga Banyak Citra.

Akan tetapi, Jasik tidak menerima penghinaan wakil pemimpin perguruan itu seperti tuannya. Jasik berdiri, lalu berkata, "Saudara tidak perlu menghina. Tuan saya ini—kalau mau—dapat membeli seluruh perguruan dan membubarkannya. Yang kami inginkan contoh yang diajarkan di perguruan ini. Kami ingin mengetahui kepandaian yang bakal kami dapat di perguruan ini. Saya bersedia menjadi percobaan agar tuan saya dapat melihat dengan mata kepala sendiri kepandaian guru perguruan ini, terutama kepandaian Saudara sendiri."

Banyak Sumba tidak dapat menghindarkan lagi peristiwa selanjutnya. Wakil pemimpin perguruan gemetar dan mende-ngus-dengus karena marahnya, sedangkan pelayan pengantar menyelinap dan lari ke luar ruangan seperti anjing melihat tongkat. Wakil pemimpin berdiri tegak, lalu melangkah ke tengah-tengah ruangan sambil memberi isyarat kepada Jasik.

Jasik yang marah melangkah dengan pasti ke tengah-tengah ruangan, lalu pasang kuda-kuda.

'Jasik, ingat ayahmu" kata Banyak Sumba. Ia ingin mengingatkan Jasik bahwa perkelahian tidak boleh dilakukan dalam keadaan kalap seperti itu. Jasik harus membaca mantra untuk menenangkan diri. Itulah sebabnya Banyak Sumba mengingatkan Jasik. Akan tetapi, Jasik sudah kalap, matanya menyala-nyala seperti dua buah bara yang tiba-tiba panas sekali. Banyak Sumba berseru kembali sambil melangkah ke dinding di dekatnya, bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Ia kemudian berseru:

"Demi air terjun yang berasap di lunas cadas

Demikian titik embun..."

Itulah awal mantra yang dipelajarinya dari Paman Wasis untuk menenangkan diri sebelum menghadapi lawan. Rupanya, Jasik pun sekarang teringat akan nasihat ayahnya. Ia memperlambat napasnya dan cahaya matanya tidak liar lagi. Maka, kedua orang lawan berhadapan dengan siap.

Tiba-tiba, wakil pemimpin perguruan itu menyerbu dengan cepat dan dengan tenaga yang besar sekali. Jasik mengelak, tetapi karena cepatnya serangan, walaupun tinju lawan tidak mengenainya, tak urung kedua orang lawan bertabrakan. Lalu terjadilah perkelahian yang kacau-balau, sama-sama bertindak serampangan dalam mempergunakan tangan dan kaki mereka.

Melihat perkelahian yang buruk itu, Banyak Sumba marah dan kesal. Ia menyesali Jasik seolah-olah melupakan segala pelajaran yang diterima dari ayahnya. Segala siasat yang pernah diperbincangkan dan dibahasnya bersama, seolah-olah tidak berkesan di hati Jasik. Panakawan yang baik itu berkelahi secara ngawur dan begitu sering kena pukulan. Sedangkan setiap pukulannya yang masuk tubuh lawan, itu hanya kebetulan. Kemudian, wakil pemimpin itu melepaskan diri sambil terengah-engah mundur. Jasik yang kelelahan tidak bisa mempergunakan peluang yang diberikan lawan. Kedua belah kakinya tidak dapat dilangkahkan, seolah-olah melekat di lantai tanah ruangan itu. Banyak Sumba melihat bahwa wakil pemimpin itu telah menerima pukulan yang berarti, ia lebih payah daripada Jasik.

Tiba-tiba, terdengar langkah orang datang. Banyak Sumba bersiap. Dari pintu yang tidak ditutup, muncullah seorang laki-laki, kira-kira berumur tiga puluh lima tahun. Banyak Sumba bersiap menghadapi segala kemungkinan. Jasik pun menggeser kakinya. Akan tetapi, laki-laki yang mula-mula kebingungan melihat sekitar kamar itu berseru, "Sik!"

"Kang Arsim!" seru Jasik gembira sambil melangkah ke arah laki-laki itu. Kedua orang yang baru bertemu itu

berpelukan di hadapan Banyak Sumba yang keheranan dan wakil pemimpin perguruan yang tampak lega.

Ternyata, Arsim salah seorang bekas murid Paman Wasis. Setelah ia mendapat keterangan apa yang terjadi dan setelah diperkenalkan kepada Banyak Sumba, ia tampak segera berusaha agar suasana yang buruk menjadi cerah kembali. Hal ini tidak sukar dilakukannya karena dengan alasan yang tidak begitu jelas, wakil pemimpin perguruan segera menghilang dari ruangan itu. Tinggallah Banyak Sumba, Jasik, dan Arsim dengan beberapa orang siswa perguruan yang menggelar tikar dan membawa teh serta penganan.

Setelah berbicara tentang itu dan ini, setelah Arsim banyak bertanya tentang Kota Medang dan sekitarnya, akhirnya gilirannyalah yang menjelaskan mengapa ia di Kutabarang. Semula, ia datang ke Kutabarang ikut dengan pamannya untuk berdagang. Akan tetapi, berdagang ternyata tidak semudah yang dibayangkannya semula. Ia berulang-ulang menderita rugi hingga tidak punya lagi ongkos untuk pulang, kecuali menjual harga dirinya dengan mengemis sepanjang jalan. Maka, ia pun memutuskan untuk mencari pekerjaan hingga terkumpul sedikit ongkos.

Ia bekerja di pelabuhan sebagai tukang angkat barang. Pada suatu hari, ia bertengkar dan lawan yang kalap menyerangnya. Pelajaran yang didapatnya dari Paman Wasis tidak sia-sia. Lawan dikuncinya hingga tidak dapat berkutik. Rupanya, ketika itu ada seorang anggota perguruan yang melihat. Semenjak itu, ia punya kerja baru, yaitu mengajarkan ilmu berkelahi seperti yang diterimanya dari Paman Wasis. Untuk itu, ia mendapat penghargaan berupa ongkos-ongkos hidup dan tempat menginap. Ia pun mempelajari cara-cara berkelahi yang tidak didapatnya dari Paman Wasis.

"Adakah hal-hal yang patut dipelajari di sini, Kang Ar-sim," tanya Banyak Sumba yang sangat tertarik oleh ilmu-ilmu baru dalam bidang itu.

"Tidak banyak, Raden. Orang-orang di Medang lebih maju dalam berkelahi," demikian keterangan Arsim. Banyak Sumba kecewa karena ia tahu bahwa ia harus mengembara lebih jauh lagi.

"Kang Arsim, barangkali Kang Arsim mendengar, di mana kami dapat menambah ilmu seperti yang kita terima dari Paman Wasis di Medang."

"Berita-berita banyak, Raden. Setiap siswa bercerita ten-tangjagoan zaman dahulu atau jagoan yang berada di tempat-tempat jauh yang tidak mungkin dicapai. Di seberang Hutan Larangan atau di seberang lautan, penuh dengan jagoan ini. Akan tetapi, tentu saja bukan itu yang Raden cari. Sepanjang pengetahuan saya, di daerah ini, di perguruan ini ada seorang ahli yang dapat kita hargai, yaitu Gan Tunjung, pemimpin perguruan. Akan tetapi, menurut pendapat saya, ia tidak lebih ahli daripada Paman Wasis. Saya sering penasaran, bagaimana kalau Gan Tunjung bertanding dengan Paman Wasis. Menurut pendapat saya, keduanya-duanya punya harapan yang sama untuk menang."

"Kang Arsim sendiri, tidak adakah hasrat untuk menambah keahlian yang sudah ada?" tanya Banyak Sumba.

Arsim tidak segera menjawab. Setelah tersenyum, baru ia berkata, "Raden tahu, saya pergi ke Kutabarang hanya untuk berdagang. Ilmu yang saya pelajari dari Paman Wasis hanyalah alat pembantu dalam perdagangan, untuk keamanan dan keselamatan. Raden tahu, kalau saya berada di sini, itu karena saya tidak mau pulang sebelum sebelum kaya,",katanya sambil mengerlingkan mata, kemudian ia melanjutkan, "Saya sudah mengumpulkan sejumlah uang, dalam dua-tiga tahun saya dapat pulang dan membuat rumah kayu yang besar dan kuat di pinggir Kota Medang," sambil berkata demikian, tampak ia mengkhayalkan kesenangan punya rumah besar itu. Ia melupakan kedua orang tamunya, dan Jasik mengambil kesempatan untuk berbisik kepada

Banyak Sumba bahwa Arsim ini pernah mencintai seorang gadis yang mata duitan. Gadis itu kawin dengan orang lain, dan Arsim tampaknya bermaksud menjadi kaya untuk memanas-manasi gadis yang pernah menolaknya itu.

Dari cerita Jasik itu, Banyak Sumba mengambil kesimpulan bahwa ia tidak akan dapat belajar banyak dari perguruan itu. Walaupun begitu, tawaran Arsim untuk menginap di perguruan itu diterimanya dengan baik. Ia penasaran untuk dapat menyaksikan latihan yang dilakukan di perguruan itu. Ia pun ingin tahu bagaimana tingkat kepandaian Gan Tunjung yang menjadi pemimpinnya. Ia tinggal di sana dan mempergunakan waktunya untuk melihat-lihat perguruan dan sekitarnya.

Ketika hari mulai teduh, banyak penunggang kuda berdatangan ke perguruan itu. Dari tingkah laku dan tutur kata para pendatang yang muda-muda itu, Banyak Sumba mengambil kesimpulan bahwa mereka anak saudagar-saudagar kaya dari Kutabarang. Mereka berpakaian gemerlapan, sehat, dan gembira. Mereka memasuki gerbang perguruan dengan bebas, tidak seperti memasuki pedepokan yang bersuasana khidmat, tetapi lebih seperti memasuki tempat bermain.

"Sebentar lagi, latihan akan dimulai," bisik Arsim seraya memberi hormat kepada siswa-siswa yang datang. Ini pun mengherankan Banyak Sumba. Seharusnya, siswa-siswalah yang menghormat kepada pelatihnya dan tidak sebaliknya. Kemudian, segalanya menjadi jelas.

Gan Tunjung yang menjadi pemimpin dan guru utama dari perguruan itu seorang bangsawan. Akan tetapi, bangsawan ini memiliki cacat besar. Ia suka sekali berjudi dan menyabung ayam. Karena kegemarannya yang dianggap hina oleh kaum keluarganya, ia disisihkan. Untuk membiayai hidupnya dan membayar ongkos kegemarannya, ia terpaksa menjual ilmu kebangsawanannya, yaitu ilmu berkelahi dan keperwi-raan.

Maka, didirikanlah perguruan itu dengan peraturan siswa-siswa harus membayar mahal.

Para putra saudagar yang menjadi siswa pada perguruan itu dengan sendirinya mengetahui kedudukan Gan Tunjung. Walaupun di hadapannya mereka memberi penghormatan sepantasnya, dalam hati masing-masing, mereka tidak memiliki rasa hormat kepada guru mereka itu. Mereka menganggap bahwa Gan Tunjung hanya dapat hidup dengan bantuan mereka. Itulah sebabnya mereka bersikap bebas dan bahkan menganggap badega kepada pelatih seperti Arsim. Arsim sendiri, asal ia mendapat uang banyak untuk memanaskan hati gadis yang menolaknya itu, tampaknya tidak keberatan dengan sikap mereka itu.

Sore itu, pada saat latihan, disertai Jasik, Banyak Sumba hadir di tempat latihan. Arsim menerangkan kepada Gan Tunjung, seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar bahwa Banyak Sumba dan Jasik adalah saudaranya yang datang dari Kota Medang untuk urusan dagang. Dengan keterangan itu, Gan Tunjung mengizinkan kedua orang pengembara itu untuk menyaksikan latihan.

Ruangan latihan itu sebuah lapangan yang dikelilingi dinding. Banyak Sumba bertanya kepada Arsim, mengapa tempat latihan itu tidak pakai atap. Sambil tersenyum dan berbisik, Arsim berkata, "Agar kalau hujan, Gan Tunjung tidak usah melatih dan dapat,bersenang-senang di Kutabarang, di tempat judi."

Mendengar penjelasan itu, Banyak Sumba berpaling kepada Gan Tunjung yang berdiri di tengah siswanya yang mulai melakukan jurus-jurus. Arsim pun mulai membantu siswa yang jumlahnya kira-kira tiga puluh orang.

Dari gerakan-gerakan yang mereka lakukan, Banyak Sumba mengambil kesimpulan bahwa ilmu yang diajarkan dalam perguruan itu tidaklah lebih tinggi daripada yang diajarkan oleh Paman Wasis. Jurus-jurusnya memang banyak yang

rumit, tetapi jurus-jurus itu tidak akan banyak gunanya dalam perkelahian yang sebenarnya. Sementara itu, tampak bahwa gerakan-gerakan seperti yang dilihat di sana, banyak sekali yang menggunakan tenaga, bukan kecerdikan. Ini mudah dimengerti karena Gan Tunjung seorang yang berbadan tinggi besar dan dengan sendirinya bertenaga kuat. Tenagalah yang menjadi andalan siswa perguruan itu. Ini akibat sikap dan ilmu gurunya, yaitu Gan Tunjung. Oleh karena itu, jelas berbeda dengan sikap dan ilmu Paman Wasis yang lebih mengandalkan kecerdikan.

Pada waktu istirahat, Banyak Sumba bertanya kepada Arsim yang duduk di dekatnya, "Kang Arsim, mengapa tidak diberikan cara-cara tipuan yang kita terima dari Paman Wasis?"

Arsim mengerlingkan matanya, lalu berbisik, "Itu rahasia, Raden. Saya hanya akan menjualnya kalau ada orang yang mau membayar mahal, mahal sekali. Biarlah mereka menjadi kuat seperti kerbau dan tetap dengan otak kerbau. Kalau banyak olah kita, modal kita dikeluarkan, mereka akan tetap hormat kepada kita, dan ... akan membayar tinggi."

"Kang Arsim, saya yakin, bagi Kang Arsim tidak sukar untuk mengalahkan Gan Tunjung," kata Banyak Sumba berbisik.

Arsim tampak terkejut, kemudian tersenyum pahit, seolah-olah menganggap bahwa Banyak Sumba seorang yang tolol.

"Raden, kalau saya mengganggu Gan Tunjung, artinya saya menghilangkan sumber rezeki! Bayangkan, saya jatuhkan Gan Tunjung dengan tipuan-tipuan dari Paman Wasis, itu berarti perguruan ini hancur dan saya kehilangan pekerjaan."

"Bukankah Kang Arsim dapat mendirikan perguruan baru?"

"Raden, cita-cita saya bukan jadi guru."

"Tapi, bukankah Kang Arsim dapat mengajarkan ilmu yang didapat dari Paman Wasis di perguruan ini?"

"Sudah saya katakan, saya menjual mahal ilmu itu, Raden. Dan... memang ada beberapa orang putra saudagar yang belajar secara sembunyi-sembunyi kepada saya. Merekalah yang akan menyebabkan saya segera pulang ke Kota Medang dan akan mendirikan rumah besar di sana."

Dari obrolan-obrolan Kang Arsim, jelaslah bagi Banyak Sumba, dengan orang macam apa ia berhadapan. Rupanya, yang terpenting bagi Kang Arsim di dunia ini adalah uang. Ia bersedia menghinakan diri di hadapan murid-murid perguruan itu, demi uang. Ia pun bersedia bertindak sebagai pelayan Gan Tunjung yang angkuh itu demi uang, walaupun sebenarnya Gan Tunjung pantas jadi pelayannya kalau ditinjau dari kepandaiannya berkelahi. Banyak Sumba muak bergaul dengan orang macam itu.

Akan tetapi, ia sadar bahwa kemuakannya tidak akan sia-sia kalau saja Arsim dapat membantunya mencarikan atau menunjukkan perguruan atau guru yang pantas dikunjunginya. Setelah latihan selesai, ia pun menanyakan hal itu.

"Raden, sebenarnya banyak juga jagoan di daerah ini. Kawan-kawan Gan Tunjung ada beberapa orang yang sebenarnya lebih sigap daripada Gan Tunjung. Kadang-kadang, mereka datang ke sini untuk mengobrol atau mengurus utang piutang yang biasa terjadi dengan tukang judi dan sabung ayam. Jagoan-jagoan ini biasa punya murid, putra-putra saudagar, atau petani kaya. Tapi, secara umumnya bukan bangsawan seperti Gan Tunjung. Mereka tidak mendirikan perguruan secara resmi."

"Apakah benar, ada yang lebih pandai daripada Gan Tunjung?" sela Banyak Sumba yang penasaran.

"Ada, bahkan sangat masyhur, yaitu si Colat. Disebut begitu karena di keningnya terdapat luka berwarna merah, bekas golok. Ia sangat pandai dan punya beberapa puluh orang murid, tetapi budi pekertinya tidak baik sehingga selalu

dibayang-bayangi para jagabaya. Dikabarkan pula, ia tidak segan-segan membunuh untuk sekeping uang perunggu. Dan kalau sudah minum tuak, seolah-olah tuak itu menguap saja dan tidak masuk perutnya."

Banyak Sumba masih penasaran, tetapi Arsim harus kembali membantu siswa-siswa yang sedang berlatih. Sore itu, Banyak Sumba dan Jasik kembali ke penginapan di Kutabarang tanpa berhasil menemukan keterangan yang akan berguna bagi mereka dalam mencari guru atau perguruan yang pantas.

Berminggu-minggu telah berlalu dalam pengembaraan, guru yang baik belum juga ditemukan. Banyak Sumba mulai gelisah. Dan untuk menghilangkan keresahannya itu, diajaknya Jasik untuk melihat-lihat Kota Kutabarang pada malam hari.

Setelah mandi dan berganti pakaian, mereka berangkat. Mereka berjalan di jalan-jalan lebar yang di tepinya berjajar warung-warung yang diterangi lampu minyak kelapa. Sementara itu, di tiap perempatan dinyalakan pula obor-obor besar, tempat anak-anak muda berkumpul, mengobrol, menggoda gadis-gadis yang duduk di serambi rumah yang remang-remang diterangi lampu. Di sana sini, sayup-sayup terdengar orang bernyanyi diiringi kecapi dan suling. Dari jauh terdengar bunyi dogdog dan angklung buncis, mungkin ada orang yang sedang kenduri. Di jalan-jalan, orang masih hilir mudik, ada yang berjualan, ada juga yang sedang ngobrol. Malam hari, orang-orang Kutabarang tidak segera tidur. Mereka bersenang-senang melepas lelah setelah sibuk bekerja sepanjang hari.

Di tengah kelompok-kelompok orang inilah, Banyak Sumba dan panakawannya berjalan tak tentu arah. Kadangkadang, Banyak Sumba berhenti melihat orang asing yang menawarkan benda-benda aneh, seperti akik dan akar bahar. Kadang-kadang, dikunjunginya pula warung yang memajang

senjata kecil dan pendek. Akan tetapi, hatinya yang risau tidak mendorongnya untuk menikmati tamasya kota itu. Ia berjalan terlunta-lunta dari lorong ke lorong, di antara orang banyak. Ia menyesali dirinya karena tidak dapat segera melaksanakan tugasnya. Ia marah dan tidak dapat menghargai dirinya sebagai salah seorang wangsa Banyak Citra.

Pertanyaan-pertanyaan Jasik dijawab dengan singkat. Ia sendiri tidak pernah membuka percakapan. Jasik yang menyadari suasana hati tuannya sedang tidak baik, tidak berkata apa-apa lagi. Ia membisu sambil terus mengikuti tuannya. Mereka pun berjalan, sementara malam makin larut dan bulan makin tinggi.

Tanpa disadari, mereka menuju suatu perempatan. Di sana, banyak sekali orang berkumpul. Di tempat itu lebih banyak obor dipasang hingga malam pun terang benderang. Tampak pula pedagang luar biasa banyaknya.

Makin lama, orang makin banyak hingga akhirnya Banyak Sumba dan panakawannya tidak dapat maju lagi. Mula-mula, Banyak Sumba akan berbalik. Kemudian, terdengarlah suara kecapi tukang pantun yang dengan lantang dan indah menggetarkan udara malam yang sejuk. Banyak Sumba tertegun. Jasik tampaknya senang karena dia tahu Banyak Sumba senang sekali mendengarkan cerita dan nyanyian tukang pantun. Ia berharap agar kesenangan itu dapat mengubah suasana hati tuannya yang sedang kalang kabut. Maka, berdirilah ia dengan hormat di belakang tuannya. Banyak Sumba tengadah, mencoba melihat ke panggung tempat tukang pantun buta itu duduk, dikelilingi para tamu laki-laki dan para pemuda. Sementara tamu wanita dan nyonya rumah, bersama para pemudi, berkumpul di seberang ambang pintu di tengah rumah.

Ketika Banyak Sumba datang, tukang pantun itu sedang melawak. Ia sedang menceritakan tokoh badut dalam cerita, tetapi bukan Uwak Batara Lengser. Badut dalam cerita itu

namanya Mang Ogel. Dengan kata-kata yang kocak, tukang pantun itu menceritakan tubuh Mang Ogel yang bulat, kepalanya yang bulat, bahkan sampai kuda tunggangannya pun bulat bentuknya.

Mendengar nama Mang Ogel, mengernyitlah kening Banyak Sumba. Rasa-rasanya, ia ingat pada nama itu. Mungkin, ada seorang panakawan atau gulang-gulang atau ponggawa yang bernama demikian. Juga rasa-rasanya ia ingat bahwa memang orang itu lucu seperti namanya. Akan tetapi, ia tidak ingat benar, siapa dan di mana ia pernah bertemu dengan orang itu. Mungkinkah orang itu pelawak yang biasa ngamen di pasar Kota Medang? Atau mungkinkah petani, gembala, atau kusir pedati kerbau kocak yang suka berkunjung ke Kota Medang? Kemudian, renungannya terhenti karena ia mendengar tukang pantun itu menyanyi dengan nyaring, sementara para penonton tertawa dengan riuh.

Ternyata, tukang pantun menceritakan bagaimana Mang Ogel itu dikeroyok di suatu tempat dekat mata air ketika ia mengantar tuannya. Juga bagaimana lawannya yang diserang tidak menyangka dia orang, tetapi batu bulat yang menggelundung ke hadapan mereka.

"Saya bukan batu, jangan pura-pura, siapa yang berani?!" seru Mang Ogel sambil siap dengan tangan-tangannya yang besar.

"Hei, Kepiting! Pergi ke laut!" kata lawannya. Mendengar cerita itu, teringatlah Banyak Sumba akan Mang Ogel yang diceritakan tukang pantun.

Tukang pantun itu sedang mengisahkan pengalaman Puragabaya Anggadipati dengan panakawannya yang bernama Ogel. Memang, Puragabaya Anggadipati dan panakawannya bertahun-tahun belakangan ini telah menjadi tokoh cerita yang termasyhur dan disenangi rakyat. Puragabaya Anggadipati menjadi tokoh kesatria Pajajaran yang menyerahkan hidupnya bagi kerajaan dan anak negeri,

sedangkan Mang Ogel contoh panakawan setia yang dalam sukaduka tidak pernah mengeluh, bahkan selalu gembira dan menghibur tuannya. Mengenai kisah-kisah puragabaya itu, Banyak Sumba berpendapat bahwa rakyat memuja orang itu secara membabi buta, sedangkan kisahnya kebanyakan dilebih-lebihkan.

Akan tetapi, karena Banyak Sumba sangat suka pada pertunjukan pantun, ia tidak jadi meninggalkan tempat itu. Kebetulan, suara penyanyi buta itu sangat baik dan kepandaian bercerita serta bermain kecapinya lumayan.

"Kita tinggal di sini sebentar, Sik," katanya kepadajasik. "Baik, Raden," jawab Jasik, senang karena tuannya mulai terhibur. Mereka pun berdiri di antara orang banyak.

Tukang pantun itu mengisahkan bagaimana seorang putra bangsawan yang bernama Raden Jamu terpilih menjadi calon puragabaya. Akan tetapi malang, anak yang cekatan dan manis budi ini mendapat kecelakaan dalam latihan. Akhirnya, kerajaan memutuskan bahwa Pangeran Anggadipati yang muda, walaupun baru berumur dua belas tahun, dipilih menjadi penggantinya. Pangeran yang masih muda itu menjadi calon paling muda dan berlatih di Padepokan Tajimalela. Dikisahkan, setelah latihan-latihan yang berat, pangeran ingin menjadi puragabaya yang tangguh. Dikisahkan pula bagaimana ia masuk air terjun maut dan keluar dengan selamat, berkelahi dengan ular dan berhasil membunuh ular itu.

Setelah dilantik, ia menundukkan pemberontakan di Kota Galuh yang tua. Kemudian, dikisahkan bagaimana seorang putri yang cantik jelita bernama Yuta Inten menarik hatinya, betapa mesra mereka berkasih-kasihan, serta betapa menyedihkan dan cemasnya gadis itu ketika puragabaya bertugas ke Cipamali untuk mengadakan serangan pada kubu-kubu musuh. Akhirnya, diceritakan bagaimana kakak Yuta Inten yang juga seorang puragabaya hebat menjadi gila

karena kerasukan siluman, dan bagaimana puragabaya yang gila serta haus darah itu dibunuh oleh Pangeran Anggadipati, hingga ....

Sebelum tukang Pantun itu selesai berkisah, sesosok tubuh melompat ke atas panggung, lalu berteriak, "Bohong!" serunya. Sambil berkata demikian, disepaknya kecapi ke samping.

"Raden!" seru Jasik dengan terkejut. Beberapa orang bangkit dan menyerang Banyak Sumba yang berdiri di atas panggung di tengah-tengah para tamu. Seseorang menarik Banyak Sumba dari belakang sambil berseru, "Kurang ajar, orang gila macam apa berpakaian bagus begini?!"

Yang lain, tanpa berkata-kata, langsung menghantamkan tangannya ke leher Banyak Sumba. Akan tetapi, tangan itu ditangkap ketika berada di udara, sedangkan kaki Banyak Sumba masuk ke perut orang itu. Orang yang menarik baju Banyak Sumba tidak beruntung pula. Setelah menghantam yang datang dari depan, Banyak Sumba mundur. Setelah tubuhnya mendekat pada orang yang memegangnya, tangan Banyak Sumba menangkap leher orang itu, lalu melemparkannya ke depan. Orang itu melayang sekejap, lalu terjerembap di atas gulai, acar-acar, dan berbagai masakan yang ada di tengah serambi.

Wanita-wanita dan gadis-gadis menjerit-jerit, para tamu berlompatan ke luar, bahkan ada yang berhambur dari atas panggung ke tengah-tengah penonton. Tukang pantun menghilang dituntun anak penuntunnya, sementara tuan rumah yang punya kenduri pingsan di tengah rumah, di antara hidangan, karena terkejut.

Sementara itu, di panggung, Banyak Sumba tetap berdiri menghadapi beberapa orang pemuda dan laki-laki yang mengepungnya. Ia tidak menunggu serangan, tetapi menghambur ke kanan ke kiri, ke muka dan ke belakang, membagikan pukulan yang pernah dipelajarinya dari Paman

Wasis. Ia berkelahi dengan penuh semangat karena segala dukacita dan kemarahan yang selama ini dipendamnya tiba-tiba meledak ke luar menemukan jalannya. Setiap orang yang menerima pukulan atau tendangannya, kebanyakan roboh dan tidak dapat tegak kembali.

Tiba-tiba, seorang berhasil menangkap pinggang Banyak Sumba. Sikut Banyak Sumba tidak dapat dipergunakan menghantam orang itu karena tangannya harus menghadapi serangan yang datang dari muka. Ketika Banyak Sumba mulai kewalahan harus menghadapi serangan sambil diberati oleh orang yang erat-erat memegang pinggangnya, ia terpaksa mengerahkan seluruh tenaganya untuk membanting tubuh orang itu dengan gerakan badannya. Ia membanting orang itu ke tiang panggung yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dengan gerakan yang kuat, ia mengibas orang itu hingga kakinya terangkat dari lantai panggung, sementara tangannya menangkis pukulan dari depan.

Pinggang orang itu menghantam tiang. Saking kerasnya, ia mengaduh dan melepaskan pegangannya. Malang, sebuah obor yang diikat pada tiang itu jatuh. Minyaknya meresap ke lantai panggung yang terbuat dari anyaman bambu. Api tiba-tiba berkobar. Karena tidak ada yang memikirkan untuk memadamkannya, dalam sekejap kebakaran pun terjadi. Banyak Sumba terus menghantam ke sana kemari, sementara api berkobar-kobar di kanan kirinya.

Jeritan, sumpah serapah, teriakan minta tolong, perintah-perintah, ingar-bingar kedengarannya, hingga akhirnya suara trompet tanduk mendayu dengan berat, tanda para jagabaya datang untuk mengamankan. Ketika itulah, Banyak Sumba sadar akan dirinya. Ia pun melompat dari atas panggung, lenyap dalam gelap, di antara lorong-lorong yang penuh dengan orang-orang berlarian ke sana kemari. Tak lama kemudian, ia berlari di lorong yang lengang. Suara langkah terdengar di belakangnya.

"Sik!" serunya.

"Saya, Raden," seru Jasik dalam gelap.

Di penginapan itu, Banyak Sumba merunduk dalam gelap. Kesedihan yang dalam dan perasaan berdosa memberati hatinya. Keesokan malamnya, secara rahasia, ia mengirim lima belas keping uang emas untuk tuan rumah yang berkenduri, yang tempatnya dijadikan gelanggang perkelahian itu. Tinggallah sepuluh uang emas lagi yang dimilikinya.

-ooo0dw0ooo-

Bab 5

Nyai Emas Purbamanik

Karena perbuatan yang dianggap sia-sia, biaya yang dibawanya untuk mencari ilmu tinggal setengahnya lagi. Banyak Sumba menyesal dan bahkan membenci dirinya sendiri. Hatinya tertekan karena ia tidak dapat mengendalikan hal-hal yang buruk yang ada pada dirinya. Ia jadi sering meragukan dirinya, apakah ia dapat menjadi seorang anggota wangsa Banyak Citra yang pantas. Kebencian dan kemarahan serta keragu-raguan terhadap kemampuan dirinya itu mula-mula tampak pada Jasik dalam bentuk kemurungan. Akan tetapi, hal itu kemudian mengambil bentuk yang lebih keras. Ia menjadi pemarah, bukan terhadap Jasik, tetapi kepada dirinya sendiri. Dalam renungannya, sering sekali tiba-tiba Banyak Sumba memukulkan tinjunya ke atas bangku.

Sebagai seorang panakawan yang bijaksana, kalau Banyak Sumba sedang murung, Jasik biasanya menjauh. Kalau tuannya itu sudah agak tenang, ia mendekat lalu mengajukan beberapa pertimbangan. Pada suatu sore, berkatalah ia,

"Segalanya tak usah dirisaukan benar. Raden. Sang Hiang Tunggal akan menunjukkan jalan kepada kita pada waktunya."

"Biaya kita tinggal setengahnya, Sik, sedangkan guru yang kuingini belum juga kita temukan," ujar Banyak Sumba sambil meremas rambutnya yang hitam dan agak ikal itu.

Memang, beberapa kali dalam bulan terakhir ini, mereka telah mengunjungi beberapa orang guru atas petunjuk rakyat di Kutabarang. Akan tetapi, melihat beberapa gerakannya saja, Banyak Sumba cepat mengambil kesimpulan bahwa kepandaian mereka berada di bawah kepandaian Paman Wasis. Itulah sebabnya ia hampir berputus asa.

"Waktunya akan tiba kita menemukan orang yang kita perlukan itu, Raden," sambung jasik. Nada bicaranya begitu penuh keyakinan hingga Banyak Sumba bangkit memandang wajahnya.

"Engkau yakin, di Kutabarang ini ada orang yang tinggi ilmunya?" tanyanya kepada Jasik.

"Ayah saya mengatakan hal itu. Ia mengatakan bahwa di Kutabaranglah tempat berkumpul orang-orang pandai, termasuk yang pandai dalam perkelahian dan main senjata. Hanya, seperti juga kata Kang Arsim, mereka ini bersembunyi. Kesabaran kita akhirnya akan menemukan jejak ke ambang pintu rumah mereka."

Banyak Sumba termenung untuk beberapa lama, lalu berkata, "Seandainya biaya habis dan kita belum menemukan orang itu, saya tidak akan pulang, Sik."

"Saya tahu, Raden tidak akan berbuat begitu," ujar Jasik yang mengerti watak tuannya.

"Saya akan mencari pekerjaan, kalau perlu jadi kuli, Sik."

Jasik tersenyum. "Mengapa kau tertawa?"

"Tidak akan ada orang yang berani menyuruh Raden. Mereka akan melihat bahwa Raden bukan orang kebanyakan."

Wajah Banyak Sumba gelap kembali. Jadi apakah ia kalau seandainya harus bekerja?

"Saya jadi kuli, Raden jadi juru tulis pada keluarga kaya atau bangsawan tinggi," sambung jasik.

"Betul, Sik. Tapi, saya tidak bermaksud menyuruhmu menjadi kuli. Saya bekerja di sini, engkau boleh pulang ke Panyingkiran."

"Tidak Raden, saya sekeluarga sudah terikat sumpah untuk setia kepada seluruh anggota keluarga Raden."

Banyak Sumba mengangkat pundaknya. Sementara itu, pintu diketuk orang dan ketika jasik membukanya tersenyum-lah Arsim.

"Silakan masuk, Kang," kata Jasik.

"Raden, kabar baik!" serunya. Arsim menutup mulutnya, lalu berpaling ke kanan ke kiri. Jasik yang mengerti segera menutupkan wide yang bergantung di atas pintu kanan dan kiri ruangan.

"Raden, si Colat ada di kota."

"Bagaimana Kang Arsim tahu? Di mana?"

"Gan Tunjung dengan tergesa-gesa mengumpulkan uang karena ia punya utang kepada penjahat itu. Saya sempat bertanya kepadanya dan Gan Tunjung menerangkan, si Colat menagihnya dan kalau pembayarannya tidak segera dilakukan akan menyusahkan."

"Di mana ia berada?" tanya Banyak Sumba dengan tidak sabar.

"Di suatu tempat yang Kang Arsim tahu, tidak usah dikatakan sekarang Pokoknya, nanti sore kita pergi ke sana. Tapi.....”

"Tapi apa?" tanya Banyak Sumba.

"Si Colat hanya mau mengajar kalau Raden bersedia membayar tinggi."

Banyak Sumba termenung karena ia tahu bahwa ia sudah bertambah miskin karena terjadi keributan dan kebakaran pada orang yang sedang kenduri itu. Akan tetapi, ia kemudian teringat percakapannya dengan Jasik. Kalau perlu, ia bekerja jadi juru tulis pada orang kaya.

"Saya bersedia membayar tinggi seandainya memang ia sangat tinggi ilmunya," kata Banyak Sumba.

Mereka pun berjanji bahwa sore itu mereka akan mengunjungi sebuah gubuk di luar dinding benteng Kutabarang. Setelah itu, mereka mengobrol tentang hal-hal kecil; tentang kenangan-kenangan mereka kepada Kota Medang yang jauh; tentang rencana Arsim membuat rumah besar, memelihara pelayan, dan membeli kereta berkuda. Ketika matahari condong, Arsim mohon diri dan kedua orang pengembara itu pun mengantar hingga halaman.

KETIKA saat yang ditentukan tiba, kedua orang pengembara memacu kuda masing-masing menuju gerbang kota. Di sana, Arsim sudah menunggu dengan kuda di sampingnya. Pada pelana kuda itu, agak tersembunyi, bergantunglah sebuah kantong kulit. Dari bentuknya, tampak bahwa kantong kulit itu berisi benda berat-logam! Melihat itu, tersenyumlah Banyak Sumba. Ia akan mengatakan sesuatu, tapi Jasik mendahuluinya, "Kang Arsim ini memang cerdik. Kami dibuatnya jadi pengawal."

Arsim mengerlingkan matanya, lalu berkata, "Kalau tidak cerdik, kita dimakan orang di rantau ini. Daripada minta dikawal orang lain dan memberi upah, lebih baik dikawal dua orang murid Paman Wasis, yang tentu saja tidak memerlukan uang karena minta diantar mencari guru."

"Mari," kata Banyak Sumba yang langsung memimpin rombongan. Walaupun di rantau dan lebih muda daripada Arsim, ia tuan bagi warga kotanya.

"Ha! Ha!" seru Arsim menghalau kudanya. Maka, naiklah debu jalan yang menuju kampung-kampung di luar gerbang barat Kota Kutabarang Berulang-ulang mereka berpapasan rakyat yang pulang dari huma dan kebun dengan iringan pedati kerbau yang membawa hasil bumi ke arah kota; pasukan-pasukan kecil jagabaya yang pulang bertugas; para ponggawa; dan pengembara dengan buntalan di punggung, disangkutkan pada sebatang cabang pohon.

Ketika itu, matahari hampir tenggelam, langit Jingga oleh cahayanya. Bukit-bukit yang rendah, rawa-rawa di tepi laut, abu-abu tampaknya. Atap ijuk kampung hitam, sedangkan di sana sini tampak rumah-rumah besar menjulang, dikelilingi benteng tinggi. Beberapa rumah itu bermenara pula pada bentengnya. Itu rumah bangsawan-bangsawan yang tidak suka kesibukan kota pelabuhan Kutabarang. Karenanya, mereka mendirikan istana di luar kota.

Makin jauh mereka dari kota, makin jarang kampung dan makin menyempit pula jalan. Akan tetapi, rumah bangsawan masih tampak satu-dua. Pada suatu tempat, begitu ketiga orang penunggang kuda keluar dari kelompok pohon cemara, menjulanglah sebuah benteng yang terletak tidak jauh dari jalan. Banyak Sumba berpaling ke atas dinding benteng dan melihat beberapa orang gulang-gulang bersenjata panah memerhatikan mereka. Banyak Sumba segera berpaling untuk menghindarkan kecurigaan para penjaga itu. Akan tetapi, tiba-tiba tampaklah oleh Banyak Sumba seorang putri diiringi

beberapa orang emban sedang berjalan-jalan di atas dinding benteng sambil menikmati pemandangan senja itu. Banyak Sumba tidak dapat mengejapkan matanya. Ia lupa kepada kedua orang pengiringnya. Ia pun lupa kepada gulang-gulang yang tidak jauh dari putri itu.

Akan tetapi, kudanya berlari cepat. Dalam sekejap, ia harus menjauh dari tempat itu dan tidak dapat lagi melihat kecantikan yang mengguncangkan hatinya. Secepat kilat, ditemukannya akal. Ia mencabut belati kecil yang terselip di ikat pinggang besar di bawah baju luarnya. Senjata itu dijatuhkannya. Lalu, ia berseru, "Ha! Ha!"

"Ha! Ha!" seru kedua orang kawannya memberi semangat kepada kuda masing-masing. Kuda-kuda pun melesat bagaikan terbang di jalan yang lengang itu. Beberapa lama kemudian, Banyak Sumba melambatkan kudanya hingga kedua orang kawannya itu menyusul.

"Ada apa?" tanya Arsim.

"Pisau saya jatuh."

Arsim kelihatan muram. Banyak Sumba segera berkata, "Tidak jauh. Baru saja saya betulkan letaknya, mungkin waktu saya memecut kuda itulah ia jatuh."

"Mari, kita kembali," kata Jasik.

"Tidak usah," ujar Banyak Sumba. "Sekarang, pergilah kalian dulu, nanti saya menyusul."

"Cepat, Raden, kami tunggu di persimpangan. Ingat, jalan-jalan di sini tidak seaman jalan-jalan di Kota Medang."

"Jangan khawatir," seru Banyak Sumba, lalu membalikkan kuda dan memacunya. Sementara dalam hatinya tergambar kecantikan putri itu.

Ia memacu kudanya dengan hati berdebar-debar. Tiba-tiba, pikirannya ragu-ragu. Bukankah tidak pantas seorang yang

sedang mencari ilmu tergoda oleh kecantikan seorang putri hingga harus menyimpang? Ia ragu-ragu dan hampir membelokkan kudanya kembali serta merelakan pisaunya yang bergagang gading itu menjadi korban. Akan tetapi, dari jauh tampaklah pakaian merah muda putri itu berkibar ditiup angin senja. Banyak Sumba sambil menengadah ke arah benteng memecut kudanya. Makin lama makin dekat. Tampak putri itu memandangnya, demikian juga para emban yang berdiri di belakangnya. Banyak Sumba melambatkan kudanya sambil tetap memandang ke arah benteng.

"Seperti sekuntum bunga di antara daun-daunan," demikianlah hatinya berkata, memperbandingkan putri itu dengan emban-embannya. Kemudian, hatinya melanjutkan bisiknya. "Para Pohaci di Kahiangan menciptakan boneka cantik dari pualam dan gading, bibirnya dibuat dari dua helai mahkota mawar, matanya dipetik dari bintang-bintang. Sedangkan kedua pipinya itu adalah keratan purnama. Lalu, para Pohaci meniupkan hidup dan itulah napas sang Putri."

Tiba-tiba, para emban menjerit, sedangkan putri itu meletakkan kedua belah tapak tangannya satu sama lain di depan wajahnya yang cemas. Ternyata, kuda Banyak Sumba yang penurut itu sudah keluar dari jalan dan masuk ke dalam semak-semak.

"Hati-hati, Tuan Muda!" seru seorang emban yang nakal. Lalu, terdengar emban-emban yang lain tertawa. Tuan Putri tersenyum dan mata mereka bertemu. Tuan Putri memalingkan pandangannya. Banyak Sumba membelokkan kudanya, kembali ke jalan.

"Hai, di sana! Apa yang kaucari?" seru suara kasar penjaga.

Banyak Sumba berseru, "Pisau saya jatuh!"

"Jangan dekat-dekat ke benteng!" seru penjaga itu. Beberapa orang di antara mereka mengarahkan panahnya kepada Banyak Sumba.

Dengan tenang, Banyak Sumba menghentikan kudanya, lalu turun. Ia berjalan menunduk, mencari-cari pisaunya, walaupun hatinya tidak terpusat ke sana. Tak lama kemudian, ia menemukannya, lalu mengambilnya. Ia berpaling kepada para penjaga yang ternyata memerhatikannya dengan curiga. Ia mengacungkan pisau itu, lalu memasukkan ke sarungnya. Dengan sudut matanya, ia mencuri pandang ke arah putri yang memerhatikannya dengan malu-malu di sudut benteng, tidak jauh dari para penjaga. Para penjaga tampak puas setelah melihat Banyak Sumba betul-betul mengambil pisau dari jalan. Mereka tidak memerhatikannya lagi.

Banyak Sumba melompat ke atas kudanya, tetapi tidak terus memacunya. Ia melarikan kudanya perlahan-lahan dan dengan berani memandang ke arah putri itu. Putri itu pun memerhatikannya, walaupun malu-malu. Merasa putri itu memerhatikannya, timbullah keberanian Banyak Sumba. Dan setelah ia tahu bahwa di dekat rombongan putri itu tidak ada penjaga, dihentikanlah kudanya; ia berkata kepada putri yang ada di atas benteng itu, "Hamba telah menemukan kembali pisau hamba yang jatuh itu, Tuan Putri. Maaf, hamba telah mengganggu."

"Sudah jauhkah engkau, Anak Muda?" tanya seorang emban tua.

"Belum, Bibi. Kalaupun sudah jauh berjalan, tidaklah saya sia-sia. Pisau ini rupanya sengaja jatuh agar saya dapat menyampaikan hormat saya kepada Tuan Putri."

"Engkau berjalan seorang diri, padahal senja sudah tiba?"

"Tidak, Bibi, kawan-kawan hamba menanti di persimpangan. Mereka memarahi pisau saya yang jatuh, tapi saya mengucapkan terima kasih kepadanya."

Lewat ujung pandangnya, Banyak Sumba melihat bahwa putri itu arif akan apa-apa yang dikatakannya. Tampak olehnya putri itu memalingkan muka, menyembunyikan

senyumnya Lesung pipitnya yang manis melekuk pada pipinya yang seperti pualam, yang ketika itu jadi keemasan kena sinar lembayung senja.

"Sekarang, selamat tinggal," kata Banyak Sumba sambil menundukkan mukanya, memberi hormat ke arah tuan Putri. Ia membelokkan kudanya. Sebelum membelakangi, ia memandang dulu ke arah putri yang mencoba memalingkan mukanya, tetapi tampak bimbang Kemudian, Banyak Sumba memacu kudanya.

"Hati-hati, Anak Muda, kuda itu agak buta, tadi masuk semak!" seru seorang emban yang nakal, kemudian terdengar para emban itu tertawa. Banyak Sumba memacu kudanya seperti terbang di atas jalan yang berkelok-kelok lembut di bawah langit senja.

Segala kemurungannya, segala kemarahan terhadap dirinya yang terpendam, tiba-tiba musnah oleh peristiwa yang baru dialaminya itu. Ia tahu bahwa putri itu mengerti perbuatannya. Bahkan, ia yakin, putri itu menyadari bahwa pisau itu hanyalah dalih. Kesadaran akan hal itu menyebabkan Banyak Sumba gembira. Bukankah dengan demikian semacam saling mengerti sudah terjalin di antara mereka?

Ketika ia tiba di salah satu persimpangan, tampaklah kedua orang kawannya menunggu. Jasik yang sangat halus perasaannya memandang kepadanya dengan heran, "Raden mendapat kabar gembira dari Medang?"

Sekarang, Banyak Sumba-lah yang keheranan. Akan te tapi, hanya sekejap, la sadar bahwa Jasik yang halus perasaannya akan segera melihat kegembiraan pada air mukanya. Ia segera menjawab, "Saya menemukan pisau saya lagi, Sik," katanya sambil tersenyum. Mereka pun, dengan Arsim paling depan, memacu kudanya pada tujuan semula.

DI TENGAH-TENGAH perhumaan yang berbatasan dengan hutan lebat, terletaklah sebuah kampung kecil. Kampung ini hanya terdiri dari beberapa buah rumah yang lebih menyerupai dangau daripada rumah. Atap rumah-rumah itu pun tidak teibuat dari ijuk, tetapi dari ilalang. Itulah sebabnya, sifat kesementaraan kampung itu lebih menonjol. Karena letaknya berbatasan dengan hutan lebat, pagar kampung itu di samping kuat, amat tinggi pula. Pagar itu terbuat dari bambu berduri yang sebagian telah tumbuh. Ke kampung inilah ketiga orang penunggang kuda menuju.

Ketika itu, hari telah senja dan lawang kari sudah ditutup. Arsim berseru kepada seorang yang mengantuk di kandang jaga yang terletak tepat di atas lawang kari.

"Siapa di sana?"

"Dari Gan Tunjung!" seru Arsim. Penjaga itu memanggil kawannya, lalu dua orang di antara mereka melepaskan palang lawang kori yang terbuat dari sebatang pohon pinang.

Ketiga orang penunggang kuda itu pun masuk. Setelah kuda dititipkan kepada penjaga, mereka dibawa seorang laki-laki ke rumah yang paling besar. Ketika mereka memasuki rumah itu, Banyak Sumba yang paling tinggi di antara mereka terpaksa menundukkan kepala. Begitu ia menengadah kembali, tampaklah di depannya seorang laki-laki kira-kira berumur tiga puluh tahun: si Colat.

"Selamat sore,Juragan," kata Arsim kepada laki-laki itu. Laki-laki itu tersenyum dan mempersilakan mereka dengan isyarat.

"Akhirnya, tuanmu mau juga memenuhi janjinya, Sim," kata laki-laki itu sambil mengusap-usap seekor anjing besar yang tidur di sampingnya, di atas bangku.

"Beliau sudah dapat bernapas lagi sekarang, Juragan. Paman beliau yang tidak berputra belum lama ini wafat.

Walaupun sebagian warisan itu sudah mengalir bagai air, Juragan kena juga basahnya," ujar Arsim.

Sementara, Banyak Sumba memerhatikan laki-laki yang ada di depannya. Sungguh-sungguh meleset dugaannya. Ia menyangka akan bertemu dengan laki-laki yang tinggi besar dan kasar, seorang petani yang menjadi gila karena keserakahannya. Akan tetapi, yang ditemukannya adalah seorang laki-laki yang halus, berkulit kuning langsat, rambut rapi, dengan sisir besar melintang di kepalanya. Sedangkan pakaiannya terbuat dari sutra Katai yang hitam mengilat. Di pinggangnya diikatkan sehelai ikat pinggang yang lebar, terbuat dari kulit macan tutul yang indah. Wajah orang itu lonjong, bentuk hidungnya mancung, bibirnya halus hampir seperti bibir wanita, dahinya rata seperti pualam. Selintas pandang, orang akan melihat bahwa laki-laki itu seorang bangsawan, kalaupun bukan seorang bangsawan tinggi.

Kesan itu bukan saja disebabkan wajah dan sikapnya, tetapi oleh air muka dan cahaya matanya yang berwibawa. Hanya satu yang merusak kesan itu, yaitu bekas luka yang mengerikan, melintang dari telinga hingga ke ujung bibirnya.

"Dan Raden, dari manakah Raden?" tiba-tiba si Colat bertanya kepada Banyak Sumba sambil tetap mengusap-usap kepala anjing besar yang tidur di sampingnya.

"Oh, iya," kata Kang Arsim sebelum Banyak Sumba sempat menjawab. "Den Sumba sengaja datang dari Kota Medang, berhasrat sekali belajar ilmu kepahlawanan kepada Juragan."

Si Colat mengangkat mukanya, memandang ke arah Banyak Sumba sambil tetap tersenyum, "Bukankah Arsim seorang guru yang baik, Raden," tanya si Colat.

'Juragan, Den Sumba ini seperguruan dengan saya. Den Sumba sudah pasti dapat mengalahkan saya. Den Sumba telah mengalahkan Jasik, yang ini putra guru kami."

"Kalau begitu, tidak perlu lagi belajar kepada saya, Raden," kata si Colat dengan lemah lembut. Karena semua diam, ia melanjutkan berkata, "Tentu Arsim bercerita yang bukan-bukan tentang saya, tentang kepandaian saya, bukan?"

"Bukan dari Kang Arsim saya mendengar cerita tentang ... tentang Kakanda," kata Banyak Sumba. Mereka berpandangan dan keduanya menghubungkan jembatan pengertian. Mereka bangsawan yang berhadapan satu sama lain sebagai bangsawan. Pengakuan Banyak Sumba akan kebangsawanan si Colat rupanya menyentuh hati si Colat yang menunduk untuk beberapa lama.

"Tapi, saya bukan seorang guru yang baik," katanya. Banyak Sumba merasa lega oleh perkataan itu. Itu berarti, si Colat sudah bersedia mengajarnya. Ia sangat gembira karena menurut orang, si Colat tokoh yang mengerti rahasia ilmu para puragabaya. Karena tidak sabar, berkatalah Banyak Sumba, "Kakanda dapat mengajar saya sesenggang waktu Kakanda, saya akan menyesuaikan diri."

"Tidak banyak yang harus saya ajarkan, tetapi ternyata tak sembarangan orang dapat mencerna pengetahuan itu. Akan tetapi, baiklah. Kita akan berunding besok," katanya.

"Selesai satu persoalan, Juragan," ujar Arsim. "Sekarang, mohon diterima titipan Gan Tunjung ini."

"Letakkanlah, Sim," katanya, lalu si Colat memanggil seseorang, tidak berseru, biasa saja. Seseorang masuk, lalu mengambil kantong kulit dari atas bangku. Tak lama kemudian, orang itu kembali, melaporkan bahwa isinya cocok.

"Tentu tuanmu ingin tidur nyenyak, Sim," kata si Colat pula sambil tersenyum. "Sekarang, marilah kita beristirahat."

Dengan lega, Banyak Sumba keluar ruangan itu. Karena kesan yang menyorot dari pribadi itu, ia makin yakin bahwa dari si Colat itulah ia akan mendapatkan ilmu yang dibutuhkannya. Ia memasuki salah sebuah rumah kecil di

dalam kampung kecil itu, lalu membaringkan diri. Pikirannya mengenai si Colat tidak mudah dihilangkan dari kesadarannya. Maka sambil berbaring-baring itu, berkatalah ia.

"Kang Arsim, ceritakanlah apa yang kau ketahui tentang si Colat. Menurut pendapat saya, ia bukan orang sembarangan."

"Memang, Raden. Sebenarnya, ia putra seorang bangsawan tinggi dari seorang gundik. Akan tetapi, bangsawan tinggi ini sangat takut kepada istrinya hingga si Colat, selain dibengkalaikannya, tidak hendak diakui sebagai putra. Waktu kecil, si Colat sangat menderita karena selalu diejek sebagai anak tak tentu ayah. Itulah sebabnya di waktu muda ia sangat pemalu. Karena pemalu itu, ia menjadi sangat halus tingkah lakunya, seperti Raden lihat tadi.

Kemudian, tingkah lakunya jadi berubah setelah pada suatu hari ia dikeroyok dan dibacok. Menurut keterangan oleh perampok, tetapi didesas-desuskan pula bahwa sebenarnya perampok itu adalah pembunuh bayaran. Orang-orangjahat itu disuruh membunuh si Colat agar bangsawan tinggi itu dingin telinganya. Istrinya sangat ganas dan bawel. Di samping itu, didesas-desuskan pula bahwa perampok itu disuruh oleh kakak seayah si Colat yang takut warisannya dibagi dua."
"Tahukah Kang Arsim siapa nama ayah si Colat itu?" "Wah, tentu saja saya tidak tahu, Raden. Begitu tebal kabut rahasia meliputi kehidupan si Colat ini. Di samping itu, Kang Arsim tidak berani banyak bertanya tentang dia, siapa tahu ia jadi curiga."

Banyak Sumba termenung sambil berbaring merenungkan kembali cerita yang disampaikan Kang Arsim tentang calon gurunya, si Colat. Dalam hati Banyak Sumba, mulai timbul rasa kasihan dan bahkan rasa sayang. Bagaimanapun, si Colat menghadapi nasib yang sama seperti ia. Bukankah si Colat pun telah diperlakukan secara tidak adil,.seperti dia dan seluruh keluarga Banyak Citra?

Kesadaran bahwa mereka senasib menumbuhkan tekad dalam diri Banyak Sumba untuk mempersatukan hidupnya dengan si Colat dan bersama-sama dengan orang yang malang ini melawan nasib. Dengan tulus, ia bertekad memperlakukan si Colat sebagai kakaknya sendiri karena bagaimanapun si Colat lahir di pangkuan nasib yang sama dan mengecap derita lebih dahulu daripada dia. Renungannya itu tiba-tiba menimbulkan pikiran aneh dalam hati Banyak Sumba. Mungkinkah Sang Hiang Tunggal mempertemukan mereka dengan maksud tersembunyi? Tidakkah si Colat yang terkenal kepandaiannya dalam seni keperwiraan dapat dianggapnya sebagai pengganti Kakanda Jante Jaluwuyung dalam rangka menunaikan tugas suci wangsa Banyak Citra? Rencana Sang Hiang Tunggal selalu terjadi, walaupun bagi manusia selalu merupakan teka-teki dan penuh keajaiban.

Renungan-renungannya makin lama makin mengabur, kemudian menjadi mimpi. Dalam bayangan impiannya itu, dia melihat si Colat dalam pakaian puragabaya yang serba-putih berhadapan dengan Puragabaya Anggadipati yang berpakaian serbahitam, pakaian si Colat. Mereka saling mengintai, kemudian melakukan gerakan-gerakan aneh yang belum pernah disaksikannya. Banyak Sumba berteriak-teriak agar si Colat mengundurkan diri.

"Raden!" tiba-tiba Jasik berseru. "Oh, saya bermimpi, Sik."

"Malam sudah sangat larut, Raden, marilah kita tidur kembali."

Mereka pun membetulkan selimut masing-masing dan tak lama kemudian, gubuk itu pun sunyi kembali.

KEESOKAN harinya, pagi-pagi benar, para pengiring si Colat berseru-seru saling membangunkan satu sama lain. Ketika Banyak Sumba keluar gubuk tempatnya menginap, tampak di

tengah lapangan kecil antara gubuk-gubuk itu telah berkumpul para pengiring si Colat dengan beberapa ekor kuda.

"Sik," kata Banyak Sumba, "saya akan bertanya kepada si Colat, jalan mana yang akan diambil, kemudian kita akan menetapkan di mana kita akan bertemu."

Jasik terpaksa kembali ke Kutabarang untuk mengambil sejumlah kecil barang milik mereka yang ditinggalkan di tempat menginap. Jadi, sebelum ikut dengan Banyak Sumba dan rombongan si Colat, Jasik akan turun ke Kutabarang dengan Arsim, kemudian menyusul. Untuk mengatur hal itu, Banyak Sumba segera menghubungi si Colat yang berada dalam gubuknya dan sedang bersiap-siap. "Selamat pagi, Kakanda."

"Selamat pagi, Raden, kita harus segera meninggalkan tempat ini. Anjingku telah membaui sesuatu yang busuk," ujar si Colat sambil tersenyum.

"Ada yang ingin saya katakan, Kakanda."

"Ya?"

"Panakawan saya harus kembali dulu ke Kutabarang untuk mengambil periengkapan. Ia harus menyusul di belakang. Dapatkah saya mengetahui, jalan mana yang akan dilalui dan di mana kita akan beristirahat hingga ia dapat menyusul rombongan."

Si Colat termenung. Tampaknya apa yang diajukan Banyak Sumba merupakan persoalan yang sungguh-sungguh baginya.

Ini benar-benar di luar dugaan Banyak Sumba. Banyak Sumba segera menyadari bahwa ia telah menyusahkan si Colat. Ia segera bertanya, "Apakah hal itu akan menyusahkan Kakanda?"

"Bukan begitu, Raden. Soalnya, rombongan kadang-kadang harus mengambil jalan yang tidak direncanakan terlebih dahulu. Engkau harus menyadari, Raden, si Colat itu orang

jahat," katanya sambil tersenyum, "dan kepalanya sudah dihargakan tinggi sekali. Banyak sekali jagabaya dan para petualang yang ingin cepat kaya."

"Kalau begitu, saya akan memikirkan jalan lain. Saya menyesal telah menyusahkan Kakanda."

"Bukan begitu, Raden. Marilah kita pikirkan." Si Colat termenung. Tak lama kemudian, ia tersenyum kembali, lalu berkata, "Panakawanmu itu pernah ke Perguruan Gan Tunjung?"

"Pernah Kakanda."

"Bagus. Nah, dari perguruan itu, melihatlah ke arah selatan. Di sana akan tampak tiga buah puncak gunung. Katakan kepadanya agar dia berusaha mencapai puncak gunung yang tengah dalam waktu tiga hari. Apakah ia penunggang kuda yang baik?"

"Kalau perlu, ia dapat menjadi penunggang kuda yang baik."

Bagus, jadi persoalan kita beres. Sekarang, bersiap-siaplah

Banyak Sumba pun minta diri, lalu bergegas menuju gubuknya kembali. Segala yang diminta si Colat dijelaskannya kepada Jasik. Dan setelah segalanya jelas, Jasik segera berangkat dengan Arsim ke arah Kutabarang. Kalau tidak segera pergi, Jasik khawatir, jangan-jangan ia tidak dapat menyusul rombongan si Colat.

Setelah Jasik dan Arsim pergi, bertolak pulalah rombongan si Colat yang terdiri dari enam orang, ketujuh Banyak Sumba. Si Colat menunggang kuda belang, berjalan paling depan. Banyak Sumba kedua dari belakang. Mereka melarikan kuda masing-masing perlahan-lahan agar kuda menjadi hangat dulu badannya. Ketika matahari mulai terbit, mulailah mereka memecut kuda masing-masing.

Sesuai dengan yang telah dikemukakan si Colat bahwa kepalanya telah diberi harga, rombongan menghindari jalan besar. Mereka banyak sekali mengarungi padang dan jalan kecil. Kampung-kampung pun dihindari si Colat. Tampak sekali bahwa si Colat sudah hafal daerah yang dilaluinya. Dan dalam waktu singkat, mereka sudah ada di puncak sebuah bukit yang tinggi. Dari puncak bukit itu, tampaklah laut, Kota Kutabarang, benteng, dan kelompok-kelompok perkampungan di sekitarnya.

"Kita berhenti dulu di sini, Raden," ujar si Colat yang sudah berdiri di tanah dan melepaskan kendali kudanya.

Banyak Sumba turun, lalu berjalan mendekatinya. Banyak Sumba melihat wajah si Colat muram. Banyak Sumba berfirasat bahwa sesuatu yang tidak diingini terjadi terhadap si Colat. Apakah yang menyebabkan si Colat muram?

'Arnasik, tidakkah kau salah membuat janji?"

"Sama sekali tidak, Juragan. Hari ini, di saat burung-burung mulai bernyanyi. Di tempat ini," jawab orang yang bernama Arnasik itu.

"Seharusnya mereka sudah datang," ujar si Colat, wajahnya bertambah muram. Setelah berkata demikian, si Colat menjauh dari rombongan. Ia berdiri di bawah sebuah pohon tanjung seraya memandang ke arah Kutabarang.

Banyak Sumba berjalan ke arah kudanya dan sambil melepaskan kendali, ia bertanya kepada salah seorang pengiring si Colat.

"Siapakah yang ditunggu?"

"Putra juragan, Raden Jimat."

"Berapa tahun umur Raden Jimat itu?"

"Oh, masih kecil, tujuh atau delapan tahun," jawab yang ditanya.

"Delapan tahun?"

"Ya, Den Jimat diantar oleh dua orang pengiring dan seorang emban untuk berkunjung ke nenekandanya di Kutabarang. Hari ini, saat ini, mereka seharusnya sudah ada di sini kembali."

"Oh. Berapa orangkah putra tuanmu?"

"Hanya seorang dan mungkin tidak akan beradik lagi," kata pengiring itu.

"Bagaimana kautahu?" tanya Banyak Sumba.

"Sejak kejadian itu, juragan tidak pernah kembali kepada juragan istri."

"Kejadian apa?" tanya Banyak Sumba jadi penasaran. "Lima tahun yang lalu, juragan dicegat dan dikeroyok orang, lalu dilukai dan bekasnya jelas bagi setiap orang. Dengan luka yang mengerikan itu, tentu saja berat bagi juragan untuk kembali kepada juragan istri. Padahal, juragan istri cantik jelita. Maka, juragan memutuskan tidak akan kembali. Juragan berpesan kepada saya dan Arnasik untuk kembali mengabarkan kepada juragan istri bahwa juragan tewas oleh perampok. Sebelum meninggal, begitu perintah juragan, juragan berpesan agar Den Jimat dipelihara oleh ibunda juragan. Juragan istri betul-betul patah hati dan menjadi pertapa sekarang. Raden Jimat segera diserahkan kepada nenekandanya. Akan tetapi, Raden Jimat segera diambil oleh juragan. Sewaktu-waktu saja Raden Jimat dibawa untuk dipertemukan dengan nenekandanya di Kutabarang."

Banyak Sumba mulai menyadari, nasib buruk macam apa yang sebenarnya telah menimpa si Colat. Alangkah kejam orang-orang yang menganiaya hingga ia luka dan karena itu harus berpisah dengan istri yang dicintainya. Alangkah kejam orang-orang yang memisahkan anak dari ibunya setelah membinasakan ayahnya. Kesadaran akan nasib si Colat menimbulkan rasa sayang Banyak Sumba kepada orang itu.

Bukankah ia dan si Colat sama-sama diperlakukan tidak adil oleh dunia? Dan bukankah mereka berdua seharusnya bekerja sama untuk menentang nasib?

Ketika Banyak Sumba termenung demikian, dari arah kaki bukit itu muncullah empat orang penunggang kuda. Si Colat segera menjemput keempat pendatang baru itu. Dengan sudut matanya, tampaklah bahwa wajah si Colat makin penuh dengan kecemasan. Dengan tidak sadar, Banyak Sumba pun mendekat ke arah para pendatang yang mulai turun dari kuda mereka. Demikian pula para pengiring si Colat.

'Apa yang terjadi?" tanya si Colat ketika para pendatang baru itu memberi hormat.

Yang tertua dari penunggang kuda itu maju, lalu berkata, "Dalam perjalanan menuju tempat ini, rombongan disergap, emban ditangkap dengan Den Jimat, Obing terluka dan dibawa oleh mereka."

"Siapa mereka?" tanya si Colat.

"Sebagian jagabaya, sebagian lagi somah."

"Ke mana Jimat dibawa?"

"Menurut keterangan yang kami kumpulkan ke arah Kutabarang, tapi kami tidak yakin benar."

Si Colat tidak bertanya, tetapi dari cahaya matanya tampak ia marah. Banyak Sumba yakin, hanya orang yang punya keberanian dan keperkasaan seperti si Colat yang akan marah dalam keadaan seperti itu. Orang yang lebih lemah akan bersedih dan patah semangat.

Setelah beberapa saat termenung, berkatalah si Colat, "Arnasik, kita menunggu malam di sini."

"Baik, Juragan," ujar Arnasik, lalu memberikan petunjuk kepada para pengiring yang lebih muda. Keempat orang

pendatang menggabungkan diri. Ternyata, mereka itu bukan pengiring si Colat, tetapi panakawan orangtua si Colat.

Setelah berkata kepada Arnasik, si Colat melangkah dan matanya mencari Banyak Sumba. Setelah Banyak Sumba tampak olehnya, si Colat melangkah ke arahnya. Setiba di hadapan Banyak Sumba, berkatalah ia, "Raden, perjalanan kita tertangguh. Engkau dapat menunggu di sini atau barangkali akan mengurus hal-hal yang lain. Besok, atau tengah malam ini, kita baru meninggalkan tempat ini."

"Lebih baik saya turut dengan Kakanda," ujar Banyak Sumba yang telah menduga bahwa si Colat akan pergi ke Kutabarang untuk merebut kembali putranya yang diculik oleh orang-orang yang ingin menangkapnya.

"Saya senang mendapat bantuan, tetapi mungkin itu dapat menjerumuskanmu. Bagaimana nanti dengan orangtuamu?"

"Ayahanda akan memerintahkan supaya saya membantu, setia, dan berkorban bagi guru saya."

"Engkau benar-benar seorang kesatria, Raden. Akan tetapi, saya belum menjadi gurumu. Engkau masih belum terikat setia dan berkorban untukku."

"Saya telah memutuskan untuk ikut menyusul putra Kakanda."

Si Colat termenung, lalu berkata, "Baiklah, tetapi mungkin engkau belum membayangkan apa yang kita hadapi nanti."

'Apa pun yang kita hadapi, saya telah memutuskan untuk turut, Kakanda."

Mendengar perkataan Banyak Sumba itu, si Colat agak keheranan, lalu memandang wajah Banyak Sumba. Ia pun tidak berkata apa-apa lagi. Maka, rombongan pun membuka perbekalan dan menggelarkan tikar di atas rumput di bukit itu. Tampak si Colat tidak dapat makan. Tampak ia memaksakan

diri untuk menelan makanan yang disodorkan para pengiringnya.

Sebelum senja tiba, ketika si Colat sudah tidak sabar lagi dan berulang-ulang melihat ke arah barat, datanglah pula seorang penunggang kuda.

Sambil melompat dari punggung kuda, pendatang itu berkata, "Den Jimat dibawa ke sebuah puri di tepi kota. Juragan kenal dengan Jagabaya Agung?"

"Perwira tua yang hidungnya besar itu?" tanya si Colat.

"Ya."

"Baiklah. Kawan-kawan, mari kita berangkat sekarang!" seru si Colat.

Bangkitlah para pengiringnya, ada yang membereskan barang-barang, ada pula yang langsung melompati punggung kuda. Banyak Sumba mengikuti mereka dari belakang.

Pada suatu tempat, si Colat menghentikan rombongannya, lalu berkata, "Sebentar lagi kita tiba ke tempat yang dituju. Buatlah api unggun besar di luar puri, lalu lepaskan panah api ke atap bangunan yang ada di dalam."

Hanya itu perintahnya, kemudian diperintahnya rombongan meneruskan perjalanan menembus malam yang semakin gelap itu.

Kira-kira, saat anak-anak kecil mulai tidur, tibalah mereka di sebuah jalan besar. Penunjuk jalan, yaitu orang yang datang terakhir ke puncak bukit, berjalan di muka, kadang-kadang di belakang.

Pada suatu tempat, mereka terpaksa menghindar dan masuk semak-semak di pinggir jalan karena dari arah yang bertentangan, datang sepasukan jagabaya dengan obor bernyala-nyala melarikan kuda mereka dijalan besar itu. Tak lama kemudian, berhentilah mereka di suatu tempat, antara

sebuah perkampungan dan sebuah puri bangsawan yang cukup besar.

Sesuai dengan perintah si Colat, para pengiring membuka bungkusan-bungkusan anak panah dan memasang busur. Di samping itu, mereka pun mengeluarkan pula bumbung-bumbung yang berisi cairan cokelat yang berbau. Api dinyalakan dan dengan semburan benda cair dari bumbung itu, api segera menjadi besar.

"Kalau mereka mengejar, larilah dan tunggu aku sampai tiba!"

"Baik," ujar Arnasik, pemimpin pengiring itu.

Sementara itu, dari atas benteng puri terdengar orang berseru-seru, 'Ahoi! Ahoi! Siapa itu?"

Para pengiring terus menyalakan api dan menyiapkan anak panah yang ujungnya dibasahi dengan benda cair dari bumbung itu. Semetara itu, si Colat mendekat kepada Banyak Sumba, lalu berkata, "Kalau Arnasik memerintah, ikudah melarikan diri dengan semua pengiring. Saya akan menyusul di belakang."

"Tapi, saya lebih baik membantu Kakanda."

"Lebih baik tidak, berbahaya bagimu, Raden." Banyak Sumba akan berkata, tetapi Arnasik datang dan menyela.

"Kita dapat mulai, Juragan?"

"Mulailah!"

Para pengiring menyulut beberapa buah anak panah setiap orangnya, lalu melompat ke atas kuda masing-masing. Mereka melarikannya mendekati puri secara terpencar-pencar. Tak lama kemudian, di angkasa terlihat pemandangan yang indah, yaitu nyala api beterbangan bagai bintang jatuh. Semuanya menuju atap-atap ijuk yang ada di dalam puri.

Dari arah puri terdengar kegaduhan dan trompet tanduk yang ditiup mendayu tanda ada bahaya. Nyala api yang membesar mulai tampak dari bagian atas puri itu. Akan tetapi, tak ada tanda-tanda bahwa gerbang puri dibuka orang. Mungkin orang-orang yang ada di dalam puri beranggapan bahwa mereka diserang oleh pasukan yang besar. Mereka kebingungan karena serangan yang tak disangka-sangka itu. Di dalam puri terdengar kegaduhan yang luar biasa, menandakan isi puri itu benar-benar ketakutan dan kebingungan.

Dalam gelap yang kadang-kadang dijilat cahaya api kebakaran itu, terdengarlah tawa yang menyeramkan dari arah si Colat. Mendengar suara tertawanya itu, meremanglah bulu roma Banyak Sumba. Ia baru menyadari bahwa watak si Colat memiliki segi yang lain. Ia pun heran oleh perbuatan si Colat itu. Bukankah perbuatannya itu membahayakan begitu banyak orang yang tak berdosa, perempuan, dan anak-anak, termasuk anaknya sendiri, yang menurut kabar ditawan di tempat itu? Pertanyaan-pertanyaan itu belum terjawab ketika si Colat melarikan kudanya menuju puri. Banyak Sumba mengikuti. Beberapa anak panah terdengar berdesing di atasnya, tetapi ia tidak menghiraukan bahaya dan terus mengikuti si Colat yang memacu kudanya. Tak berapa lama kemudian, mereka sudah di bawah dinding benteng dan tetap memacu kuda mereka di bawah lemparan tombak dari para gulang-gulang yang dalam gelap itu masih sempat mendengar langkah kuda mereka.

Tiba-tiba, seperti seekor kucing, si Colat melompat dari punggung kudanya ke arah benteng, lalu dengan cepat memanjat dinding benteng yang terbuat dari tanah liat dan batu itu, dengan memegang tumbuh-tumbuhan rambat yang rapuh dan kecil-kecil. Banyak Sumba tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali terus melarikan kudanya mengelilingi benteng itu. Apa yang dilakukan si Colat adalah suatu keajaiban baginya. Setelah beberapa keliling, ia pun membelokkan kudanya ke

dalam gelap, menjauhi dinding benteng, kemudian turun dari kudanya.

Dipandanginya puri yang mulai terbakar di sana sini. Ia termenung memikirkan bagaimana caranya mengikuti si Colat memasuki puri itu. Kemudian, terpikir olehnya bahwa pada dinding benteng, biasanya tumbuh berbagai macam pohon-pohonan. Pohon-pohonan ini biasa dibersihkan, apalagi dalam saat-saat tidak aman. Akan tetapi, dalam keadaan damai, sering sekali pohon-pohonan kecil yang benihnya dibawa burung-burung dibiarkan tumbuh, bahkan kadang-kadang dianggap hiasan kalau kebetulan berbunga indah.

Pohon-pohonan itulah yang jadi harapan Banyak Sumba. Akan tetapi, memanjati benteng merupakan perbuatan nekat. Seandainya terlihat penjaga, ia akan jadi makanan tombak. Namun demikian, ia pun menyadari, justru agar para penjar ga itu kebingungan dan khawatir, si Colat melepaskan panah api. Banyak Sumba mengerti bahwa kebakaran di dalam puri akan membuat para penjaga terbagi perhatiannya, dan karena itu diharapkan tidak terlalu tajam mengawasi bagian-bagian benteng yang gelap.

Dengan pikiran itu, ia turun dari kudanya, lalu menyelinap antara semak-semak, kembali menuju puri. Di tengah perjalanan, ia berulang-ulang berhenti, menghindari pandangan para gulang-gulang yang saling berseru satu sama lain di atas benteng. Baru setelah beberapa lama mengendap-endap, Banyak Sumba sampai di kaki benteng. Ia meraba-raba dinding yang dingin di dalam gelap, kemudian menyadari bahwa memang benteng itu sudah lama tidak dipelihara. Setelah matanya terbiasa dalam gelap, ia dapat melihat semak-semak kecil yang tumbuh di sela-sela batu benteng itu. Semak kecil yang rapuh itu dapat diharapkannya untuk dipergunakan memanjati benteng.

Ia pun mulai merangkak, meraba-raba, dan memilih pegangan. Kukunya berulang-ulang ditekan di sela-sela batu-

batu yang menonjol. Telapak tangannya berulang-ulang menjambak semak kecil. Kalau terdengar langkah, ia berhenti dan mengambil napas karena usaha memanjati benteng itu ternyata berat sekali. Makin kagumlah ia kepada si Colat, yang dengan cepat dan mudah dapat memanjat dinding benteng yang curam itu.

Tiba-tiba, didengarnya suara langkah dekat sekali. Detak jantung Banyak Sumba seolah-olah terhenti. Ia menahan napasnya. Dua orang gulang-gulang rupanya berlari di atas sambil berseru kepada teman-temannya. Ternyata, bagian dinding benteng itu sudah dekat sekali ke puncaknya. Itu memberi semangat pada usaha Banyak Sumba. Ia menancapkan kukunya yang telah sakit-sakit ke sela-sela batu, sedangkan telapak tangannya yang terluka oleh duri-duri semak kecil tidak dihiraukannya.

Tak lama kemudian, tangannya menyentuh bibir benteng itu. Akan tetapi, ia tidak segera mengangkat tubuhnya. Ia harus yakin dulu bahwa di dekatnya tidak ada gulang-gulang. Setelah mendengar dengan hati-hati, dengan cepat ia mengangkat tubuhnya, lalu mengangkat kaki kanannya menaiki bagian benteng yang menonjol tepat pada lekuk untuk pemanah.

Begitu ia tegak di atas benteng, terdengar teriakan dan -dua orang menyerangnya sekaligus dengan golok terangkat tinggi-tinggi. Banyak Sumba tidak menghindar, tetapi menye-rudukkan dirinya secepat mungkin ke arah tubuh lawan-lawannya selagi golok belum turun. Untung kedua orang gulang-gulang itu tidak termasuk yang kuat. Tubuh Banyak Sumba yang berat menabrak mereka, sementara tangan Banyak Sumba yang kuat menghantam ke luar, memukul tangan kan; n mereka yang hendak menghantamkan golok-golok itu.

Kedua orang gulang-gulang itu sempoyongan mundur. Kesempatan itu dipergunakan oleh Banyak Sumba untuk

menyerang sambil melarikan diri. Menghamburlah ia, menyerang kedua orang itu dengan kakinya, bergiliran kanan dan kiri, lalu ia berlari ke arah yang bertentangan. Banyak Sumba berlari di atas benteng menuju menara jaga karena dari sanalah ia dapat turun ke arah puri. Beberapa orang gulang-gulang berpapasan dengannya, tapi tidak menyerang Rupanya, mereka menyangka Banyak Sumba kawannya dalam gelap itu. Sambil berlari dan bersiap-siap menghadapi serangan, diliriknya kesibukan orang-orang dalam puri itu. Mereka sedang sibuk memadamkan api yang menyala di sana sini. Yang lain mengemasi barang-barang dan mengumpulkannya di lapangan yang ada di tengah-tengah puri. Anak-anak dan wanita berkumpul pula di sana. Sementara itu, gulang-gulang yang tidak banyak jumlahnya berlari-lari mengelilingi dinding benteng, menjaga kemungkinan. Karena bingung atau karena api menakutkan, umumnya para penjaga benteng tidak membawa obor. Itulah yang menguntungkan Banyak Sumba sehingga ia dapat berada di atas benteng itu.

Rupanya, ia tidak banyak berbeda dengan gulang-gulang karena itu tidak diganggu lagi oleh yang berpapasan dengannya. Setiba di menara jaga, ia berhenti. Di sana, ia melihat pemandangan yang mengejutkannya. Beberapa orang gulang-gulang terbaring, dan dalam gelap itu mereka bukan tidur. Ia teringat kepada si Colat. Tentu si Colat yang merobohkan gulang-gulang itu. Mereka bukan pingsan, karena kalau pingsan, mereka sudah harus siuman. Mereka ... meremang kembali bulu roma Banyak Sumba ketika ia menyadari segi lain dari watak si Colat.

Pikiran itu tidak lama direnungkannya. Ia segera menuruni tangga. Di tengah tangga, terpaksa seorang gulang-gulang dipukulnya karena gulang-gulang itu menanyakan namanya. Tak lama kemudian, ia sudah berada di lorong-lorong dalam puri, berlari di antara orang-orang yang hilir mudik. Ia berlari ke sana kemari, di antara orang-orang yang mengemasi

barang-barang dan memadamkan api. Ia mencari-cari si Colat. Ia tidak tahu apakah hendak membantunya atau karena didorong oleh keingintahuan saja. Ia hanya berlari ke sana kemari, mencari-cari jejak si Colat.

Pada suatu saat, tibalah ia di lorong yang besar. Sebagai seorang putra bangsawan yang biasa tinggal dalam puri, ia sudah mengetahui bahwa salah satu ujung lorong besar itu berakhir di ruangan utama. Nalurinya mendorong dia untuk menuju ruangan utama itu. Ia berlari menuju pusat puri itu.

Di suatu tempat, di dekat pintu besar, ia melihat dua orang bergelimpangan begitu saja dan darah membasahi lantai. Si Colat telah memperlakukan mereka seperti yang lainnya, yang menghalanginya. Tak lama kemudian, beberapa mayat tampak ditangisi oleh beberapa orang wanita. Di tempat lain mayat mulai diangkat. Makin dekat ke pusat puri, makin banyak ia melihat pemandangan yang mengerikan. Banyak mayat mandi darah, sedangkan pembunuhnya tidak ada di sana.

Tiba-tiba, ia mendengar gaduh di salah satu ruangan yang tertutup. Banyak Sumba mendobrak pintu. Begitu ia menghambur ke tengah-tengah ruangan, tampaklah olehnya si Colat menggendong seorang anak laki-laki kecil yang melekat di punggungnya, sementara tangan si Colat memainkan golok yang sudah penuh darah. Kakinya yang juga seolah-olah pasangan tangan yang lain, menghantam kian kemari. Badannya melompat ke sana kemari seperti seekor kucing; kadang-kadang ia seperti seekor gagak yang menyambar-nyambar mangsanya.

Apa yang dilakukan si Colat bukanlah perkelahian, tetapi lebih merupakan pembunuhan karena lawan-lawannya tidak mampu memberikan perlawanan. Begitu cepat dan begitu tepatnya pukulan-pukulan si Colat hingga dalam sekejap, berge-limpanganlah isi ruangan yang terdiri dari lima orang pongga-wa itu. Yang paling sial tidak bergerak-gerak lagi,

yang masih beruntung menggeliat-geliat di atas lantai batu ruangan itu.

Ketika si Colat melihat Banyak Sumba, ia tertegun seperti keheranan. Kemudian, walaupun sangat samar, ia tersenyum, "Ini anak saya," katanya, lalu menyambung perkataannya, "engkau sangat berani, Raden. Mari, kita cepat-cepat keluar!"

Setelah berkata demikian, si Colat melompati ambang pintu, memasuki ruangan lain. Setelah mereka berada dalam ruangan itu, ternyata semua pintu tertutup. Si Colat mencoba mendorong salah satu jalan keluar, tetapi pintu itu sangat berat dan rupanya dipalang dari luar. Banyak Sumba mencoba mendobrak pintu lain, tetapi tidak dapat membukanya. Akhirnya, mereka ragu-ragu sejenak. Ketika mereka akan kembali ke pintu tempat mereka masuk, terdengarlah suara langkah orang-orang berlari. Si Colat melihat ke sebuah tingkap, bagaikan seekor kucing dia melompat dan lenyap ke luar tanpa menimbulkan bunyi. Banyak Sumba mengikuti, tetapi tidak langsung melompat karena tingkap itu letaknya sangat tinggi, sedangkan ruangan di seberangnya tidak diketahui keadaannya. Akan tetapi, karena tidak ada jalan lain, tingkap itulah yang digunakannya sebagai jalan keluar.

Ternyata, ruangan yang dimasukinya adalah ruangan besar yang diterangi beberapa lampu. Dan begitu Banyak Sumba berpijak di lantainya, tampaklah si Colat dikelilingi tiga orang kesatria yang mengepungnya di salah satu sudut ruangan. Banyak Sumba berkata, "Jangan main keroyok!"

Tidak disangka-sangka, si Colat berkata kepadanya, 'Jangan ikut campur, Raden, biarkan para pengecut ini mengetahui dengan siapa ia berhadapan."

"Dengan bajingan, si Colat!" kata salah seorang di antara ketiga kesatria yang mengepung si Colat.

"Baiklah," kata si Colat sambil bersiap-siap. Banyak Sumba bergerak akan membantu, tetapi sekali lagi si Colat berseru,

"Tinggal di tempatmu, Raden. Kau tidak ada urusan dengan orang-orang ini!"

Banyak Sumba bingung sejenak, kemudian diam dan berdiri dekat pintu yang terbuka, menjaga jangan-jangan ada orang lain yang memasuki ruangan remang-remang itu. Sementara itu, ia mulai memerhatikan keempat orang yang sedang berhadapan itu.

"Titipkan anak kecil itu. Ia tidak berdosa. Jangan biarkan ia terluka karena kejahanaman ayahnya!" kata salah seorang kesatria itu.

Si Colat tertawa, suara tertawanya merentangkan bulu roma Banyak Sumba.

"Biarlah ia tetap di punggungku agar kalian tidak bisa mengambilnya tanpa membayar mahal. Di samping itu, ia harus mulai belajar cara berkelahi secara jantan. Biarlah ia belajar lewat pundakku!"

Sambil berkata demikian, si Colat bergerak. Bersamaan dengan itu, bergerak pula ketiga orang pengepungnya, mengubah sikap kedudukan. Banyak Sumba melihat segala kejadian itu dengan tegang. Akan tetapi, dengan suasana gawat itu, ia masih teringat pada hal-hal yang lain. Gerakan si Colat dan ketiga pengepungnya mengingatkan dia pada tarian yang sangat bagus yang ditarikan ahli-ahli tari yang mahir.

Sementara si Colat bergerak kembali, menggeser, dan mendekat ke arah lawan-lawannya. Lawan-lawannya bergerak pula dalam irama gerakan yang sama cepat dengan gerakan si Cplat. Setiap gerakan baru itu seolah-olah menarik wajah serta sikap tangan dan kaki mereka ke arah si Colat. Seolah-olah, si Colat memiliki besi berani yang selalu menarik mereka untuk menghadapinya secara lurus. Si Colat bergerak lebih mendekat.

Mereka pun bergerak, tangan sedikit menjulur ke depan, sementara lutut melengkung dan kedua telapak kaki

berjauhan. Dari kuda-kuda mereka yang tidak memperlihatkan sedikit celah pun untuk serangan, Banyak Sumba mengambil kesimpulan bahwa si Colat menghadapi lawan-lawan yang mahir. Banyak Sumba mulai bimbang dan cemas. Ia bertanya dalam hati, tidakkah sudah saatnya ia membantu si Colat? Mungkinkah si Colat dapat menyelamatkan diri? Mungkinkah dia sendiri dapat keluar dari puri yang memiliki para perwira mahir seperti itu?

Tiba-tiba, si Colat bergerak dengan cepat sekali ke arah salah seorang lawannya yang berdiri paling kiri. Bersamaan dengan gerakan itu, lawan-lawannya pun menyerangnya. Terpentallah salah seorang di antara pengepung, bukan yang diserang langsung oleh si Colat, tetapi yang datang dari kanan. Bersamaan dengan terpentalnya penyerang dari kanan itu, si Colat meloloskan diri ke kanan, sementara kedua orang lawannya yang menyerang dari tengah dan kiri menghambur ke tempat dia sebelumnya berdiri.

Pengepung yang terpental, setelah bergelundungan, segera berdiri kembali dan siap dengan kuda-kudanya. Akan tetapi, begitu dia siap, kaki si Colat menghantam dadanya. Sekali lagi ia terjungkir ke belakang, dan sekarang dengan susah payah ia berdiri. Setelah yang seorang ini dilumpuhkan dan tidak akan dapat menyerang, si Colat membalikkan tubuhnya dan tepat pada waktunya menghadapi lawan-lawannya yang menyerang dari belakang. Si Colat melakukan beberapa gerakan kaki dan tangannya, seperti tiga orang penari yang mengikuti sebuah ciptaan tari yang indah, kedua lawan yang datang menyerang menjawab gerakan-gerakan itu dengan tangan dan kaki mereka dalam gerakan-gerakan yang cepat, indah, dan berirama.

Dengan penuh kekaguman, Banyak Sumba memerhatikan ketiga orang yang berhadapan itu. Dalam hatinya, ia berkata: sekaranglah si Colat berkelahi, sebelumnya ia hanya melakukan pembunuhan.

Sebagai perwira, Banyak Sumba pun dapat menilai bahwa betapapun cepat dan indahnya gerakan-gerakan lawan si Colat, si Colat jauh lebih unggul. Si Colat-lah yang memimpin dalam perkelahian yang dilakukan seperti tarian itu. Si Colat-lah yang menetapkan gerakan-gerakan lawan seperti kecepatan gerakan mereka, dan bukan lawan-lawannya. Tampak pula pada Banyak Sumba bahwa kadang-kadang si Colat mempercepat gerakan-gerakannya, mengubah pola-polanya dengan penuh tipuan. Berulang-ulang Banyak Sumba melihat lawan-lawannya dengan susah payah menjawab gerakan-gerakan si Colat dan menyesuaikan tempo kecepatan gerakannya. Tak lama kemudian, Banyak Sumba melihat bahwa kedua orang lawan si Colat yang masih tangguh kelelahan; mereka tidak banyak bergerak lagi, sedangkan sikap mereka lebih banyak melindungi diri daripada siap melakukan serangan.

Pada suatu saat, berhentilah si Colat mempermainkan dan memimpin mereka bergerak. Ia berkata mengejek, "Kalian tahu, siapa yang lebih tengik di antara kita saat ini? Kalian datang ke sini sebagai pembunuh bayaran. Aku datang ke sini sebagai ayah yang anaknya diculik. Kalian harus menyadari dosa kalian dan menerima hukumannya."

Mendengar perkataan si Colat itu dalam gelap remang, tampaklah bagaimana ketakutan kedua orang pengepung yang masih tangguh tapi tidak dapat bergerak dengan lincah lagi itu. Si Colat mendekati mereka. Tiba-tiba, menyerang yang sebelah kanan, yang segera menghindar. Yang sebelah kiri, pada saat yang bertepatan, menyerang ke depan menjerit sambil mundur. Ia berlari sejenak ke sana; dari mulutnya, dari sudut bibirnya, keluarlah darah yang tampaknya hitam dalam cahaya remang itu.

Si Colat yang rupanya mengetahui bahwa pukulannya melumpuhkan lawannya yang seorang, segera bergerak hendak menyudutkan lawannya yang terakhir di pojok

ruangan. Akan tetapi, lawannya itu tiba-tiba melompat ke arah dinding. Kemudian, terdengarlah derak papan yang pecah dan masuklah cahaya dari arah dinding yang terbuka, yang ternyata sebuah tingkap.

Mengetahui lawannya yang terakhir melarikan diri, si Colat berbalik ke arah kedua orang lawannya yang dilumpuhkannya terlebih dahulu. Akan tetapi, kedua orang lawannya itu pun segera melarikan diri. Yang seorang sempoyongan. Setiba di pintu ruangan, ia roboh, bergerak-gerak sejenak, kemudian diam. Banyak Sumba mengetahui bahwa lawan yang roboh itu yang mengeluarkan darah dari mulutnya.

"Mari!" tiba-tiba si Colat berseru, lalu berlari ke arah tingkap yang terbuka. Dengan lompatan yang ringan dan indah, lenyaplah ia dalam gelap malam.

Banyak Sumba bergerak, tetapi tiba-tiba didengarnya suara langkah cepat dari belakang. Ia tidak dapat melanjutkan niatnya karena kalau terus melarikan diri, ia akan menjadi sasaran yang baik-untuk lemparan tombak atau pisau. Ia berbalik dan dalam remang dilihatnya seorang ponggawa berhenti dengan tiba-tiba dan memasang kuda-kuda. Akan tetapi, Banyak Sumba tidak memberinya kesempatan. Ia menghambur ke arah orang itu mempergunakan kakinya sebagai alat penyerang. Ulu hati orang itu yang menjadi sasarannya. Karena orang itu cukup sigap, dadanyalah yang kena. Orang itu sempoyongan. Kesempatan itu dipergunakan Banyak Sumba untuk meloloskan diri, tetapi tidak ke arah tingkap karena terlalu berbahaya. Ia berlari secepat-cepatnya ke arah pintu yang lebar terbuka.

"Tangkap! Cegat!" seru lawannya yang tinggal dalam ruangan yang samar-samar itu. Banyak Sumba mendengar bunyi langkah, tetapi semuanya jauh dan ia pun tidak terlalu menghiraukannya. Ia berlari ke kiri, menuju bagian puri ke arah si Colat meloloskan diri. Untuk beberapa lama, Banyak Sumba berlari di taman bunga di dalam puri itu. Kemudian,

setelah memanjat dinding-dinding batu yang tidak terlalu tinggi, ia tiba di sebuah lorong besar. Di sana, orang sibuk berusaha memadamkan api yang berkobar-kobar. Mereka tidak memerhatikan kedatangan Banyak Sumba. Kesempatan itu dipergunakan Banyak Sumba untuk menarik napas dan memerhatikan keadaan sekeliling.

Kebanyakan dari bahaya kebakaran sudah dapat diatasi oleh penghuni puri itu. Hanya di tempat Banyak Sumba berhenti itulah, api masih menakutkan. Karena kobaran api yang besar itu, pemandangan sekeliling dengan terang dapat dilihat. Banyak Sumba mencari-cari arah yang akan dipergunakannya untuk keluar puri itu.

Tak lama kemudian, tampaklah olehnya menara jaga. Ia pun segera berlari ke menara jaga itu. Akan tetapi, karena bukan penghuni puri itu, berulang-ulang ia bertemu dengan lorong-lorong buntu, dan berulang-ulang pula ia kembali ke tempat asal. Setelah berkali-kali tersesat, hatinya pun mulai cemas. Ia berhenti di tempat yang agak gelap sambil terengah-engah. Ia memutuskan untuk naik dinding-dinding lorong yang tinggi-tinggi itu.

Setelah lelahnya reda, ia mulai berlari, lalu memanjati dinding pertama yang menghadangnya. Ia turun di sebuah taman kecil, lalu berlari ke menara yang tampak dari taman kecil itu. Karena di sebelah kirinya terdapat rumah salah seorang bangsawan penghuni puri, ia melangkah berhati-hati dan berusaha tidak menimbulkan terlalu banyak bunyi. Untung para gulang-gulang sibuk membantu usaha mencegah kebakaran dan karenanya rumah itu tidak dijaga.

Dengan mudah, Banyak Sumba memanjati dinding yang kedua, lalu turun di sebuah lorong. Setelah itu, ia melewati gerbang kecil dan tiba dijalan besar, tempat orang-orang sibuk hilir mudik mengurus barang mereka yang berserakan di sana. Barang-barang tersebut bersebaran karena diangkut dari rumah-rumah untuk menghindari bahaya api. Setelah api

padam, orang-orang mulai memikirkan cara mengangkutnya kembali. Di tengah onggokan barang itu, Banyak Sumba lewat seraya bersinggungan bahu dengan orang-orang yang berkumpul di sana.

Tak lama kemudian, tibalah Banyak Sumba di bawah menara penjagaan. Akan tetapi, ia tidak berani mendekati lan-dasan tangganya. Pasti ia akan dicurigai. Ia termenung sejenak, berpikir cara terbaik untuk menuruni dinding benteng yang curam itu. Ia memutuskan untuk mencari seutas tambang dan kembali berlari ke tempat orang-orang berkumpul. Dengan pisaunya, dipotong tali pengikat barang-barang yang pertama ditemukannya.

"Hai! Apa itu?" kata salah seorang yang berdiri di dekat barang itu. Banyak Sumba segera berlari ke tempat gelap. Teriakan-teriakan terdengar, Banyak Sumba sambil menggulung tambang terpaksa berlari ke arah yang berjauhan dengan menara. Ia berlindung di tempat gelap dan setelah keadaan tenang kembali, ia berjalan menuju menara jaga. Ketika ia berjalan itulah, didengarnya ayam berkokok. Hari sudah subuh dan Banyak Sumba menyadari bahwa rombongan si Colat akan segera meninggalkan tempat itu. Itulah sebabnya Banyak Sumba mulai berlari secepat-cepatnya.

Gulang-gulang yang terkejut, menodongkan tombak di puncak tangga. Banyak Sumba menarik tombak itu ke sampingnya. Gulang-gulang itu pun terjatuh bergelundung sambil berteriak. Temannya yang datang tidak beruntung karena sambil berpapasan, Banyak Sumba menghantam lehernya dengan pinggir tangannya. Setelah itu, Banyak Sumba tidak dapat halangan. Ia menyangkutkan ujung tambang ke bagian benteng yang berada antara dua tempat pemanah. Kemudian, dengan mudah ia meluncur dan begitu kakinya menyentuh semak, ia berlari ke tempat ia menambatkan kuda.

Akan tetapi, dengan kecewa ia melihat beberapa orang gulang-gulang berkuda sudah berada di sana sambil mengelilingi kudanya. Mereka berbicara satu sama lain bahwa kuda itu ketinggalan atau penunggangnya masih di dalam puri, "Mungkin penjahatnya masih ada di dalam."

"Siapa tahu terluka."

"Kita perlu segera lapor."

Mereka pun menunggangi kuda masing-masing, sedangkan kuda Banyak Sumba mereka tuntun.

Banyak Sumba tidak dapat berbuat apa-apa karena kalau ia mencoba menyerang mereka, itu berarti bunuh diri. Selain mereka bersenjata lengkap, beberapa orang bahkan tampak gagah-gagah. Tidak ada harapan bagi Banyak Sumba untuk merebut kuda itu kembali. Itulah sebabnya, ia termenung di tempat yang terlindungi oleh semak-semak dengan hati yang sangat risau.

Yang paling merisaukannya adalah kepergian si Colat. Tanpa kuda, ia tidak mungkin menyusul calon gurunya itu. Bukan saja mereka pergi berombongan dan karena itu tidak usah bingung untuk menginap di hutan-hutan, tetapi kecepatan dan arah mereka pun sekarang tidak dapat diramalkan. Bagaimanapun, kehadiran si Colat di daerah Kutabarang akan lebih menyebabkan para jagabaya siap siaga.

Dapat dimengerti kalau si Colat ingin segera menghilang dari sekitar Kutabarang. Dan dapat dimengerti pula kalau Banyak Sumba tidak menjadi perhatiannya, lalu ditinggalkan begitu saja. Ia tidak marah apalagi dendam terhadap si Colat. Ia mengerti kedudukan si Colat dalam peristiwa itu. Dialah yang sial. Kesempatan yang sangat jarang mungkin akan lepas dengan sia-sia pada saat itu.

Sebagai seorang anggota wangsa Banyak Citra yang tidak pernah membiarkan dirinya risau, Banyak Sumba mulai

termenung, memikirkan apa yang akan dilakukannya. Harapan masih ada, yaitu Jasik. Mungkin, si Colat tidak akan mengubah jalan yang dilaluinya untuk bertemu dengan Jasik di sebuah puncak bukit yang dijanjikan. Maka, usaha pertama yang harus dilakukannya adalah pergi ke Kutabarang untuk bertemu Jasik.

Akan tetapi, untuk tiba di Kutabarang yang setengah hari perjalanan berkuda jauhnya dari tempat itu, bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Banyak Sumba harus membeli kuda. Akan tetapi, membeli kuda hanya dapat dilakukan di kota. Hanya orang yang beruntung yang dapat menemukan penjual kuda atau orang yang menjual kuda di dusun. Itu berarti, Banyak Sumba harus berjalan kaki. Dan seandainya di perjalanan ia cukup beruntung menemukan orang yang akan menjual kuda, uangnya yang tinggal sedikit tidak cukup lagi untuk ongkos belajar. Inilah masalah yang harus segera dipecahkan.

Banyak Sumba termenung kembali. Akhirnya, diputuskanlah untuk bersabar dan tidak memasalahkan pembelian kuda yang mahal itu. Ia akan menumpang pedati sapi atau kerbau yang menuju Kutabarang. Dalam tiga atau empat hari, mungkin ia sampai ke Kutabarang. Bagaimanapun, kusir pedari kerbau senang ditemani, apalagi kalau mereka mengetahui bahwa Banyak Sumba bisa berkelahi. Ia akan menuju tempat menginap di Kutabarang, bertemu Jasik, kemudian mencari jejak si Colat. Terpikir juga untuk menambah biaya yang makin tipis itu, mungkin ia harus menyediakan waktu untuk mengajari putra-putra bangsawan. Ia bersedia mengajari putra-putra bangsawan di Kutabarang membaca, menulis, dan seni berkelahi. Setelah tersedia sedikit tambahan biaya, ia dapat melanjutkan tujuannya semula.

Sambil termenung demikian, kakinya mulai melangkah meninggalkan tempat persembunyian. Ketika itu, hari hampir pagi, langit sebelah timur telah keperak-perakan, sementara

ayam hutan ramai bersahutan. Dijalan besar yang lewat dekat puri itu, berbondong-bondong orang pergi ke huma. Ada pula sebuah pedati kerbau, tapi Banyak Sumba belum berani mendekati jalan itu. Ia memilih berjalan dalam semak-semak.

Kejadian yang baru lewat akan menyebabkan para gulang-gulang tetap siaga. Orang-orang kampung yang bertemu dengan Banyak Sumba mungkin akan curiga dan memberi tahu kepada gulang-gulang tentang kehadirannya. Mereka tentu akan menahan dan menanyainya. Itu harus dihindari.

Berjalanlah Banyak Sumba. Ia memperbaiki letak terompahnya yang terbuat dari kulit, kemudian berulang-ulang me-

lompati semak-semak duri atau pagar huma yang pendek. Beberapa kali dilewatinya kolong rumah petani yang tinggi-tinggi. Kadang-kadang, terdengar olehnya penghuni yang mende-ham, menandakan mereka sudah bangun dan tahu kehadiran Banyak Sumba.

Di suatu tempat di bawah kolong rumah yang tinggi itu, pemiliknya sudah siap menyalakan api. Banyak Sumba tidak dapat menghindarkan diri karena kalau mencoba menjauh, petani itu akan curiga. Ia berjalan setenang-tenangnya, lalu mengucapkan sampurasun. Petani yang keheranan mengucapkan "bagea", lalu mengajaknya singgah untuk ikut mencicipi lahang barang satu tempurung. Banyak Sumba yang kelelahan sebenarnya ingin sekali menerima air manis yang menyegarkan itu, tetapi kehati-hatiannya lebih kuat dan ia terus berjalan, tidak menjawab ajakan yang disampaikan petani itu.

Baru setelah Banyak Sumba merasa bahwa ia sudah cukup jauh, kehati-hatiannya menjadi berkurang Di suatu tempat, ia dipersilakan oleh seorang petani yang duduk dengan anaknya mengelilingi api unggun. Banyak Sumba mengambil tempat duduk di antara anak-anak petani yang masih kecil-kecil yang

dengan keheranan memandanginya sambil terse-nyum-senyum.

"Dari mana dan akan ke mana Raden, pagi buta begini berjalan di reuma?"

"Saya dari puri, Paman. Saya berjalan pagi serta melompati pagar-pagar untuk kesehatan saya."

Petani itu percaya kepada Banyak Sumba karena Banyak Sumba telah mempersiapkan jawaban itu sebelumnya. Karena itu, tidak ada nada keragu-raguan ketika ia mengucapkannya.

"Sakit apakah yang Raden derita?"

"Saya jatuh dari kuda, Paman. Ahli obat-obatan menasihatkan, untuk mempercepat sembuhnya kaki yang terkilir, saya harus melatihnya kembali setiap pagi. Tiga bulan lamanya saya terbaring dan tidak dapat mempergunakan kaki saya dengan semestinya. Otot-ototnya melemah; karena itu memerlukan latihan kembali."

Jawaban Banyak Sumba memuaskan petani dan anak-anaknya. Petani itu kemudian bertanya, "Semalam kami melihat nyala api, apakah di perjalanan, Raden melihat hutan atau huma yang terbakar?"

Banyak Sumba kebingungan. Ia merasa lebih baik berterus terang daripada menyembunyikan hal yang sukar disembunyikan. Ia menerangkan, "Tadi malam terjadi keributan di puri. Sang Pangeran berhasil menangkap anak si Colat. Tapi, malam tadi si Colat menyerang puri dengan mencoba membakarnya."

Petani itu menganga keheranan, sementara anak-anaknya dengan penuh rasa ingin tahu mendekat.

'Aduh! Seandainya pangeran dapat menangkap si Colat, tentu pangeran mendapat hadiah dari Kutabarang. Apakah si Colat sudah tertangkap atau ...?"„

"Si Colat berhasil mengambil kembali anaknya. Ketika orang-orang ketakutan melihat api, si Colat melompati benteng, lalu mengambil anaknya."

"Memang perampok itu dapat menghilang dan tak mempan senjata," kata petani itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Anak petani, karena tak dapat menahan kepenasarannya, bertanya, 'Janggut si Colat itu sampai pusar panjangnya?"

Sebelum Banyak Sumba menjawab, anak petani yang lebih kecil menyela, "Sampai dada!"

Banyak Sumba tersenyum. Dalam hatinya, ia berkata bahwa dalam khayal anak-anak atau rakyat biasa, suatu hal yang luar biasa dapat mencapai bentuk yang tidak masuk akal. Tiba-tiba, ia pun menyadari akan demikian pula halnya dengan Puragabaya Anggadipati. Dalam cerita yang diceritakan kembali di tengah-tengah rakyat, Puragabaya Anggadipati itu benar-benar pahlawan yang tidak mungkin ditundukkan. Menurut rakyat, ia dapat menghilang, dapat melompati dinding benteng yang sepuluh depa tingginya, tidak mempan senjata apa pun, dan pukulannya bukan saja melukai tetapi menghancurleburkan lawannya. Padahal, kenyataannya tidak sehebat itu. Kenyataannya, segala kepandaian dan ketangkasan itu hasil renungan dan pemikiran yang matang, disertai dengan ketekunan dan ketabahan dalam latihannya.

Kalau si Colat dan Anggadipati bisa menjadi pahlawan yang mahir, mengapa Banyak Sumba tidak? Bukankah ia punya kemauan, ketekunan, ketabahan? Bukankah otaknya tidak kalah dengan kebanyakan orang? Dan bukankah dia punya tugas suci, menegakkan kehormatan keluarga? Renungan-renungannya itu melegakan dadanya, maka ia pun berdiri, mengucapkan terima kasih kepada petani itu, mengusap kepala anak-anaknya sambil tersenyum, kemudian melanjutkan perjalanan.

Setelah beberapa lama berjalan, ia beruntung bertemu dengan serombongan pedati yang ditarik kerbau dan sapi. Pedati-pedati itu mengangkut hasil palawija dan buah-buahan hutan untuk Pelabuhan Kutabarang. Dengan senang hati, ia dipersilakan menumpang ke kota. Dua hari satu malam di perjalanan, tibalah ia di Kutabarang.

Dengan harap cemas, Banyak Sumba menunggu Jasik di tempatnya menginap. Ketika Jasik datang, hilanglah harapannya. Ternyata, di puncak bukit yang telah ditentukan, Jasik tidak dapat bertemu dengan rombongan si Colat. Mungkin, rombongan ini terpaksa mengambil jalan lain. Itulah sebabnya Banyak Sumba memutuskan untuk bersabar.

Pada setiap kesempatan, Banyak Sumba dan Jasik menonton tari silat. Menurut Paman Wasis, seorang ahli berkelahi dapat dilihat kalau ia menari. Walaupun belum pasti bahwa penari yang baik juga pahlawan yang tangguh, sekurang-kurangnya Banyak Sumba dapat menyelidiki. Maka, dengan rajin sekali, Banyak Sumba mengunjungi pertunjukan-pertunjukan yang sangat disenangi rakyat Kutabarang. Akan tetapi, berbulan-bulan lewat tanpa memberikan hasil. Dari beberapa gerakan saja, Banyak Sumba dapat menilai bahwa kebanyakan penari itu hanya dapat menari. Gerakan-gerakannya adalah bunga yang tidak ada buahnya. Bahkan, banyak sekali gerakan yang tidak ada artinya sama sekali.

Karena tidak sabar dan merasa cemas berhubung biaya makin lama makin menipis, pada suatu sore, berkatalah Banyak Sumba kepada Jasik, "Sik, bekal kita tinggal sedikit. Saya sudah merencanakan untuk mencari pekerjaan agar kalau kesempatan datang, kita tidak kelabakan mencari biaya."

"Lebih baik saya yang bekerja, Raden. Raden terus berlatih. Memahirkan apa-apa yang diberikan Ayah," ujarnya.

"Tidak, Sik. Saya sudah terlalu banyak berutang budi kepadamu dan kepada keluargamu. Saya tidak hendak

menambah beban hati saya. Kita akan senasib sepenanggungan untuk selama-lamanya."

"Tapi saya tidak sampai hati melihat Raden bekerja sebagai kuli."

"Sik, bukankah saya punya otot yang lebih baik daripada kebanyakan kuli-kuli?"

"Bukan soal itu yang menjadi pikiran saya, Raden, akan tetapi...," kata Jasik.

"Baiklah, Sik. Kita belum tentu harus melakukan pekerjaan kasar, walaupun saya sendiri tidak menganggap pekerjaan kasar lebih rendah daripada pekerjaan halus. Akan tetapi, kalau kau lebih senang saya bekerja halus, tentu saja saya akan mencari pekerjaan yang halus. Saya dapat mengajar menulis dan membaca kepada putra-putra bangsawan atau saudagar-saudagar kaya. Atau, tentu saja saya dapat mengajari putra-putra mereka itu seni berkelahi yang saya terima dari ayahmu."

Sejak percakapan itu, di samping mencari guru, mereka mencari pekerjaan pula. Dalam waktu singkat, suatu pekerjaan yang baik sudah ada untukjasik. Arsim yang mendengar bahwa mereka mencari pekerjaan, segera berbicara dengan Gan Tunjung tentang kepandaian Jasik. Karena Gan Tunjung lebih senang berada di tempat judi atau sabung ayam, tambahan tenaga di perguruannya diterimanya dengan baik. Syaratnya, ia tidak usah kehilangan banyak uang. Arsim mengatur hal itu. Dengan upah yang kecil tapi berguna, Jasik segera dipekerjakan di Perguruan Gan Tunjung. Tinggal Banyak Sumba yang untuk dua bulan tetap tidak punya pekerjaan. Hingga pada suatu hari, teringatlah ia akan putri cantik yang dilihatnya waktu mereka hendak mengunjungi gubuk tempat menginap si Colat.

Dengan menumpang pedati kerbau, Banyak Sumba berangkat ke luar kota. Sepanjang hari, Banyak Sumba duduk

di atas pedati kosong dan mengobrol tentang soal-soal kecil dengan kakek-kakek kusir pedati itu. Sambil mengobrol, dinikmatinya pemandangan alam di kanan-kiri jalan.

Ketika hari mulai teduh, Banyak Sumba mengucapkan terima kasih kepada kusir pedati itu, lalu melompat turun. Ia berjalan kaki karena puri bangsawan tempat putri itu tidak jauh lagi. Beberapa kampung dilaluinya, tetapi puri itu belum tampak. Ia salah menduga. Ternyata, setelah satu bukit dilewati, barulah atap puri yang hitam dan dindingnya yang cokelat keabu-abuan itu tampak dari jauh.

Dipandangnya puri itu dari atas bukit sambil melepaskan lelah. Ia berpikir, membuat rencana-rencana agar ia dapat mencapai maksudnya dengan lancar. Ia ingin sekali dapat tinggal dalam puri itu, kalau perlu sebagai pekerja kasar, walaupun hal itu tentu tidak akan disetujuijasik. Setelah rencana-rencana dibuat dalam pikirannya, ia pun mulai melangkah sambil menepuk debu dari pakaiannya yang kotor dalam perjalanan.

Ketika ia bertambah dekat ke puri itu, tampaklah—di sebuah lapangan kecil yang terletak tidak jauh dari puri—kesibukan sehari-hari para penjual buah-buahan. Rupanya penduduk sedang tidak mengurus huma. Mereka menambah penghasilan dengan mengambil buah-buahan dari hutan. Para pemungut buah-buahan mempergunakan lapangan kecil dekat puri itu sebagai pasar mereka, sedangkan para tengkulak dari Kota Kutabarang datang dengan pedati mereka ke tempat itu sejak pagi hari.

Pedati-pedati ini datang dari Kota Kutabarang tidak dalam keadaan kosong, tetapi penuh dengan barang yang dibutuhkan oleh orang-orang dusun, seperti parang, sabit, golok untuk pekerjaan petani sehari-hari, atau alat-alat berburu. Di samping itu, dibawa pula cita halus yang indah-indah dan mahal-mahal harganya. Ketika matahari mulai panas, ke tengah-tengah kesibukan perdagangan itulah

Banyak Sumba tiba. Setelah memesan makanan dan minuman sedikit, Banyak Sumba bertanya kepada pemilik warung tentang puri dan pemiliknya. "Pangeran Purbawisesa adalah pembantu menteri kerajaan. Beliau lebih banyak berada di Pakuan Pajajaran daripada di Kutabarang."

"Siapakah yang tinggal dalam puri beliau?"

"Ipar-ipar beliau," ujar pemilik warung.

"Tidakkah beliau berputra?"

"Ada tiga orang putra beliau, yang bungsu putri."

"Di mana putra-putra beliau berada?"

"Seorang di Padepokan Tajimalela. Raden Rangga Gading calon puragabaya dan kebanggaan orang-orang sekitar puri. Raden Rangga Malela ikut ayahandanya belajar menjadi abdi kerajaan. Putri bungsu, Nyai Emas Purbamanik, tinggal di sini. Tapi, barangkah' tidak lama lagi ia akan berangkat pula ke Pakuan Pajajaran untuk mempelajari soal-soal yang berhubungan dengan kewanitaan. Maklum, Nyai Putri sudah remaja dan sekarang sudah jarang sekali kelihatan di luar puri."

Mendengar penjelasan itu, pada satu pihak Banyak Sumba bergembira, tetapi di lain pihak ia pun menyadari kesukaran-kesukaran yang harus dihadapinya. Di satu pihak, ia makin banyak pengetahuannya tentang putri yang menarik perhatiannya, di lain pihak ia menyadari bahwa ia berhadapan dengan seluruh abdi-abdi kerajaan, termasuk keluarga putri itu. Ia mulai membayangkan dirinya sebagai buronan, seperti si Colat, seandainya berusaha melaksanakan tugas keluarganya membunuh Anggadipati. Seandainya ia sendiri yang terbunuh, persoalan bagi dirinya akan selesai. Persoalan akan sangat rumit kalau ia hidup dan berhasil menegakkan kembali kehormatan keluarga. Siapakah yang mau menerima Banyak Sumba, buronan kerajaan, menjadi anggota

keluarganya? Putri mana yang akan mencintai seorang pembunuh puragabaya?

Para puragabaya adalah para kesatria kebanggaan kerajaan. Mereka bukan saja terlindung oleh kemahiran ilmu keper-wiraan, tetapi juga oleh wibawa negara. Barang siapa mengganggu dan melukai jagabaya, akan dihukum berat. Barang siapa melukai puragabaya harus meninggalkan Pajajaran. Banyak Sumba menyadari kesulitan-kesulitan yang harus dihadapinya, dan hatinya pun kelam. Akan tetapi, hanya sebentar karena kemudian, ia pun menyadari bahwa segala hal bergantung pada perkenan Sang Hiang Tunggal, dan Sang Hiang Tunggal adalah Sang Mahaadil. Mungkinkah Sang Hiang Tunggal menghukum seseorang yang berjuang membela saudaranya, kakaknya, dan mengembalikan kehormatan keluarga yang direnggut dengan tipu muslihat? Banyak Sumba yakin bahwa pihak yang benarlah yang akan menang, itulah sebabnya ia bersedia menghadapi masa depan macam apa pun dengan dada yang lapang, dengan gigih dan tabah.

Setelah selesai menghilangkan lapar serta dahaganya dan setelah istirahat sebentar, ketika matahari mulai condong, melangkah pulalah Banyak Sumba. Tak lama kemudian, ia pun sampai di dekat puri itu. Banyak Sumba berhenti di bawah sebatang pohon sambil memerhatikan puri yang ada di hadapannya. Di atas menara jaga, tampak dua orang gulang-gulang memerhatikan kesibukan di huma dan di kampung yang berada di sekeliling puri. Di setiap sudut benteng, tampak pula gulang-gulang lain dengan busur dan anak panah di punggung masing-masing. Mereka berjalan-jalan sepanjang dinding benteng, bolak-balik di bawah panas matahari sambil menunggu pengganti masing-masing.

Gerbang puri terbuka karena sekali-sekali masuk atau keluarlah penunggang kuda atau pedati kecil. Ada pula orang-orang kampung yang keluar masuk puri membawa berbagai keperluan, dari kayu bakar, buah-buahan, hingga macam-

macam tali. Rupanya, orang-orang itu para petani yang tergolong kelompok pamagersari, yaitu para petani yang menggarap tanah milik Pangeran Purbawisesa atau keluarganya.

Banyak Sumba memandangi segala kesibukan itu sambil termenung. Kalau ia langsung berjalan ke dalam puri untuk meminta pekerjaan, harapan untuk diterima kecil sekali. Pertama, mungkin di puri itu sudah ada pengajar para putra-putri bangsawan dalam hal membaca dan menulis. Seandainya ia menawarkan diri sebagai pengajar ilmu keperwiraan, mungkin sekali pengajar ilmu itu pun sudah ada di sana, dan ia akan ditolak tanpa diberi kesempatan untuk masuk. Oleh karena itu, Banyak Sumba memutuskan bahwa ia akan meminta izin untuk masuk setelah hari gelap. Dalam keadaan yang seolah-olah terdesak itulah, ia sukar ditolak tuan rumah. Dengan pikiran seperti itu, ia pun berjalan ke arah sebatang pohon yang rindang, lalu beristirahat melepaskan lelah.

Ketika langit menjadi merah di sebelah barat dan ketika keluang serta kelelawar beterbangan, ia pun bangkit, lalu berjalan ke arah puri yang gerbangnya masih terbuka. Ia berjalan cepat-cepat, apalagi setelah dianggapnya orang-orang yang berada di atas benteng akan dapat melihatnya. Beberapa orang penunggang kuda memapasnya, juga menuju benteng. Sementara di atas menara jaga, seorang penjaga terus-menerus meniup trompet tiram, memanggil-manggil para penghuni puri, yaitu para pamagersari yang masih berada di luar, di huma-huma sekitar puri itu. Tak lama kemudian, Banyak Sumba tiba di gerbang puri dan berjalan di antara para petani yang memasuki gerbang itu sambil mengobrol.

"Berhenti!" tiba-tiba seorang gulang-gulang berseru. Banyak Sumba berhenti dan beberapa orang gulang-gulang lain segera datang mengelilinginya. Mereka memandangi Banyak Sumba dengan curiga dalam remang senja itu.

"Orang asing harus melapor dulu kepada kepala jaga. Itu tata krama di daerah ini, Saudara."

"Maafkan, saya bukan orang dari daerah sini, Paman."
"Sekarang, ikut saya. Saudara harus tahu, tidak sembarang orang diizinkan masuk puri walaupun malam sudah dekat. Ini bukan penginapan. Saudara harus mengerti," kata gulang-gulang yang paling tua sambil memberi isyarat kepada Banyak Sumba untuk mengikutinya.

Banyak Sumba berjalan di belakang gulang-gulang itu menuju sebuah gardu kecil yang terletak di samping kiri gerbang. Setiba di sana, ia dipersilakan duduk, sementara gulang-gulang tua menyalakan lampu minyak kelapa. Tak lama kemudian, dari ruangan sebelah keluar seorang ponggawa; dari pakaiannya jelas ia seorang bangsawan.

"Ini orang asing, rupanya kemalaman, Juragan." Ponggawa itu memandangi Banyak Sumba untuk beberapa lama.

"Dari mana?" tanyanya.

"Sebenarnya saya datang dari jauh, Juragan," jawab Banyak Sumba, "saya dari Kota Medang"

"Ada urusan apa datang ke sini?" tanya ponggawa itu.

"Sebenarnya saya tidak ada urusan khusus, pertama-tama bermaksud menginap, kedua..”

"Mengapa tidak menginap di kampung-kampung yang ada di sekeliling puri. Aneh sekali, orang asing berani minta . menginap di dalam puri. Aneh, kalaupun tidak dikatakan kurang sopan," kata ponggawa itu sambil tersenyum pahit, sedangkan kecurigaannya tampak bertambah.

"Karena saya memerlukan pekerjaan pula, di samping kebetulan kemalaman di tempat ini."

"Pekerjaan? Mengapa cari kerja begitu jauh? Kota Medang berada di ujung timur kerajaan dan Saudara cari kerja ke wilayah Kutabarang. Bayangkan! Apakah Saudara main-main?"

"Saya pengembara yang sedang mencari pengalaman, Juragan. Kebetulan, saya kehabisan bekal. Saya memiliki bekal lain, yaitu kepandaian membaca dan menulis, juga kepandaian lain."

"Kita sudah punya guru, di sini kelebihan guru."

"Saya memiliki kepandaian lain," ujar Banyak Sumba.

"Kami tidak mencari ponggawa baru."

Banyak Sumba diam. Ia melambat-lambat waktu. Ia tahu kalau malam sudah terlalu gelap, penghuni puri tidak akan sampai hati membiarkannya bergelandangan dalam gelap di tengah-tengah binatang buas yang mulai berkeliaran.

"Saya punya kepandaian yang barangkali dibutuhkan di sini, Juragan," lanjut Banyak Sumba.

"Pegawai sudah terlalu banyak di sini, Saudara." Sebelum Banyak Sumba dapat memberi penjelasan, ponggawa itu telah berseru kepada gulang-gulang yang berada di luar, "Saltiwin, suruh Askiwin menyiapkan kuda. Antarkan orang asing ini ke kampung terdekat."

Tenggelamlah harapan Banyak Sumba mendengar perintah ponggawa itu. Ia berpikir keras bagaimana mencari akal agar tidak diusir. Ia segera berkata, "Saya tidak berkeberatan tidur di lapangan puri agar tidak menyusahkan penunggang kuda di sini. Hari sudah terlalu malam, Juragan."

"Soalnya, puri ini tidak menginapkan orang asing dan tidak pula membiarkan orang tidur di lapangan. Itu tidak baik dipandang dan tidak menyenangkan bagi orang asing yang mungkin suka mengoceh, apalagi orang asing yang suka mengembara."

Banyak Sumba terdiam, hatinya kecut. Terbayang putri yang sangat cantik yang pernah dilihatnya berjalan-jalan di atas benteng puri itu. Hatinya sedih. Ia ingin sekali bertemu dan mengetahui lebih banyak tentang putri itu. Barangkali, itulah Putri Purbamanik, putri bungsu pemilik puri. Banyak Sumba menarik napas panjang dan timbullah tekadnya untuk dapat bertemu dengan putri itu pada kesempatan lain. Kalau perlu, ia akan memanjati benteng kembali dan melihat putri itu walaupun harus menghadapi bahaya. Ia akan mengatakan kepada putri itu bahwa pertemuan yang pertama telah menyebabkan ia tidak dapat meninggalkan puri itu jauh-jauh.

Akan tetapi, renungannya terganggu karena Saltiwin datang membawa kabar bahwa semua kandang kuda sudah di-palang, sedangkan para penunggang sudah tidur kelelahan. Ponggawa itu mengerutkan mukanya, lalu berpaling kepada Banyak Sumba, "Puri ini tidak pernah menerima orang asing, Anak Muda. Karena kita tidak sampai hati melepasmu dalam kegelapan malam, apa boleh buat. Saltiwin, ada tempat di rumahmu untuk menginap anak muda ini?"

"Ada, Juragan. Mari... Raden," kata Saltiwin setelah memerhatikan Banyak Sumba dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Sambil mengikuti Saltiwin, Banyak Sumba mengucapkan syukur kepada Sang Hiang Tunggal yang telah berkenan menyampaikan maksudnya, yaitu bermalam di puri itu. Soal lain-lain akan dihadapinya kemudian karena Banyak Sumba percaya bahwa segala hal dapat dicapai dengan ketekunan, kegigihan, ketabahan, dan doa kepada para penghuni Ka-hiangan.

Tak lama kemudian, Banyak Sumba telah berjalan mengikuti Saltiwin. Mereka melangkah melalui lorong-lorong dan lapangan-lapangan kecil antara rumah-rumah besar kecil yang terbuat dari kayu dengan atap ijuk yang berlumut karena tuanya. Di lorong-lorong yang diterangi lampu-lampu minyak di lapangan kecil dalam puri itu, orang masih banyak. Orang-

orang tua bercakap-cakap satu sama lain sambil melepas lelah setelah bekerja sepanjang hari. Anak-anak kecil berlari-lari, main kucing-kucingan, atau main sembunyi-sembunyian. Para pemuda meniup seruling atau memetik kecapi di tempat-tempat yang agak sepi, gadis-gadis sedang duduk di serambi, suara percakapan mereka yang rendah dan merdu kadang-kadang diselingi tawa yang ditahan-tahan.

Suasana malam yang masih muda itu mengingatkan Banyak Sumba pada kota kelahirannya, selagi Ayahanda Banyak Citra masih berkuasa, selagi Kakanda Jante Jaluwuyung masih hidup dan menjadi kebanggaan seluruh warga kota karena keberaniannya sebagai puragabaya.

"Raden, kita sudah sampai," kata Saltiwin, mengembalikan Banyak Sumba dari renungannya.

Banyak Sumba tidak menyahut, ia menengadah ke serambi sebuah rumah yang sama besarnya dengan rumah-rumah lain di dalam puri itu. Ketika Saltiwin mempersilakannya naik, Banyak Sumba melepaskan terompah kulitnya, lalu menyimpannya di pinggir tangga. Ia melangkah mengikuti

Saltiwin, di atas lampit yang—walaupun malam hari—tampak mengilat karena bersihnya.

"Silakan duduk, Raden, sementara Bibi akan mempersiapkan segalanya buat Raden."

"Terima kasih banyak, Paman, dan maaf saya menyusahkan."

"Sama sekali tidak, silakan beristirahat dulu," ujar Saltiwin. Sementara itu, dari dalam rumah keluarlah istri Saltiwin, perempuan setengah baya yang gemuk dan ramah. Sedangkan dari halaman, naik pulalah tiga orang anak yang besarnya bertingkat-tingkat, dari umur sembilan hingga dua belas tahun. Mereka duduk di atas lampit dan seraya tersenyum-senyum memandang kepada Banyak Sumba.

"Duduklah di sini, Dik," kata Banyak Sumba sambil memberi isyarat kapada mereka. Anak-anak itu cuma tersenyum-senyum sambil memerhatikan Banyak Sumba yang meletakkan koja besar yang selama ini disandangnya.

"Dodo, bantu Ibu ambil teh buat tamu," kata istri Saltiwin kepada anak terbesar yang segera masuk ruangan.

"Maaf, Raden, di sini tidak ada anak perempuan yang sepantasnya mengurus tamu. Bibi punya anak yang sudah besar, tetapi ia sudah lama jadi emban di Bumi Ageung. Jadi, di sini tinggal yang laki-laki, nakal-nakal pula."

"Saya yang harus minta maaf, Bibi, orang asing yang datang hanya untuk menyusahkan," ujar Banyak Sumba. Hatinya melihat suatu celah yang dapat dipergunakannya untuk dapat berhubungan dengan Tuan Putri.

Kalau anak Paman Saltiwin sewaktu-waktu pulang ke rumahnya, Banyak Sumba dapat menyelidiki lebih banyak tentang putri itu; siapa tahu pula ia dapat mengajari putraputri bangsawan dengan bantuan emban itu. Ia berdoa, mudah-mudahan Sang Hiang Tunggal berkenan memberikan hiburan bagi hambanya yang nasibnya mungkin akan merupakan nasib paling sial yang pernah dialami seorang bangsawan Pajajaran.

Salah satu jalan untuk bertemu dan berhubungan dengan putri itu sekarang sudah terbuka, tetapi hal itu tidaklah berarti persoalan lain sudah terpecahkan. Bagaimanakah caranya agar ia dapat tinggal dalam puri itu untuk beberapa lama dan tidak dipersilakan pergi esok harinya? Banyak Sumba termenung untuk beberapa lama. Akan tetapi, pertanyaan itu tidak terpecahkannya juga, hingga renungannya terganggu oleh kedatangan istri Saltiwin yang mempersilakan masuk rumah.

Banyak Sumba dijamu makan-minum oleh tuan rumah. Setelah membersihkan badan, ia dipersilakan beristirahat di salah satu ruangan di atas tikar pandan yang putih bersih.

KEESOKAN harinya, pagi-pagi benar, Banyak Sumba sudah bangun karena tuan rumah sudah bersiap mengemban tugas di lawang kori. Banyak Sumba segera menghubungi tuan rumah, lalu menjelaskan persoalannya, "Paman, saya betul-betul membutuhkan pekerjaan dan saya merasa di puri inilah saya akan mendapat pekerjaan yang cocok."

Saltiwin termenung sebentar, lalu berkata, "Seandainya Paman dapat membantumu, Raden, tentu engkau akan Paman tahan di sini. Akan tetapi, seperti Raden dengar kemarin sore, di sini sudah cukup tersedia guru membaca dan menulis untuk putra-putri bangsawan. Bahkan anak-anak somahan pun, yang baik-baik tingkah lakunya diberi kesempatan membaca dan menulis karena banyaknya waktu senggang guru-guru itu."

"Sebenarnya, saya pun memiliki kepandaian lain, Paman. Barangkali, kepandaian inilah yang akan membantu saya agar tidak terus-menerus terlunta-lunta," kata Banyak Sumba, harapannya belum padam.

"Kepandaian apa itu, Raden. Membuat obat-obatan?"

"Bukan, Paman. Saya pernah mempelajari pula ilmu ke-perwiraan."

Mendengar penjelasan itu, berpalinglah Saltiwin, memerhatikan Banyak Sumba dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Badan Banyak Sumba yang lampai tapi tegap, otot-ototnya yang berisi tampak menarik perhatiannya ketika itu. Saltiwin mengangguk-anggukkan kepala, lalu berkata, "Pelatih keperwiraan pun tidak kurang di sini, Raden. Sebenarnya, Paman sendiri ingin menahanmu, tetapi Paman tidak berwenang untuk menginapkan orang asing tanpa izin dari pangeran atau keluarganya. Maklumlah, Paman hanyalah rakyat belaka yang tinggal di dalam puri yang aman ini berkat kebaikan budi pangeran belaka. Jadi, kalau Paman banyak permintaan kepada beliau, itu berarti Paman ini tidak tahu diri

terhadap beliau. Tapi, bagaimanapun, sebenarnya isi puri ini berkewajiban membantu orang asing, apalagi orang asing yang mendapat kesukaran seperti Raden."

Sambil berkata demikian, mereka berjalan ke arah gerbang puri, untuk bertemu dengan kepala jaga yang tadi malam bermaksud mengirimkan Banyak Sumba ke luar puri. Akan tetapi, ternyata kepala jaga itu sedang dipanggil ke Bumi Ageung, tempat keluarga Pangeran Purbawisesa berada. Oleh karena itu, Banyak Sumba menunggu di ruangan yang berdekatan dengan lawang kori. Ia tidak banyak berkata, karena pikirannya giat mencari akal.

Kepala jaga belum hadir juga, maka berkatalah Banyak Sumba kepada Saltiwin, "Paman, saya sungguh-sungguh berutang budi kepadamu. Oleh karena itu, izinkanlah saya mengembalikan kebaikan itu kepada Paman demi Sang Hiang Tunggal. Saya akan mencari pekerjaan di kampung-kampung sekitar puri, tetapi pada setiap kesempatan yang Paman anggap baik, saya akan datang kemari, mengajari anak-anak Paman mengenai ilmu keperwiraan itu."

Sekarang, Saltiwin-lah yang termenung. Berulang-ulang ia melirik ke arah Banyak Sumba, lalu berkata, "Raden, Raden tidak cocok untuk bekerja di kampung-kampung itu. Raden tidak pantas bekerja di huma atau menjadi kuli, misalnya. Itu tidak cocok, yang paling cocok adalah di sini. Raden adalah seorang bangsawan, Raden hanya cocok untuk pekerjaan keperwiraan dan kepemimpinan."

"Itu tidak benar, Paman. Semua pekerjaan cocok untuk siapa pun, asal dia rajin dan jujur. Saya bersedia mengajarkan apa saja, Paman, asal saya tidak kehabisan bekal dalam pengembaraan saya ini."

"Baiklah, Raden. Sekarang, tunggulah hingga ponggawa kepala jaga datang."

Ternyata, hingga hari siang, kepala jaga tidak muncul juga. Ketika waktu makan tiba, Saltiwin mengajak Banyak Sumba kembali ke rumahnya.

Pada kesempatan itulah, Banyak Sumba memanggil anak-anak Saltiwin, lalu memberikan pelajaran ilmu berkelahi yang pertamartama. Kebetulan, anak-anak itu menyukai pelajaran yang mereka terima dan Saltiwin memerhatikan mereka dengan senang hati.

Pelajaran itu hanya berhenti setelah hidangan siap. Akan tetapi, ketika orangtua makan, anak-anak itu demikian senangnya pada pelajaran yang mereka terima hingga mereka menolak untuk makan bersama-sama. Mereka terus melakukan beberapa gerakan yang baru mereka terima, diperhatikan oleh orangtua mereka.

"Raden, Paman baru melihat gerakan yang Raden ajarkan!" kata Saltiwin.

"Di Kota Medang pun guru saya saja yang memiliki gerakan itu, Paman. Semuanya ada empat puluh dua gerakan dan yang saya berikan kepada anak-anak itu adalah gerakan persiapan, belum gerakan pertama. Saya ajarkan kepada mereka gerakan-gerakan yang menggiatkan otot-otot mereka yang berguna dalam perkelahian. Kalau mereka sudah dapat mempergunakan otot-otot itu, barulah gerakan dapat saya berikan."

"Berapa lamakah diperlukan waktu untuk menguasai keempat puluh dua gerakan itu?"

"Saya mempelajarinya tiga tahun, Paman. Setiap hari saya berlatih, tiga tahun lebih dua minggu, itu tepatnya, sampai saat saya diuji oleh guru saya."

"Sayang!" ujar Saltiwin, "Sayang, Raden tidak dapat tinggal di sini. Tapi... bagaimana kalau begini. Paman mengumpulkan beberapa putra ponggawa yang berminat, lalu mereka Raden ajar. Pelajaran diberikan sembunyi-sembunyi. Kalau tidak,

akan dilarang oleh kepala jaga karena sudah ada guru keperwiraan, yaitu saudaranya yang diberi tugas oleh pangeran untuk mengajari putra-putra beliau dan para putra ponggawa. Akan tetapi, Paman sebagai ponggawa biasa dapat melihat bahwa yang diajarkan Oleh guru keperwiraan kami sebenarnya tidak banyak. Menurut penjelasan yang kami terima, untuk dapat menjadi prajurit yang baik, yang paling diperlukan adalah kekuatan badan. Memang itu benar. Akan tetapi, Paman pernah melihat bagaimana seorang laki-laki yang tinggi besar dijatuhkan dengan mudah oleh seorang pemuda lam-pai. Itu kejadian lima tahun yang lalu, ketika Paman mendapat tugas pergi ke Kutabarang."

"Pendapatmu itu benar, Paman. Tenaga atau kekuatan memang diperlukan oleh seorang prajurit, tetapi tidak perlu berlebih-lebihan. Kalau tenaga tidak digabung dengan yang lain-lain, tenaga itu berkurang keampuhannya. Apalagi kalau dipergunakan untuk menghadapi seorang prajurit yang mahir."

"Wah, Paman pernah menduga demikian, dan sekarang Raden membenarkannya," seru Saltiwin dengan senang.

"Pukulan yang keras dapat dihindarkan dan kalau tidak dihindarkan, belum tentu berbahaya seandainya hanya mengenai bagian-bagian badan yang tidak terpilih, misalnya punggung, dada, atau bahkan perut. Akan tetapi, tenaga biasa dapat berbahaya seandainya dapat dipergunakan secara baik ke sasaran-sasaran yang terpilih. Telunjuk yang bertenaga kecil dapat melumpuhkan lawan, sebesar apa pun dia, seandainya dapat dipergunakan untuk menusuk matanya. Demikian juga, cekikan macan apa pun dapat dibuka seandainya kita mengetahui bagian-bagian tubuh lawan mana yang dapat melemahkan cekikan itu kalau diserang. Belum tentu perhatian kita harus kita tumpahkan pada tangan lawan yang mencekik, mungkin perhatian dan serangan lebih baik kita arahkan ke sasaran-sasaran lain."

Demikian penjelasan Banyak Sumba kepada Saltiwin yang mendengarkannya dengan mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti dan setuju. Apa-apa yang dikemukakan Banyak

Sumba bukanlah penjelasan yang diterimanya dari Paman Wasis, tetapi hasil renungan-renungannya setelah belajar dan memerhatikan perkelahian yang diajarkan Paman Wasis.

"Raden, sudah lama Paman ragu-ragu terhadap apa-apa yang diajarkan petugas di puri ini kepada para gulang-gulang, tetapi Paman hanya dapat merasakan keragu-raguan itu. Bagaimana kalau begini, Raden, Paman carikan tempat di salah satu kampung, lalu Paman mengumpulkan anak-anak ponggawa, misalnya lima atau enam orang, agar tenaga Raden tidak terbuang sia-sia."

Maksud itu disetujui Banyak Sumba dan berbagai persoalan yang berhubungan dengan keperluan itu mereka bicarakan. Saltiwin mengantar Banyak Sumba ke kampung yang paling dekat dengan puri yangjuga ditetapkan menjadi tempr t menginap Banyak Sumba.

PADA hari-hari pertama, hanya anak-anak Saltiwin yang menjadi murid Banyak Sumba. Baru setelah kira-kira seminggu, murid-murid bertambah. Mula-mula dua orang, dua orang lagi, kemudian tiga orang. Karena ruangan serambi Saltiwin kecil, Banyak Sumba meminta agar untuk sementara, muridnya tidak bertambah lagi.

Demikianlah Banyak Sumba bekerja menjadi pengajar putra beberapa orang ponggawa. Beberapa orang ponggawa memberi pakaian, sedangkan yang lain menjanjikan akan mendapatkan kuda baginya—karena ponggawa itu mendapat keterangan dari Saltiwin bahwa Banyak Sumba sangat memerlukan kuda. Ponggawa lain memberinya beberapa kepmg uang perak. Semua kebaikan ini diterima Banyak Sumba setelah mereka melihat kepandaian anak-anaknya.

Satu hal saja yang masih menyebabkan kepenasaran Banyak Sumba. Ia belum pernah dapat melihat putri yang pernah memesonakannya itu. Ia belum berani pula mencari-cari kesempatan karena ia masih dianggap sebagai orang asing setiap kali memasuki puri. Akan tetapi, pada suatu sore ketika ia berkunjung ke rumah Saltiwin, anak perempuan Saltiwin yang terbesar pulang ke rumahnya.

Ketika emban itu melihatnya, ia tertegun dan memperlihatkan bahwa gadis itu mengenalnya. Banyak Sumba merasa senang, tetapi juga gelisah. Ia mengharapkan berita kehadirannya sampai pula kepada Tuan Putri. Apakah yang akan dikatakan emban itu kepada tuannya? Ia ingin sekali bercakap-cakap dengan emban itu, tapi sukar sekali mencari jalan bagaimana membuka percakapan dengan gadis yang pemalu itu.

Telinga Banyak Sumba yang tajam mendengar bahwa gadis itu bertanya kepada ibunya tentang dia. Ibunya menjelaskan kehadiran Banyak Sumba sejak kedatangannya sampai menjadi guru putra para ponggawa. Banyak Sumba berdoa dalam hati, mudah-mudahan gadis itu masih mengingatnya ketika ia menegur putri dari bawah benteng itu; dan mudah-mudahan Tuan Putri masih ingat peristiwa itu.

Demikianlah berminggu-minggu Banyak Sumba bekerja sambil berharap mendapat kesempatan bertemu dengan Tuan Putri. Hingga pada suatu hari, datanglah kiriman seekor kuda dari salah seorang ponggawa yang putranya diberi pelajaran. Kiriman itu disertai surat yang menyatakan bahwa kuda itu tua dan buruk, tetapi diharapkan akan bermanfaat bagi Banyak Sumba. Betapapun tua dan buruk kuda itu, Banyak Sumba mengucapkan syukur kepada Sang Hiang Tunggal atas kebaikan ponggawa itu..

Beberapa hari setelah itu, ia mohon izin pergi ke Kutabarang untuk bertemu Jasik dan memberi kabar kepadanya tentang hal-hal yang dialaminya. Ia merasa perlu

segera bertemu Jasik karena tahu betapa akan gelisah dan cemasnya Jasik oleh perpisahan itu. Maka, pada suatu subuh, berangkadah Banyak Sumba menuju Kutabarang dan Perguruan Gan Tunjung tempat Jasik bekerja. Jasik berlinang air mata karena kelegaan dan kegembiraannya setelah bertemu kembali dengan tuannya itu.

DALAM percakapan-percakapan itu, Jasik mengabarkan sesuatu yang menarik perhatian Banyak Sumba, yaitu adanya peristiwa perkelahian antara anggota sekelompok pemuda dari sebuah kampung dan kelompok pemuda lainnya.

"Sayang sekali, kita tidak hadir pada peristiwa itu, Sik. Kalau kita ada, mungkin kita dapat menemukan calon guru," ujar Banyak Sumba.

"Bukankah Raden telah menetapkan akan berguru kepada Juragan Colat?"

"Memang, Sik. Akan tetapi, kita tidak dapat bermalas-malasan. Selagi menunggu kesempatan bertemu lagi dengan si Colat, kita harus memanfaatkan waktu." Banyak Sumba berpaling kepada Arsim, lalu berkata, "Kang Arsim, seringkah terjadi perkelahian semacam itu di sini?"

"Kadang-kadang saja, Raden."

"Tentu saja kadang-kadang, Kang Arsim," ujar Jasik sambil tersenyum.

"Dan kadang-kadang di sini penting sekali artinya bagi saya, Kang," sambung Banyak Sumba. "Saya ingin sekali hadir dalam peristiwa-peristiwa demikian."

. "Tapi jarang terjadi, Raden. Kalaupun terjadi, hanya sebentar karena jagabaya segera tiba."

"Bagaimana sampai perkelahian itu terjadi?" tanya Banyak Sumba kepada Arsim.

"Biasa saja, Raden."

'Justru biasa saja itu yang tidak saya ketahui, Kang," sambung Banyak Sumba seraya tersenyum.

Sekarang, Arsim sadar bahwa soal perkelahian memang penting bagi Banyak Sumba. Ia menarik napas panjang, lalu menceritakan kejadian-kejadian semacam itu dengan panjang lebar, "Di Kutabarang, tarian silat sangat disenangi rakyat. Pada pesta-pesta, di samping reog, ogel, buncis, calung, angklung, dan pantun; acara tari silat biasanya tidak pernah ketinggalan. Biasanya, pertunjukan-pertunjukan dilakukan para seniman saja. Reog hanya oleh ahli tari, nyanyi, dan lawak. Ogel hanya oleh badut yangpandai berbicara dengan air muka dan bahasa, diiringi tabuhan dogdog. Hal ini berbeda sekali dengan acara tari silat. Setiap orang yang dapat menari silat boleh menari dengan syarat, pertama, memberi upah kepada nayaga, kedua, berhenti kalau satu lagu selesai.

Dalam acara-acara demikian, penonton biasanya bergiliran memasuki gelanggang, menari satu lagu, kemudian berhenti, memberi upah kepada nayaga, dan mempersilakan yang lain masuk. Seandainya masih ingin menari, ia boleh masuk lagi pada kesempatan kemudian, kalau tidak ada penonton lain yang memasuki gelanggang. x

Umumnya, acara tari silat berjalan lancar dan aman. Akan tetapi, sering gelanggang dimasuki penonton berandalan atau orang-orang kasar, atau mungkin para siswa ilmu keper-wiraan yang masih baru dan tidak baik wataknya. Orang-orang macam ini biasa mencari gara-gara. Ia memasuki gelanggang dan tidak mau keluar setelah satu lagu habis. Seandainya penonton lain penyabar, dia dibiarkan saja. Akan tetapi, tidak semua penonton penyabar. Kadang-kadang orang yang memborong lagu itu harus dikeluarkan, yaitu dengan diusir. Ini berarti adu kepandaian seni berkelahi, bukan seni tari. Kalau ini terjadi, penonton bubar, nayaga lari, dan gelanggang tari menjadi gelanggang perkelahian, sampai jagabaya datang mengamankan."

Demikian cerita Kang Arsim tentang salah satu adat di Kutabarang yang asing tapi menarik bagi Banyak Sumba. Itulah sebabnya, Banyak Sumba meminta Arsim agar kalau ada pesta, ia diberi tahu dan dijemput dari Puri Pangeran Purba-wisesa. Arsim menyanggupinya karena permintaan itu tidak sukar, sedangkan ia terikat oleh kewajiban untuk mengabdi kepada putra penguasa kotanya.

Setelah bercakap tentang hal-hal lain serta membuat rencana baru dengan Jasik, Banyak Sumba pun minta diri kembali ke tempatnya mengajar. Kedua orang panakawan dan sahabatnya mengantarnya hingga gerbang kota dan mendoakan mudah-mudahan guru yang dicari-cari dapat segera ditemukan.

BANYAK SUMBA kembali bekerja di dekat Puri Pangeran Purbawisesa. Karena muridnya ternyata bertambah tiga orang lagi dan serambi Saltiwin sudah tidak mencukupi, diputuskan ia akan mengajar mereka di lapangan kecil di tepi hutan. Ke sanalah murid-murid itu pergi setiap sore ketika matahari sudah tidak terlalu panas.

Setelah beberapa bulan, karena hadiah dari para ponggawa dan upah tetap yang terimanya, bekal Banyak Sumba mulai bertambah. Ia mulai memikirkan cara agar bekal itu terus bertambah. Kudanya sekarang sudah baik karena atas usul Jasik, ia menukarkannya dengan tambahan uang dari Jasik kepada pemilik. Banyak Sumba tidak menolak kebaikan panakawannya itu karena memang kuda baik yang dibutuhkannya. Dengan keadaannya yang makin baik itu, ia mulai agak lega, walaupun kepenasarannya masih juga belum terpuaskan. Ia belum dapat kesempatan untuk bertemu dengan Tuan Putri, di samping belum juga mendapatkan guru yang baik itu.

Pada suatu sore, datanglah Jasik dan Arsim berkuda ke tempat latihan Banyak Sumba. Mereka memberitahukan akan diadakannya pertunjukan-pertunjukan, di antaranya tari silat.

Dikatakan oleh Arsim bahwa seorang bangsawan kaya di Kutabarang mengadakan pesta perkawinan putranya. Untuk memeriahkannya, diadakan pesta selama beberapa malam. Mungkin, sesuatu akan terjadi dalam pesta itu. Banyak Sumba mempergunakan kesempatan itu. Setelah minta diri kepada Saltiwin, ia segera berangkat. Mereka bertolak ketika matahari condong ke barat dan tiba di pinggiran Kutabarang sekira tengah malam.

Keesokan harinya, Banyak Sumba berjalan-jalan dengan Jasik di dalam Kota Kutabarang yang ramai itu. Banyak Sumba membeli berbagai macam keperiuan untuk hidupnya di luar kota, seperti pakaian, terompah, sanggurdi, dan pakaian kuda yang baru. Dibelinya pula sebuah pisau kecil yang bergagang gading dan sisir dari kulit penyu yang pinggirnya dilapis emas tua. Sisir itu cocok sekali untuk dijadikan hiasan rambut seorang gadis, pikirnya, seraya kenangannya mengembara ke Puri Purbawisesa. Kemudian, ia tersenyum menertawakan dirinya dan segera mengusir pikiran-pikiran yang dianggapnya terlalu khayali itu. Ia menetapkan dalam hatinya bahwa ia membeli sisir yang bagus lagi mahal itu hanya untuk menghargai keahlian seniman pembuatnya. Sekali lagi ia tersenyum, kemudian melupakan persoalan itu sambil menawar sebuah ikat pinggang kulit yang lebar.

"Raden belanja seperti seorang calon pengantin," ujar Arsim sambil melihat-lihat ikat pinggang yang lebar dan kuat itu.

"Saya sudah menikah dengan tugasku, Kang Arsim. Ikat pinggang itu bukan untuk bersolek, tetapi untuk menyisipkan beberapa buah belati. Janganlah salah sangka."

Mendengar penjelasan itu, Arsim tampak mengerti dan dengan sayu memandang Banyak Sumba. Dari sikapnya terhadap Banyak Sumba belakangan ini, tampaknya Arsim sudah mendapat penjelasan yang cukup banyak dari Jasik tentang tugas yang diemban Banyak Sumba. Banyak Sumba

pernah mendengar Arsim berkata kepada Jasik, "Sik, saya merasa lebih beruntung lahir sebagai orang biasa. Saya tidak perlu mengorbankan masa muda, bahkan nyawa saya, untuk kehormatan diri atau keluagasaya. Bayangkan, Raden Sumba yang tampan dan muda belia itu. Seharusnya, Den Sumba sekarang sudah mulai berpacar-pacaran, punya kuda bagus, punya kereta, berburu banteng atau harimau. Akan tetapi, sebagai putra bangsawan, terpaksa Den Sumba harus berjerih payah mencari guru ke tempat-tempat yangjauh, melupakan gadis-gadis, dan mungkin menghadapi bahaya."

Mendengar pendapat Arsim, Banyak Sumba tersenyum. Ia mengakui kebenaran pendapat itu, walaupun dianggapnya berat sebelah.

Arsim menyangka bahwa hidup ini cukup dengan makan, tidur, dan berkeluarga serta berumah. Ia tidak tahu bahwa orang hanya dapat mencukupi makan, pakaian, dan kebutuhan lainnya kalau segalanya diatur oleh penguasa kerajaan secara benar, adil, dan baik. Jadi, yang pertama-tama dibutuhkan sebenarnya bukan makanan, pakaian, dan harta benda; melainkan kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Tanpa kebenaran, kebaikan, dan keadilan itu, suatu negeri yang makmur tidak akan dapat memberi kebahagiaan kepada penghuninya. Di sinilah mulainya perbedaan pandangan dan tugas hidup seorang rakyat biasa dan seorang bangsawan Pajajaran.

Seorang bangsawan Pajajaran pertama-tama harus menyadari bahwa hidup itu tidak cukup dengan memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah saja. Terutama para bangsawan yang akan menjadi pemimpin rakyat, harus memberi makanan bagi rohaninya sendiri. Ia harus merasa lapar akan kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Ia harus mencari ketiga makanan rohani yang sangat penting itu. Hanya kalau para bangsawan menyadari dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaninya itu, mereka akan menjadi

pemimpin rakyatnya, dan karena itu tepat bergelar bangsawan.

Kalau Banyak Sumba sudah bertahun-tahun berjerih payah dan bahkan hidup sederhana di negeri orang, hal itu bukanlah suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Ia dan keluarganya dapat saja melupakan kematian Jaluwuyung dan membiarkan setiap orang yang tangannya dilumuri darah hidup dengan tenteram. Ia dapat saja berdamai dengan Anggadipati, dengan keluarga Wiratanu, dan Pembayun Jakasunu. Akan tetapi, masalahnya bukan susah dan senang, menderita atau tidak menderita.

Soalnya adalah keluarga Banyak Citra membutuhkan kebenaran dan keadilan, di samping lain-lainnya. Bagi keluarga Banyak Citra, keadilan dan kebenaran ini lebih daripada makan dan tidur serta kesenangan jasmani lainnya. Hal itu karena keluarga Banyak Citra adalah bangsawan Pajajaran sejati, dan setiap kali kebenaran serta keadilan dilanggar, berarti kehormatan pribadinya pun dilanggar. Inilah yang tidak dimengerti Arsim dan bahkan oleh Jasik.

"Den Sumba, Jasik melihat pisau yang baik di sana," tiba-tiba Arsim mengejutkan renungan Banyak Sumba. Banyak Sumba pun berjalan mengikuti Arsim dan tiba di suatu tempat. Di sana, seorang pedagang pisau menggelarkan tikarnya di tanah.

Banyak Sumba berdiri sambil melihat pisau pendek yang digelarkan di hadapan orang itu. Semua pisau itu panjangnya tidak ada yang lebih dari sejengkal karena yang lebih panjang dari itu dilarang diperjualbelikan kepada umum berhubung ada bahaya seandainya terjadi keributan-keributan. Pisau panjang dan golok hanya bagi jagabaya dan petani kalau mereka berada di huma atau hutan. Di kota, apalagi kota-kota besar seperti Kutabarang, orang dilarang membawa senjata. Kalaupun mereka boleh membawanya, senjata pendek itu tidak boleh disandang di pinggang, tetapi harus dibungkus dan

diikat. Demikianlah peraturan negeri untuk menjaga keamanan dalam kota besar. Peraturan ini diperkeras kalau ada perayaan yang mempertunjukkan tari-tari silat. Dalam peristiwa semacam itu, orang sama sekali dilarang membawa senjata.

Peraturan-peraturan itu jarang sekali dilanggar warga negara Pajajaran. Pertama, mereka tidak perlu membawa senjata di kota-kota Pajajaran yang aman dari gangguan-gangguan. Kedua, parajagabaya selalu siap mengamankan dan mengatasi keadaan seandainya terjadi keributan yang biasa disebabkan para pemuda yang kebanyakan minum tuak atau berebut gelanggang tari silat.

Senjata yang dihadapi Banyak Sumba bagus-bagus buatannya. Ia menawar lima buah pisau yang besarnya tidak sama, tetapi beruntun dari yang panjangnya sejari tengah hingga sejengkal. Pisau ini sarungnya bersatu dan sudah berbentuk ikat pinggang yang buatannya halus pula. Banyak Sumba memegang senjata itu dengan penuh kekaguman akan keahlian seniman yang membuatnya.

"Berapa harganya?"

"Dua keping perak, Raden," jawab pedagang senjata itu. Mendengar harganya yang mahal, Banyak Sumba keheranan dan memandang ke wajah pedagang itu. Pedagang itu mengedipkan matanya sambil tersenyum. Banyak Sumba tidak mengerti apa maksud pedagang itu. Kemudian pedagang itu berdiri, memberi isyarat kepada Banyak Sumba untuk mengikutinya ke samping sebuah bangunan. Di sana berkatalah pedagang itu, "Dua keping perak bukan hanya untuk pisaunya, Raden. Tapi dengan ini," lanjutnya seraya mengambil sebuah pundi-pundi kecil dari dalam ikat pinggangnya yang besar. Pundi-pundi itu ditunjukkannya kepada Banyak Sumba sambil berkata, "Pundi-pundi ini berisi racun. Celupkan ujung pisau itu, lalu lemparkanlah ke arah kijang, harimau, atau banteng. Beberapa saat, binatang yang

kuat seperti apa pun akan lumpuh. Atau ... Raden punya musuh? Inilah jawabnya," kata pedagang pisau itu sambil tersenyum culas.

Menyadari ke mana penjual pisau itu membawanya, Banyak Sumba jadi bimbang. Pertama, ia sangat ingin memiliki pisau yang indah-indah buatannya itu; kemudian sekarang dia tahu bahwa pisau itu mungkin ada hubungannya dengan tugas yang diembannya. Mungkin sekali pisau dengan isi pundi-pundi itu dapat membantunya menyelesaikan tugas dengan cepat. Akan tetapi, ia pun ragu-ragu, apakah penggunaan pisau beracun itu cocok baginya, bagi seorang bangsawan Pajajaran yang punya rasa kehormatan?

Bukankah hanya orang pengecut dan orang jahat yang sampai hati mempergunakan senjata secara licik seperti itu? Akan tetapi, kalau lawan demikian busuknya dan telah memperdaya keluarga Banyak Citra, bukankah pada tempatnya kalau dilawan secara kejam pula? Dan bukankah dengan mempergunakan pisau beracun itu, ia akan dapat memperpendek penderitaan keluarga Banyak Citra?

Dalam kebimbangan dan kebingungan itu, ia berkata kepada penjual itu, "Terlalu mahal."

"Raden, Paman tahu Raden tidak kekurangan uang. Bukankah sudah banyak sekali Raden membeli barang-barang tadi?"

"Justru telah saya belanjakan, maka saya tidak sanggup lagi membeli pisau itu."

"Ah, bukankah tidak terlalu mahal?"

"Bagaimana kalau pisaunya saja?"

"Raden, besi pisau itu dibuat khusus untuk mengisap isi pundi-pundi itu. Sekali dicelup, isi pundi-pundi itu banyak sekali yang terisap. Raden tinggal melemparkannya ke sasaran. Sedangkan gagang pisau itu dibuat begitu rupa

hingga gerakan pisau itu di udara lebih lurus dari anak panah yang paling lurus. Nah ..."

"Terlalu mahal dan itu benda terlarang. Bagaimana kalau ada orang yang tahu dan saya ditangkap?"

Rupanya penjual pisau itu sadar bahwa ia telah banyak bicara tentang sesuatu yang sebenarnya berbahaya bagi dia.

Dia melihat ke kanan ke kiri, lalu berbisik, "Bagaimana kalau satu keping perak dan lima keping perunggu?"

"Terlalu mahal."

"Satu keping perak saja," kata pedagang itu sambil menyodorkan pisau serta pundi-pundi itu. Dalam kebimbangannya, Banyak Sumba menerima pisau dan pundi-pundi itu, lalu memasukkannya ke balik pakaiannya. Ia membayar harga senjata itu, lalu dengan tergesa-gesa pergi dari tempat itu ke tempat Jasik dan Arsim yang sedang menunggu. Banyak Sumba menyerahkan pisau yang terbungkus itu kepada Jasik, tetapi ia tidak menyerahkan pundi-pundi racun yang terasa dingin di rusuk kirinya.

Setelah berbelanja beberapa lama, mereka pun pulang ke Perguruan Gan Tunjung, tempat Jasik dan Arsim bekerja dan tempat Banyak Sumba menginap malam itu.

MALAM harinya, dengan ditemani Jasik, Banyak Sumba pergi ke tempat keramaian. Acara lain tidak menarik perhatiannya. Ia langsung ke tempat bunyi kendang dan kempul. Banyak Sumba mencari tempat yang baik, lalu memerhatikan para pemuda dan orang-orang setengah baya bergiliran masuk dan keluar gelanggang.

Setelah memerhatikan gerakan-gerakan yang indah dan lagu selesai, penari berjalan ke arah nayaga, lalu menjatuhkan satu keping uang perunggu di atas bokor tembaga. Bunyi perunggu menimpa tembaga, bukan saja isyarat giliran baru

sudah tiba, tetapi juga isyarat bertambahnya uang para nayaga.

Walaupun sudah beberapa belas penari masuk gelanggang, menurut Banyak Sumba, belum seorang pun menguasai isi gerakan-gerakan yang ditarikannya. Kebanyakan mereka hanya dapat menari. Ini dapat dimengerti karena Pajajaran sudah lama terhindar dari peperangan besar. Keamanan dan ketenteraman itu telah menghikmahkan kemakmuran pada rakyat Pajajaran. Namun, rakyat Pajajaran harus membayar, di antaranya keahlian mereka merosot dalam ilmu keprajuritan.

Barangkali hal itu baik bagi Pajajaran, tetapi bagi Banyak Sumba, hal itu tidak menguntungkan. Karena negeri damai dan makmur itulah mengapa sukar sekali baginya mencari guru keperwiraan yang baik, demikian pikir Banyak Sumba. Seraya pikirannya melayang ke hal yang demikian itu, sadarlah ia pada suatu yang janggal. Bukankah ia telah menyesali kedamaian dan kemakmuran? Bukankah itu pikiran yang tidak baik? Ia menyadari suatu pertentangan. Pada satu pihak, ia harus berusaha mengejar ilmu keperwiraan bagi kehormatan keluarganya. Tetapi di lain pihak, ia tidak dapat memungkiri kenyataan adanya pertentangan antara kehormatan keluarga dan kepentingan rakyat Pajajaran. Kehormatan keluarga adalah baik dan harus dijunjung, untuk itu ia harus membalas dendam dan menyebabkan huru-hara. Kedamaian dan Ice-makmuran adalah baik dan harus menjadi cita-cita setiap bangsawan Pajajaran, untuk itu ia harus menghindarkan huru-hara dan ikut menjaga ketertiban. Bukankah dengan demikian, kehormatan keluarga bertentangan dengan kepentingan umum, padahal kedua-duanya baik?

Banyak Sumba termenung dan lupa bahwa ia sedang di tengah keramaian. Ia ingat kembali pada pundi-pundi racun yang terselip di ikat pinggang lebar di rusuk kirinya. Ia seolah-

olah menyembunyikan dosa di sana. Akan tetapi, bukankah racun yang jahat dan patut dihindarkan itu berguna untuk menegakkan kehormatan keluarga, untuk membalas dendam?

Dan bukankah membalas dendam demi kehormatan keluarga yang diperlakukan tidak adil itu tugas suci?

Banyak Sumba masih termenung ketika Jasik berbisik bahwa di gelanggang ada seorang penari yang baik. Banyak Sumba mulai memerhatikan pemuda yang sedang menari itu. Pemuda itu kira-kira sebaya dengannya, tetapi tubuhnya lebih kekar. Gerakan-gerakannya penuh tenaga serta dilakukan dengan perhitungan yang selaras. Sayang, gerakan-gerakan pemuda itu sangat terbatas, sedangkan gerakan yang dilakukannya itu selalu diisi dengan tenaga.

"Sik, orang-orang Kutabarang lebih mengandalkan pada tenaga dalam ilmu mereka. Saya dengar hal itu dari Paman Saltiwin di Puri Purbawisesa. Masih banyak kelebihan ilmu ayahmu," demikian Banyak Sumba berkata kepada Jasik.

"Demikian pula pendapat saya, Raden. Akan tetapi, saya yakin, pemuda ini-prajurit yang tangguh. Baru dia itulah yang berisi di antara yang pernah memasuki gelanggang."

"Ya, dan saya harap, dia tidak mau keluar dari gelanggang"

"Mudah-mudahan," ujar Jasik sambil tersenyum kepada Banyak Sumba.

"Ya, mudah-mudahan, dan saya akan langsung mencobanya," kata Banyak Sumba pula.

Jasik segera menyela, "Tidak, Raden, saya lebih baik mendahului Raden. Kalau saya sudah kewalahan, baru Raden turun," demikian kata Jasik.

Ketika pukulan kendang menjadi cepat dan lagu hampir selesai, Banyak Sumba berdebar-debar dengan harap-harap cemas. Ia tidak sabar mengetahui, apakah pemuda itu akan keluar dari gelanggang atau tidak. Ia berdoa dalam hati,

mudah-mudahan pemuda itu tidak keluar dari gelanggang. Dengan begitu, akan terbuka kesempatan baginya untuk menantangnya. Seandainya menang dalam perkelahian itu, ia akan lebih yakin lagi pada ketinggian mutu ilmu Paman Wasis; seandainya kalah, ia akan mendapat guru baru. Akan tetapi, ketika kendang, kempul, dan trompet kayu berhenti, pemuda itu sambil tersenyum memberi hormat kepada penonton, berjalan ke luar gelanggang diiringi tepuk-sorak. Melihat hal itu, berkatalah Banyak Sumba kepada Jasik, "Sik, saya kira, usaha kita akan sia-sia. Padahal, saya sudah dua hari meninggalkan murid-murid."

"Sabar sebentar, Raden," demikian ujar Jasik yang juga tampak kesal.

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa, ia memandang ke dalam gelanggang. Tampak olehnya seorang gemuk sedang menari. Di samping gerakannya tidak berisi, dilakukan pula dengan sangat buruk. Melihat penari gemuk itu, khayal Banyak Sumba melayang, membayangkan sebuah orang-orangan yang terbuat dari jerami ditiup angin di tengah-tengah huma. Banyak Sumba lega ketika lagu habis dan orang gemuk itu melemparkan uang ke dalam bokor tembaga yang terletak di depan para nayaga. Penari yang berikut tidak lebih baik kalaupun tidak lebih buruk daripada yang terdahulu.

"Sik, marilah kita pulang, hari sudah larut."

"Sabar sebentar, Raden," ujar Jasik. Banyak Sumba tidak mengerti mengapa Jasik mau bertahan melihat tari-tarian yang buruk itu. Banyak Sumba kemudian mengerti ketika Jasik maju ke dalam gelanggang yang kosong dan mulai menari dengan indahnya. Ketika satu lagu berhenti, Jasik mengambil bokor tembaga tempat uang, lalu diletakkannya di tengah-tengah gelanggang. Ia menyuruh nayaga memainkan lagu lain. Nayaga yang ketakutan melihat tubuh Jasik yang kuat dan kekar itu menurut. Jasik pun menari dalam sikap dan gerakan-gerakan yang menantang.

"Sik, apa-apaan?" seru Banyak Sumba yang terkejut dan bingung.

Jasik mendengar seruan itu karena ia tersenyum ke arah Banyak Sumba. Banyak Sumba cuma terpukau. Rupanya, Jasik benar-benar tak hendak mengecewakannya. Ia telah bertindak dan menyediakan diri menjadi umpan perkelahian demi kepentingan Banyak Sumba. Ia terus menari. Setelah dua lagu, ia minta lagu baru dan setelah ketiga, minta keempat.

Para penonton mulai menggerutu, sebagian mulai meninggalkan gelanggang, sebagian berdiri dengan pandangan marah ke arah gelanggang. Akan tetapi, tidak ada yang berani turun mengusir Jasik. Rupanya, mereka pun tahu bahwa Jasik bukanlah penari sembarangan. Gerakan-gerakan yang indah dan mantap menyebabkan mereka gentar. Belum lagi mereka memperhitungkan tubuhjasik yang tinggi besar dibandingkan dengan kebanyakan di antara mereka.

Pada lagu yang kelima, para nayaga sudah mulai bimbang. Jasik berhenti menari, lalu berjalan ke arah nayaga. Ia menepuk-nepuk sakunya, membunyikan uang, seraya berkata, "Teruskan!"

Para nayaga yang ketakutan dan tidak berani mengambil uang yang ada di tengah-tengah gelanggang, dengan setengah hati mulai memainkan lagu baru: Kembang Beureum. Ketika itulah, seorang penonton yang tubuhnya besar masuk.

Begitu Jasik pasang, orang itu langsung menangkap tangan kiri Jasik. Akan tetapi, tangan kiri Jasik yang terpegang pergelangannya itu bagaikan seekor belut melingkar dan berbalik menangkap pergelangan kanan lawan. Keduanya berguncang karena dua arus bertabrakan di titik pergelangan itu. Ketika itulah, Jasik memukul otot lengan kanan lawan dengan cepat, lalu melanjutkan pukulan itu ke leher lawan dari arah bawah. Kedua pukulan itu menyebabkan lawan terhuyung ke belakang, dan Jasik tidak memberi kesempatan.

Kaki kirinya berkelebat masuk perut lawan yang langsung jatuh ke luar gelanggang, ke tengah-tengah penonton.

Penonton mulai ribut, sebagian melarikan diri. Demikian juga nayaga, tukang trompet, dan tukang kempul sudah tidak ada, tinggal tukang kendanglah yang duduk. Ia tidak sampai hati lari meninggalkan kendangnya yang tiga buah itu. Ia terus saja menabuh kendangnya, walaupun lagu dan iramanya sudah tidak menentu lagi.

Setelah gelanggang kosong beberapa saat dan Jasik berkeliling menantang, melompadah dari antara penonton seorang laki-laki kurus berbaju hitam dan mengenakan ikat kepala barangbang semplak. Ketika laki-laki itu pasang, tampak oleh Banyak Sumba gelang akar bahar yang besar-besar. Entah seolah-olah ia terpesona oleh akar baharnya sendiri yang seolah-olah ia pandangi ketika ia pasang, atau entah karenajasik memang sangat cepat; begitu laki-laki pasang begitu dagunya disambar oleh kaki Jasik yang berterompah. Kepala laki-laki terpental ke belakang. Dengan nanar, laki-laki itu mencoba berdiri dan berkuda-kuda kembali. Akan tetapi, mungkin karena masih pusing oleh tendangan Jasik atau barangkali ia memasang perangkap, laki-laki itu tidak menghadap Jasik. Ia agak miring dan menghadap ke arah seorang penonton yang berdiri paling depan dan paling dekat dengannya.

Melihat hal itu, mula-mula Banyak Sumba heran, kemudian ketika Jasik menghantam rusuk laki-laki itu dengan kaki kanannya, Banyak Sumba menyadari bahwa orang itu karena kalang kabut oleh pukulan pertama tidak dapat lagi membedakan Jasik dengan penonton terdepan. Banyak Sumba tidak dapat menahan tawanya. Dan bertepatan dengan tawanya yang meledak, terdengarlah trompet jagabaya dan derap kaki beberapa ekor kuda mengelilingi keributan. Jasik berlari dan berseru, "Raden, lari!"

Banyak Sumba lari mengikuti Jasik. Seorang jagabaya melempar tambang kepadajasik dan berhasil menjerat leher panakawan itu. Akan tetapi, dengan kuat Jasik merenggut tali hingga jagabaya yang malang itu jatuh dari kudanya. Mula-rrtula,Jasik akan kembali dan menghantam jagabaya itu, tetapi Banyak Sumba menariknya. Mereka pun lari ke dalam gelap malam.

Di tengah-tengah kebun pisang, mereka berhenti dan mencari-cari arah sambil mendengar kalau-kalau ada pengejar. Setelah mereka yakin keadaan aman, Banyak Sumba bertanya, "Sik, kegilaan macam apa yang kaulakukan itu?"

"Saya tak hendak mengecewakan Raden, padahal Raden telah meninggalkan puri dan murid-murid," jawab Jasik.

"Kau ini terlalu, Sik. Jangan sekali-kali lagi main monyet-monyetan seperti itu!"

"Tidak apa, Raden. Di samping itu, saya tidak bersusah-susah membayar, seperti yang pernah Raden lakukan dulu ketika ada tukang pantun serampangan itu," sambutnya sambil tersenyum di dalam gelap.

Banyak Sumba tidak dapat tersenyum karena perbuatan Jasik tetap dianggapnya melewati batas.

"Sik, saya tidak main-main. Tadi kau pun akan memukul jagabaya kalau tidak saya tahan. Itu berbahaya. Kautahu bukan, barang siapa melukai atau menyebabkan cedera seorang jagabaya akan dihukum berait Kau perlu lebih berhati-hati di kemudian hari."

"Salah jagabaya itu, Raden, leher saya luka sedikit karena tambangnya," ujar Jasik

Ketika itulah, Banyak Sumba tersenyum. Panakawannya itu sungguh-sungguh sayang kepadanya sehingga kadang-kadang melakukan hal-hal yang menurut pendapatnya keterlaluan. Di

samping itu, kesederhanaan cara berpikirnya sering mengejutkan pula. Sementara kemampuannya mengendalikan diri sangat lemah. Oleh karena itu, Banyak Sumba sering menghindarkan dia dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jasik ini kalau tersinggung perasaannya sering lupa daratan, seperti halnya ketika jagabaya itu menjeratnya. Kalau ada kesedihan atau kegembiraan, air matanya mudah sekali tumpah. Sifat-sifatnya yang kekanak-kanakan serta kesetiaan dan kepatuhannya kepada majikan, sering mengharukan Banyak Sumba. Keharuan itu tergugah pula malam itu dan Banyak Sumba menepuk bahu Jasik ketika mereka berjalan di antara pohon-pohon pisang, menuju jalan yang terdekat, merentang antara dua buah kampung kecil di pinggiran Kutabarang.

"Hati-hatilah, Sik, hidupku tidak lebih berharga daripada hidupmu," kata Banyak Sumba. Mereka pun melangkah menuju Perguruan Gan Tunjung, mengikuti Kang Arsim yang telah lebih dulu meloloskan diri.

DUA hari setelah peristiwa itu, Banyak Sumba sudah berada kembali di kampung kecil yang berdekatan dengan Puri Pangeran Purbawisesa. Pekerjaannya sebagai pengajar ilmu keperwiraan berjalan lancar dan menyenangkan.

Pagi hari ketika ayam baru berkokok, anak-anak para ponggawa dan bangsawan rendahan sudah ramai di halaman rumah tempatnya menginap. Dan ketika matahari terbit, Banyak Sumba dengan bercelana pangsi dan berbaju salontreng hitam, berlari menaiki bukit-bukit, melompati sungai-sungai kecil serta pagar-pagar huma, diikuti tujuh belas orang muridnya. Setelah memanaskan badan, anak-anak mulai diberi pelajaran yang berupa gerakan.

Kalau hari mulai panas dan sebelum murid-murid menyelesaikan latihan pagi hari, Banyak Sumba biasanya mengajak mereka duduk-duduk di tepi hutan, di bawah pohon yang rindang. Kesempatan beristirahat itu dipergunakannya

untuk menerangkan masalah-masalah yang penting mengenai ilmu keperwiraan yang diajarkannya itu. Ternyata, hubungan dengan anak-anak itu tidak saja memberinya kesibukan dan obat kerisauannya sebagai anggota wangsa Banyak Citra yang prihatin, tetapi juga memberinya hiburan yang menggembirakan. Hubungan batin antara guru dan murid terjalin dengan mesra. Hubungan ini sering dirasakan Banyak Sumba sebagai sesuatu yang lebih berharga daripada uang atau hadiah-hadiah yang diterimanya dari orangtua mereka.

Pada suatu hari, ketika mereka beristirahat sehabis latihan pagi, tiba-tiba seorang murid yang bernama Giwang berkata, "Kakanda, Rangga Sena berkelahi dengan Raden Sungging."

"Siapa Raden Sungging itu dan betulkah kau berkelahi, Sena?"

Rangga Sena tidak menjawab, ia menunduk memper-main-mainkan rumput. Anak itu rupanya takut dan malu, karena berulang-ulang Banyak Sumba berpesan agar mereka menghindarkan perkelahian, bahkan kalau mereka diserang dan tidak bersalah. Pesan Banyak Sumba adalah: Ambillah jurus langkah seribu dan bertindaklah sebagai penakut karena mengalah merupakan sebagian dari pelajaran kita!

Memang Banyak Sumba tidak hanya mengajar ilmu keperwiraan dalam arti yang dangkal. Apa-apa yang diberikannya tidak hanya ketangkasan, tetapi susila seorang kesatria. Mengendalikan diri adalah salah satu syarat. Rendah hati dan suka mengalah dalam urusan-urusan remeh adalah syarat lain. Berdasarkan pandangannya itu, Banyak Sumba melarang keras murid-muridnya terlibat perkelahian.

"Kalian belajar ilmu keperwiraan pertama-tama agar dapat menghindarkan perkelahian. Keperwiraan itu dimulai dengan menggerakkan lidah, bukan menggerakkan tangan dan kaki. Lembutkanlah hati orang yang marah kepadamu dengan kerendahan hati dan kejujuranmu yang disampaikan dalam bahasa yang halus dan enak didengar. Jika lawanmu tidak

mau membuka telinganya, menghindariah kalian seandainya tidak ada hal-hal lain yang terancam oleh lawan. Kalau lawan ingin mendapat kepuasan dengan memukul, berilah kesempatan dia memukulmu, lalu engkau pergi. Engkau baru boleh melawan kalau lawan mengancam nyawamu, nyawa orang lain, atau ada hal-hal suci yang akan dilanggar, misalnya kebenaran, keadilan, dan kehormatan seluruh keluargamu atau kerajaan dan rakyat Pajajaran."

"Kalian harus menyadari bahwa kalau seorang puragabaya terlibat dalam perkelahian, ia mungkin dihukum dan dipecat dari kepuragabayaan itu. Begitu keras peraturan bagi seorang kesatria sejati karena kehidupan seorang kesatria bukan untuk menciptakan huru-hara, melainkan sebaliknya."

Perkataan itu mengiang dalam telinganya sendiri. Kebimbangan serta pertentangan-pertentangan batin timbul oleh kata-kata itu dalam dirinya. Akan tetapi, bagaimanapun, ia terpaksa harus mengatakannya karena kesabaran dan pengendalian diri adalah salah satu watak yang harus diletakkannya pada pribadi murid-muridnya. Ketika ia termenung akibat perkataannya sendiri itu, berkata pulalah Giwang, "Kakanda, saya tahu tentang puragabaya yang hampir saja dipecat karena berkelahi."

"Bagus, ceritakanlah kepada kawan-kawanmu supaya mereka lebih yakin akan segala yang kuajarkan kepada kalian," sambut Banyak Sumba.

"Pada suatu waktu, demikian diceritakan oleh Pamanda, seorang puragabaya berkunjung ke suatu kota ketika ia berada dalam perjalanan untuk berlibur di kotanya. Ketika.itu, upacara menerima Padi Sulung sedang dilakukan di dalam kota. Para pemuda dan gadis-gadis kota itu berkumpul dan bersu-karia dalam pesta semalam suntuk. Puragabaya itu, dengan diiringi panakawannya, menghadiri upacara itu. Kebetulan, seorang putri jatuh hati kepadanya. Ternyata, putri ini dicintai oleh seorang bangsawan setempat. Ketika

mengetahui sang Putri jatuh hati, ia marah karena cemburu. Saat pulang ke penginapannya tengah malam, puragabaya itu disergap. Akan tetapi, karena setia kepada asas-asas kesatriaan, puragabaya itu tidak melawan dan minta diadili karena ia merasa tidak bersalah. Bangsawan yang marah dan kawan-kawannya tidak mau mendengar perkataannya, lalu menyiksa puragabaya itu beramai-ramai. Puragabaya itu tidak hendak melawan, walaupun sebenarnya ia dapat membunuh semua pengeroyoknya.

"Keesokan harinya, ia berhasil melarikan diri dari terungku tempat ia disekap. Bangsawan itu dan kawan-kawannya mengejar dan mengepungnya di suatu mata air. Di sanalah baru puragabaya itu melawan dan mengalahkan semua pengejarnya. Sepulang ke Padepokan Tajimalela yang dirahasiakan tempatnya, ia langsung diadili berdasarkan laporan penguasa kota yang kebetulan ayah bangsawan yang cemburu itu. Ia diadili, tetapi karena bangsawan yang cemburu itu memang kurang ajar, ia hanya dihukum sebentar dan tidak dipecat. Puragabaya itu kemudian menjadi puragabaya termasyhur di seluruh Pajajaran, yaitu Puragabaya Anggadipati yang juga berhasil membunuh puragabaya yang jadi gila

"Sudah!" tiba-tiba Banyak Sumba berseru dengan keras. Anak-anak keheranan. Banyak Sumba sadar bahwa tidak pada tempatnya ia marah. Ia tersenyum dan menjelaskan bahwa ia terkejut mendengar kata membunuh.

"Membunuh itu sangat mengerikan, Anak-anak. Oleh karena itu, Kakanda sering terkejut mendengar perkataan itu."

Rupanya, anak-anak puas oleh jawaban Banyak Sumba, walaupun mereka merasa heran juga melihat kegugupannya.

Sore itu, sehabis latihan, Banyak Sumba berkunjung ke Puri Pangeran Purbawisesa. Ia pergi ke sana bukan didorong oleh harapan dapat bertemu dengan Putri Purbamanik, tetapi karena sudah lama tidak berkunjung kepada Paman Saltiwin.

Harapannya untuk bertemu dengan Putri Purbamanik semakin menipis karena Tuan Putri ternyata sangat dipingit.

Ketika Banyak Sumba sedang duduk di serambi dan mengobrol tentang berbagai hal dengan Saltiwin, anak perempuan Saltiwin yang bekerja sebagai emban datang. Begitu datang, ia segera kembali meninggalkan rumah. Banyak Sumba tidak curiga apa-apa. Dia baru menyadari kepergian emban itu ada hubungannya dengan dirinya setelah suatu rombongan datang.

Rombongan terdiri dari lima orang emban mengiringi seorang putri, Nyai Emas Purbamanik. Sadarlah Banyak Sumba bahwa kesempatan yang dinanti-nantikan datang tanpa diduga. Ia gembira tetapi juga cemas, debar jantungnya tak dapat dikuasainya. Walaupun jantungnya berdegup menggila, matanya tidak dapat dipalingkan dari putri jelita yang berdiri di halaman. Banyak Sumba melihat bagaimana istri Paman Saltiwin gemetar mempersilakan putri itu masuk ke rumahnya. Dengan suara rendah, Nyai Emas Purbamanik berkata, "Jangan repot-repot, Bibi, saya hanya mampir sebentar. Ada suatu hal yang hendak saya uruskan dengan putra Bibi."

"Tuan Putri pernah melihat rusa jantan yang tersesat, barangkali ia lari kemari," kata seorang emban gemuk sambil tertawa.

'Apakah ada rusa yang lepas dari dalam taman, Tuan Putri?" tanya Paman Saltiwin sambil melihat-lihat ke arah halaman.

Para emban tertawa tergelak-gelak. Paman Saltiwin kebingungan dan tidak tahu apa sebenarnya yang lucu. Ia membetulkan ikat kepalanya, kemudian kainnya, karena disangkanya para emban itu menertawakannya. Akan tetapi, emban-emban itu malah makin ramai tertawa ketika melihat Paman Saltiwin kebingungan.

"Sudah, Mang Saltiwin, tidak usah bingung karena rusa itu memang ada di sini," kata emban gemuk itu.

Tuan Putri tampak marah kepada emban itu. Wajahnya yang kuning pualam merah sebentar, kemudian ia menunduk.

Banyak Sumba melihat rambutnya yang lebat bergelombang menuruni pundaknya yang landai.

"Asih," kata Tuan Putri kepada anak Paman Saltiwin, "mari kita pulang."

"Tuan Putri, silakan duduk dulu. Mari masuk, tikar sudah dihamparkan di ruangan tengah," kata Bibi Saltiwin sambil menyembah-nyembah.

Mula-mula Nyai Emas Purbamanik bimbang, tetapi emban gemuk itu kemudian mendorongnya perlahan-lahan. Naiklah Tuan Putri ke serambi, lalu masuk rumah. Banyak Sumba seperti patung, berdiri di ujung tangga serambi sambil tak putus-putusnya memandang ke arah tuan putri yang menghilang ke dalam rumah. Baru ketika Tuan Putri hilang dari pandangannya, la sadar kembali akan dirinya.

"Raden, duduklah, tidak usah terganggu," kata Paman Saltiwin yang juga gugup karena kedatangan putri pangerannya itu.

Banyak Sumba duduk kembali sambil menarik napas panjang. Kemudian, kedua-duanya terdiam. Suasana hening itu sangat menekan hati Banyak Sumba. Ia berusaha mencari bahan percakapan, tetapi tidak juga didapatnya. Untung tiba-tiba dari dalam ruangan terdengar suara emban yang gemuk bertanya kepada Paman Saltiwin, "Mang Saltiwin, kami mendengar Mang Saltiwin punya anak pungut."

'Ah, bukan anak pungut, Nyimas Teteh. Raden ini pengembara yang terlunta-lunta. Kewajiban setiap orang untuk memungutnya, bukan?"

"Oh, terlunta-lunta? Pantas kudanya dulu terlunta-lunta masuk semak di bawah benteng, hihihi

Paman Saltiwin kebingungan dan tidak mengerti maksud emban itu. Ia berpaling kepada Banyak Sumba, lalu berkata rendah, "Nyimas Teteh ini kepala emban dan inang pengasuh utama Tuan Putri. Ia suka berlelucon yang aneh-aneh dan sukar dimengerti."

Banyak Sumba hanya mengangguk. Dalam hatinya, ia senang karena dikenal para emban dan tentu saja oleh Tuan Putri. Kelakuannya dahulu dan keberaniannya menegur tuan putri ketika berada di atas benteng, rupanya menarik perhatian Tuan Putri.

"Hati-hati, Mang Iwin," tiba-tiba kepala emban berkata kembah dari tengah rumah, "Jangan pungut sembarang pungut, jangan-jangan Emang memasukkan elang ke kandang ayam, harimau ke kandang kambing."

"Saya percaya kepada Sang Hiang Tunggal dan membantu seseorang itu hanya karena perintah-Nya, Nyimas Teteh."

"Bagus, Mang Saltiwin. Jadi hati-hatilah! Lidah orang dapat lebih tajam daripada tangannya, hihihi

Paman Saltiwin kembali risau. Tak lama kemudian, rombongan Tuan Putri meninggalkan rumah Saltiwin. Sebelum pergi, pandangan Banyak Sumba bertemu dengan pandangan Tuan Putri. Banyak Sumba mengangkat tangannya menyembah, tetapi Tuan Putri yang bimbang memalingkan mukanya.

Peristiwa itu menyebabkan Banyak Sumba gelisah sepanjang malam. Mungkinkah Tuan Putri membencinya karena keberaniannya menegur ataukah sebagai gadis yang masih muda, ia gugup dan malu menghadapi orang asing? Pertanyaan itu tidak dapat dijawabnya. Ia pun berguling-guling di atas tikar pandan sepanjang malam.

KEESOKAN harinya, ketika ia selesai melatih pagi hari, seorang gulang-gulang datang ke tempatnya menginap. Gulang-gulang itu menyerahkan sebuah kotak lontar kecil, lalu pergi tanpa memberi tahu siapa pengirim surat itu. Banyak Sumba membuka kotak lontar itu seraya jantungnya berdebar-debar. Mungkinkah Tuan Putri mengusirnya atau memanggilnya? Ia membuka lontar itu dengan tangan gemetar. Ketika terbaca alamat pengirim, tahulah ia bahwa bukan Tuan Putri yang mengirimkan surat itu, tetapi seseorang yang bernama Girilaya.

Isi surat itu merupakan permohonan, dengan penuh hormat, agar Banyak Sumba menemui sang pengirim surat di suatu tempat di hutan. Karena penasaran, Banyak Sumba segera berangkat menunggangi kudanya. Setiba di sana, seorang pemuda yang dikenalnya karena pernah dilihatnya di gelanggang tari, menjemputnya. Ia memberi hormat walaupun tidak tersenyum.

"Terima kasih atas kesudian Saudara datang ke tempat ini. Maaf, saya telah mengherankan Saudara," kata pemuda itu dengan lemah lembut. Dari tutur kata dan tingkah lakunya, sadarlah Banyak Sumba bahwa ia menghadapi seorang bangsawan.

"Sekali-kali, Saudara tidak menyusahkan saya. Kalau saya merasa heran, hal itu tentu saja segera mendapat penjelasan dari Saudara," jawab Banyak Sumba, juga dengan halus.

"Barangkali, apa yang akan saya sampaikan tidak akan menyenangkan Saudara karena memang hal ini tidak pula menyenangkan saya. Akan tetapi, saya yakin bahwa hal ini tidak akan mengguncangkan ketenangan Saudara sebagai seorang kesatria."

Pemuda itu berhenti berkata. Setelah termenung sebentar, ia melanjutkan perkataannya, "Begini, Saudara. Murid saya beberapa waktu berselang berkelahi dengan Rangga Sena. Murid sayalah yang kalah, maka timbullah persoalan.

Seandainya murid saya menang, saya tidak akan memikirkan masalah ini, tetapi ternyata murid Saudara lebih baik. Saya beranggapan bahwa mungkin ilmu yang didapat Rangga Sena dari Saudara lebih baik. Itulah sebabnya saya terpaksa meminta Saudara untuk bertemu di sini. Maksud saya Pemuda itu bingung sebentar, "Saya bermaksud akan menyerahkan kedudukan saya sebagai pengajar putra-putra bangsawan di Puri Purbawisesa, seandainya memang ilmu Saudara lebih tinggi."

"Tidak, Saudara," sahut Banyak Sumba, "seharusnya saya minta maaf kepada Saudara dan meninggalkan pekerjaan saya di kampung itu karena saya secara tidak kesatria telah menyaingi Saudara. Saya harus minta maaf dan besok saya akan pergi meninggalkan daerah ini."

"Sama sekali tidak. Yang memutuskan siapa yang pergi bukan kita, tetapi ilmu kita masing-masing. Saya tidak sekali-kali menantang Saudara. Sama sekali tidak, tetapi saya memikirkan kepentingan anak-anak di Puri Purbawisesa. Mereka harus mendapat guru yang terbaik. Itulah sebabnya, kita harus mengetahui siapa sebenarnya yang lebih pantas menjadi guru mereka."

Mendengar itu, sedihlah hati Banyak Sumba. Ia merasa bahwa ia sudah tidak menenggang hati dan kepentingan orang lain. Ia hanya memerhatikan dirinya. Ia sudah merasa berdosa karena pernah mengganggu keluarga yang sedang kenduri. Sekarang, dengan tidak disadarinya, ia sudah berbuat kesalahan. Akan tetapi, apa yang dikatakan kesatria itu dimengertinya pula. Perkataan kesatria itu menunjukkan kemuliaan hatinya sehingga Banyak Sumba merasa hina dan kerdil sekali di hadapannya.

"Saya minta maaf kepada Saudara dan bersedia meninggalkan tempat ini dengan segera agar Saudara dapat mengajari putra-putra bangsawan seperti sediakala," kata Banyak Sumba; ia tidak merasa ditantang oleh pemuda itu.

Kemuliaan hati yang memancar dari sinar mata pemuda itu tidak sedikit pun memperlihatkan keangkuhan dan sifat menantang. Hal itu makin membuat sedih hati Banyak Sumba.

"Saudara," kata pemuda itu, "marilah kita pikirkan anak-anak murid kita sendiri. Seandainya ada guru yang lebih baik, saya merasa tidak berhak lagi tinggal dan mengajari mereka. Saya harus pergi dan menuntut ilmu kembali. Bukankah sikap saya itu sikap seorang kesatria yang Saudara setujui dalam hati nurani Saudara?"

Banyak Sumba mengerti karena ia pun seorang kesatria Pajajaran. Akan tetapi, perasaan tidak dapat bersatu dengan pengertian itu. Ia tetap sedih karena merasa telah merugikan orang lain yang begitu mulia hatinya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Saudara, walaupun kita akan bertanding, percayalah, kita akan bertanding tanpa kebencian. Kita berlawanan bukan demi kepentingan diri sendiri, tetapi demi kepentingan asas-asas kesatria. Kalau saya tinggal di sini dan tahu ada guru yang lebih baik bagi anak-anak, sifat kesamaan sayajadi ternoda. Bantulah saya agar tetap menjadi kesatria yang berharkat. Kalau Saudara pergi dari sini tanpa membuktikan dulu kelemahan saya, Saudara pun membiarkan anak-anak Pajajaran mendapat guru yangjelek, Saudara ternoda secara kesatria. Marilah kita bertanding dengan tujuan hanya untuk membuktikan bahwa salah seorang di antara kita lebih berhak menjadi guru para calon perwira Pajajaran. Setelah pertandingan itu, kita tidak akan saling membenci, kita akan tetap bersaudara sebagai kesatria Pajajaran."

Banyak Sumba menarik napas panjang, lalu berkata, "Kalau begitu, kalau kita akan tetap bersaudara, saya bersedia bertanding dengan Saudara, walaupun hati saya sangat sedih."

Setelah itu, mereka berjalan bersama ke arah sebuah lapangan kecil yang ada di dalam hutan. Tak lama kemudian, mereka bersiap-siap.

"Marilah, kita mulai," kata kesatria itu, dan Banyak Sumba mulai menghadapi kesatria Girilaya dengan hati-hati. Seraya bersiap-siap itu, ia mencamkan dalam hatinya bahwa ia harus menghindarkan bersentuhan tubuh dengan pemuda itu karena ilmu yang berkembang di Kutabarang sangat mengandalkan kekuatan tenaga. Kalau berdekatan, mungkin sekali dengan mudah ia akan ditangkap dan dibanting oleh kesatria itu. Itulah sebabnya, ia mengatur siasat untuk selalu menjauhi lawan dan menyerang lawan dengan kecepatan dan kelincahan.

Setelah keduanya siap, untuk beberapa lama tidak ada yang bergerak. Banyak Sumba tahu bahwa siasat lawan lebih banyak menunggu dan menyerang kalau Banyak Sumba mendekat. Itulah sebabnya Banyak Sumba bergerak ke samping. Ketika lawan bergerak untuk menyesuaikan pasangannya dengan kedudukan baru Banyak Sumba, secepat kilat kaki Banyak Sumba menghantam tubuh lawan. Tendangan yang kuat mengenai sasarannya. Tetapi, karena lawan bertubuh kekar, tendangan itu tidak seberapa hasilnya.

Banyak Sumba dengan suatu gerakan umpan, maju. Tiba-tiba, tinju lawan dengan cepat berdesing ke arah mukanya. Untung Banyak Sumba sempat mempergunakan tangannya menepuk tinju itu ke kiri. Akan tetapi, lawan tidak memberi kesempatan. Tangan kirinya dengan cepat menangkap jari-jari tangan Banyak Sumba dan dengan kuat mematahkannya. Rasa sakit menusuk seluruh tangan dan belikat Banyak Sumba. Tetapi, dengan naluriah, Banyak Sumba sempat menghantamkan kaki kirinya ke ulu hati lawannya. Lawan menunduk seraya matanya terpejam. Banyak Sumba hendak menghantamnya kembali, tetapi ia menahan dirinya.

Lawan berjalan ke pinggir, duduk sambil memegang ulu hatinya. Banyak Sumba mendekat, lalu memegang pundak Girilaya.

"Saudara lebih baik, karena itu lebih berhak menjadi guru putra-putra bangsawan di Puri Purbawisesa," kata kesatria itu. Banyak Sumba terharu mendengar perkataan itu. Ia memegang pundak lawannya dengan jari-jari tangan kanan yang mulai bengkak.

"Saya menyesal peristiwa ini harus terjadi."

"Sang Hiang Tunggal menghendaki, marilah kita pergi, barangkali Saudara ada keperluan lain. Maaf, saya sudah mengganggu," kata kesatria itu. Ia pun melangkah ke arah kudanya dan setelah memberi hormat, bersiap menaiki kudanya.

Banyak Sumba mengejarnya, "Ke manakah Saudara akan pergi?"

"Ke Pakuan Pajajaran. Saya akan mencari kerja lain di sana," jawabnya.

"Saya harap, kita akan bertemu di sana."

"Senang sekali kalau kita dapat bertemu di sana," ujar pemuda itu sambil tersenyum untuk pertama kali.

Banyak Sumba terharu melihat senyum yang tulus dari pemuda itu. Di hadapan senyum yang tidak dibuat-buat itu, tiba-tiba ia menyadari betapa kecil dan kerdil dirinya dibandingkan dengan kebesaran pribadi pemuda itu. Ketika pemuda itu melepaskan tambang yang mengikat kudanya pada sebatang pohon, Banyak Sumba tidak dapat berkata-kata lagi. Perasaan mendesak ke arah tenggorokannya dan menghalangi kata-kata yang hendak diucapkannya. Banyak sekali kata yang ingin diucapkannya kepada pemuda yang budiman itu, tetapi satu pun tak hendak keluar. Ketika pemuda itu telah menaiki kudanya dan melambai kepadanya,

Banyak Sumba tidak dapat bergerak. Ia seolah-olah terpaku di atas tanah. Baru setelah pemuda itu lenyap dari pandangannya, ia dapat melangkah meninggalkan lapangan kecil itu.

Sepanjang perjalanan pulang, hatinya tercekam oleh peristiwa yang baru dialaminya. Baginya, pribadi pemuda itu merupakan contoh terbaik dari kesatria Pajajaran. Sebagai seorang kesatria Pajajaran, setiap orang harus menempatkan diri sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya. Kalau ia seorang kesatria, ia akan menjadi abdi raja atau seorang perwira.

Banyak Sumba seorang kesatria, tapi apakah ia telah menemukan dan menduduki tempat yang tepat? Apakah segala perbuatan yang telah dilakukan dan peristiwa yang telah dialaminya telah mempersiapkan dirinya dalam usahanya menjadi kesatria Pajajaran yang baik? Semua yang dilakukannya, walaupun dalam keadaan terpaksa, seolah-olah tidak ada hubungannya dengan usaha membina diri menjadi kesatria Pajajaran yang baik. Ia teringat bagaimana ia pernah mengacaukan orang yang kenduri. Ia teringat pula bahwa berulang-ulang ia harus berkelahi dan menyakiti orang lain, dan itu bukan untuk kesatriaan.

Sebaliknya, kesatria Girilaya yang baru dikalahkannya, dan dengan sukarela telah menyerahkan kedudukan kepadanya. Kalau ia Girilaya, apa yang akan dilakukannya? Apa ia dengan sukarela menyerahkan kedudukan dan pekerjaan bagi orang yang lebih baik? Banyak Sumba ragu-ragu akan dirinya karena yang dilakukannya selama ini bukanlah demi kepentingan kebenaran, keadilan, dan kesatriaan; akan tetapi bagi dirinya sendiri, yang dengan sekuat tenaga mempersiapkan diri untuk tugas pembalasan dendam.

Apakah yang akan dilakukan Girilaya kalau ia mempunyai kakak yang terbunuh, ayah yang direbut kedudukannya, serta keluarga yang terpaksa melarikan diri dan hidup di dalam

hutan? Banyak Sumba tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Ia hanya termenung dan termenung sambil berjalan. Ia sadar sekarang bahwa yang harus dicarinya bukan hanya guru keperwiraan yang tangguh, tetapi juga guru keruhanian yang bijaksana. Hanya dengan mendapat penjelasan mengenai itulah, ia akan mendapatkan ketenteraman hati. Maka, ditekadkanlah dalam hatinya untuk mencari seorang pertapa yang akan membimbingnya dalam menjawab persoalan-persoalan yang sering muncul dan tidak dapat dijawabnya.

Baru setelah tekad itu timbul, hatinya mulai berangsur tenang kembali. Walaupun begitu, ia tetap murung karena merasa walaupun lebih baik daripada Girilaya, sebagai seorang manusia ia sangat kerdil. Ia sedih karena tidak pantas seorang anggota wangsa Banyak Citra berjiwa kerdil.

BEBERAPA hari setelah peristiwa itu, Saltiwin datang ke tempat Banyak Sumba menginap. Begitu ia duduk di serambi, Saltiwin dengan muka cerah dan suara gembira berkata, "Den Sumba, kesempatan yang baik telah dijatuhkan Sang Hiang Tunggal di pangkuan Raden. Raden Girilaya, ipar Pangeran Purbawisesa, bermaksud meninggalkan puri dan mengembara. Den Girilaya mengusulkan agar Den Sumba menjadi penggantinya sebagai pengajar ilmu keperwiraan. Raden, apakah Raden sudah lama berkenalan dengan Raden Girilaya?"

Kabar itu tidaklah menyebabkan Banyak Sumba gembira. Ia menunduk merenungi tikar di hadapannya. Rasa kerdil dan kesedihannya kembali menyesakkan dada. Kemuliaan Raden Girilaya pada satu pihak menyebabkan kekaguman dan rasa syukur bahwa di dunia ini ia dipertemukan dengan pribadi yang budiman itu. Akan tetapi, di lain pihak ia menyadari, betapa berat usaha yang harus dilakukannya hingga ia menjadi kesatria sejati seperti Raden Girilaya. Melihat

kemurungan itu, heranlah Saltiwin. Ia bertanya, "Raden, mengapa Raden bersedih?"

Untuk beberapa lama, Banyak Sumba tidak menjawab, ia tetap menunduk. Akhirnya, karena Saltiwin memandangnya dengan keheranan, berkatalah Banyak Sumba, "Paman, sebenarnya tidaklah tepat saya menjadi pengganti Raden Girilaya. Ia kesatria yang budiman. Saya bukan apa-apa dibandingkan dengan dia. Mungkin gerakan-gerakan saya lebih baik, lebih ampuh dalam berkelahi. Akan tetapi, seorang guru tidak cukup dengan itu. Ia harus berjiwa besar seperti Raden Girilaya. Sungguh, saya terlalu kecil untuk menjadi pengajar putra-putra bangsawan di dalam puri," ujar Banyak Sumba.

"Raden! Tapi Raden Girilaya sangat kagum kepada Raden. Di samping memuji-muji ketangkasan Raden, ia pun memuji kehalusan tingkah laku dan tutur kata Raden. Paman heran kalau Raden bersedih. Ini kesempatan yang sebaik-baiknya."

"Paman, tahukah Paman kapan Raden Girilaya akan berangkat?" tanya Banyak Sumba seraya dalam hati merencanakan akan menemuinya untuk berunding

"Sudah berangkat kemarin pagi, Raden. Jadi, Raden tinggal pindah dari rumah ini ke rumah Paman, dan besok pagi mulai mengajari anak-anak," ujar Paman Saltiwin dengan gembira. Banyak Sumba menarik napas panjang, lalu berkata, "Baiklah, Paman. Biarlah, saya akan mencari Raden Girilaya."

"Ia pergi tidak tahu tujuannya, Raden. Ia akan mengembara seperti Raden mengembara. Katanya, ia akan mempelajari ilmu kenegaraan, lalu mengikuti Pangeran Purbawisesa ke Pakuan Pajajaran."

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa lagi. Ia sadar bahwa ia tidak akan dapat menerangkan persoalan-persoalan yang ada dalam hatinya kepada orang seperti Saltiwin. Maka, disanggupinya apa yang diminta Saltiwin dan keesokan

harinya, Banyak Sumba pindah ke rumah Saltiwin di dalam puri. Setelah dibawa menghadap Raden Girijaya, pamanda Raden Girilaya yang mewakili Pangeran Purbawisesa, ditetapkanlah ia menjadi pengajar keperwiraan di dalam puri.

"Anak Muda," kata Raden Girijaya, "anakku Girilaya sangat memuji kepandaianmu dan tingkah laku serta tutur katamu. Saya pun melihat bahwa engkau bangsawan sejati," katanya. Banyak Sumba menundukkan kepala memberi hormat sambil menyembunyikan air mukanya yang sedih.

KEESOKAN harinya, Banyak Sumba mulai mengajar. Muridnya ada empat puluh dua orang. Anak-anak ponggawa yang pernah diajarnya, atas izin Raden Girijaya, sekarang dibolehkan ikut belajar dengan putra-putra bangsawan tinggi penghuni puri. Pelajaran itu pagi hari dilaksanakan di luar puri. Sore hari dan kalau hari hujan, disediakan ruangan khusus, yaitu ruangan yang berhubungan dengan gudang senjata.

Dalam pelajaran-pelajaran utama, Banyak Sumba menjelaskan bahwa tenaga atau kekuatan bukanlah syarat mutlak bagi ketangguhan seorang prajurit. Syarat lain adalah ketangkasan. Bukan pukulan yang keras, pegangan yang sukar dibuka, cekikan yang menutup lubang napas dengan sempurna, atau kuncian yang ketat saja yang harus dikuasai; tetapi seluruh anggota tubuh harus tunduk kepada kehendak kita. Seluruh anggota tubuh harus dapat diperintah untuk melakukan apa-apa yang kita ingini. Kelincahan bukan saja menyarankan adanya kemampuan pikiran memerintah anggota badan, tetapi menyarankan pula adanya kecerdasan. Bagaimanapun, kemampuan untuk mempergunakan segala kemungkinan gerak anggota tubuh bukanlah tujuan terakhir. Tujuan terakhir latihan kelincahan adalah kemampuan memerintah anggota tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan kebutuhan setempat dan sewaktu dalam suatu perkelahian.

Itulah yang diterangkan Banyak Sumba pada hari pertama kepada murid-murid barunya.

Setiap selesai memberikan latihan, Banyak Sumba pulang ke rumah Saltiwin. Di sana, ia terus-menerus menunggu kedatangan Jasik atau Arsim yang dimintanya untuk terus berusaha mencari guru yang baik. Ia hampir tidak sabar lagi, bahkan kadang-kadang bertekad untuk berangkat kembali mengembara seandainya tidak ada yang menahannya. Pertama, perbekalan yang dikumpulkan belum mencukupi; kedua, ia tidak mau meninggalkan murid-muridnya begitu saja sebelum mereka mendapat ilmu yang cukup; ketiga, Nyai Emas Purbamanik yang berada di dalam puri.

Pada suatu malam, datanglah Asih, anak Saltiwin yang bekerja di kaputren. Ketika itu, Banyak Sumba sedang berbaring di dalam ruangannya dan terdengar Asih berkata kepada ayahnya di ruangan tengah, "Bapak, pemimpin gulang-gulang sedang sakit dan ada keperluan mendesak. Beliau bermaksud pergi ke Kutabarang untuk membeli sesuatu. Beliau bertanya kepada saya, apakah pengajar ilmu keperwiraan itu dapat menggantikan pemimpin gulang-gulang untuk sementara?"

Mendengar itu, berdebarlah jantung Banyak Sumba, gembira bercampur cemas. Banyak Sumba berdoa, mudah-mudahan Paman Saltiwin menyetujui usul yang disimpulkan dalam pertanyaan itu. Ditunggunya jawaban Saltiwin dengan melekatkan telinga ke dinding, "Asih, Raden Sumba ini bukan orang sembarangan. Ia seorang bangsawan, kau bisa melihatnya sendiri dari rupa, sikap, dan tutur katanya. Bapak sendiri yakin, Raden Sumba seorang bangsawan tinggi yang sedang mencari ilmu dengan menyamar. Itulah sebabnya, kita tidak dapat meminta sembarangan bantuan kepadanya. Misalnya, mengawal Tuan Putri ke Kutabarang yang hanya merupakan tugas seorang ponggawa biasa."

"Saya juga sudah mengemukakan hal itu kepada Tuan Putri, dan memang Tuan Putri pun menduga demikian. Akan tetapi, menurut pendapat Tuan Putri, tidak ada salahnya kalau kita minta pertolongan kepadanya karena orang yang sedang menyamar akan senang sekali diperlakukan seolah-olah dia tidak sedang menyamar," kata Asih kepada ayahnya.

"Kalau demikian pertimbangan Tuan Putri, baiklah. Akan tetapi, berat bagiku untuk menyampaikannya kepada Raden

Sumba. Segan aku untuk meneruskan permintaan itu, jangan-jangan hal itu dianggap kelancangan olehnya."

"Bagaimana kalau Tuan Putri memerintahkan hal itu kepada Bapak?"

"Kalau demikian, lain soalnya. Aku hanya orang yang menyampaikan dan karena itu tidak dapat dianggap lancang," ujar Paman Saltiwin.

"Kalau begitu, saya akan menyampaikannya kepada Tuan Putri."

"Ya. Jelaskan kepada beliau bahwa aku menyangka Raden Sumba ini bangsawan tinggi yang di masa depan akan memangku jabatan kenegaraan yang penting. Oleh karena itu, ia harus mencari pengalaman dengan jalan berprihatin dan menyamar seperti yang dilakukan sekarang."

"Tuan Putri pun menyangka demikian. Beliau sering membincangkannya dengan saya."

"Syukurlah kalau begitu, jadi aku tidak usah mengemukakan alasan-alasan tentang kesegananku untuk meminta sesuatu kepada Raden Sumba, walaupun sekarang Raden Sumba sudah dapat dianggap pegawai di dalam puri ini."

Keesokan harinya, sebelum Banyak Sumba siap untuk mengajar, datang rombongan Nyai Emas Purbamanik. Dengan hati berdebar-debar, Banyak Sumba duduk di samping Paman

Saltiwin yang mempersilakan Tuan Putri di serambi rumahnya yang luas dan bersih itu.

"Ponggawa," ujar Tuan Putri setelah beberapa lama ruangan hening, "saya memerlukan bantuanmu."

Sebutan ponggawa sangat berkesan dalam hati Banyak Sumba. Bagaimanapun, kalau tidak menduga penyamarannya, Tuan Putri tidak akan menyebutnya ponggawa.

"Hamba mohon diberi tahu, apa kehendak Tuan Putri," ujar Banyak Sumba.

"Kepala gulang-gulang kami jatuh dari kuda dan terkilir kakinya. Untuk beberapa lama, ia tidak akan dapat melakukan kewajibannya. Saya perlu pergi ke Kutabarang untuk mengunjungi sanak keluarga di sana dan membeli beberapa barang keperluan. Itulah sebabnya, saya minta bantuanmu untuk memimpin para pengawal," kata Tuan Putri dengan suara seorang majikan yang memerintah kepada panakawannya. Sikap dan cara bicara Tuan Putri kepadanya menyenangkan Banyak Sumba. Rupanya, Tuan Putri benar hendak memainkan suatu peran dalam sandiwara yang diciptakannya.

"Tentu saja hamba harus mematuhi perintah Tuan Putri, seandainya Tuan Putri beranggapan bahwa hamba cocok untuk tugas itu."

"Para pembantuku menyatakan bahwa engkau seorang ponggawa dan prajurit yang baik. Saya percaya kepada mereka," ujar Tuan Putri pula, nada bicaranya lebih angkuh daripada seharusnya. Ini pun menyenangkan hati Banyak Sumba yang menyadari bahwa Nyai Emas Purbamanik mengetahui keadaan dirinya dengan baik pula.

Tak lama kemudian, Tuan Putri memerintahkan agar para pengawalnya bersiap kembali ke dalam Istana Pangeran Purbawisesa. Sebelum pergi, Tuan Putri memerintah dengan tegas dan angkuh bahwa pagi-pagi benar, ketika matahari

terbit, Banyak Sumba harus sudah siap di gerbang puri dan mengurus segala-galanya dengan para gulang-gulang yang akan dipimpinnya. Setelah itu, putri yang cantik jelita tersebut meninggalkan rumah Paman Saltiwin.

Banyak Sumba manarik napas panjang, lalu berpaling kepada Paman Saltiwin yang ada di sampingnya. Ia terkejut ketika melihat Paman Saltwin bersedih hati.

"Apakah yang terjadi, Paman?" tanya Banyak Sumba keheranan dan cemas.

"Tidak, Raden."

"Katakanlah Paman, barangkali saya akan dapat membantu mengatasi kesusahan Paman."

"Tidak, Raden, Paman tidak mendapat kesusahan."

"Tapi, Paman bersedih hati. Katakanlah kepada saya, mengapa? Barangkali saya dapat membantu Paman."

"Raden, tidak pada tempatnya sebenarnya Paman mengatakan hal ini. Bagaimanapun, Tuan Putri adalah majikan Paman. Akan tetapi, sikapnya terhadap Raden sekali-kali tidak Paman setujui. Paman sungguh-sungguh sedih melihat hal itu. Biasanya Tuan Putri begitu halus, begitu lemah lembut, dan rendah hati walaupun beliau seorang bangsawan tinggi. Baru terhadap Raden, beliau bertindak ... ya ... kasar dan angkuh, bertindak sebagai seorang majikan terhadap panakawannya. Padahal... sebelumnya Tuan Putri tidak pernah membedakan antara orang biasa dan bangsawan, ponggawa rendahan dan ponggawa tinggi. Baru sekarang tindakannya tidak sesuai dengan wataknya, dan hal itu terhadap Raden pula ditunjukkannya."

Banyak Sumba tersenyum dalam hati. Akan tetapi, ia bersungguh-sungguh ketika bicara kepada Paman Saltiwin. Ia berkata, "Paman, hak Tuan Putri untuk memperlakukan saya sekehendak beliau. Saya berlindung dan hidup karena

kemurahan keluarga beliau. Bayangkanlah kalau saya tidak diterima tinggal oleh Paman, yang merupakan bagian dari keluarga beliau. Tentu saja, saya akan hidup tidak menentu, terlunta-lunta, dan siapa tahu akan mendapat malapetaka di tempat-tempat yang jauh dari tempat tinggal manusia."

"Tidak, Raden. Bagaimanapun, Sang Hiang Tunggal memerintahkan kita harus memperlakukan sesama manusia sesuai dengan kedudukannya dalam kasih beliau. Manusia sama-sama dicintai oleh Hyang Maha Wedi-Asih. Mengapa manusia harus saling menghinakan dan saling merendahkan satu sama lain? Benar, selama ini Raden telah hidup di bawah lindungan dan kasih sayang keluarga Purbawisesa. Tapi alangkah anehnya, ya alangkah anehnya, Tuan Putri telah memperlakukan Raden begitu rendah. Paman sungguh-sungguh tidak mengerti. Belum pernah kepada siapa pun Tuan Putri bersikap dan bertindak demikian. Untuk pertama kali inilah, dan terhadap Raden pula. Paman panakawan Tuan Putri, tetapi Paman tidak dapat dicegah untuk berkata, bahkan Tuan Putri tidak adil terhadap Raden."

"Paman, bukankah saya tidak bersedih oleh perlakuan Tuan Putri itu?Jadi, mengapa pula Paman harus bersedih untuk saya?"

Paman Saltiwin heran dan memandang kepada Banyak Sumba. Ia sungguh-sungguh heran ketika Banyak Sumba tersenyum cerah kepadanya. Kemudian, dalam kebingungan ia berkata, "Syukurlah kalau Raden tidak merasa terhina... akan tetapi ... saya tidak setuju Tuan Putri bertindak demikian.... Saya lega Raden tidak bersedih, tetapi saya sedih mengapa Tuan Putri bersikap begitu kasar terhadap Raden."

Banyak Sumba memegang pundak orang tua itu, lalu mengajaknya berjalan memasuki rumah. Selagi berjalan, berkatalah ia, "Paman, bergembiralah. Saya akan mendapat upah sebagai pengawal Tuan Putri itu. Itu berarti, saya akan segera melepaskan diri dari kemelaratan saya. Saya akan

segera dapat pulang ke tempat kelahiran saya. Saya akan terbebas dari penghinaan atau perlakuan yang tidak tepat. Bukankah hal itu akan menyenangkan hati Paman?"

"Ya, Raden. Tapi, saya tetap bersedih karena Tuan Putri telah bersikap dan bertindak tidak pada tempatnya. Mudah-mudahan, hanya sekali inilah beliau khilaf," sambut Paman Saltiwin, wajahnya masih tetap memperlihatkan kesedihan hatinya.

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa lagi. Ia mengerti kesedihan Paman Saltiwin yang makin menyayanginya. Di samping itu, ia pun menyadari bahwa dalam keadaan biasa, ia akan marah terhadap periakuan Putri Purbamanik.

KEESOKAN harinya, pagi-pagi benar Banyak Sumba sudah bersiap di lapangan kecil yang terbuka di dekat gerbang puri. Ketika ia datang ke sana, belum ada seorang pun gulang-gulang yang akan dipimpinnya hadir. Ia datang terlalu cepat karena semalaman tidak dapat tidur nyenyak. Semua yang direncanakan pada hari sebelumnya terlalu mendebarkan seluruh jiwanya untuk dapat tidur nyenyak. Oleh karena itu, ketika ayam berkokok, ia membersihkan diri, berdandan, dan berangkat ke tempat yang ditentukan.

Sebagai seorang pengawal, ia berpakaian gulang-gulang biasa. Rambutnya disanggul di atas kepala, agak ke belakang. Ia berpakaian hitam yang tidak bertangan dan tidak berkancing di depannya. Celana yang dipakainya adalah celana son-tog, panjangnya hingga pertengahan betis. Sebuah kain sarung warna nila muda dikenakannya dan digulung setengahnya.

Pada pinggang, sebagai peneguh kain dipakainya ikat pinggang lebar yang menjadi tempat lima belati kecil bergagang gading yang pernah dibelinya dari Kutabarang.

Pada ikat pinggang besar ini disisipkan pula badik panjang yang tidak tampak dari luar karena tertutup oleh bajunya.

Pada pergelangan kiri dan kanan, dikenakannya gelang lebar dari kulit. Gelang-gelang kulit ini selain berguna bagi para gulang-gulang dalam perkelahian dari tangan ke tangan, dianggap pula sebagai perhiasan yang mengesankan kegagahan laki-laki Pajajaran. Banyak Sumba mengenakan perhiasan itu bukan saja untuk menyesuaikan diri dengan para calon anak buahnya, tetapi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Tuan Putri bermain sandiwara dan ia pun akan melaksanakan perannya dalam sandiwara itu sebaik-baiknya.

Terompah yang dikenakannya dari kulit tebal yang tidak disamak dan kasar buatannya. Biasanya, ia. tidak pernah mempergunakan kulit demikian, tetapi sengaja ia meninggalkan terompah sehari-harinya yang terbuat dari kulit halus yang disamak dan dihiasi. Hal itu pun dilakukannya untuk menyesuaikan diri dengan permainan Nyai Emas Purbamanik.

Untuk lebih baik memerankan permainan itu, dibawa pula sebatang tombak, walaupun sebagai kepala gulang-gulang yang akan mengawal, sebenarnya ia tidak diharuskan membawa tombak. Akan tetapi, ia sengaja membawanya karena dengan pakaian dan senjata tombak itu, lengkaplah ia berperan sebagai gulang-gulang. Paman Saltiwin yang sangat bersedih melihat Banyak Sumba berpakaian demikian dan membawa tombak, menegurnya sebelum ia berangkat, "Raden, mengapa Raden harus merendah diri dengan membawa senjata prajurit itu?"

"Paman, Tuan Putri memperlakukan saya sebagai gulang-gulang biasa. Untuk menyenangkan hati beliau, saya akan berpakaian dan bertindak sebagai gulang-gulang biasa di hadapan beliau."

Paman Saltiwin tidak berkata apa-apa lagi dan mereka pun berpisah.

Lama sekali Banyak Sumba menunggu di dekat gerbang. Setelah dengan gelisah ia berjalan-jalan di lapangan kecil itu, muncullah dari salah sebuah lorong beberapa orang gulang-gulang mendorong kereta. Banyak Sumba segera mendekati mereka dan bertanya, apakah mereka termasuk anggota rombongan yang akan mengawal Tuan Putri ke Kutabarang Mereka mengiyakan dan memberi hormat kepada Banyak Sumba sebagai pemimpin mereka. Banyak Sumba pun segera bekerja memimpin pemasangan kuda pada kereta itu. Setelah pemasangan kuda selesai, diperiksanya pula perlengkapan lain-lain yang ada di dalam kereta dan di bagian belakangnya.

Setelah itu, Banyak Sumba pergi ke tempat senjata dengan beberapa orang gulang-gulang. Panji-panji diambilnya dari kamar senjata, lalu diperiksa dan dibersihkan oleh dua orang gulang-gulang. Tukang kuda dipanggil dan diperintahkan untuk memeriksa ladam serta memberi makan kuda itu. Pekerjaan itu dilakukan dengan cepat karena selagi ia kecil di Kota Medang, ia biasa mengikuti persiapan rombongan yang hendak bepergian.

Setelah segalanya siap, diperintahkan agar kereta diletakkan di tengah-tengah menghadap ke gerbang puri. Di depan dan di belakang, dibariskan kuda yang siap ditunggangi. Banyak Sumba sendiri menyiapkan kuda di samping kanan kereta karena sebagai pemimpin pengawal, ia harus siap selalu di dekat Tuan Putri untuk sewaktu-waktu menerima perintah.

Ketika langit menjadi merah di sebelah timur dan ketika penghuni mulai bermunculan dari rumah mereka, datanglah rombongan Tuan Putri. Dua orang gulang-gulang yang biasa menjaga kaputren, mengantar Tuan Putri. Sementara itu, empat orang emban disertai emban gemuk yang dipanggil Nyimas Teteh itu, berjalan di belakangnya. Ketika para

gulang-gulang memberi hormat, Tuan Putri tertegun melihat Banyak Sumba yang berpakaian gulang-gulang biasa. Banyak Sumba tidak dapat membaca apa yang terlintas dalam hati Tuan Putri. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi renungannya. Ia segera mempersilakan Tuan Putri untuk memasuki kereta yang sudah disiapkannya. Tak lama kemudian, gerbang puri pun dibuka oleh para penjaga. Diiringi bunyi genta kuda yang meriah, rombongan berangkat ke timur menuju Kutabarang.

Sepanjang hari, rombongan bergerak perlahan-lahan karena Kutabarang tidak akan dicapai hari itu juga. Rombongan akan berhenti di sebuah puri bangsawan yang terletak antara Kutabarang dengan Puri Purbawisesa. Baru keesokan harinya, perjalanan akan dilanjutkan. Dengan demikian, perjalanan ke Kutabarang yang biasanya dapat dicapai dalam waktu satu setengah hari, akan dicapai dalam dua hari satu malam. Dengan demikian, perjalanan pun tidak perlu dilakukan dengan tergesa-gesa. Rombongan dapat menikmatinya sebagai perjalanan pesiar, Tuan Putri dapat melihat-lihat pemandangan dengan leluasa sepanjang jalan. Segala rencana perjalanan itu telah dibuat oleh Tuan Putri. Rencana itu menyenangkan hati Banyak Sumba.

Perjalanan lama akan memberikan kesempatan kepadanya untuk berdekatan dengan Tuan Putri yang sering menjadi penghuni hatinya. Ia mengharapkan dalam kesempatan itu dapat mengenal lebih banyak sifat-sifat Tuan Putri. Kalau mungkin, ia ingin mengajuk perasaan Tuan Putri kepadanya. Dengan harapan-harapan dan angan-angan yang indah dalam hatinya, Banyak Sumba mengendarai kuda di sebelah kanan kereta Tuan Putri.

Hari masih pagi, bahkan embun masih bergayutan di semak-semak di kiri-kanan jalan. Jalan pun belum berdebu karena belum lama embun bangkit. Angin bertiup lembut, membawa harum bunga-bungaan dan sayup-sayup suara burung dari arah-hutan-hutan yang abu-abu sejauh mata

memandang. Suara burung itu kadang-kadang diseling suara percakapan dari dalam kereta, yang sayup-sayup saja terdengar karena Banyak Sumba tidak berani berjalan dekat-dekat padanya. Keseganan itu bukan saja karena ia hendak memerankan seorang gulang-gulang sebaik-baiknya, tetapi juga karena ia tahu bahwa Nyimas Teteh akan mengucapkan sindiran-sindiran yang menyebabkan merah daun telinganya. Bagaimanapun, sindiran-sindiran itu menyenangkannya. Akan tetapi, ia kikuk sekali menerima kegembiraan itu. Pengalaman baru ini, yaitu pertemuan dengan Nyai Emas Purbamanik serta dengan kejadian-kejadian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergolakan perasaan yang sukar dikendalikannya. Kegembiraan, kecemasan, ketakutan, harapan, kesayuan bergalau dalam dadanya, hingga ia ragu-ragu dalam bertindak. Segala tindakan yang dilakukan di hadapan Tuan Putri sering menjadi bahan renungannya. Bersamaan itu, sering sekali ia menyalahkan dirinya, mengapa telah bertindak demikian. Mungkinkah Tuan Putri akan marah kepadanya? Keragu-raguan itu, ditambah dengan sindiran-sindiran Nyimas Teteh, menyebabkan ia kebingungan dan gugup menghadapi Tuan Putri.

Sekarang, ia berpakaian gulang-gulang. Ia bermain sandiwara karena Tuan Putri memberinya pekerjaan sebagai seorang ponggawa. Apakah tindakan itu benar? Pertama kali Tuan Putri melihatnya berpakaian dan bersenjata sebagai prajurit biasa, Tuan Putri terkejut. Mungkinkah Tuan Putri akan merasa disindir? Mungkinkah Tuan Putri menganggapnya terlalu berani? Banyak Sumba terus termenung sambil mengekang kendali kudanya yang gelisah karena tidak biasa berjalan lambat.

Tiba-tiba, dari arah depan tampaklah serombongan pedati kerbau yang mengangkut berbagai macam barang. Rupanya, rombongan itu datang dari Kutabarang menuju kampung-kampung di sebelah barat untuk menjual barang-barang itu kepada para petani. Melihat rombongan itu, lupalah Banyak

Sumba pada renungan-renungannya. Ia berseru kepada rombongannya sendiri agar melambatkan jalan kuda, kemudian memacu kudanya sendiri ke depan. Pertama diperiksanya rombongan yang datang itu dengan bertanya kepada penunggang kuda yang menjadi pencalang rombongan. Ternyata, rombongan itu bukan rombongan negara. Ia pun menerangkan bahwa Nyai Emas Purbamanik, putri Pangeran Purbawisesa, sedang dalam perjalanan. Oleh karena itu, Banyak Sumba minta diberi jalan. Pencalang itu memberi hormat kepada Banyak Sumba, lalu berkata, "Dengan senang hati, Juragan Ponggawa. Saya sendiri bekas pamagersari pada Pangeran Purbawisesa, hanya nasib yang membawa saya jauh mengembara. Salam-sembah kepada Tuan Putri."

"Terima kasih, Pencalang, saya akan menyampaikannya kepada Tuan Putri," ujar Banyak Sumba seraya membalikkan kudanya, lalu memacunya ke arah rombongannya sendiri. Ia memberi aba-aba agar rombongannya berjalan secepat-cepatnya. Sementara itu, ia pun melihat rombongan pedati kerbau meminggir dan berhenti di atas rumputan di pinggir jalan. Waktu rombongan berpapasan, pencalang menghaturkan sembah kepada Tuan Putri yang menjenguk dari balik tabir. Banyak Sumba melambaikan tangan kepada pencalang yang menganggukkan kepalanya. Kedua rombongan itu pun berpapasan dengan lancar, walaupun di tempat itu jalan sangat sempit.

Pada saat berpapasan itu, kuda Banyak Sumba terpaksa berdekatan sekali dengan kereta Nyai Emas Purbamanik. Terdengarlah Nyimas Teteh berseru sambil tertawa, "Gulang-gulang, mudah-mudahan kita sering berpapasan dengan rombongan saudagar!"

"Teteh, lebih dari itu tidak akan saya ampuni lagi." Tiba-tiba terdengar Tuan Putri berkata. Dari nada suaranya terdengar kemarahan, walaupun masih terkendalikan.

Semenjak itu, Nyimas Teteh tidak banyak terdengar tertawa ataupun menyindir-nyindir. Hal itu menyenangkan hati Banyak Sumba karena sindiran-sindiran Nyimas Teteh, walaupun isinya menyenangkan, selalu menyebabkan mukanya merah.

Setelah Nyimas Teteh ketakutan, Tuan Putri menjadi berani dan percaya kepada dirinya sendiri. Walaupun dengan nada suara yang masih gemetar, pada suatu tempat, dipanggilnya Banyak Sumba, "Sumba!"

Sebutan namanya yang diucapkan Tuan Putri menyentuh pendengarannya, kemudian menggetarkan hatinya. Ia mengekang kudanya, lalu mendekat ke arah kereta. Karena dipanggil, ia berpaling dan memandang ke arah Tuan Putri, walaupun tidak menatap wajahnya. Ia menjalankan kudanya di samping kereta dengan khidmat, tetapi untuk beberapa lama

Tuan Putri tidak berkata apa-apa. Dengan tidak sengaja dan karena hatinya diliputi pertanyaan, ia mengangkat mukanya memandang ke wajah Tuan Putri. Tampak olehnya Tuan Putri kebingungan, tidak tahu apa yang hendak diperbuatnya. Sementara itu, wajahnya berubah-ubah warna, kadang-kadang pucat, kadang-kadang kemerah-merahan. Banyak Sumba tiba-tiba lupa bahwa ia sedang bermain sandiwara dan memainkan peran gulang-gulang. Ketika itu, ia hanya menyadari bahwa seorang putri yang sangat cantik duduk malu-malu di hadapannya, dan sikap serta kecantikan putri itu menimbulkan keberaniannya.

"Katakanlah kepada hamba apa yang Tuan Putri kehendaki?" ujar Banyak Sumba dengan lancar dan teguh suaranya.

Rupanya, teguran Banyak Sumba itu membantu melepaskan Tuan Putri dari kegugupannya. Ia hendak berkata, tetapi sebelum itu ia berpaling kepada Nyimas Teteh yang mulai bergerak hendak bersuara. Tuan Putri memandang dengan tajam kepada emban gemuk itu, lalu berkata

kepadanya, "Teteh, carikan selendangku dalam jinjingan rotan itu, cepat!" Nyimas Teteh mengerut mendengar bentakan itu dan dengan patuh melaksanakan perintah tuannya.

"Sumba," kata Tuan Putri dengan suara yang masih gemetar, "rupanya kau kenal dengan pencalang rombongan itu. Biasanya, rombongan-rombongan tidak mau mengalah dan tak memberi jalan hingga perjalanan tidak lancar."

"Tidak, Tuan Putri, tetapi pencalang itu kenal dengan Tuan Putri. Ia anak salah seorang pamagersari di puri."

"Oh," kata Tuan Putri, lalu hening untuk beberapa lama. Tuan Putri mulai kebingungan lagi mencari kata-kata, kadang-kadang ia menunduk, kadang-kadang tengadah memandang ke arah padang-padang, huma, serta hutan yang membentang di kiri dan kanan jalan. Kebingungan Tuan Putri menyebabkan ketegangan dalam hati Banyak Sumba. Sebagai seorang laki-laki yang halus perasaannya, ia menyadari betapa gemetarnya hati Tuan Putri yang telah memberanikan diri mengatasi rasa malu serta gangguan-gangguan dari Nyimas Teteh. Banyak' Sumba merasa terdorong untuk membantu Tuan Putri melepaskan diri dari suasana yang tidak menyenangkan itu. Ia segera berkata, "Pemandangan di sini sangat indah, Tuan Putri."

"Ya ... Sumba, saya senang sekali ... melihatnya," ujar Tuan Putri terputus-putus. Setelah berkata demikian, Tuan Putri mengerling ke arah Nyimas Teteh. Nyimas Teteh tidak berani memandang wajah Tuan Putri. Melihat putri yang masih ragu-ragu itu, Banyak Sumba bertekad untuk memperlancar percakapan dan membangkitkan keberanian gadis yang masih muda itu.

"Sebagian dari bukit-bukit dan padang-padang di sini' pernah hamba jalani, Tuan Putri. Semak-semak itu penuh bunga-bungaan dan di sana, di tepi hutan itu, hamba melihat anak rusa yang manis-manis sekali. Mereka tidak takut kepada manusia, malah beberapa ekor berjalan mengikuti hamba.

Burung di hutan itu indah-indah bulu dan suaranya, hamba belum pernah melihat burung indah sebanyak di hutan itu," kata Banyak Sumba sambil mengenang kembali perjalanannya setelah perpisahan dengan si Colat.

"Oh, memang hutan itu indah sekali tampaknya dari sini."

"Hamba menganggapnya bukan hutan, Tuan Putri. Hamba menganggap sebuah taman," ujar Banyak Sumba. Hatinya lega karena Nyai Emas Purbamanik sudah dapat mengatasi kebimbangan serta rasa malunya.

"Seringkah ... kau pergi ke sana?" tanya Tuan Putri.

"Baru sekali, Tuan Putri. Itu pun tidak sengaja. Hamba terpaksa melompati pagar huma dan parit-parit, kemudian tersesat di hutan itu. Mula-mula hamba ketakutan, kemudian hamba terpesona dan bersyukur telah tersesat ke dalam hutan yang indah itu."

"Oh, ingin sekali saya pergi ke sana!" kata Tuan Putri dengan mata yang bersinar-sinar.

Banyak Sumba memandangi wajah Tuan Putri dengan tidak dapat mengejapkan kelopak matanya sendiri.

"Bagaimana ... kau sampai tersesat dalam hutan itu?"

"Hamba pengembara yang terlunta-lunta, Tuan Putri," ujar Banyak Sumba. Perkataannya itu rupanya menyadarkan Tuan Putri bahwa mereka sedang bermain sandiwara bahwa ia seorang putri yang berhadapan dengan gulang-gulangnya. Selama ini, percakapan seolah-olah dilakukan oleh seorang kesatria dengan seorang putri. Kini, Tuan Putri mulai mengubah sikapnya dan berkata, "Gu ... gu ... lang-gulang, senang sekali saya mendengar cerita tentang hutan yang indah itu. Apakah hutan itu termasuk wilayah kekuasaan Ayahanda?"

"Hamba kurang mengetahuinya, Tuan Putri. Hamba akan menanyakannya kepada Paman Saltiwin," jawab Banyak

Sumba, kemudian memberi hormat kepada Tuan Putri karena ia harus meninggalkan kereta, berhubung dari arah depan datang serombongan penunggang kuda.

Banyak Sumba menegur pemimpin rombongan dan menerangkan rombongan mereka. Para penunggang kuda itu rombongan pedagang yang sedang mencari tempat para petani yang sedang memanen buah-buahan. Mereka para pedagang dari Kutabarang yang berjalan lebih dahulu mendahului rombongan pedati kerbau mereka. Setelah mereka tahu bahwa rombongan yang ada di hadapan mereka adalah rombongan bangsawan, mereka pun memberi hormat dan meminggir.

Setelah mereka berpapasan, Banyak Sumba kembali ke samping kanan kereta. Beberapa kali percakapan tentang berbagai hal terjadi, tetapi ketika hari mulai panas dan jalan mulai berdebu, dengan segan Tuan Putri menutup tabir tipis penutup tingkap kereta. Banyak Sumba tetap melarikan kudanya di samping kereta. Ia sadar bahwa Tuan Putri terus memerhatikannya, dan ia merasa berbahagia sekali menyadari hal itu.

Senja itu, rombongan tiba di puri seorang bangsawan antara Puri Purbawisesa dan Kutabarang. Rombongan menginap di sana sesuai dengan rencana. Sebelum waktu istirahat tiba, Banyak Sumba sibuk memimpin para gulang-gulang yang sepuluh orang banyaknya memeriksa semua kuda, tali-tali perlengkapan, dan kereta. Hal itu perlu dilakukan karena bukan saja ketelitian dibutuhkan setiap waktu, tetapi perjalanan hari pertama yang panjang mungkin sekali banyak menyebabkan perubahan pada perlengkapan. Semua ladam kuda diperiksa, semua kuda diberi makan dan minum secukupnya.

Roda kereta diperiksa, sedangkan kereta dibersihkan dari debu. Mengurus kereta dipimpin Banyak Sumba. Hal itu bukan saja karena kereta harus berada dalam keadaan baik, tetapi

dalam mengurusnya, Banyak Sumba mendapat kepuasan tertentu. Ia menyadari bahwa ia sedang mengurus sesuatu yang sangat berdekatan dengan Tuan Putri. Ia menyadari pula bahwa dengan mengurus kereta, memperbaiki, dan membersihkannya, ia sedang memberikan pelayanan kepada Tuan Putri dengan sebaik-baiknya. Hal itu sangat menyenangkan hatinya. Akan tetapi, sebelum ia selesai menunaikan pekerjaannya, seorang penghuni puri datang kepadanya membawa berita bahwa Tuan Putri memanggilnya.

Banyak Sumba membersihkan dirinya. Setelah berpakaian rapi, ia berjalan mengikuti pelayan yang menjemputnya melalui lorong-lorong dari puri kecil itu. Setelah beberapa lama berjalan, ia dibawa masuk ke suatu ruangan yang besar. Ketika masuk, terpukaulah ia akan segala yang dilihatnya. Tuan Putri dengan pakaian kebesarannya duduk di atas bangku pendek yang ditilami kasur tipis dari sutra. Tangan kanan Tuan Putri bertelekan pada sebuah bantal guling kecil yang sama-sama berwarna hijau muda dengan kasurnya. Sementara itu, kakinya sebelah menjulur menyentuh lantai yang dialasi permadani. Banyak Sumba yang terpukau berdiri saja di ambang pintu. Mula-mula matanya tertarik oleh sanggul Tuan Putri yang bergulung besar dihiasi mutiara, kemudian oleh leher dan pundak Tuan Putri yang jenjang, membayang di balik sutra tipis dari Katai warna emas, yang juga setengah menyembunyikan pinggang Tuan Putri yang ramping. Banyak Sumba tidak berani memandang wajah Tuan Putri, ia takut mabuk oleh kecantikannya.

Di samping kiri-kanan Tuan Putri, duduk dua orang emban yang dibawanya dari Puri Purbawisesa. Tapi, di antara yang dua orang itu tidak tampak Nyimas Teteh. Ini melegakan hati Banyak Sumba karena hubungan mereka tidak akan terganggu. Ketika ia masih tertegun demikian, terdengarlah Tuan Putri berkata, "Sumba, duduklah."

Mendengar namanya dipanggil dan menyadari bahwa Tuan Putri tidak memanggilnya dengan sebutan gulang-gulang, bergetarlah hati Banyak Sumba. Tuan Putri tidak bermain sandiwara lagi dalam ruangan itu. Hal itu mendebarkan hati Banyak

Sumba karena ia menyadari bahwa hubungan-hubungan yang wajar dan jujur akan dapat dilakukan dengan Tuan Putri. Seraya menghaturkan hormat dengan menundukkan kepala, Banyak Sumba duduk di atas permadani. Ia tidak menyembah untuk menyatakan kepada Tuan Putri bahwa ia pun tidak berhak bermain sandiwara lagi dan tidak akan menyembunyikan kesamaannya. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya menyembah seorang putri yang lebih muda.

"Saya memanggil karena ada perundingan yang harus kita bicarakan sore ini juga," lanjut Tuan Putri, kebimbangan dan keragu-raguan dari kata-katanya sudah berkurang setelah percakapan sebelumnya.

"Katakanlah masalahnya, Tuan Putri."

"Ada. dua jalan dari tempat ini ke Kurabarang Saya dengar yang satu lebih jauh daripada yang lain. Akan tetapi, yang agak jauh ini melalui hutan-hutan dan lembah-lembah yang indah pemandangannya. Kesempatan yang sangat baik bagi saya untuk menikmati alam, apalagi didampingi oleh orang yang sudah banyak mengembara dan juga mempunyai rasa keindahan."

Suatu pujian terhadap dirinya diterima dari putri yang memesona seluruh jiwanya. Pujian itu menggetarkan hati Banyak Sumba, tetapi ia tidak mabuk kepayang. Pikirannya mulai menghadapi usul Tuan Putri yang ingin memilih jalan yang lebih jauh. Ia mengerti bahwa dengan memilih jalan yang lebih jauh, mereka akan lebih lama berdekatan. Itu akan sangat menyenangkan karena akan lebih mendekatkan dan mengeratkan hubungan mereka. Akan tetapi, satu hal tidak dilupakan oleh Banyak Sumba yaitu jalan yang agak jauh ini

akan menyebabkan rombongan berjalan malam. Beberapa kali, terdengar berita ada beberapa pedati kerbau yang dirampas muatannya, mungkin oleh anak buah si Colat yang butuh perbekalan atau oleh gerombolan lain. Dengan kesadaran akan hal-hal itu, terpecahlah pikirannya. Pada satu pihak ingin sekali ia berdekatan dengan Tuan Putri lebih lama lagi, di lain pihak ia pun perlu menghindarkan Tuan Putri dari malapetaka.

Dengan sepuluh orang gulang-gulang, sebenarnya ia tidak perlu takut melalui jalan itu. Akan tetapi, alangkah bodohnya kalau ia mengambil risiko hanya untuk bersama-sama beberapa saat dengan Tuan Putri. Akhirnya, pikiran sehatnya menang dan ia pun berkata kepada Tuan Putri, lembut tapi tegas, "Tuan Putri, jalan yang satu ini benar-benar menyenangkan karena pemandangannya indah. Di samping itu, Tuan Putri akan dapat melihat binatang hutan, yang buas atau yang tidak buas, berkeliaran di padang-padang di kanan-kiri jalan. Akan tetapi, kalau jalan itu yang diambil, rombongan akan tiba di Kutabarang sebelum tengah malam. Jalan itu biasa pula dipergunakan oleh perampok untuk mengambil perbekalan mereka. Para jagabaya yang sedikit jumlahnya dan agak jauh asramanya dari tempat itu, sukar sekali mengejar mereka. Itulah sebabnya hamba usulkan agar kita mengambil jalan yang satu lagi sesuai dengan rencana."

Tampaknya, Tuan Putri kecewa mendengar keterangan itu. Setelah termenung dan menunduk sebentar, ia berkata, "Bukankah sepuluh orang gulang-gulang merupakan pasukan yang sangat besar dan perampok biasanya tidak lebih dari sepuluh orang?"

"Ya, Tuan Putri. Akan tetapi, dengan mudah mereka akan dapat mengumpulkan kawan-kawannya yang lain seandainya mereka melihat rombongan besar. Di samping itu,...." Banyak Sumba ragu-ragu sebentar sebelum mengucapkan kata-katanya, tetapi sebagai laki-laki ia harus teguh dan berani

menentang keinginannya sendiri kalau keinginan itu tidak baik dan berbahaya. Setelah menelan liurnya, ia melanjutkan, "... Di samping itu, pemandangan-pemandangan yang indah akan kita lihat pula dijalan yang direncanakan semula."

Setelah berkata demikian, ia mengangkat mukanya memandang Tuan Putri karena ia ingin tahu bagaimana sikap Tuan Putri terhadap penolakan itu. Ternyata, Tuan Putri pun memandangnya seolah-olah menyelidiki, apakah penolakan itu dikemukakan secara jujur atau dibuat-buat. Bagaimanapun, Tuan Putri rupanya sudah menduga bahwa sebenarnya Banyak Sumba pun ingin lebih lama berdekatan dengannya. Dan hal itu hanya dapat dilakukan di jalan yang satu itu. Akan tetapi, Banyak Sumba dapat mengatasi kecenderungan hatinya yang berbahaya itu.

Mereka berpandangan untuk beberapa lama. Secara bersamaan, Tuan Putri tersenyum, lalu menunduk. Setelah itu, dengan cepat ia mengangkat mukanya kembali dan berkata dengan teguh, "Bukankah... kau suka sekali pada pemandangan yang indah? Dari percakapan sore tadi, saya mengambil kesimpulan bahwa perasaanmu sangat peka akan keindahan, Sumba."

"Benar, Tuan Putri. Keinginan untuk melalui jalan yang jauh itu keras sekali dalam hati hamba, hampir saja pikiran hamba dan rasa tanggung jawab hamba dikalahkannya. Bagaimanapun, hamba dapat menikmati perjalanan ini lebih lama kalau kita mengambil jalan yang panjang itu. Akan tetapi, hamba bertanggung jawab akan keselamatan Tuan Putri."

Tuan Putri termenung sebentar, lalu tersenyum terang-terangan dan tanpa malu-malu berkata, "Perasaan perempuan yang meluap-luap sewaktu-waktu harus diimbangi oleh pikiran sehat seorang pria. Saya berterima kasih kepadamu, Sumba, karena telah mengalihkan perhatian saya dari godaan perasaan yang bukan-bukan itu."

"Sama sekali tidak mengherankan perasaan itu, Tuan Putri. Hamba sendiri ingin sekali melalui jalan itu. Seandainya kita akan pergi lagi ke Kutabarang di masa-masa yang akan datang, jalan itu dapat diambil, asalkan kita menetapkan waktu secara lain. Sama sekali hamba tidak menganggap perasaan Tuan Putri itu merupakan hal yang bukan-bukan, bahkan hamba menganggapnya sebagai sesuatu perasaan wajar, yang timbul dari hati yang mencintai keindahan."

"Rupanya engkau benar-benar mencintai keindahan, Sumba?"

"Saya berterima kasih kepada Tuan Putri karena dengan tugas pengawalan ini, hamba mabuk kepayang oleh keindahan."

Tuan Putri tertegun sejenak, kemudian wajahnya kemerahan dalam cahaya lampu yang sangat terang itu. Banyak Sumba terkejut dan menyesal telah mengucapkan perkataan yang secara langsung mengemukakan isi hati yang sebenarnya. Akan tetapi, kata-katanya sudah terlontar dan menyebabkan tercipta suasana yang kaku. Betapapun, Tuan Putri masih sangat muda. Oleh karena itu, ia masih pemalu. Itulah sebabnya, dalam keheningan itu, Banyak Sumba mencoba mencari kata-kata untuk mengubah suasana. Akhirnya, terpikir olehnya bahwa saatnya sudah tiba untuk mohon diri karena sudah lama sekali ia berada dalam ruangan itu. Akan tetapi, perkataannya tidak mau keluar juga. Berat baginya untuk meninggalkan kehadiran Tuan Putri, sedangkan kesempatan semacam itu mungkin tidak mudah untuk didapatnya kembali. Akan tetapi, suasana yang menekan itu pun harus dihindarikan demi Tuan Putri sendiri. Akhirnya, sebagai kesatria yang tidak boleh mementingkan dirinya sendiri, ia berkata, "Tuan Putri, seandainya tidak ada lagi yang akan dirundingkan, perkenankan hamba mohon diri."

"Nanti dulu, Sumba," kata Tuan Putri. Kata-katanya terlontar begitu saja, seolah-olah tidak terkendali. Mendengar

itu, Banyak Sumba terkejut bercampur senang. Rupanya Tuan Putri pun terkejut oleh perkataannya sendiri. Ia menundukkan kepala dan sanggulnya yang indah berhias mutiara itu bergerak perlahan-lahan. Sementara itu, jari-jari tangannya yang tirus mempermainkan kalung. Sekarang, Banyak Sumba mencari kembali kata-kata untuk menghilangkan suasana kaku. Tuan Putri mengangkat kepala, lalu bertanya, "Sumba, ceritakanlah kepadaku asal usulmu."

Mendengar permintaan itu, tertegunlah Banyak Sumba. Ia menunduk memandangi lukisan-lukisan indah pada permadani yang didudukinya. Lama sekali ia tidak dapat berkata, kenangannya kembali pada nasibnya, pada segala pengalaman yang telah dilaluinya, pada tugas yang diemban tetapi belum ditunaikannya. Kesedihannya tiba-tiba menyesakkan dadanya, berbaur dengan kerinduan akan tempat kelahiran dan keluarganya.

Rupanya,' Tuan Putri menyadari bahwa Banyak Sumba menjadi sedih mendengar pertanyaan itu. Tuan Putri segera berkata dengan lemah lembut, "Sumba, maafkan saya. Seandainya asal usulmu merupakan rahasia dan seandainya menceritakan hal itu dapat menyedihkanmu, janganlah kau menceritakannya. Saya tidak berhak meminta hal-hal yang tidak mungkin dipenuhi. Maafkanlah."

Banyak Sumba demikian terharu akan kehalusan perasaan Tuan Putri dan begitu besar perasaan terima kasihnya karena Tuan Putri telah menarik kembali permohonannya, hingga ia lupa bahwa ia tidak diharuskan menyembah kepadanya. Sambil menyembah, Banyak Sumba memohon diri untuk kedua kali. Sekali lagi, Tuan Putri dengan cepat mencegahnya dan berkata, "Saya ada rencana, Sumba."

Banyak Sumba diam untuk beberapa lama, menanti penjelasan Tuan Putri. Akan tetapi, penjelasan itu tidak diucapkan juga. Baru ketika ia mengangkat mukanya, Tuan Putri berkata, "Saya kira, kau sudah banyak mengembara dan

oleh karena itu tahu bagian-bagian kerajaan yang memiliki pemandangan yang indah, puri-puri yang megah, dan kota-kota yang ramai. Saya ada rencana untuk berkunjung ke Pakuan Pajajaran. Sudah lama saya tidak berjumpa dengan Ayahanda. Saya akan meminta izin kepada Pamanda Girijaya. Kalau permohonan itu dikabulkan, saya akan meminta kau memimpin kembali para pengawal."

Rencana itu sangat menyenangkan Banyak Sumba. Ia segera berkata, "Hamba menyokong rencana Tuan Putri karena hamba pun ingin sekali mengunjungi Pakuan Pajajaran. Mudah-mudahan, pamanda Tuan Putri berkenan."

"Sumba, kalau begitu, saya akan memohon izin segera setelah kita kembali dari Kutabarang. Sebaiknya kita tidak terlalu lama di Kutabarang karena perjalanan ke Pakuan Pajajaran lebih jauh dan lebih lama, bukan?"

"Ya, Tuan Putri," ujar Banyak Sumba. Lalu, Tuan Putri bertanya tentang itu dan ini, membicarakan segala rencana itu dengan Banyak Sumba. Larut malam, baru Banyak Sumba diizinkan meninggalkan ruangan itu. Setiba di tempatnya menginap dalam puri, Banyak Sumba tidak segera tidur. Pengalaman yang baru dilaluinya begitu menggetarkan hatinya. Dan ketika ia tidur, mimpi-mimpi yang indah memenuhi khayalnya.

KEESOKAN harinya, pagi-pagi rombongan telah keluar dari gerbang puri kecil itu dan bergerak ke timur, ke Kutabarang. Hari itu, Tuan Putri makin akrab dan makin berani berbincang-bincang dengan Banyak Sumba. Nyimas Teteh rupanya mendapat murka Tuan Putri. Ia menjauh dan tidak berani menyindir-nyindir dan bermain-main lagi.

Setiba di Kutabarang, Nyai" Emas Purbamanik langsung mengunjungi rumah besar tempat tinggal bangsawan yang masih ada hubungan darah dengan keluarganya. Banyak

Sumba dengan rombongan ditempatkan di suatu pesanggrahan yang berada di luar benteng. Akan tetapi, keesokan harinya pagi-pagi benar, panggilan tiba kepada Banyak Sumba yang segera berangkat memasuki Kutabarang. Ternyata, Tuan Putri meminta pengawalannya di dalam kota. Tugas ini sangat menggembirakan Banyak Sumba.

Banyak Sumba mengiringkan Tuan Putri-yang ditemani seorang emban keluar masuk lorong-lorong tempat para saudagar menebarkan dagangan mereka. Bermacam-macam cita dari negeri Katai, ratna mutu manikam dari negeri Bagdad, dan seribu satu macam barang-barang yang indah ada di pasar Kutabarang. Barang-barang buatan anak negeri sendiri tidak kalah banyaknya di pasar itu. Gading gajah, cula badak yang berukir, perhiasan-perhiasan dari tanduk yang disaputi emas dan ditatah dengan permata tidak kurang pula. Di samping itu, ada pula pakaian laki-laki yang terbuat dari kain ataupun kulit yang disamak, serta senjata hiasan yang indah-indah buatannya. Akan tetapi, segala benda itu kurang menarik perhatian Banyak Sumba ketika itu. Tuan Putri yang ada di dekatnya merebut seluruh perhatiannya.

Tuan Putri memilih beberapa perhiasan yang indah-indah dan berulang-ulang bertanya kepada Banyak Sumba, "Sumba, bagaimana pendapatmu tentang kalung ini?"

Banyak Sumba yang banyak tahu tentang aneka macam perhiasan dan mutu pembuatannya membantu Tuan Putri memilihkan barang-barang itu dengan pendapat-pendapatnya.

"Rupanya engkau ahli dalam soal perhiasan, Sumba."

"Di kota tempat kelahiran hamba ... rumah hamba berdekatan dengan pandai emas, Tuan Putri," ujar Banyak Sumba.

"Oh."

Pada suatu tempat, Nyai Emas Purbamanik sangat tertarik oleh sebuah sisir hiasan sanggul yang terbuat dari gading dan berselaput emas serta bertakhtakan intan permata.

"Dua keping emas, Tuan Putri," kata pedagang itu dengan hormat.

"Oh, terlalu mahal, saya sudah terlalu banyak mengeluarkan uang," kata Tuan Putri sambil menjauh, tetapi matanya masih tertambat kepada benda yang indah itu.

Banyak Sumba tertegun sebentar, kemudian berjalan mengiringkan Tuan Putri dalam kesibukan orang-orang yang sedang berjual beli itu.

Setelah ia mengantar kembali Tuan Putri ke rumah bangsawan tempatnya menginap, Banyak Sumba tidak segera kembali ke pesanggrahan di luar benteng. Ia berjalan ke arah lapangan tempat pasar berada, lalu dibelinya sisir hiasan yang terbuat dari gading itu.

"Saya telah menduga bahwa akhirnya Tuan Putri akan menyuruhmu membeli perhiasan ini. Beliau sangat berkenan tadi."

"... Ya, Paman," ujar Banyak Sumba sambil melangkah meninggalkan tempat itu menuju ke gerbang, kemudian berjalan ke tempat ia menambatkan kuda.

Perjalanan pulang dari Kutabarang tidak kurang membahagiakannya bagi Banyak Sumba. Nyai Emas Purbamanik sudah tidak malu-malu atau ragu-ragu lagi berbincang-bincang dengannya. Dan dalam perjalanan pulang itu, rencana untuk pergi ke Pakuan Pajajaran dimatangkan.

"Oh, saya berdoa mudah-mudahan Pamanda Girijaya mengizinkan."

"Hamba pun berdoa, Tuan Putri," ujar Banyak Sumba.

"Begitu sampai puri, saya akan menyampaikan rencana itu, Sumba."

"Hamba akan menunggu berita dari Tuan Putri," sahut Banyak Sumba, "hamba pun tidak sabar menunggu berita itu, Tuan Putri," ia melanjutkan perkataannya dengan berani, lupa bahwa ia sedang bermain sandiwara sebagai gulang-gulang.

Kemudian, Tuan Putri bercerita tentang pengalamannya di masa kecil ketika ia bersama Ayahanda dan Ibunda yang telah tiada, tinggal di ibu kota Pakuan Pajajaran. Diceritakannya tentang pintu gerbang kota yang sangat besar, tentang menara-menara yang terbuat dari kayu menjulang di atas benteng, tentang rumah-rumah yang indah-indah, taman-taman luas yang ditanami beribu macam bunga dan sebagainya.

"Kita akan menyewa sebuah kereta kecil dan engkau akan saya bawa berkeliling kota," ujar Tuan Putri, lupa bahwa yang diajaknya bicara seorang pemimpin pengawal dan bukan orang yang pantas diajak berbicara demikian. Rupanya, setelah perkataannya itu diucapkan, baru Nyai Emas Purbamanik sadar akan kekhilafannya. Ia segera menyusul kalimatnya, "Maksud saya, engkau mengawalku mengelilingi kota."

Banyak Sumba tidak berkata apa-apa karena apa pun yang dikatakan Tuan Putri, semuanya menyenangkannya belaka, membawa perasaannya terbang ke langit kebahagiaan.

Kemudian, Nyai Emas Purbamanik berseru karena di tepi jalan dilihatnya lapangan kecil yang ditumbuhi bunga-bungaan yang indah-indah warnanya.

Rombongan pun berhenti sebentar dan Banyak Sumba mengiringkan Tuan Putri melihat-lihat bunga dan memetik beberapa kuntum. Perjalanan diteruskan kembali dan setelah menginap semalam di puri yang pernah disinggahi rombongan

dalam perjalanan menuju Kutabarang, keesokan harinya—pada senja hari—tibalah rombongan di Puri Purbawisesa.

Malam itu, ketika Banyak Sumba sedang bercakap-cakap dengan Paman Saltiwin, datanglah seorang emban diiringkan seorang gulang-gulang. Ternyata, kedua orang pendatang itu utusan Tuan Putri yang membawa berita buat Banyak Sumba. Dengan tangan gemetar dan hati tidak sabar, Banyak Sumba membuka kotak lontar kecil yang indah, lalu mengambil lontar yang putih bersih dan membaca tulisan yang ada di dalamnya,

Sumba, Pamanda memberikan izin itu. Datanglah besok pagi-pagi, kita membuat rencana bersama-sama — Purbamanik.

Berulang-ulang Banyak Sumba mengucapkan terima kasih kepada gulang-gulang dan emban yang mengantar surat itu, hingga kedua orang itu keheranan oleh kelakuannya. Demikian juga Paman Saltiwin yang melihat perubahan pada tingkah laku Banyak Sumba ketika itu. Malam itu, Banyak S.umba sendiri tidak dapat tidur nyenyak. Segala harapannya untuk bertemu dan bercakap-cakap dengan Nyai Emas Purbamanik menjadi mimpi yang menghiasi tidurnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi Banyak Sumba mengatur latihan murid-muridnya, lalu berangkat ke kaputren.

"Engkau terlambat, Sumba."

"Maafkan hamba, Tuan Putri, hamba harus mengurus dulu murid-murid hamba," jawab Banyak Sumba. Sekarang, Nyai Emas Purbamanik yang tampak merasa bersalah, "Sayalah yang harus dimaafkan, mengundangmu tidak memperhitungkan waktu," katanya. Banyak Sumba tidak terlalu mendengarkan permintaan maaf itu. Yang menyenangkannya justru teguran Tuan Putri yang pertama. Karena dengan adanya teguran itu, ia tahu bahwa Tuan Putri telah lama menunggu dan mengharap-harapkan kedatangannya.

Perundingan pun dimulailah, tetapi tidak segera menghasilkan keputusan karena Tuan Putri sering sekali mengalihkan percakapan. Akhirnya, keputusan itu pun ditentukan, yaitu mereka akan berangkat ke ibu kota Pakuan Pajajaran dalam waktu lima hari sejak hari itu.

"Kita akan berhenti dua kali, pertama, di puri Pamanda Girang Pinji, kedua, di puri Pamanda Banga. Kalau perlu, kita dapat menginap di kampung, tentu saja kampung yang besar dan diperkuat dengan pagar tinggi," kata Tuan Putri.

"Baik, Tuan Putri," kata Banyak Sumba.

"Kebetulan bulan purnama, sehari sebelum kita sampai ke Pakuan itu, Sumba," sambung Tuan Putri. Mereka berpandangan sekejap, kemudian mengalihkan tatapan masing-masing.

Hari-hari sebelum keberangkatan itu pun dipergunakan Banyak Sumba untuk menyiapkan segala hal yang diperlukan. Walaupun secara resmi para pengawal belum diperintah untuk bersiap-siap, Banyak Sumba sudah menghubungi mereka dan memberi tahu adanya rencana tersebut. Semua kuda tidak boleh dipergunakan untuk perjalanan yang terlalu melelahkan, demikian permintaan Banyak Sumba kepada mereka itu. Mereka juga senang mendengar rencana itu, bukan saja karena mereka ingin tahu dan membuktikan sendiri tentang keramaian ibu kota Pakuan, tetapi mereka pun merasa bahwa Banyak Sumba lebih mengerti dan menenggang kepentingan-kepentingan mereka daripada pemimpin mereka yang sedang sakit. Itulah yang didengar Banyak Sumba secara tidak langsung dari percakapan-percakapan mereka.

Akan tetapi, dua hari sebelum rencana keberangkatan tiba, datanglah Jasik dan Arsim dari Kutabarang.

"Raden, Sunan Ambu telah menganugerahkan kesempatan baik kepada kita untuk dapat menemukan guru itu!" kata Jasik sambil menghaturkan sembah kepada Banyak Sumba.

"Kita pasti mendapat guru itu, Den Sumba!" Arsim menyela dengan penuh semangat.

"Ceritakan kepadaku, apa yang terjadi," ujar Banyak Sumba.

"Begini, Raden," lanjut Jasik, "seminggu berselang, dalam suatu keramaian terjadi perkelahian antara dua kelompok murid dari dua perguruan. Para jagabaya terlambat datang hingga sudah jatuh beberapa orang korban. Tidak ada korban _ jiwa, tetapi kedua pihak tidak dapat melewatkan peristiwa itu tanpa dendam. Kebetulan, kami mendengar bahwa setelah itu, terjadi perkelahian-perkelahian di huma-huma dan di padang-padang sekitar Kutabarang. Akhirnya, kami mendengar bahwa pada bulan purnama ini akan diadakan perkelahian besar-besaran dan kedua pihak yang terlibat akan berkelahi sampai titik darah penghabisan."

Mendengar itu, dan terutama mendengar perkataan "bulan purnama", bimbanglah Banyak Sumba. Ia sudah berjanji dengan gadis yang makin lama makin erat mengikat batinnya, tetapi ia pun menyadari bahwa mencari guru adalah tugasnya yang utama. Yang lain-lain harus dikesampingkan. Ia sungguh-sungguh bingung, lalu berkata kepada kedua orang panaka-wannya, "Pastikah kalian bahwa kita akan menemukan guru yang baik?"

Mendengar pertanyaan itu, heranlah Jasik dan Arsim. Jasik dengan mata yang tidak berkedip memandang ke arah Banyak Sumba sambil berkata, "Raden, kita harus mencoba menemukannya di sana. Ini kesempatan yang luar biasa baiknya. Dalam perkelahian mati-matian ini akan dikeluarkan seluruh ilmu mereka yang terlibat. Di sanalah kita akan menemukan guru atau sekurang-kurangnya Raden dapat mencoba kepandaian pemenangnya nanti."

"Tapi, Sik..”

Sebelum Banyak Sumba mengucapkan kalimatnya, Arsim yang juga keheranan oleh sikap Banyak Sumba menyela, "Raden, sebenarnya saya harus melaporkan rencana perkelahian itu kepada para jagabaya. Bagaimanapun, Perguruan Gan Tunjung adalah perguruan terhormat dan tunduk kepada perintah-perintah kerajaan. Oleh karena itu, seharusnya saya mencegah rencana itu. Saya sengaja tidak mencegah rencana yang mungkin menimbulkan banyak kematian itu. Hal itu hanya demi Raden, demi kepentingan Raden."

Mendengar penjelasan itu, tertegunlah Banyak Sumba.

Setelah beberapa saat terdiam, berkatalah dia, "Baiklah, Kawan-kawan. Akan tetapi, berilah saya waktu untuk berpikir barang satu malam. Bukankah kita tidak perlu berangkat sekarang juga?"

"Dua hari akan kita gunakan untuk perjalanan dari sini. Kalau memacu kuda satu hari dan tengah malam, kita tiba di Kutabarang," kata Jasik sambil menghitung-hitung dengan jarinya.

"Dalam empat hari ini, bulan mulai purnama," sela Arsim.

"Mungkin ada waktu," kata Banyak Sumba, "mungkin saya tidak perlu mempertimbangkan dalam satu malam."

"Baiklah, kalau begitu, Raden. Tidak ada salahnya kita beristirahat sejenak dalam puri bagus ini, Sik," ujar Arsim sambil melihat-lihat ke arah lapangan dari serambi rumah Paman Saltiwin.

Malam itu, Banyak Sumba hampir tak dapat tidur. Sekarang, sadarlah ia bahwa sebagai putra tertua wangsa Banyak Citra yang sedang prihatin, ia tidak boleh punya harapan dan keinginan-keinginan yang wajar sebagai seorang putra bangsawan. Semua kegembiraan dan pengembaraan yang menyenangkan, kasih asmara yang indah, bukanlah bagiannya. Ia kesatria yang hidup untuk menegakkan

kehormatan keluarga, dan kalau perlu harus bersedia melepaskan nyawanya sendiri untuk kehormatan itu.

Di samping itu, ia pun menyadari bahwa selama ini ia telah melalaikan tugas utamanya. Bahkan, hampir melupakannya. Ia telah tergoda oleh kecantikan Putri Emas Purbamanik. Karenanya ia hampir menolak ketika panakawan-panakawan-nya mengajak dia pergi untuk menunaikan tugas. Ia telah menghamburkan perbekalannya, di antaranya untuk membeli sisir gading berhias itu, yang dalam hati kecilnya hendak dihadiahkannya kepada Putri Purbamanik.

Kedua kesadarannya itu menyebabkan kemarahan dalam hatinya, marah dan kebencian pada dirinya. Ia bangkit dari alas tidurnya, lalu berjalan ke arah kotak tempat menyimpan alat-alat tulisnya. Ditulisnya surat singkat kepada Nyai Emas Purbamanik:

Tuan Putri, suatu hal yang sangat mendesak menyebabkan hamba tidak dapat menunaikan tugas yang telah dibebankan oleh Tuan Putri. Hamba tidak dapat mengawal perjalanan Tuan Putri ke ibu kota Pakuan Pajajaran, bahkan tak mungkin lebih lama lagi tinggal dalam Puri Purbawisesa — Salam hormat hamba, Banyak Sumba.

Surat itu diberikan kepada pesuruh malam itu juga. Seorang anak yang kebetulan belum tidur. Setelah melepas pesuruh itu, Banyak Sumba mengetuk pintu bilik tempat Jasik dan Arsim menginap, "Kita'pergi besok, pagi-pagi benar, setelah saya menyampaikan berita kepada Aria Girijaya tentang kepergian saya. Jadi, siap-siaplah."

Setelah itu, masuklah Banyak Sumba ke ruangannya. Akan tetapi, baru saja kesadarannya memudar dan kantuknya memberat, datanglah seorang gulang-gulang mengetuk rumah Paman Saltiwin.

"Surat bagi Raden dari Tuan Putri," kata gulang-gulang itu singkat.

Banyak Sumba membuka kotak lontar yang indah yang telah dikenalnya, lalu membaca tulisan yang terukir pada sehelai lontar putih bersih,

Janganlah meninggalkan puri dahulu, sebelum memberi penjelasan kepada saya. Datanglah besok pagi-pagi — Purbamanik.

Banyak Sumba bimbang. Ia khawatir, kalau sudah berhadapan dengan Nyai Emas Purbamanik, ia akan lemah kembali. Akan tetapi, hati kecilnya berkata bahwa ia harus bertemu barang sekali lagi dengan Tuan Putri sebelum ia meninggalkan puri itu. Perasaan sayu menggenangi hatinya ketika ia menyadari bahwa kepergiannya mungkin akan merupakan awal perpisahan untuk selama-lamapya. Maka gemetarlah hatinya, antara menuruti dan menolak panggilan Tuan Putri. Pada satu pihak, ia ingin membebaskan diri dari pengaruh Tuan Putri yang dianggapnya hampir membelokkannya dari tugas yang diembannya. Di lain pihak, ia merindukan Nyai Emas Purbamanik dan berhasrat untuk bertemu walaupun hanya sekejap.

"Raden, Tuan Putri mengharapkan balasan sekarang juga."

"Baiklah, Paman," ujar Banyak Sumba sambil melangkah ke arah kotak surat, lalu menulis,

Hamba datang, Tan Putri, di saat matahari terbit - Salam hormat hamba, Banyak Sumba.

Setelah menyerahkan surat itu kepada gulang-gulang, Banyak Sumba sekali lagi mengetuk pintu ruangan panakawan-panakawannya, lalu memberitahukan bahwa keberangkatan mereka ditangguhkan jadi siang hari. Kedua orang panaka-wannya sambil mengisik mata mereka hanya mengatakan, "Ya", lalu berbaring kembali. Tinggal Banyak Sumba yang tidak dapat tidur, berjalan mondar-mandir di serambi rumah Paman Saltiwin yang luas itu. Ketika bulan

timbul, makin sadarlah ia akan keadaannya, makin terharu birulah perasaannya.

Setelah malam bertambah larut dan laju dini hari, mungkin karena kurang tidur dan penuh dengan pertentangan perasaan, timbullah pikiran-pikiran yang liar dalam kepalanya. Bagaimana kalau ia memasuki kaputren dan melihat Tuan Putri barang sekejap, kemudian pagi-pagi benar melarikan diri dari puri itu? Bukankah itu cara yang baik sekali untuk melepaskan diri dari ikatan halus yang mengeratkan perasaannya terhadap Tuan Putri? Banyak Sumba mondar-mandir beberapa lama, kemudian pikirannya yang liar itu menjadi tekad.

Ia berjalan meninggalkan rumah Paman Saltiwin menuju kaputren. Malam sudah sunyi sekali, tak seorang pun tampak di luar rumah dalam puri itu, kecuali gulang-gulang yang samar-samar bergerak bagai bayang-bayang di lorong-lorong yang diterangi lampu. Hanya di depan gerbang kaputren dua orang gulang-gulang mondar-mandir untuk menghilangkan kantuk mereka. Melihat dua orang itu, Banyak Sumba berpaling dan tertegun dalam gelap. Ia berpikir, mencari jalan agar dia dapat memasuki kaputren tanpa diketahui orang. Akhirnya, diputuskannya untuk memanjat dinding di bagian samping benteng kaputren. Ia pun mengendap-endap menuju ke sana. Di sana, dinding tidaklah begitu tinggi. Di samping itu, akar pohon-pohonan yang tumbuh di atas benteng dapat dipergunakannya untuk pegangan. Akan tetapi, hal itu tidak berarti tanpa risiko. Pohon-pohon yang tumbuh di atas benteng tidaklah besar, dan akar-akarnya pun mungkin rapuh. Akan tetapi, kekacauan pikiran Banyak Sumba tidak memperhitungkan hal-hal seperti itu.

Setelah melihat ke kanan dan ke kiri, serta yakin tidak ada seorang pun bergerak di bawah bayang-bayang dinding dan, di lorong-lorong dalam bagian puri itu, mulailah ia meraba-raba dinding benteng. Ditancapkannya ujung jarinya di sela-

sela batu pada tanah yang mengeras. Dipegangnya akar-akar kecil sebagai pegangan. Perlahan-lahan, ia memanjati benteng kaputren yang tingginya paling sedikit dua kali tinggi manusia. Karena kemauan dan kenekatan saja, tidak berapa lama kemudian dia dapat berpegang pada akar agak besar yang menjulur dari suatu perdu yang tumbuh di atas benteng itu. Tak lama kemudian, ia sudah duduk di atas benteng, melihat ke arah bangunan kaputren.

Dengan heran tapi gembira; ia melihat bahwa jendela kaputren masih terbuka, walaupun hari sudah menuju subuh. Lampu minyak yang terang benderang menyala di ruang Nyai Emas Purbamanik. Dan seorang wanita yang duduk di atas tilam serta berkerudung adalah Nyai Emas Purbamanik. Tuan Putri menunduk seraya tubuhnya berguncang-guncang perlahan-lahan, sementara itu berulang-ulang tangan kanannya menutup mukanya dengan saputangan yang tidak lepas-lepas dipegangnya. Walaupun Banyak Sumba berada di tempat yang berjauhan dari Tuan Putri, ia dapat memastikan bahwa Tuan Putri sedang bersedih hati dan menangisi sesuatu.

Entah berapa lama Banyak Sumba duduk di atas dinding benteng dan memandang ke dalam kaputren itu. Pada suatu saat, tampaklah olehnya Nyimas Teteh berjalan, lalu duduk di belakang Tuan Putri. Terdengar ia berkata, walaupun sayup-sayup, "Sudahlah, marilah kita tidur, nanti Nyai sakit," kata Nyimas Teteh. Putri Purbamanik tidak menjawab, tubuhnya makin kuat berguncang.

'Janganlah kaitkan hatimu kepada orang yang tak tentu asal usulnya. Ia orang asing, dan siapa tahu orang jahat yang dicari-cari negerinya. Bukankah telah Nyai katakan bahwa dia merahasiakan asal usulnya? Sekarang, marilah kita tidur. Esok-lusa, Nyai pasti melupakannya."

Putri Purbamanik mengangkat kepalanya dan memandang ke arah Nyimas Teteh. Wajahnya yang cantik jelita tampak jelas dari benteng itu.

Banyak Sumba memutuskan, ia tidak akan melarikan diri malam itu juga. Ia akan menghadapi Putri Purbamanik keesokan harinya, sesuai dengan janji yang telah ditulisnya.

Ia tidak tidur malam itu. Ketika ayam jantan berkokok keesokan harinya, ia bangkit dari alas tidurnya, lalu membersihkan diri. Dikenakan pakaiannya yang terbaik, pakaian seorang kesatria karena ia tak hendak lagi menyembunyikan diri dan merahasiakan siapa sebenarnya dia. Ia meninggalkan rumah Saltiwin dan berjalan lambat-lambat ke arah kaputren karena matahari belum terbit.

Ia sampai di kaputren pagi sekali, ketika ayam masih berkokok bersahutan dan matahari diselaputi embun di sebelah timur. Namun, begitu dilewatinya gerbang kaputren, ternyata ruangan-ruangan sudah dibuka. Para emban seolah-olah sudah menunggu kedatangannya. Ia dipersilakan masuk ke ruangan Nyai Emas Purbamanik. Ia berjalan dengan menunduk, tidak menyangka bahwa Nyai Emas Purbamanik sudah siap menunggunya. Begitu tabir dibuka, ia berhadapan dengan putri yang muda remaja itu, duduk menghadapinya.

Melihat Banyak Sumba yang berpakaian kesatriaan itu, mula-mula Putri Purbamanik tertegun, kemudian menunduk, berkata perlahan-lahan, "Silakan duduk."

"Hamba akan memberikan penjelasan itu, seusai berita yang disampaikan dalam surat hamba malam tadi," kata Banyak Sumba. Matanya tak hendak lepas memandangi Putri Purbamanik yang duduk tertunduk di hadapannya. Ia menyadari bahwa pertemuan itu mungkin untuk yang terakhir kali. Oleh karena itu, ia bermaksud meresapkan kecantikan gadis itu sepuas-puasnya.

"Janganlah berhamba kepada hamba karena ... Kakanda bukanlah ponggawa di puri ini. Segalanya sudah menjadi jelas kepada Adinda," kata Nyai Emas Purbamanik.

"Apakah yang menjadi jelas?" Banyak Sumba terheran-heran dan mulai curiga, kalau-kalau dirinya dan tugas rahasianya telah diketahui orang hingga ke Puri Purbawisesa.

Akan tetapi, putri itu melanjutkan perkataannya, "Bahwa Kakanda kesatria yang sedang mencari pengalaman, dan Adinda hanyalah suatu kisah kecil yang kemudian akan dilupakan karena tidak ada artinya."

Mendengar perkataan itu, perasaan Banyak Sumba mendesak ke kerongkongannya. Ia segera berkata, "Marilah Kakanda jelaskan, apa yang sesungguhnya terjadi. Setelah penjelasan itu, Adinda akan mengerti dan memaafkan serta mengampuni Kakanda."

"Apakah Adinda berhak mendengar penjelasan yang bersifat rahasia itu? Apakah Adinda cukup penting untuk mengetahui rahasia itu?" tanya Tuan Putri.

"Adinda, ingatkah Adinda ketika kita untuk pertama kalinya bertemu di benteng sebelah barat? Sejak itu, Adinda telah ikut menentukan jalan hidup Kakanda. Kakanda berusaha mencari pekerjaan di sini, walaupun ditentang oleh para pana-kawan Kakanda. Dan itu karena Adinda juga. Oleh karena itu, janganlah menganggap diri Adinda tidak penting. Kita sudah sama-sama menyadari bahwa... sesuatu menghubungkan kita," kata Banyak Sumba setelah ragu-ragu sejenak.

Nyai Emas Purbamanik mengangkat wajahnya, memandang Banyak Sumba, ketika itu air mukanya agak cerah. 'Jadi, mengapa Kakanda harus pergi setelah memberikan harapan dan impian kegembiraan kepada Adinda?" tanyanya merajuk.

"Adinda, marilah Kakanda terangkan alasannya. Pertama, ketahuilah bahwa Kakanda orang yang sangat tidak berbahagia. Saudara sekandung Kakanda yang lebih tua

dibunuh orang dengan keji. Belum lagi pembunuhan itu terbalas dan belum lagi sukma saudara Kakanda dapat tidur nyenyak di Buana Padang, Ayahanda dengan tipu muslihat dijatuhkan dari jabatan dan kedudukannya yang mulia. Kakanda anak laki-laki terbesar. Apakah Adinda menghormati Kakanda sebagai kesatria kalau Kakanda tinggal diam dan bersenang-senang menikmati masa remaja Kakanda?"

Banyak Sumba berhenti berkata-kata dan Nyai Emas Purbamanik mengangkat kepalanya perlahan-lahan, lalu memandang Banyak Sumba, menatap wajahnya seolah-olah mereka baru bertemu.

"Apakah Kakanda Raden Banyak Sumba, putra wangsa Banyak Citra yang termasyhur dan penguasa Kota Medang itu?" tanyanya sambil matanya agak terbelalak. Sekarang, giliran Banyak Sumba-lah yang keheranan.

"Oh, Adinda pernah mendengar para bangsawan mempercakapkan keluarga Kakanda dengan Ayahanda. Apa yang menjadi isi percakapan Adinda kurang memerhatikannya. Akan tetapi, Adinda yakin, keluarga Kakandalah yang menjadi buah percakapan itu. Dan... seandainya Ayahanda ada di sini, mungkin beliau akan sangat bersenang hati dapat bertemu dengan Kakanda."

Mendengar ucapan terakhir itu, meremanglah bulu roma Banyak Sumba. Sementara itu, makin sedih pula hatinya. Ia beranggapan bahwa selama ini ia berada di sarang harimau karena siapa tahu Pengeran Purbawisesa akan menangkap dan menyerahkannya kepada para penguasa kerajaan. Yang menyedihkannya adalah justru Nyai Emas Purbamanik, putri yang telah mengikat hatinya, berada di dalam puri itu. Ia termenung dengan hati terharu. Kemudian, dengan perkataan yang terputus-putus dan suara serak, ia berkata, "Syukurlah kalau Adinda mengerti. Oleh karena itu, Adinda akan memaafkan seandainya Kakanda tidak dapat menepati janji, janji yang sangat indah bagi Kakanda."

"Ke manakah Kakanda akan pergi? Kapankah kita akan dapat berjumpa kembali?"

Pernyataan ini telah mengganggu dan menyiksa hati Banyak Sumba semenjak kedua orang panakawannya datang ke puri. Ia ingin menghindarkan pertanyaan itu. Ia takut menjawabnya karena memang jawabannya akan menyedihkan dirinya, akan menusuk hatinya bagai tusukan pisau berbisa. Akan tetapi, sekarang sudah telanjur ditanyakan dan ia tidak mau menyembunyikan apa-apa lagi kepada Putri Purbamanik, "Kakanda tidak dapat memastikan, apakah kita akan bertemu lagi," katanya dengan sedih.

Mendengar itu, terpukaulah Putri Purbamanik. Ia memandang Banyak Sumba tanpa mengedipkan mata untuk beberapa lama. Kemudian, dengan tersendat-sendat bertanya, "Mengapa?" katanya agak keras.

Banyak Sumba tidak dapat menjawab dengan segera. Akan tetapi, dipaksakannya menyusun kata-kata yang akan menyakiti hati Tuan Putri. Ia berkata, "Adinda, sebagai anak laki-laki terbesar dari keluarga yang diperlakukan tidak adil, Kakanda harus menuntut balas. Alangkah hinanya kalau Kakanda menghindarkan diri dari tugas mulia itu. Kakanda harus menegakkan kehormatan keluarga sebagai kesatria, dan untuk kehormatan keluarga itu, Kakanda harus berani membayar semahal-mahalnya...."

Belum selesai Banyak Sumba berkata, Putri Purbamanik dengan wajah yang memperlihatkan kengerian mengangkat tangannya, lalu menutup wajahnya dengan kedua belah tangan dan menangis tersedu-sedu.

Banyak Sumba kebingungan, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia duduk kaku, memandangi putri yang menangis di hadapannya. Akan tetapi, ketika sedu sedan gadis itu menggelora, suatu kekuatan yang tidak disadarinya mendorong dia untuk merangkul gadis itu dan menghiburnya dengan kata-kata yang begitu saja keluar dari antara bibirnya

yang melekat di rambut gadis yang tebal dan ikal mayang itu, "Kakanda akan kembali kepadamu, Kakanda akan kembali kepadamu. Kakanda akan hidup karena engkaulah Kakanda akan hidup."

Ia merasa gadis itu menyandarkan dirinya ke dadanya. Sikap gadis itu sangat mengharukannya dan perasaan bahagia serta dukacitayang bergalau hampir tidak tertahan dalam hatinya. Untuk mencurahkan perasaannya yang tidak tertahan itu, ia mengusap-usap rambut gadis itu sambil membisikkan kata-kata yang tidak direka sebelumnya, kata-kata yang keluar dari hatinya yang jujur dan polos, "Engkau lebih kuat dan lebih perkasa dari maut; kecantikan dan kelemahlembutanmu lebih kuat daripada penderitaan Kngkiiiihli \auy .il.iu nn nyelamatkan Kakanda dari nasib buruk ykiig selama ini nn rundung Kakanda. Engkau akan menyelamatkan Kakanda dan meraih Kakanda ke dalam kasih sayangmu. Kasih sayangmu lebih perkasa daripada malakal maut. Janganlah takut, Kakanda akan kembali kepadamu."

Gadis itu makin menyurukkan wajahnya ke dada Banyak Sumba yang bidang. Banyak Sumba mengangkat muka gadis itu, kemudian terasa olehnya dua tangan yang halus melingkari lehernya.

"Kembalilah segera, Adinda akan selalu menunggu," bisiknya di sela-sela sedu sedannya. Banyak Sumba teringat akan sisir gading indah yang dibelinya di Kutabarang. Ia mengambil sisir yang indah dan diinginkan Putri Purbamanik itu dari balik pakaiannya, lalu menyisipkannya di dekat sanggul gadis itu sambil berkata, "Adinda, kausuka sisir ini, Kakanda membelinya untukmu. Pakailah sebagai kenang-kenangan dan wakil Kakanda di sini," katanya.

Putri Purbamanik memegang pergelangan tangan Banyak Sumba, mengambil sisir itu, lalu menciumnya. Ketika itulah, ia tersenyum dari balik wajahnya yang basah oleh air mata. Kemudian, dieratkannya rangkulannya.

Suara langkah terdengar dan Banyak Sumba perlahan-lahan melepaskan gadis itu dari rangkulannya, "Saatnya sudah tiba bagi kita untuk berpisah sementara. Kita akan berjumpa kembali, apa pun yang terjadi. Kita akan berjumpa kembali," kata Banyak Sumba.

"Adinda akan menunggu Kakanda untuk selama-lamanya."

"Kita akan berjumpa kembali," kata Banyak Sumba seolah-olah meyakinkan dirinya serta memperteguh niatnya. Ketika itu, masuklah Nyimas Teteh membawa sebokor air mawar. Melihat kedua muda remaja itu berhadap-hadapan, Nyimas Teteh segera mengundurkan diri kembali. Begitu Nyimas Teteh lenyap, menghamburlah kedua muda remaja itu dan kembali berpelukan.

Banyak Sumba akhirnya dapat mengendalikan perasaannya. Tanggungjawab akhirnya menundukkan hasratnya untuk tinggal dengan Nyai Emas Purbamanik. Ia mengundurkan diri sambil berkata, seperti berdoa, "Kita akan berjumpa kembali, kita akan berjumpa kembali." Nyai Emas Purbamanik mengikutinya sampai pintu depan kaputren, lalu melambai dengan selendang yang juga dipergunakan untuk mengusap air matanya. Tak lama kemudian, Banyak Sumba pun sudah berada di perjalanan, di atas pelana kuda, diiringi kedua orang panakawannya. Mereka menuju suatu wilayah di selatan benteng Kutabarang, tempat pertempuran yang direncanakan akan dilaksanakan oleh para anggota dua perguruan.

-ooo0do0ow0ooo-

Bab 6

Si Gojin

Hari menuju subuh, dan selagi udara dingin, ketiga orang kawan seperjalanan itu melarikan kuda dengan cepat. Mereka mengharapkan dapat menempuh perjalanan yang cukup panjang selagi kuda mereka masih segar dan sebelum udara menjadi panas. Karena cepatnya perjalanan itu, mereka tidak dapat bercakap-cakap. Dan kebisuan itu mendorong Banyak Sumba untuk mengembalikan kenangannya kepada Nyai Emas Purbamanik di Puri Purbawisesa.

Apa yang dialami di puri itu seperti mimpi belaka baginya, sebuah mimpi yang indah dan memabukkan. Dalam perjalanan itu, tiba-tiba ia menyadari bahwa barangkali satu-satunya kesempatan untuk berbahagia dalam kehidupannya ^elah lepas darinya. Mengapa ia tidak mengambil kesempatan itu? Mengapa ia tidak bertahan tinggal di Puri Purbawisesa dan melupakan dendam keluarganya terhadap Puragabaya Ang-gadipati, Pembayun Jakasunu, dan Tumenggung Wiratanu?

Ya, bukankah sifat mengampuni itu terpuji, dan bukankah sifat sabar itu dititahkan oleh Sunan Ambu kepada seluruh manusia? Dan bukankah sia-sia kalau hidup ini dijadikan tempat saling membalas dendam dan saling menyakiti? Demikianlah renungan-renungan timbul dalam pikiran Banyak Sumba, sementara dalam khayalannya terbayang-bayang Putri Purbamanik yang cantik jelita itu. Bersamaan dengan bayangan-bayangan itu, mendesaklah rasa rindu dan hasratnya untuk kembali ke Puri Purbawisesa dan menggagalkan niatnya mencari guru. Berulang-ulang ia berpaling ke belakang dan hampir saja ia berseru kepada kedua orang temannya yang berkuda di belakangnya untuk berhenti. Akan tetapi, lidahnya tidak dapat bergerak untuk menyampaikan perintah itu dan rombongan pun makin jauh juga dari Puri Purbawisesa.

Ia pun berdiam diri kembali sambil memandang ke depan. Kesunyian subuh dan suara kedepuk kaki-kaki kuda juga

membangkitkan renungannya yang lain. Bagi seorang kesatria dan—terutama—anak laki-laki tertua dari keluarga kesatria, bukanlah kehormatan keluarga itu di atas segala-galanya? Dan bukankah keluarga Banyak Citra merupakan salah satu wangsa tertua dan terhormat di seluruh Pajajaran? Oleh karena itu, mengapa ia harus ragu-ragu? Mungkinkah ia lemah dan menjadi layu karena kecantikan seorang putri, sehingga melupakan kewajiban seorang kesatria? Mungkinkah ia sebenarnya orang yang tidak pantas menjadi keturunan wangsa Banyak Citra?

Banyak Sumba mulai membenci dan mengutuk dirinya, sementara kudanya menderu ke timur. Ia menyadari berapa banyak biaya serta waktu yang telah dibuangnya dan betapa banyak perbuatan sia-sia yang telah dilakukannya. Seharusnya ia sudah menunaikan sedikitnya sebagian tugas keluarga yang dibebankan kepadanya. Dua tahun telah berlalu sejak ia meninggalkan keluarganya, tetapi satu pun belum dikerjakannya. Ia harus membalas dendam kepada keluarga Wiratanu yang memancing Kakanda Jante ke dalam huru-hara, tapi yang dikerjakannya hanyalah keluyuran di Kota Kutabarang yang penuh dengan keramaian dan kegembiraan. Ia harus membalas dendam kepada keluarga Pembayun Jakasunu, tetapi yang dikerjakannya hanyalah berkelahi di tempat orang kenduri. Ia harus membawa abu jenazah Kakanda Jante Jaluwuyung, tetapi yang dikerjakannya tidak lain kecuali berkelahi dengan Raden Girilaya, seorang kesatria budiman, dan merebut pekerjaannya. Seharusnya ia memenggal kepala Anggadipati, pembunuh Kakanda Jante, tetapi yang dilakukannya tidak lain daripada bercumbuan dengan Putri Purbamanik. Ia berteriak dan memecut kudanya keras-keras hingga kudanya melonjak dan lari seperti gila. Kedua panakawannya keheranan, lalu menyusul memacu kuda masing-masing.

HARI MULAI fajar ketika rombongan tiba di pertigaan, yang satu langsung menuju Kutabarang, yang lain menuju perbukitan sebelah selatan, tempat yang akan dijadikan medan pertempuran. Banyak Sumba melambatkan kudanya dan memberi aba-aba kepada panakawannya supaya berhenti. Di pertigaan itu, orang-orang mulai sibuk karena kampung yang ada di sekitar jalan itu cukup banyak dan padat pula penghuninya. Di sanalah Banyak Sumba merencanakan berhenti sebentar untuk memberi makan dan minum kuda, serta memeriksa kaki binatang itu karena perjalanan masih jauh.

Begitu Banyak Sumba turun dari kudanya, seorang tampak berlari ke arah Jasik. Banyak Sumba memerhatikan orang itu.

'Jasik, kebetulan kita bertemu, ada berita penting bagimu."

"Oh, Ajum, ada apa kau di sini?"

"Sik, ke Perguruan Gan Tunjung datang empat orang tamu. Mereka mencarimu dan tuanmu," kata orang yang disebut Ajum itu. Banyak Sumba berjalan mendekati Jasik yang sedang berhadapan dengan pendatang itu.

"Mereka dari mana?" tanya Jasik sambil- berpaling ke arah Banyak Sumba.

"Mereka datang dari Kota Medang. Mereka mencari Raden Banyak Sumba dan kau, Sik," kata Ajum. Untuk sementara, tak ada yang berkata-kata. Jasik berulang-ulang berpaling kepada Banyak Sumba yang tetap membisu. Kemudian, Banyak Sumba membuka pembicaraan, "Apakah mereka ponggawa atau kesatria, atau panakawan?"

"Yang seorang tampaknya ponggawa tinggi, yang tiga orang lagi panakawan dan prajurit."

"Apakah mereka bersenjata?" tanya Jasik.

"Bersenjata, sejauh yang diperbolehkan di daerah kerajaan," jawab Ajum pula.

Jasik memandang Banyak Sumba.

"Maksud saya, apakah mereka bersenjata hiasan atau senjata yang sungguh-sungguh," tanya Jasik pula. Ajum tampak kebingungan dan tidak mengerti apa yang dimaksud Jasik. Jasik terpaksa menjelaskan pertanyaannya, "Kautahu bahwa warga kerajaan hanya dibolehkan membawa senjata pendek, itu pun kebanyakan hanya sebagai hiasan atau pisau untuk keperluan sehari-hari dan bukan untuk keperluan perkelahian. Tentu saja kau dapat membedakan, apakah senjata yang mereka bawa itu senjata untuk perkelahian atau alat-alat sehari-hari. Misalnya, adakah mereka membawa trisula, yang sebenarnya tidak ada gunanya untuk kesibukan sehari-hari?"

Ajum tampak termenung, kemudian berkain, "Saya tidak memerhatikan sejauh itu, Sik. Saya hanya melihat mereka datang kepada Gan Tunjung dan mendengar percakapan mereka sebelum saya berangkat kemarin."

Jasik memandang Banyak Sumba. Banyak Sumba berkata kepada Ajum, "Terima kasih atas berita itu, Jum."

"Kembali, Raden. Kebetulan saja kita bertemu di sini, jadi saya dapat menyampaikannya dan kalau para tamu itu penting, Raden dapat segera pulang ke Kutabarang sebelum tamu-tamu itu melanjutkan perjalanan. Saya mendengar bahwa mereka akan mencari Raden ke Kota Kutabarang, ke tempat Raden menginap."

Sekali lagi, Banyak Sumba dan Jasik berpandangan. Kemudian Jasik bertanya, "Sudahkah mereka berangkat ketika kau pergi?"

"Belum," ujar Ajum.

"Baiklah, terima kasih atas beritamu yang sangat penting itu, Jum," kata Banyak Sumba, kata-katanya terputus-putus.

"Kembali, Raden, dan selamat berpisah. Saya harus menggabungkan diri dengan rombongan pedati kerbau," seraya berkata demikian, Ajum menundukkan kepalanya kepada Banyak Sumba. Setelah memberi salam kepada Jasik dan Arsim, Ajum pun bergegas pergi ke arah rombongan orang-orang yang sibuk.

Tinggal tiga sekawan termenung. Untuk beberapa lama, tidak ada yang memulai percakapan. Baru setelah beberapa lama, Banyak Sumba berkata kepada kedua orang panaka-wannya, "Mereka telah menemukan jejak kita, Sik. Kita harus meninggalkan Kutabarang secepatnya." Jasik tidak menjawab, ia hanya menunduk.

"Untung kau sedang tidak ada di tempat, Sik," tiba-tiba Arsim berkata.

"Kalaupun saya berada di perguruan, mereka tidak akan berani mengganggu saya," ujar Jasik.

"Ya, tentu saja, dan mereka boleh coba," kata Arsim pula. Kemudian ia tertawa, lalu melanjutkan, "Dan anak-anak dapat berlatih dengan keempat orang itu, hahaha ...."

Kegembiraan Arsim itu tidak memengaruhi kedua orang lainnya yang tetap termenung, hingga Arsim kemudian berhenti tertawa dan memandang kedua orang temannya dengan agak keheranan. Setelah beberapa lama sunyi, berkatalah Banyak Sumba, "Kuda kita sudah minum, hari berangsur siang. Kita harus segera meninggalkan tempat ini, siapa tahu mereka menuju ke sini. Kalau bertemu dengan mereka, mungkin kita menghadapi kesulitan yang tidak perlu," kata Banyak Sumba.

"Empat orang tidak terlalu banyak bagi kita, Den," kata Arsim.

"Benar, Kang Arsim, tetapi tugas saya sementara bukan untuk melayani mereka. Saya harus mencari guru terlebih

dahulu. Akan tiba saatnya mereka kita hadapi, tapi sekarang, marilah kita pergi dari sini," kata Banyak Sumba.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, kedua orang panakawan itu berjalan menuju kuda masing-masing. Tak lama kemudian, mereka sudah berada di perjalanan, menuju daerah di selatan benteng Kutabarang. Ketika itu, matahari mulai bersinar, cahayanya yang merah mewarnai pipi sebelah kiri Banyak Sumba.

SEPANJANG pagi, mereka melarikan kudanya, beriring-iringan menyusuri jalan kerajaan yang berliku-liku di kaki bukit-bukit, atau lurus melintasi padang-padang perhumaan. Kadang-kadang jalan itu menurun, melintasi lembah, kadang-kadang menclaki menyusur lereng gunung. Beberapa buah jembatan telah mereka lalui ketika mereka melihat sekelompok rumah petani di bawah kelompok pohon-pohonan di tengah padang perhumaan.

"Kita makan di kampung itu, Sik," kata Banyak Sumba. Kedua orang panakawannya serempak menyetujuinya karena matahari sudah menempuh seperempat perjalanannya dan mereka belum menyentuh sesuap nasi pun pagi itu. Di kampung itu mereka menerima sajian dari penduduk setempat, yang di samping memberikan sarapan juga memberikan buah-buahan kepada mereka. Setelah mereka sarapan, Banyak Sumba dengan kedua orang panakawannya tidak segera pergi. Mereka memberi kesempatan kepada kuda masing-masing untuk beristirahat. Di samping itu, mereka perlu berbincang-bincang dengan penduduk kampung kecil yang baik hati dan ramah tamah itu.

"Bagaimana keamanan daerah ini, Paman?" tanya Banyak Sumba kepada tuan rumah.

"Baik, Raden."

"Saya dengar, di selatan Kutabarang kurang baik keamanannya, tapi rupanya berita itu tidak benar," lanjut Banyak Sumba.

"Berita itu benar, Raden," tukas tuan rumah dengan tidak disangka-sangka.

Banyak Sumba mengerutkan keningnya, tidak mengerti. Tuan rumah melanjutkan keterangannya, "Kampung-kampung selatan sering didatangi gerombolan si Colat. Mereka tidak pernah mengganggu, tetapi meminta sumbangan yang kadang-kadang jumlahnya terlalu besar bagi para petani setempat."

"Si Colat?" seru Banyak Sumba penasaran.

"Ya, saya sendiri tahu bangsawan itu ketika masih kecil. Sebenarnya, ia dapat menjadi kesatria yang baik. Akan tetapi, entah bagaimana sebabnya, sekarang ia menjadi buruan kerajaan."

Banyak Sumba semakin penasaran mendengar berita itu. Harapannya timbul untuk bertemu dengan si Colat, tetapi ia penasaran pula akan hal-hal yang tidak diketahuinya belakangan ini.

"Tadi, Paman mengatakan bahwa si Colat buruan kerajaan. Saya dulu mendengar bahwa memang ada bangsawan yang menyediakan hadiah bagi yang berhasil menangkap si Colat. Baru sekarang saya mendengar bahwa kerajaan turun tangan."

"Baru beberapa waktu yang lalu saja kerajaan turun tangan, Raden, yaitu setelah satu keluarga hampir punah dibunuhnya. Peristiwa yang mengerikan itu terjadi setelah putranya yang bernama Raden Jimat diculik oleh suatu keluarga bangsawan. Keluarga itulah yang kemudian satu demi satu dibunuh si Colat. Kepada rakyat biasa, si Colat tidak pernah mengganggu. Apalagi kepada penduduk kampung kami. Ia pernah berkata di sini bahwa kampung ini tidak akan

diganggu karena ia ingat di waktu kecil sering berhenti di sini dan disambut dengan ramah oleh orang kampung ini. Kampung-kampung lain, terutama yang kaya dan dipimpin bangsawan-bangsawan tertentu, setiap waktu dikunjungi untuk dipungut sumbangan berupa perbekalan dan kadang-kadang barang emas."

Mendengar kisah itu, termenunglah Banyak Sumba. Kemudian, timbullah pikirannya untuk mengubah rencana. Ia bertanya, "Di manakah kira-kiranya saya dapat bertemu dengan si Colat, Paman?"

Tuan rumah memlalakan matanya dengan curiga lalu tunduk dan membisu seribu bahasa. Banyak Sumba mengerti bahwa orang itu ketakutan untuk mengatakan sesuatu tentang si Colat. Banyak Sumba melepaskan harapannya untuk dapat bertemu dengan si Colat. Ia berkata, "Oh, tentu saja tidak pada tempatnya saya bertanya tentang hal itu kepada Paman. Bagaimanapun, soal ini berbahaya dan saya sendiri sebenarnya tidak berkepentingan dengan si Colat, sekurang-kurangnya sekarang ini."

Setelah itu, percakapan berbelok ke hal-hal lain. Tak lama kemudian, rombongan pun pamit dan meneruskan perjalanan. Kira-kira tengah hari, Arsim memberi aba-aba supaya rombongan berhenti. Ia turun dari kudanya, lalu berjalan ke arah Banyak Sumba: "Raden, di sebelah kiri jalan kecil ini ada kampung. Kita harus menitipkan kuda kita di kampung itu. Tidak ada kampung lagi di dekat lapangan itu dan kalau kita bawa, risikonya terlalu besar. Padang-padang ini penuh serigala dan macan tutul. Jadi, saya usulkan kita titipkan kuda di kampung dan berjalan kaki untuk beberapa lama."

"Baiklah," kata Banyak Sumba, lalu rombongan pun membelok, menitipkan kuda.

Setelah itu, mereka berjalan. Mula-mula menyusur jalan kerajaan yang makin mengecil, kemudian masuk semak-semak dan huma. Beberapa kali, mereka bertemu dengan

gerombolan babi hutan dan berulang-ulang pula mereka mengejutkan kawanan menjangan. Burung-burung beterbangan di atas kepala mereka dan berbunyi ramai sekali. Pepohonan makin lama makin lebat juga, dan semak-semak berubah menjadi hutan.

Tiba-tiba, hutan terbuka. Tampaklah oleh Banyak Sumba suatu lembah berbentuk lonjong. Di dasarnya terdapat tanah yang rata dan berumput. Sebelum Arsim mengatakan apa-apa, Banyak Sumba sudah menduga bahwa tempat itulah yang akan dijadikan medan perkelahian pada malam yang akan datang.

"Kita datang cepat, Raden," kata Arsim.

"Lebih baik, Kang Arsim, kita dapat beristirahat," sambut Banyak Sumba dan mereka pun segera mencari tempat berlindung dari panas matahari sore. Mereka berbaring-baring di bawah daun-daunan semak. Sambil beristirahat, mereka pun berusaha agar tidak mudah dilihat orang. Mereka tidak ingin menimbulkan kecurigaan dan menghalangi lancarnya perkelahian yang akan berlangsung. Karena itulah, mereka bersembunyi.

Hari makin sore juga. Awan di sebelah barat berubah warna dari perak menjadi emas, dari emas menjadi tembaga. Akhirnya, malam tiba, berbarengan dengan munculnya bulan yang besar dari bukit-bukit di timur. Ketika itulah, Banyak Sumba mendengar suara berbisik di semak-semak tidak jauh dari tempat mereka bersembunyi.

"Mereka datang!" Arsim berbisik. Banyak Sumba berpaling dan tampaklah olehnya iringan laki-laki berpakaian hitam dan berikat pinggang putih. Suatu hal mengejutkan Banyak Sumba, yaitu rombongan itu membawa banyak sekali keranda.

"Kang Arsim, mereka membawa keranda?" tanya Banyak Sumba, berbisik.

"Raden, diadatkan di daerah Kutabarang ini, kalau berniat bertempur habis-habisan, mereka membawa keranda-keranda itu. Istilahnya di sini—didongdangkeun. Artinya, mereka hanya akan keluar dari tempat bertarung dengan keranda itu. Itu tantangan pula terhadap lawan mereka.

"Lihat, pihak yang lain telah datang. Mereka pun membawa keranda yang banyak. Lihat!" seru Jasik dalam kesunyian hutan di malam hari, ketika bulan rendah dan besar bagai perisai yang terbuat dari emas.

Banyak Sumba melihat ke arah lain dan tampak olehnya betapa pasukan yang tidak kalah banyak anggotanya keluar dari semak-semak, memasuki lapangan itu. Rombongan baru ini pun berpakaian hitam, tetapi ikat pinggangnya bukan putih, melainkan berwarna emas. Pendatang-pendatang baru ini segera membentuk barisan memanjang di timur lapangan, menghadap kepada lawannya yang juga sedang mengatur diri di sebelah barat. Walaupun mereka sangat sibuk, tak satu suara pun kedengaran dari arah mereka. Segalanya dilakukan dengan cepat, tapi tidak bersuara. Kcranda-keranda diletakkan di belakang barisan secara teratur, orang-orang mencari tempat masing-masing di antara teman-temannya.

"Mari, kita maju lebih dekat lagi, Sik," bisik Banyak Sumba sambil bergerak merunduk-runduk menuruni tebing ke arah kelompok semak-semak lain di tepi lapangan itu. Kedua orang panakawannya mengikuti dari belakang sambil mengendap-endap. Di suatu tempat yang terlindung oleh semak-semak, mereka duduk sambil menahan napas karena di hadapan mereka sedang berlangsung adegan yang mendebarkan hati.

Kedua rombongan yang berlawanan sama-sama menyalakan dupa yang mereka bawa dari tempat mereka masing-masing, kemudian upacara sembahyang dilakukan bersama-sama. Setelah upacara selesai, seorang dari rombongan yang berikat pinggang emas maju. Dari lawannya maju pula seorang. Di ruangan antara kedua rombongan,

mereka berunding, tak lama kemudian kembali ke rombongan masing-masing. Terdengar seruan yang samar-samar, kemudian tampak kedua rombongan duduk berhadapan, di ruangan yang luas di hadapan mereka.

"Raden, yang pendek besar itulah pemimpin Perguruan Pager Rante," bisik Arsim sambil mendekat, "perhatikanlah cara dia berkelahi. Saya pernah melihat dia melatih ketika Gan Tunjung membawa saya berkunjung ke Perguruan Pager Rante. Saya tidak banyak tahu tentang Perguruan Akar Jati, tapi ada beberapa orang kenalan saya menjadi anggota di sana," sambung Arsim.

Banyak Sumba melayangkan pandangannya ke rombongan Pager Rante yang berikat pinggang keemasan dan melihat orang kekar pendek yang duduk di tengah-tengah barisan. Sementara mencoba matanya melihat lebih baik, tiba-tiba dirasakannya tangan Arsim menyentuhnya. "Raden, lihat di sebelah barat. Ada kecurangan!" tiba-tiba Arsim berkata.

"Kecurangan?" tanya Banyak Sumba.

"Ya, rombongan Akar Jati menyewa bajingan, lihat!"

"Bajingan?" tanya Banyak Sumba.

"Lihat orang yang duduk di samping pemimpin rombongan barat! Nah, ada orang yang tinggi besar duduk di sampingnya yang agak kecil. Yang kecil pemimpin Perguruan Akar Jati, yang besar itu bajingan, si Gojin."

"Siapa si Gojin itu, apakah dia pencuri atau rampok?"

"Bukan, pemalas, hidupnya tidak keruan, tapi judinya melebihi saudagar. Dia biasa disewa untuk memukul orang, bahkan mungkin membunuh. Para jagabaya selalu membayang-bayanginya dan menunggu kesempatan untuk menangkap dan membuangnya. Bajingan!"

"Kau kenal dia, Kang Arsim?"

"Dia pernah datang ke Bangunan Gan Tunjung pinjam uang kepada saya, tidak pernah mengembalikannya. Saya tidak berdaya. Ilmunya tinggi dan Gan Tunjung tidak mau bersusah-susah mencari dia. Padahal, siswa-siswa perguruan bersedia membantu saya mencarinya."

"Lihat!" seru Jasik. Banyak Sumba melihat ke lapangan dan tampaklah olehnya seseorang dari ujung barisan barat berdiri diikuti oleh seseorang lain dari barisan timur. Banyak Sumba menajamkan pandangannya karena cahaya bulan samar-samar saja menerangi lapangan itu, sedangkan ujung barisan itu jauh dari tempat mereka mengintai.

"Mereka mulai," kata Jasik yang terus-menerus memusatkan perhatiannya ke lapangan.

Rupanya, yang maju lebih dahulu dua orang siswa termuda di perguruan. Mereka berjalan ke tengah-tengah ruangan antara kedua barisan yang duduk berjajar. Mereka memberi hormat kepada perguruan masing-masing, lalu berhadapan. Kemudian, terjadilah baku hantam yang buruk tapi buas. Begitu cepat dan kacaunya perkelahian itu. Karena malam samar-samar, Banyak Sumba tidak dapat memerhatikannya lebih baik. Terutama setelah kedua lawan berguling-guling di rumput, Banyak Sumba kehilangan perhatiannya. Ia tidak akan mengambil pelajaran dari perkelahian siswa-siswa itu. Oleh karena itu, ia lebih memusatkan perhatiannya pada yang akan dilakukan oleh kedua barisan itu kemudian. Akan tetapi, ketika ia melihat ke arah tengah-tengah barisan, sesuatu terjadi di ujung barisan. Kedua lawan yang berkelahi bergelundung ke ujung barisan, kemudian siswa-siswa dari Pager Rante yang duduk di ujung berdiri. Siswa-siswa dari Akar Jati pun berdiri. Yang sedang berkelahi dapat memisahkan diri dan menjauhkan diri dari lawan. Tiba-tiba seorang, entah dari pihak mana, menyerang dengan kaki ke arah dada lawannya. Lawannya yang belum siap, terjatuh ke belakang, tidak bangkit lagi.

Pemenang mundur diiringi dengan gumam dari pihaknya. Akan tetapi, tak lama ia berdiri di lapangan karena dua orang pasangan baru berdiri dan mulai berhadapan. Banyak Sumba mulai tertarik lagi perhatiannya.

Kedua orang lawan tidak segera menyerang, mereka saling mengintai. Kemudian, dalam waktu yang bertepatan, keduanya menghambur menyerang. Baku hantam yang kacau terjadi, kemudian kedua orang lawan menjauh sambil terengah-engah memasang kuda-kudanya kembali. Mereka maju perlahan-lahan. Lalu yang seorang menangkap tangan yang lain dan mencoba mematahkannya, tetapi lawannya menendang perutnya. Mereka berpisah kembali, lalu menerjang. Sekarang, pergulatan jarak dekat terjadi. Banyak Sumba tidak lagi dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi, hanya beberapa lama kemudian dilihatnya seorang di antara pasangan itu terjatuh, lalu disepak dan diinjak-injak oleh lawannya. Kemudian, lawannya berjalan ke arah barisannya, disambut dengan seruan gembira dari pihaknya.

"Mungkin tewas, rusuknya diinjak-injak," seru Arsim.

"Kejam sekali," bisik Jasik.

"Dendam lama, Sik. Bertahun-tahun mereka bersaing dan berkelahi kecil-kecilan. Sekarang saat yang menentukan, perguruan mana yang akan berpengaruh di wilayah ini."

"Pantas pemerintah kerajaan mencegahnya," ujar Jasik pula. Sementara kedua orang panakawannya bercakap-cakap demikian, Banyak Sumba melihat bagaimana korban yang berbaring di antara kedua barisan dirubungi, diangkat oleh kawannya, kemudian dibawa ke barisan dan langsung dimasukkan keranda.

"Tewas!" seru Jasik.

"Ayo, maju!" tiba-tiba kawan si mati berseru dan berdiri di tengah-tengah lapangan antara kedua barisan. Kematian kawannya tampak memengaruhi orang itu. Dari seruannya,

terdengar ia sudah kalap karena kemarahan dan kesedihan. Banyak Sumba merasakan suasana tegang meninggi dan ia menunggu kejadian-kejadian yang serba mungkin dalam keadaan seperti itu.

Penantang tidak lama berdiri di tengah-tengah gelanggang karena lawan segera muncul. Begitu mereka berhadapan, penantang menyerangnya bagai binatang buas. Lawannya sudah siap-siap mengelak, tetapi dengan membabi buta penantang menangkap pinggangnya. Keduanya kehilangan keseimbangan, lalu jatuh di rumput. Pergulatan yang tidak jelas terjadi, kemudian kedua orang lawan berbaring sebentar. Tak lama kemudian, penantang berdiri, lawannya tidak.

"Siapa lagi!" seru penantang dari Pager Rante.

Kebetulan, Banyak Sumba melihat ke barisan pimpinan Perguruan Akar Jati. Ia melihat si Gojin berpaling dan berbicara dengan pemimpin pihak yang kalah dalam perkelahian itu. Si Gojin seperti akan berdiri, tapi ditahan pemimpin perguruan itu.

Sementara itu, seorang anggota Perguruan Akar Jati berdiri, lalu berjalan ke arah penantang. Yang lain juga berdiri, tapi untuk mengusung kawannya dan memasukkannya ke keranda yang telah tersedia di belakang barisan.

Tak lama kemudian, perkelahian pun terjadi lagi. Sekarang, perkelahian jarak jauh. Penantang menyerang dengan cepat dan keras, lawan mencoba mengelak dan mencari kesempatan. Akan tetapi, malang baginya karena pukulan penantang dari Pager Rante mengenai rahangnya. Ketika anggota Akar Jati ini mendongak, penantangnya tidak memberi kesempatan. Jurus-susun menghantam rusuknya. Dan ketika ia jatuh, penantang tidak membiarkan kesempatannya. Injakan tumit yang tidak bisa dielakkan menghantam ulu hatinya, disusul dengan injakan di muka, sepakan di kepala, dan injakan di perut. Korban bergerak-gerak sejenak, kemudian diam.

"Siapa lagi!" seru penantang dari Pager Rante, serak. Sekali lagi, Banyak Sumba melihat orang bernama si Gojin yang sedang bersila di samping pemimpin Perguruan Akar Jati hendak bangkit, tapi seperti sebelumnya, ia ditahan. Yang bangkit siswa lain yang bertubuh tinggi besar.

Penantang dari Pager Rante tidak gentar sedikit pun. Begitu mereka berhadapan, begitu ia menerjang. Lawannya yang bertangan dan berkaki panjang menghindarkan diri dengan menjauh dan menghindar berkeliling. Karena serangannya berulang-ulang tidak mengenai sasarannya, dengan menenangkan napasnya, tampaklah penantang dari Pager Rante mengubah siasatnya. Ia berhenti sambil memasang kuda-kuda. Lawannya yang selama ini menghindar dan memelihara jarak jauh serta mengambil keuntungan dari tangan dan kakinya yang panjang, mulai memasang kuda-kuda. Tampaknya ia bimbang sebentar, kemudian beranggapan bahwa saat untuk membuka serangan tiba.

Ia mengambil keuntungan dari tubuhnya yang tinggi dan badannya yangjauh lebih panjang daripada lawannya. Ia menyodorkan tangannya dekat sekali ke tangan lawan, seolah-olah hendak menangkap tangan dari pihak Pager Rante itu.

Akan tetapi, lawannya tiba-tiba memukul tangan yang disodorkannya itu dengan keras. Si tinggi besar menarik tangannya kesakitan, diiringi gumam puas dari pihak Pager Rante. Dari sebelum gumam itu reda, penantang dari Pager Rante secepat kilat menyerang si tinggi besar yang tidak sempat mengelak. Pukulan ke dada yang tidak terelakkan menyebabkan si tinggi besar mendongak dan sempoyongan ke belakang. Penantang dari Pager Rante yang telah menjadi buas itu tidak menunggu-nunggu, ia terus menyerbu hingga si tinggi besar terpental ke belakang. Ketika itulah, terjadi suatu hal yang menyebabkan Banyak Sumba dengan panakawannya serta sejumlah anggota Pager Rante, berdiri. Ternyata, si

tinggi besar seorang pengecut. Ketika dia jatuh, tangannya mencabut senjata, sebilah belati panjang yang tersembunyi di balik bajunya.

"Licik! Dalam perjanjian tidak boleh mempergunakan senjata!" seru Arsim, lupa bahwa ia sebenarnya sedang bersembunyi dan datang ke tempat itu hanya sebagai penonton yang mengintip. Akan tetapi, teriakannya itu tenggelam dalam teriakan yang lain, terutama orang-orang dari Pager Rante.

Kemudian, suatu peristiwa yang tidak disangka-sangka terjadi pula. Salah seorang pemimpin Akar Jati bangkit, berjalan ke antara kedua orang lawan yang sedang berhadapan. Dengan cepat, ia menangkap tangan si tinggi besar yang memegang belati, lalu melipat pergelangan tangannya hingga belati itu jatuh. Si tinggi besar masih tetap dipegang tangannya dan tidak bisa bergerak. Sang Pemimpin memandang mukanya, lalu meludahi muka si tinggi besar. Setelah itu, suatu pukulan yang keras menimpa muka si tinggi besar hingga tunggang langgang. Si tinggi besar bangkit, tapi tendangan menghantam dadanya dan ia terbaring tidak bangkit lagi. Beberapa orang siswa Akar Jati berdiri, lalu menyeret si tinggi besar, tidak dimasukkan keranda karena tampaknya hanya pingsan. Rupanya, keranda itu hanya untuk yang roboh secara terhormat. Si tinggi besar dilempar begitu saja ke semak. Maka, Banyak Sumba dengan kedua panakawannya duduk kembali dengan hati yang puas, demikian juga orang-orang dari Pager Rante yang berdiri mulai duduk kembali.

Kejadian yang menegangkan telah berlalu, tetapi ketegangan tidaklah menghilang. Penantang dari Pager Rante berjalan-jalan di gelanggang bagai seekor binatang buas dalam kandang yang tak sabar hendak lepas. Sementara itu, para siswa Akar Jati belum juga ada yang berdiri. Si Gojin sekali lagi dilarang oleh pemimpin Perguruan Akar Jati untuk

melayani penantang itu. Setelah beberapa lama, barulah seorang siswa Akar Jati berdiri dan dengan tenang berjalan ke arah penantang. Mereka berhadapan untuk beberapa lama, tetapi tak seorang pun memulai serangan. Mereka maju sedikit demi sedikit, mendekati lawan. Ketika tangan hampir bersentuhan, terjadilah pergumulan, tapi bukan antara kedua tubuh pendekar itu, melainkan hanya tangan mereka yang bagai empat ekor ular berbelit-belit. Sementara tubuh mereka hanya sedikit-sedikit bergerak.

Perkelahian seperti itu hanya sekejap. Pada suatu saat, pihak Akar Jati menggerakkan badannya ke samping dan mempergunakan seluruh berat badannya seolah-olah hendak menjatuhkan diri. Derak tulang yang patah seolah-olah terdengar oleh Banyak Sumba, dan penantang dari Pager Rante pun terhuyung ke belakang seraya memegang tangan kirinya yang tergantung lumpuh. Ia hanya sebentar sempoyongan karena lawannya dengan buas menerkam, menghentakkan tendangan bertubi-tubi ke arah bagian-bagian tubuh lawannya yang sudah tidak berdaya itu. Orang yang malang itu jatuh menggelepar di atas rumput, kemudian diinjak-injak oleh lawannya.

Dengan sedih, tampak kawan-kawannya dari barisan Pager Rante berdiri. Mereka mengambil keranda yang dibawanya ke tengah lapangan, lalu mengangkut pahlawan yang sudah tidak bergerak lagi itu. Akan tetapi, lawannya dari Akar Jati belum puas. Ketika pahlawan Pager Rante itu sedang diangkat, ia menyepaknya sekali lagi, lalu pergi.

Kejadian itu mengejutkan Banyak Sumba dan kedua orang panakawannya. Demikian pula halnya kawan-kawan pahlawan Pager Rante. Salah seorang di antara mereka menarik tangan pihak Akar Jati, lalu mengatakan sesuatu. Akan tetapi, siswa Akar Jati memukul leher orang itu hingga sempoyongan. Ini menyebabkan kawan-kawan yang dipukul menyerang serentak. Melihat hal itu, berbangkitanlah mereka dari kedua

pihak, lalu menghambur ke depan. Perkelahian yang kalang kabut pun terjadi. Banyak Sumba berdiri, ia mendengar teriakan-teriakan dan melihat kilatan-kilatan senjata dalam cahaya bulan itu. Kemudian, dilihatnya si Gojin berjalan ke tengah-tengah gelanggang.

Dengan penuh kekaguman, Banyak Sumba melihat bagaimana si Gojin berjalan ke depan. Setiap orang Pager Rante yang menghalanginya, dengan dua atau tiga gerakannya bergulingan tidak bangkit lagi. Si Gojin berjalan terus, menuju para pemimpin Perguruan Pager Rante yang masih berada di tempat semula, walaupun mereka tidak duduk lagi sekarang.

Banyak Sumba keluar dari tempatnya mengintai, lalu mendekati tempat yang dituju si Gojin, yaitu tempat pimpinan Perguruan Pager Rante berdiri.

"Raden, ke mana, Raden?" Arsim dengan cemas bertanya.

"Mari kita lihat si Gojin, Kang Arsim," kata Banyak Sumba.

"Raden, mereka akan memukul kita kalau terlalu dekat, mereka menyangka kita ikut campur."

"Kita tidak berpakaian hitam, Kang Arsim, mari!" seru Banyak Sumba, sementara matanya mengawasi si Gojin yang sudah berhadapan dengan pemimpin Perguruan Pager Rante. Mereka berhadapan, tetapi pemimpin perguruan itu tidak bergerak, ia tetap berpangku tangan. Si Gojin meludah di tanah di hadapan pemimpin perguruan itu. Setelah itu, majulah salah seorang di antara pemimpin Pager Rante termuda. Hanya dengan dua gerakan yang cepat sekali, si Gojin sudah menjatuhkan orang itu, yang walaupun masih bergerak-gerak, tidak dapat lagi berdiri.

Orang kedua yang menghadapinya tidak beruntung pula. Pukulan yang dilepaskannya terhadap si Gojin tidak dihindarkan, malah diterimanya dengan dadanya. Gedebuk yang keras terdengar, berbarengan desis serangan si Gojin

yang mengenai kepala orang itu. Orang itu sempoyongan, lalu jatuh pingsan. Ketika yang ketiga datang, si Gojin tidak memberinya kesempatan. Pukulannya membuat orang itu terpaku seperti terkejut, kemudian kedua lututnya melekuk dan orang itu duduk.

"Bagus, Kang Arsim!" seru Banyak Sumba yang senang melihat orang yang berkepandaian seperti si Gojin. Akan tetapi, tidak ada yang menyahut. Ternyata, Banyak Sumba sudah masuk ke tengah-tengah perkelahian dan Arsim serta Jasik meninggalkan diri dekat semak-semak.

Ketika itu, lawan si Gojin tinggallah pemimpin Perguruan Pager Rante yang sudah tua, yang masih tetap berpangku tangan. Si Gojin berjalan ke arah orang tua itu, dan dari beberapa arah datang pula para pemimpin Perguruan Akar Jati, mengelilingi orang tua yang tinggal seorang diri itu.

"Saya tidak ada persoalan denganmu, Gojin," kata orang tua itu.

"Tapi, saya berurusan dan punya utang kepada pemimpin Perguruan Akar Jati, jadi antara kita ada persoalan," kata Gojin.

"Baiklah, tapi beri kesempatan saya menghadapi dulu lawan-lawan saya yang sebenarnya, baru nanti saya melawanmu," kata orang tua itu sambil berpaling ke arah pemimpin Perguruan Akar Jati. Pemimpin Akar Jati memberi isyarat kepada si Gojin untuk mundur, maka mereka pun mulai mengelilingi orang tua itu.

Tiba-tiba, orang tua itu menyerang salah seorang pemimpin Akar Jati dengan kakinya, sementara tangannya menangkis serangan dari samping... bersamaan dengan itu terdengarlah bunyi trompet jagabaya. Lapangan itu sudah dikelilingi pasukan jagabaya yang besar jumlahnya. Si Gojin berlari ke suatu arah, Banyak Sumba mengejarnya dari belakang. Ia

tidak memerhatikan hal-hal lain, kecuali si Gojin yang dengan sigap melompati semak-semak yang menghalangi jalannya.

Ternyata, arah yang diambil si Gojin untuk melarikan diri memang arah yang baik. Tak lama kemudian, mereka sudah keluar dari kepungan para jagabaya yang datang untuk mengamankan itu. Banyak Sumba terus berlari membuntuti si Gojin yang tidak mengetahui bahwa dia diikuti orang.

"Raden!" seru Jasik dari belakang.

"Raden, kampung tempat menyimpan kuda ada di sebelah utara," kata Arsim.

"Ikuti saya!" seru Banyak Sumba. Maka, mereka pun terus berlari mengejar si Gojin yang melompati atau menyelinap semak-semak di bawah sinar bulan yang terang itu.

"Raden, si Gojin itu orang tidak baik. Ia tidak akan menjadi guru yang baik," kata Arsim pula sambil terus berlari. Banyak Sumba tidak menjawab.

"Saya lebih setuju kalau Raden berguru kepada si Colat," tambah Arsim sambil terengah-engah. Akan tetapi, Banyak Sumba tetap berlari karena takut kehilangan jejak si Gojin.

Walaupun begitu, perkataan Arsim yang terakhir menjadi perhatiannya. Memang ia pun sependapat dengan Arsim bahwa si Colat akan menjadi guru yang jauh lebih baik daripada si Gojin. Bagaimanapun, ilmu si Gojin tidak dapat dibandingkan dengan ilmu si Colat yang menurut kabar telah menguasai ilmu kepuragabayaan itu. Akan tetapi, justru karena itu pula Banyak Sumba berpendapat bahwa si Gojin yang terlebih dahulu harus dijadikan guru. Hal itu berdasarkan pertimbangan yang tiba-tiba saja masuk pikirannya.

Waktu ia melihat si Colat berkelahi melawan beberapa orang, ia dapat menyaksikan bagaimana tangguhnya si Colat yang dengan mudah dan cepat merobohkan lawan-lawannya sambil menggendong Den Jimat. Akan tetapi, gerakan-

gerakannya itu tidak dimengertinya. Sebaliknya, ia menyaksikan si Gojin melakukan serangan-serangan yang ampuh. Walaupun ia tidak mengerti dan tidak dapat menjelaskan seluruh yang dilakukan si Gojin, ia masih dapat menduga-duga berbagai bentuk serangan yang dilakukan si Gojin itu. Bagaimanapun, ia dapat mengukur kepandaian si Gojin, sementara mengenai kepandaian si Colat, ia masih buta sama sekali. Itulah sebabnya, ia berketetapan hati bahwa si Gojin harus dijadikan gurunya terlebih dahulu sebelum ia berusaha mencari si (Inlat.

Sementara itu, tampak si Gojin memperlambat larinya, lalu berjalan biasa. Banyak Sumba dengan kedua kawannya berjalan pula. Ketika itulah, Banyak Sumba berpikir tentang rencana-rencana yang harus dibuatnya. Ia berpaling kepada Jasik, lalu berkata, "Sik, saya akan belajar kepada si Gojin ini. Engkau dapat memutuskan sendiri apa yang hendak kaulakukan, ikut belajar denganku atau tetap bekerja kepada Perguruan Gan Tunjung?"

"Raden, tapi si Gojin ini tidak dapat dipercaya. Ia belum tentu bersedia menjadi guru Raden," sela Arsim.

"Saya dapat mengusahakannya, Kang Arsim. Kalau saya gagal, saya akan segera kembali ke Banyak Sumba teringat Nyai Emas Purbamanik, tetapi ingatannya segera dibelokkannya.

"Lebih baik saya terus bekerja, Raden. Seandainya Raden kehabisan biaya, saya dapat menyumbangkan uang dan perbekalan kepada Raden," ujar Jasik setelah beberapa lama termenung. "Tapi, tentu saja saya harus tahu di mana Raden belajar," lanjut Jasik.

"Saya tahu kampung tempat tinggal si Gojin. Saya pun tahu di mana biasanya ia berada kalau pergi ke Kutabarang. Ia kenalan lama Gan Tunjung," kata Arsim.

Banyak Sumba termenung, lalu berkata, "Kalau begitu, kalian dapat kembali ke Kutabarang, sementara saya terus mengikuti si Gojin ini."

"Bagaimana dengan kuda Raden?" tanya Jasik.

"Bawalah ke Kutabarang dan uruslah di sana. Seandainya saya kehabisan bekal, siapa tahu ia dapat kita jual, walaupun saya mulai sayang kepadanya," sambung Banyak Sumba.

"Tapi Radenkata Arsim. Jasik menyentuh Arsim karena Jasik tahu bahwa kalau sudah menetapkan sesuatu, Banyak Sumba sukar untuk mengubah pendiriannya.

"Nah, sebelum kasip kembalilah ke Kutabarang. Saya akan mengikuti si Gojin dan segera memberi kabar seandainya sudah ada kesempatan. Atau, kalau sempat, kalian dapat menyelidiki tentang saya ke kampung si Gojin."

"Kampungnya cukup jauh dari tempat ini, Raden."

"Tidak jadi soal bagi saya, Kang Arsim," ujar Banyak Sumba.

"Kalau begitu....”kata Arsim.

"Kalau begitu, pulanglah ke Kutabarang," ujar Banyak Sumba, "Titip kuda, Sik, saya akan segera memberi kabar kepadamu. Ingat, sebentar lagi genap tiga tahun kita mengembara dan kita harus kembali ke Kota Medang mengunjungi keluarga," sambung Banyak Sumba. Jasik yang semula bimbang menjadi tenteram oleh perkataan terakhir Banyak Sumba itu. Tampaknya ia menyadari bahwa Banyak Sumba pun, seperti dia, sudah sangat rindu kepada kampung halaman serta sanak saudaranya.

"Sekarang, marilah kita berpisah, kalian akan terlalu jauh dari kampung tempat menitipkan kuda itu," kata Banyak Sumba.

"Baiklah, Raden, selamat jalan, semoga segala maksud terlaksana dengan baik," kata Arsim. Jasik mengatakan, "Nyakseni." Mereka bersalaman, lalu berpisah.

Banyak Sumba mempercepat langkahnya menyusul si Gojin yang berjalan dengan tenang di tengah-tengah padang perhumaan yang menguning di bawah bulan itu.

Ketika kira-kira sepuluh langkah lagi antara mereka, si Gojin bertanya tanpa berpaling, "Apakah pemimpinmu tertangkap?"

"Saya tidak tahu," jawab banyak Sumba Si Gojin terus berjalan tanpa berpaling. Sementara itu, dari depan, banyak Sumba melihat dua pasang mata yang bernyala memandang mereka berdua. Si Gojin tentu pula melihatnya, tetapi dengan tak acuh ia terus berjalan hingga akhirnya harimau tutul itu menghindar dan masuk ke semak. Selagi memerhatikan harimau itu, kaki Banyak Sumba tersangkut pada sebatang pohon yang melintang di depannya. Suara berisik terdengar karena kedua ujung cabang itu berada dalam semak di kiri dan kanan tempat Banyak Sumba berjalan. Banyak Sumba karena lelah dan kantuknya, terjatuh dengan bunyi berdebuk. Ia tidak segera bangkit karena terkejut dan merasa malu, mengapa begitu mudah ia terjatuh. Ia malu oleh si Gojin yang berjalan di depannya. Ia setengah mengharap si Gojin berpaling dan mengecamnya. Akan tetapi, sangkaan dan harapan itu meleset. Si Gojin tetap saja berjalan tanpa berpaling dan tidak acuh kepadanya- Akhirnya Banyak Sumba berjalan lagi dengan lebih hati-hati. Si Gojin pun berjalan terus, seolah-olah tidak ada yang sedang mengikutinya.

Banyak Sumba menyadari bahwa arah yang diambil si Gojin bukanlah ke daerah yang ada jalan dan kampung-kampungnya, tetapi justru arah yang menuju hutan. Banyak Sumba mulai tertegun, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia terus saja berjalan mengikuti orang itu. Makin lama, semak-semak makin tinggi dan makin sukar dilalui. Kemudian,

mereka masuk hutan dan cahaya bulan pun menjadi suram di sana. Banyak Sumba terus bertanya-tanya di dalam hati, apakah yang akan dilakukan si Gojin.

Pada suatu tempat, yang banyak terdapat batang-batang kayu yang tinggi dan hanya bercabang-cabang di sebelah atasnya, berhentilah si Gojin. Ia menengadahi beberapa batang pohon itu sambil bertolak pinggang. Dia berjalan ke bawah salah satu pohon itu, lalu dengan tangkas memanjatnya. Banyak Sumba cuma dapat memerhatikannya keheranan. Ia berdiri untuk beberapa lama ketika si Gojin menghilang di antara cabang-cabang dan daun-daunan pohon itu di dalam remang-remang cahaya bulan. Dan ketika dari atas pohon tidak terdengar lagi suara, ia tetap berdiri, bingung apa yang harus dilakukannya.

"Tolol!" tiba-tiba terdengar si Gojin berkata, "Mengapa tidak lekas naik? Apakah kamu mau jadi mangsa harimau lodaya?"

Barulah Banyak Sumba mengerti apa yang telah diperbuat si Gojin. Rupanya, si Gojin memutuskan bahwa malam itu ia akan tidur dalam hutan, di atas pohon itu. Banyak Sumba mengerti bahwa masih jauh dari perkampungan dan seperti dia, si Gojin pun kelelahan dan mengantuk. Rupanya, si Gojin memerhatikan pula ketika Banyak Sumba jatuh. Siapa tahu pikiran untuk tidur di dalam hutan itu disebabkan karena suara jatuh Banyak Sumba itu.

Banyak Sumba memilih salah satu pohon yang tidak bercabang banyak di bagian bawahnya, kemudian dengan tangkas memanjatnya. Baru saja setengah pohon itu ia panjat, terdengarlah aum harimau yang dahsyat dari bawahnya. Begitu keras aum dan geram harimau itu hingga tanah, batang pohon, dan daun-daunan seolah-olah bergetar olehnya. Banyak Sumba membeku sejenak dan tidak bergerak, melekat pada batang pohon itu. Ketika aum kedua kalinya terdengar, ia dapat melepaskan diri dari pengaruh pesona harimau itu. Ia memanjat dengan terburu-buru hingga

terdengar berisik daun-daunan dan ranting-ranting yang bergerak dan bergesek.

Ketika mencapai bagian pohon yang bercabang agak besar dan dapat beristirahat dengan menyandarkan diri pada beberapa cabang besar pohon tersebut, ia berpaling ke bawah. Tampak dua pasang mata yang menyala-nyala memandangnya. Sedangkan di belakang tiap pasang mata itu, ia melihat bayangan tubuh yang besar dan panjang. Sekarang, terdengar pula suara gedebuk ekor binatang-binatang buas yang sekali-kali memukul tanah dengan marahnya.

Banyak Sumba mengucap syukur dalam hati kepada Sunan Ambu ketika ia menyadari bahwa ia telah melepaskan diri dari binatang-binatang buas itu tepat pada waktunya. Ia terus menyandarkan diri pada beberapa cabang pohon sambil melihat ke bawah, ke arah kedua ekor binatang yang dengan marahnya berkeliling di sana sambil memandang ke atas. Setelah beberapa lama, barulah Banyak Sumba ingat untuk berbenah diri di atas cabang-cabang pohon itu.

Dicarinya cabang yang besar, lalu ia duduk seperti duduk di atas pelana. Kedua kakinya memijak cabang-cabang di bawah sambil memeluk batang pohon itu. Untuk menjaga agar tidak terjatuh kalau tertidur, ia mengikat pinggangnya dengan ikat pinggang lebar ke batang pohon itu. Setelah itu, ia mencoba beristirahat. Ia mencoba tidur, tetapi karena di atas pohon itu sangat tidak menyenangkan, betapapun berat kantuknya, tidur tidak juga datang. Seluruh tubuhnya terasa penat dan ngilu. Sementara itu, udara malam yang dingin mulai pula mengganggunya.

Akan tetapi, karena lelah, tidur menguasai kesadarannya. Tidur seorang yang lelah dan kotor oleh keringat, adalah tidur yang berada di ambang jaga. Dan lewat ambang jaga ini pula masuk bermacam impian. Mula-mula, Banyak Sumba merasa seolah-olah ia sedang berada di atas pelana si Dawuk dan melarikan kuda kesayangannya itu di bawah bayang-bayang

benteng kota kelahirannya, Kota Medang. Tiba-tiba, benteng itu berubah menjadi benteng Puri Purbawisesa. Ia melihat Nyai Emas Purbamanik dengan segala kecantikan dan kelembutannya melambai dari atas benteng itu kepadanya. Ia turun dari kuda dan mencoba memanjat benteng itu, tetapi benteng itu makin lama makin tinggi dan ia hanya dapat menggapai-gapai di bawah. Ia berteriak-teriak memanggil Putri Purbamanik, tetapi gadis itu hanya melambai-lambai.

Ia kemudian melihat Raden Girijaya, pamanda Putri Purbamanik. Banyak Sumba tiba-tiba merasa ketakutan karena keluarga Purbawisesa dekat sekali dengan istana sang Prabu. Mereka tentu sudah mengetahui bahwa Banyak Sumba seorang buronan. Banyak Sumba melihat bagaimana Raden Girijaya memerintah kepada gulang-gulang untuk mengejarnya. Banyak Sumba berpaling ke bawah benteng, tetapi di bawah benteng telah berjajar pula beberapa orang ponggawa dan badega-badeganya. Di dekat mereka berdiri Jasik, menunjuk dan berteriak-teriak kepadanya, 'Awas, Raden! Awas, Raden!"

Banyak Sumba turun dari benteng itu, lalu memasang kuda-kuda dan menunggu serangan. Serangan datang dari berbagai arah. Banyak Sumba melayani serangan-serangan itu. Tubuh-tubuh melayang dan berseliweran di sekelilingnya, tapi tak satu pun dapat dikenainya. Tubuh-tubuh itu seperti bayang-bayang yang tidak dapat dipegang atau dipukulnya. Dengan putus asa, Banyak Sumba terus menyerang dan menerjang ke sekelilingnya. Keringatnya terasa memanasi punggung, dan ia terbangun.

Karena ia tidak sempat mandi sore itu, pakaiannya yang kotor dan berkeringat sungguh tidak menyenangkannya. Sambil meregangkan badannya yang penat dan pegal karena berjalan sepanjang sore dan duduk tidak wajar di atas batang pohon itu, ia berpikir, begitu memasuki kampung, ia akan mencari pakaian. Tiba-tiba, ia merasa lapar dan baru ia ingat

bahwa hanya tengah hari tadi ia menemukan makanan. Renungannya terganggu ketika tidak jauh dari tempat itu terdengar aum harimau dan teriakan babi hutan yang memilukan hati. Raja hutan sedang menangkap mangsanya, pikir Banyak Sumba. Dari arah pohon, si Gojin terdengar deham. Banyak Sumba memandang ke arah pohon itu, tetapi si Gojin tidak dapat dilihatnya dalam remang cahaya bulan itu. Banyak Sumba mendeham, memberi isyarat kepada si Gojin bahwa ada seseorang di dekatnya.

Malam telah menuju subuh. Sejak terbangun dari mimpinya, Banyak Sumba tidak dapat tidur kembali. Berkali-kali ia mengubah duduknya, berkali-kali juga ia menyeka keringat dengan ikat pinggang kainnya. Usahanya itu tidak menolongnya ? untuk dapat tidur, walaupun kantuknya berat di kelopak mata dan di puncak kepalanya. Baru ketika ayam-ayam berkokok dari arah kampung, ia tertidur lagi.

Ia bangun terkejut karena matahari menusuk matanya dengan cahayanya yang tajam. Ia segera menggisik kelopak matanya dan sadar bahwa ia telah kesiangan. Ia berpaling pada pohon tempat menginap si Gojin, tetapi karena lebatnya pohon itu, ia tidak mengetahui apakah si Gojin masih ada di sana atau tidak. Oleh karena itu, ia segera turun. Dengan tergesa-gesa, ia berjalan ke bawah pohon tempat si Gojin tidur. Ketika ia tengadah, tak ada orang di sana. Si Gojin telah turun dan berangkat terlebih dahulu. Banyak Sumba mengutuk dirinya sendiri, lalu berjalan tergesa-gesa sambil melihat-lihat jejak si Gojin. Kebetulan embun pagi masih basah di atas tanah dan rumput. Ia masih dapat melihat dengan jelas jejak si Gojin. Dengan mengikuti jejak itu, Banyak Sumba sungguh-sungguh berharap bahwa ia akan dapat mengejar si Gojin. Ia berjalan dengan tergesa-gesa, tetapi si Gojin belum tampak juga.

Banyak Sumba berlari-lari membuntuti jejak si Gojin yang makin lama makin samar. Ketika si Gojin tidak tampak juga,

tertegunlah ia. Tiba-tiba, ia teringat Nyai Emas Purbamanik. Dan tiba-tiba pula, hatinya hangat oleh kegembiraan. Hilangnya jejak si Gojin berarti ia dapat kembali kepada gadis yang dicintainya itu. Tidak tersusulnya si Gojin memberi kesempatan kepadanya untuk berdalih kepada Jasik dan Arsim bahwa bukan salahnya kalau dia tidak segera berguru. Apalagi Arsim yang tidak setuju dia berguru kepada si Gojin, tentu akan menyambut kejadian itu dengan senang hati. Banyak Sumba berbalik, lalu melangkah menuju arah dari mana dia datang tadi malam.

Akan tetapi, setelah beberapa saat berjalan, ia tertegun kembali. Bagaimana dengan tugas yang dibebankan keluarganya? Kapankah ia akan belajar dan kemudian siap untuk melawan Puragabaya Anggadipati?

Termenunglah ia untuk beberapa lama, kemudian berbalik kembali. Ia putra sulung Banyak Citra. Kalau bukan dia, siapakah yang akan menegakkan kehormatan keluarga Banyak Citra? Ia pun berbalik, kemudian melangkah perlahan-lahan sambil menunduk melihat jejak yang makin samar-samar pada rumput dan tanah. Setelah berjalan beberapa lama, sampailah ia pada jalan setapak. Jalan itu tidak begitu banyak dipergunakan, tetapi ia yakin bahwa jalan itu jalan setapak. Mungkin jalan itu dipergunakan binatang-binatang atau mungkin pula oleh anak negeri yang biasa mencari nafkahnya di hutan, seperti pemilik-pemilik huma, pemungut buah-buahan, atau pembuat gula enau. Untuk mencari arah yang diambil si Gojin, Banyak Sumba cukup dengan mengetahui, ke mana jalan itu menurun. Ke arah yang menurun itu Banyak Sumba berjalan, karena ia yakin, si Gojin akan menuju daerah yang dihuni manusia dan itu berada di bawah perbukitan. Benarlah dugaan Banyak Sumba bahwa perkampungan terdapat di tengah arah yang ditempuhnya.

Ketika hari mulai hangat, tampaklah atap ijuk perkampungan, kehitam-hitaman di tengah-tengah hijaunya

daun-daun pohon. Banyak Sumba mempercepat langkahnya. Tak berapa lama kemudian, ia pun telah membunyikan kohkol kecil yang tergantung di depan lawang kori.

Seorang kakek-kakek muncul dari arah rumah-rumah, kemudian menarik palang lawang kori. Banyak Sumba mengucapkan terima kasih, lalu masuk. Kakek-kakek itu mengawasinya dengan agak curiga.

"Saya datang dari jauh, Kakek. Saya bermaksud singgah sebentar di kampung ini," kata Banyak Sumba.

Kakek-kakek itu masih tampak curiga. Banyak Sumba melanjutkan perkataannya, "Saya sebenarnya sedang mencari orang, apakah...”

"Si Gojin?" tanya kakek-kakek itu. Banyak Sumba heran mendengar pertanyaan kakek-kakek yang tidak disangka-sangka, ia melanjutkan perkataannya sambil memandang pada kakek-kakek yang tampak mulai ketakutan itu, "Ya, saya mencari si Gojin, apakah ia ada di sini?"

Kakek-kakek itu memandangnya, tapi tak segera memberi jawaban. Kemudian, bukannya menjawab malah bertanya, "Apakah Raden seorang perwira jagabaya atau ... puragabaya?"

"Bukan, Kakek, saya pengembara biasa," ujar Banyak Sumba makin keheranan. Kakek-kakek itu seperti tidak percaya. Ia dengan tergagap-gagap berkata, "Raden, kalau hendak menangkap si Gojin, Kakek mohon, janganlah dilakukan di dalam kampung. Seandainya Raden gagal menangkapnya, si Gojin akan membalas dendam terhadap isi kampung ini. Barangkali Raden pun mengerti maksud Kakek. Isi kampung ini orang baik-baik. Semua petani biasa. Mereka tidak dapat menolak kalau si Gojin singgah di sini. Apakah daya kami?"

Mengertilah Banyak Sumba mengapa kakek-kakek itu ketakutan. Rupanya, isi kampung itu sudah sangat mengenal

si Gojin, yang memang berkelakuan tidak baik. Akan tetapi, karena lemah, mereka tidak dapat menolak kedatangan si Gojin. Sambil tersenyum, Banyak Sumba berkata kepada kakek-kakek itu, "Kakek, sekali-kali saya bukan jagabaya, apalagi puragabaya. Saya seorang pengembara yang justru hendak berguru kepada si Gojin. Saya memerlukan ilmunya," kata Banyak Sumba.

"Raden!" seru kakek-kakek itu seraya suaranya ditahan.

"Mengapa, Kakek?" tanya Banyak Sumba.

"Tapi, si Gojin itu orang tidak baik. Kerjanya cuma judi dan menyabung ayam. Untuk hidupnya, ia biasa menjadi badega yang mengerjakan kekerasan. Ia mendapatkan biaya untuk keborosannya dari pekerjaan yang tidak baik. Mengapa Raden hendak berguru kepada orang begitu?"

"Kakek, saya tidak akan mempelajari tingkah lakunya, tetapi ilmunya dalam perkelahian. Saya pun tidak setuju dengan kejahatan, tetapi sekarang ini saya sangat membutuhkan ilmu, dan ilmu itu kebetulan dimiliki oleh si Gojin."

"Raden, masih banyak guru lain yang lebih tinggi ilmu dan budinya daripada si Gojin."

"Saya akan belajar kepada guru-guru itu, tetapi sekarang si Gojin-lah yang paling cocok untuk menambah kepandaian saya."

Tampaknya kakek-kakek itu mengerti, tetapi ia tetap tidak setuju. Banyak Sumba melangkah sambil melihat berkeliling, memerhatikan kampung yang sunyi itu. Kampung itu paling banyak terdiri dari lima buah rumah. Sekeliling kampung itu dipagar tinggi dengan batang-batang pohon sebesar paha. Hal itu menandakan bahwa kampung tersebut masih belum jauh letaknya dari hutan belantara, karena itu masih memerlukan pengamanan yang saksama. Dalam kampung kecil itu, kecuali

anak-anak kecil dan beberapa orang perempuan tua, tidak ada orang lagi.

Setelah Banyak Sumba meneliti kampung itu dengan pandangannya, berpalinglah ia kepada kakek-kakek yang masih memandanginya, "Kakek, di manakah si Gojin berada?"

"Ia tidur di serambi rumah besar itu, Raden. Ia meminta kepada Kakek untuk berjaga-jaga, kalau-kalau ada jagabaya yang datang. Ya, bagi kami serbasusah di sini, Raden. Siapa tahu malam tadi ia berkelahi, merampok, atau bahkan membunuh orang. Ya, siapa tahu, dan sekarang ia bersembunyi di sini. Susah, Raden."

"Jangan takut, Kakek, jagabaya tidak akan mengejar sejauh ini. Di samping itu, sebagai tukangjudi dan sabung ayam, ada tempat-tempat tertentu dan di sanalah si Gojin mudah ditemukan. Mereka tidak akan membuang-buang tenaga mengejar ke sini, kecuali si Gojin mulai mengganggu orang-orang kampung."

"Ia tidak pernah mengganggu orang-orang kampung, Raden, tetapi tetap saja tidak menyenangkan kami. Ia memberi contoh buruk kepada anak-anak muda di kampung, Raden."

"Jangan cemas, Kakek, tunjukkanlah sekarang di mana dia berada," kata Banyak Sumba. Mereka pun berjalan ke rumah besar di kampung itu. Di serambi, si Gojin sedang tidur, dengkurannya yang keras terdengar dari jauh.

"Lebih baik saya menghubunginya setelah ia bangun, Kakek," kata Banyak Sumba, kemudian ia pun berkata kepada kakek-kakek itu, "Di manakah saya dapat mandi dan menukar pakaian, Kakek?" Kakek-kakek itu membantu Banyak Sumba untuk mendapatkan segala yang dibutuhkannya dan setelah segalanya selesai, Banyak Sumba segera berjalan ke tempat si Gojin sedang tidur.

"Siapa kamu?" tanya si Gojin sambil menguap.

"Yang malam tadi mengikuti, Bapak," kata Banyak Sumba. Si Gojin menguap kembali, lalu mengerutkan keningnya, "Tapi kamu bukan murid Akar Jati, aku tidak pernah melihat kamu di sana."

"Memang bukan," ujar Banyak Sumba.

"Ada perlu apa mengikutiku? Apa kamu ...."

"Saya bermaksud jadi murid, Bapak. Saya melihat perkelahian tadi malam dan memutuskan untuk mengikuti Bapak," kata Banyak Sumba pula. Si Gojin tidak berkata apa-apa. Ia kelihatan tenang kembali, lalu berpaling dan mengambil buah-buahan yang disajikan seorang perempuan tua. Ia mengambil belati, lalu mengupas buah-buahan itu dan memakannya dengan rakus, tanpa menghiraukan Banyak Sumba.

Banyak Sumba pun tidak begitu peduli. Ia duduk kembali di sudut serambi sambil memandang ke hutan-hutan yang hijau di selatan kampung itu. Tak lama kemudian, si Gojin bangkit, lalu tanpa permisi berjalan ke lawang kori. Kakek-kakek tadi membuka kembali lawang kori. Sambil mengucap terima kasih dan selamat tinggal, Banyak Sumba melangkah pula mengikuti si Gojin. Si Gojin tetap tidak peduli kepadanya.

Untuk beberapa lama, mereka berjalan dalam semak-semak, kemudian keluar di daerah palawija dan perhumaan yang tampak kurang subur karena hujan kurang basah pada musim itu. Berulang-ulang si Gojin melompati pagar-pagar huma, diikuti Banyak Sumba. Berulang-ulang pula Banyak Sumba mengharapkan menarik perhatian si Gojin, tetapi si Gojin sejenak pun tidak pernah berpaling kepadanya. Namun demikian, Banyak Sumba tidak berkecil hati. Ia terus berjalan, membuntuti orang yang hendak dijadikan gurunya itu.

Akhirnya, mereka pun sampai dijalan kerajaan. Mereka berjalan dijalan besar itu, dipapasi oleh penunggang-penung-gang kuda. Melihat kesibukan jalan itu, sadarlah Banyak

Sumba bahwa jalan itu tidak akan berada jauh letaknya dari suatu kota, atau sekurang-kurangnya kampung besar. Seraya berjalan, Banyak Sumba melihat ke sekelilingnya dan dari jauh tampaklah kelompok kampung yang besar. Banyak Sumba lega karena si Gojin memasuki wilayah yang beradab.

Ketika itu, lewatlah dua buah pedati kerbau: Si Gojin tanpa minta izin melompat menaiki salah satu pedati kerbau itu, Banyak Sumba minta izin ikut kepada yang lain.

"Mau ke mana?" tanya kusir pedati.

"Saya tidak tahu," jawab Banyak Sumba.

"Tidak tahu?" tanya kusir itu.

"Saya mengikuti orang yang di depan itu," lanjut Banyak Sumba.

"Oh, apakah orang itu badega Raden? Mengapa ia malah Raden ikuti dan bukan ia yang mengikuti Raden?" tanya kusir.

"Saya ada urusan dengannya, Paman. Akan tetapi, saya tidak dapat menjelaskannya kepada Paman."

"Oh, tidak usah," kata orang itu.

Di suatu kampung besar tapi agak jauh dari jalan, si Gojin turun. Banyak Sumba pun turun, lalu mengikutinya. Si Gojin memasuki sebuah rumah besar. Banyak Sumba duduk di serambi, beristirahat. Dari dalam rumah, terdengar berbagai bunyi yang tidak dikenalnya dan didengarnya pula suara orang banyak. Banyak Sumba menduga rumah itu tempat perjudian. Kalau begitu, pikirnya, mungkin ia harus menunggu si Gojin untuk waktu yang tidak terbatas. Akan tetapi, diterimanya saja kemungkinan itu, lalu Banyak Sumba berdiri, melihat-lihat suasana kampung itu.

Ternyata, kampung itu penghuninya kebanyakan pedagang. Mereka membuat kerajinan tangan dari rotan. Di antara mereka ada pula yang memelihara ayam sabung.

Banyak Sumba berjalan-jalan di antara kurung ayam yang banyak di sana. Setelah penat, kembalilah ia, lalu duduk di serambi. Seseorang datang membawa penganan yang terdiri dari buah-buahan. Banyak Sumba mengucapkan terima kasih. Setelah mencicipi makanan itu, Banyak Sumba beristirahat. Kantuknya cepat sekali datang, bukan saja karena semalaman kurang tidur, tetapi hari sangat panas. Ia bertahan agar tidak tertidur, tetapi kantuknya sangat berat.

Ketika ia hampir tertidur, seseorang mengguncang-guncang tubuhnya, Banyak Sumba bangkit terkejut.

"Raden, si Gojin pinjam uang tadi. Katanya uangnya ada pada Raden. Dapatkah Paman sekarang mengambilnya?"

"Tapi, ia tidak pernah menyimpan uang pada saya ...," kata Banyak Sumba. Namun, sebelum kalimatnya habis, ia menyadari bahwa tidak bijaksana kalau dia ugal-ugalan. Ia menarik napas panjang, lalu berkata, "Baiklah, berapa utangnya?"

"Dia kalah tiga uang emas."

"Tiga uang emas!" seru Banyak Sumba keheranan. Begitu singkat si Gojin berjudi, tapi begitu banyak kalahnya. Padahal, tiga mata uang emas itu didapat dengan bermandi keringat dua bulan di Puri Purbawisesa. Banyak Sumba mula-mula berniat menolak, tetapi ia segera menyadari bahwa hal itu akan sia-sia. Ia terpaksa mengeluarkan uang emas itu dari ikat pinggang besarnya. Kemudian, ia segera melangkah menyusul si Gojin yang berjalan menuju jalan besar.

Sementara ia membuntuti si Gojin, hatinya tetap tidak senang. Nasihat-nasihat Arsim mulai didengarnya kembali, si Gojin ini orang jahat. Di .samping itu, bayangan wajah dan tingkah laku Putri Purbamanik mulai pula mengganggunya. Penyesalan mulai timbul. Ia menyadari, barangkali sifat keras kepalanya harus dibayarnya dengan mahal. Akan tetapi, ia pun bertekad pula untuk tidak membuang-buang uang

sebanyak tiga mata uang emas itu. Kalau perlu, ia menghajar si Gojin. Memang si Gojin memiliki kepandaian yang tidak dimilikinya, tetapi Banyak Sumba pun merasa bahwa ia memiliki kelincahan dan otak yang tajam. Kelincahan berkat ajaran Paman Wasis, sedangkan kecerdikan anugerah Sang Hiang Tunggal pada wangsa Banyak Citra. Hatinya mulai panas, tetapi ia mendinginkannya kembali. Ia harus menunggu apa yang akan terjadi dan sebelum itu, ia sebaiknya tidak berbuat apa-apa. Maka, ia pun berjalan mengikuti si Gojin.

Setelah beberapa lama berjalan, mereka menggabungkan diri pada rombongan pedati kerbau lagi. Ketika matahari tenggelam, si Gojin turun, lalu memasuki sebuah hutan kecil. Banyak Sumba mengikutinya dan mereka pun memasuki kampung tempat si Gojin dikenal dan dihormati orang. Kampung itu tempat tinggal si Gojin.

KETIKA itu, telah tiga hari Banyak Sumba ada di kampung si Gojin. Ia menginap di sebuah rumah penghuni kampung itu. Selama tiga hari, tak sepatah kata pun si Gojin menegurnya. Hingga pada suatu hari, terjadilah peristiwa yang mengubah keadaan. Hari masih pagi ketika Banyak Sumba mendengar suara keras laki-laki bertengkar. Ketika ia bangkit, pintu didorong orang. Banyak Sumba berdiri, segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

"Keluar!" kata laki-laki itu. Banyak Sumba berjalan ke luar melalui serambi turun ke halaman.

"Mana uang si Gojin? Berikan kepada kami!" seru beberapa orang hampir bersama-sama. Banyak Sumba melihat berkeliling dan memandangi wajah demi wajah keenam tamu asing yang datang pagi itu. Si Gojin tampak pula, tetapi berdiri di bawah sebuah tingkap yang masih tertutup. Banyak Sumba dapat menduga bahwa si Gojin sedang menghadapi keadaan

yang tidak menyenangkan dan ia berdiri di bawah tingkap itu untuk dapat melarikan diri dengan mudah.

Kalau melihat orang-orang yang datang, Banyak Sumba dapat mengerti tindakan si Gojin. Ternyata, orang-orang yang datang kelihatan buas-buas. Di samping itu, mereka pun bersenjata walaupun disembunyikan. Tampaknya mereka datang dengan maksud mengeroyok si Gojin, kalau perlu. Dan walaupun si Gojin akan dapat melayani mereka, Banyak Sumba mengetahui bahwa si Gojin akan tidak bijaksana kalau memaksakan diri.

"Mana uang itu? Segera berikan!" seru orang-orang itu, hiruk sekali mereka berkata.

"Saya tidak pernah menyimpan atau meminjam uangnya!" kata Banyak Sumba. Ia memandang mata orang-orang itu satu per satu. Melihat keberanian Banyak Sumba dan melihat sorot wajah kebangsawanannya, orang-orang itu ragu-ragu. Beberapa orang berpaling kepada si Gojin. Si Gojin berkata, "Raden, maksud saya, saya pinjam dulu kepadamu untuk membayar utang."

"Saya mau membayarkan utang Bapak, asal masuk akal. Bapak akan saya anggap punya utang kepada saya dan saya akan minta bayarannya."

Si Gojin mendelik, kemudian ia berpaling, dan berkata, "Bolehlah."

"Berapa utangnya?" tanya Banyak Sumba.

"Tujuh keping perak kepadaku, kepada yang lain tiga keping, seluruhnya."

Banyak Sumba mengeluarkan sekeping uang emas, lalu melemparkannya kepada si pembicara.

"Gojin, kami pergi."

"Kalau kalian datang seorang-seorang pasti kumakan satu per satu," kata si Gojin sambil mengenakkan giginya. Ia melihat kepada Banyak Sumba yang berdiri di sampingnya. Wajahnya cerah. Rupanya, ia merasa mendapat kawan di pihaknya ketika ia harus mendapat penghinaan dan ancaman kawan-kawannya berjudi. Semenjak peristiwa itulah, si Gojin mulai memberikan pelajaran kepada Banyak Sumba.

Pelajaran itu diberikannya secara tidak teratur. Latihan-latihannya dilakukan dengan kasar pula. Kalau memukul, ia memukul seolah-olah mereka sedang benar-benar berkelahi. Kalau menerangkan, keterangannya kalang kabut.

"Begini," kata Banyak Sumba pada suatu hari, "saya melihat dua hal yang bagus pada Bapak. Pertama, kadang-kadang Bapak tidak menghindarkan serangan lawan. Kedua, pukulan-pukulan Bapak merobohkan, dan lawan tidak pernah dapat bangkit kembali. Itulah yang ingin saya pelajari dari Bapak," kata Banyak Sumba.

"Tidak benar," jawab si Gojin. "Saya juga menghindarkan pukulan-pukulan seandainya pukulan itu sasarannya bagian-bagian tubuh yang berbahaya. Bahkan, saya menghindarkan pukulan-pukulan menuju bagian-bagian badan yang tidak berbahaya, seandainya pukulan itu kuat."

"Jadi, Bapak hanya menahan pukulan yang diarahkan pada bagian-bagian badan yang tidak berbahaya."

"Ya, seandainya pukulan diarahkan ke dada dan pukulan itu tidak mempergunakan berat badan, hanya mempergunakan otot tangan, pukulan itu saya terima. Tapi, tentu saja tidak saya terima dengan seenaknya. Saya keraskan otot dada saya. Ketika pukulan itu tiba, saya kibaskan. Nah, sekarang cobalah," katanya.

Banyak Sumba berdiri di hadapan si Gojin, bersiap dengan tinjunya.

"Pukullah dadaku, tapi gunakan otot tanganmu saja, jangan gunakan tenaga tubuh."

Banyak Sumba menuruti perintah itu dan meninju dada si Gojin dengan kuat, tetapi tidak dengan berat seluruh tubuh. Ketika tinju itu tiba, si Gojin mengeraskan otot dada sambil mengibaskan tubuhnya. Tinju Banyak Sumba mental dan seluruh lengannya terasa sakit dan semutan. Ia kesakitan sebentar, tetapi hatinya gembira. Ia lelah menemukan salah satu kunci yang dapat membuka ilmu si Gojin.

"Dalam keadaan-keadaan tertentu, kita dapat mematahkan pergelangan tangan atau bahkan sikut lawan dengan dada kita, tanpa mempergunakan tangan sama sekali. Tetapi, tentu saja ada syaratnya."

Banyak Sumba menyadari bahwa untuk menguasai ilmu si Gojin ini, seseorang harus memiliki otot yang gempal, terutama otot dada dan otot perut. Mengenai cara memukul hingga lawan tidak berkutik lagi, si Gojin pernah berkata demikian, "Kalau dilihat dari penggunaan tenaga, ada dua macam pukulan, yaitu pukulan yang mempergunakan tenaga otot lengan dan pukulan yang mempergunakan tenaga seluruh tubuh. Pukulan yang kedua ini lebih berbahaya seandainya menemukan sasaran yang sama dengan pukulan yang pertama. Mengapa pukulan saya selalu melumpuhkan, hal itu disebabkan dua hal. Pertama, kalau memukul, saya mempergunakan tenaga tubuh. Kedua, saya tidak pernah memukul sasaran-sasaran yang tidak bernilai. Bahkan, saya tidak pernah membuat gerakan-gerakan untuk mengganggu perhatian lawan. Saya biarkan lawan menyerang, tetapi serangan itu saya terima dengan otot saya, dan pada waktunya saya buang. Lawan biasanya terkejut dan heran, ketika itulah saya beri ia pukulan yang melumpuhkan itu."

"Adakah pukulan macam lain?" kata Banyak Sumba.

"Ada," ujar si Gojin, "bukan pukulan lain, tapi kita melihat pukulan itu dengan cara lain. Anggaplah kalau kita meninju

atau mempergunakan sisi tangan, kita hendak memasukkan tinju atau sisi tangan itu ke tubuh lawan. Kadang-kadang, kita hanya bermaksud menyentuh tangan kita. Jadi, kita hanya menotok.

Ada cara memukul dengan maksud memasukkan tinju kita lebih dalam lagi ke tubuh lawan. Pukulan ini lebih berbahaya seandainya mengenai sasaran yang sama dengan pukulan yang pertama. Ada pukulan yang lebih berbahaya lagi dan biasanya merupakan pukulan yang membunuh," katanya.

"Pukulan yang bagaimana?" tanya Banyak Sumba penuh gairah.

"Pukulan yang ketika melakukannya, kita tidak bermaksud memasukkan tinju kita ke tubuh lawan, tetapi bermaksud menembus tubuh lawan itu. Kalau melakukan pukulan ini dengan memusatkan perhatian, kita tidak perlu dua kali melakukan pukulan," demikian ujar si Gojin.

Banyak Sumba mencoba melakukan pukulan-pukulan itu terhadap udara dan si Gojin memberikan pendapat serta contoh. Banyak Sumba menyadari bahwa dalam seni berkelahi, mengerti tidak sama dengan menguasai. Walaupun ia sudah mengerti yang dimaksudkan gurunya, hanya dengan latihan-latihan yang keras dan lama ia dapat mencapai penguasaan terhadap segala sesuatu yang telah dimengertinya itu.

Untuk menumbuhkan otot-otot yang akan dijadikannya perisai, Banyak Sumba pergi ke tepi sungai yang mengalir di dekat kampung tempat tinggal si Gojin. Dengan mempergunakan pengungkit, dijajarkannya batu-batu, dari yang kecil, besar, hingga sangat besar. Sepuluh buah batu yang besarnya berturutan berjajar. Ketika si Gojin melihatnya pada suatu pagi, ia keheranan.

"Bagaimana kau mengangkat batu sebesar ini, Raden?" tanyanya.

"Itu rahasia keluarga kami, Bapak," jawab Banyak Sumba. Ia dapat menggelundungkan batu itu dengan mempergunakan pengungkit, seperti Paman Misja membuka pintu gua ketika mereka melarikan diri dari Kota Medang.

Tiap pagi, Banyak Sumba berenang di sungai sesudah mandi, diangkatnya batu-batu itu. Seminggu lamanya ia hanya mengangkat batu yang terkecil. Kemudian minggu kedua diangkatnya batu yang kedua. Minggu ketiga dan seterusnya Pada suatu kali, Banyak Sumba sendiri heran, mengapa ia dapat mengangkat batu yang besar. Dan dengan senang hati, dipandangnya betapa otot-otot dadanya tumbuh.

Latihan pukulan dilakukannya dengan bertingkat-tingkat pula. Mula-mula diikatnya jerami. Jerami ini diikatkannya pada sebatang pohon sebesar betis. Jerami itulah yang setiap hari ditinju, disikut, atau dipukulnya dengan pinggir tangan. Kadang-kadang, Banyak Sumba menyepaknya pula, dengan mempergunakan ilmu yang diterimanya dari Paman Wasis yang sangat lincah dalam mempergunakan kaki.

Dalam latihan-latihan itu, biasanya si Gojin tidak hadir. Ia lebih banyak meninggalkan kampung itu daripada mengajar Banyak Sumba. Ia pun sering minta uang, tetapi tidak pernah kasar seperti sebelumnya. Pada suatu hari, ketika Banyak Sumba sedang latihan meninju, datanglah si Gojin. Ia berdiri memerhatikannya. Ketika Banyak Sumba menghantam pohon yang sudah dibungkus dengan jerami itu, pohon itu berguncang keras sehingga sebuah cabang kering patah dan jatuh menimpa pundak si Gojin. Si Gojin keheranan. Dengan gembira, Banyak Sumba berjalan ke arah si Gojin seraya mengambil batang kering yang jatuh itu.

"Peganglah cabang ini keras-keras, Bapak," katanya. Si Gojin menurut.

"Saya akan memukulnya, mempergunakan ilmu yang Bapak berikan," lanjut Banyak Sumba. Maka, dipukulnya batang kering itu dengan sisi tangannya. Seperti disambar dengan

golok yang tajam, batang kering itu patah menjadi dua. Si Gojin memandang Banyak Sumba dengan kagum. Kekaguman yang bercampur ketakutan itu membayang pada wajahnya. Banyak Sumba memandang penjudi itu dengan rasa kasihan. Sementara itu, terkenang kembali olehnya bulan-bulan ketika ia berlatih dengan keras, mengangkat-angkat batu dan memukul papan, jerami, atau udara. Hatinya merasa ringan karena akhirnya ia mulai dapat menunaikan tugas keluarga, yaitu menuntut ilmu yang berguna untuk tugas selanjutnya.

Banyak Sumba merasa saat untuk dapat menunaikan tugas yang dibebankan oleh Ayahanda Banyak Citra tidak jauh lagi. Ia hanya menunggu waktu pertemuan dengan Pangeran Anggadipati, puragabaya yang keji itu. Sebelum pertemuan itu tiba, ia dapat memanfaatkan waktunya dengan menyempurnakan ilmu yang didapatnya dari si Gojin. Ia sudah menguasai ilmu yang mengagumkan tetapi sederhana itu. Ia tinggal memperhalusnya.

Biasanya, ia mengajak si Gojin berlatih. Akan tetapi, penjudi ini kalau punya uang, tidak pernah ada di tempatnya. Ketika kehabisan uang, biasanya ia datang. Ketika itulah Banyak Sumba mempergunakan kesempatan. Sekarang, si Gojin tidak pernah memberikan latihan dengan kasar. Ia mengetahui bahwa Banyak Sumba yang berbadan tinggi besar itu bukanlah lawan yang enteng. Bahkan, berulang-ulang Banyak Sumba menyadari bahwa dalam hati kecilnya si Gojin takut akan dia. Bagaimanapun, kelincahan yang didapatnya dari Paman Wasis, ditambah dengan daya tahan serta daya pukul yang didapat dari si Gojin, merupakan bekal yang sangat besar bagi seorang perwira. Dalam latihan-latihan, sering si Gojin kewalahan dan berulang-ulang dia berkata, "Umurmu menguntungkanmu. Kalau sama-sama muda, kita akan tahu kekuatan masing-masing."

Banyak Sumba tidak menggubris kata-kata si Gojin karena ia yakin bahwa kata-kata itu tidak perlu diperhatikannya. Yang

perlu diperhatikannya adalah gerak-geriknya. Dengan selalu menduga gerak-geriknya, meramalkan serangan-serangan yang akan dilakukannya, Banyak Sumba terus-menerus memperhalus ilmu yang didapatnya dari penjudi itu.

Pernah mereka berlatih di dalam sebuah rumah yang ada di lingkungan kampung si Gojin. Begitu sungguh-sungguh kedua orang guru dan murid itu berlatih, hingga ketika mereka berhenti, gubuk itu tidak lagi berupa sebuah gubuk, tetapi ong-gokan kayu yang patah, bambu yang pecah, dinding yang bolong-bolong, serta atap ilalang yang bertumpuk di sana sini.

"Kau sudah cukup belajar, Raden," kata si Gojin. Banyak Sumba tidak menjawab. Ia berkata dalam hatinya, sebenarnya ia dapat mengalahkan si Gojin, kalau mau. Dan setelah itu, timbullah hasrat untuk pergi ke Kutabarang menghubungi Jasik. Ia ingin memperlihatkan ilmu yang didapatnya dari si Gojin kepada panakawannya yang setia itu. Di samping itu, sebelum ke Kutabarang, ingin sekali dia mampir dulu di Puri Purbawisesa—menyelinap di bawah bayang malam, memasuki kaputren tempat gadis yang menjadi buah rindunya berada.

Akan tetapi, keinginannya pergi ke Kutabarang itu untuk sementara ditahannya. Ia masih merasa-harus memperhalus ilmunya untuk saat-saat terakhir sekali, sebelum ia mempergunakannya. Itulah sebabnya, setiap hari ia masih bangun subuh, lalu berlari merambah padang, memasuki hutan, dan berhenti di tepi sungai untuk mengangkat batu-batu besar itu. Para petani yang kebetulan lewat di sana sering keheranan dan dengan mulut menganga memandang terbelalak kepada Banyak Sumba yang dengan mudah mengangkat batu-batu besar itu.

PADA SUATU PAGI, ketika Banyak Sumba sedang berlatih, datanglah seorang pemuda. Pemuda itu, seperti juga para petani, memandangnya dengan kagum dan heran. Ketika Banyak Sumba beristirahat, ia yang keheranan karena baru

pertama kali itulah melihat seorang pemuda bangsawan berada di sana.

"Saudara kuat sekali," kata pemuda itu.

"Saudara datang dari mana?" tanya Banyak Sumba.

"Kutabarang," jawabnya. Pemuda itu berjalan ke arah batu-batu, lalu mencoba mengangkat yang paling kecil. Akan tetapi, ia hanya menggerakkannya. Maka, kembalilah ia pada Banyak Sumba, lalu berkata, "Saya baru melihat orang yang dapat mengangkat batu sebesar itu," sambil berkata demikian, diliriknya otot-otot tangan dan otot dada Banyak Sumba yang menggembung di balik bajunya.

"Saya mendengar saudara sudah lama berlatih di sini," kata pemuda itu melanjutkan.

"Dari para petani itu?" tanya Banyak Sumba.

"Bukan, dari orang-orang di kampung. Saya bermalam di kampung si Gojin tadi malam dan tahu bahwa Saudara berada di sini," katanya.

"Saudara sedang berada dalam perjalanan?"

"Tidak. Saya melarikan diri ke sini," katanya sambil tersenyum. Banyak Sumba keheranan mendengar ada orang yang dengan mudah menjelaskan tentang dirinya sendiri.

"Melarikan diri?" tanya Banyak Sumba.

"Ya. Mungkin Saudara menganggap suatu yang aneh. Tapi bagi orang yang mengalaminya seperti saya, tak ada anehnya. Malah aneh kalau saya tidak melarikan diri."

"Saya tidak mengerti maksud Saudara," kata Banyak Sumba sangat tertarik.

"Saya dipaksa mengerjakan apa-apa yang tidak saya sukai," kata pemuda itu sambil tersenyum dan mengerlingkan

matanya kepada Banyak Sumba. "Coba terka, apa yang harus saya lakukan."

Banyak Sumba agak kikuk mendengar permintaan itu, ternyata pemuda itu sungguh-sungguh. Ia memandang ke mata Banyak Sumba, meminta jawaban. Akhirnya, Banyak Sumba berkata, "Apakah Saudara diberi tugas untuk membalas dendam?" tanya Banyak Sumba. Kemudian, ia terkejut mendengar pertanyaannya sendiri. Apakah ia menganggap tugas membalas dendam itu tidak baik? Mengapa justru pertanyaan itu yang diajukannya? Akan tetapi, renungannya terputus karena Banyak Sumba mendengar pemuda itu tertawa.

"Aneh sekali pertanyaan Saudara," kata pemuda itu. "Saya sama sekali tidak diminta untuk membalas dendam. Tidak sukar bagi keluarga saya untuk membalas dendam. Suruh saja bajingan-bajingan membunuh orang yang dibenci, berilah mereka beberapa keping uang emas. Mengapa saya yang harus membalas dendam?"

"Jadi...?" tanya Banyak Sumba pula.

"Saya dipaksa untuk pergi belajar ke Pakuan Pajajaran."

"Belajar apa?"

"Belajar ilmu negarawan. Padahal, kakak-kakak saya semuanya sudah pergi ke sana. Untuk apa satu keluarga jadi negarawan semua, bukankah kita tidak akan jadi raja?"

"Saudara putra bungsu?" tanya Banyak Sumba tiba-tiba.

"Dari mana Saudara tahu?" tanya pemuda itu. Banyak Sumba tidak berkata apa-apa, walaupun dia dapat menjawab pertanyaan itu, yaitu dari gerak-gerik pemuda yang manja.

'Jadi, Saudara lari ke sini karena dipaksa belajar?"

"Ya, dan di samping itu, karena ayam si Gojin ini bagus-bagus sekali. Ah, Saudara harus mengetahui, saya ahli dalam

soal ayam sabungan. Kalau Saudara ingin memiliki ayam yang tangguh, mintalah nasihat saya. Setiap orang minta nasihat kepada saya. Dan, apakah bedanya ahli ilmu negarawan dengan ahli ilmu memilih dan memelihara ayam sabungan?" sekali lagi pemuda itu tersenyum sambil mengerling. Banyak Sumba tidak berkata apa-apa lagi, ia mulai lagi berlatih.

"Ya, apakah bedanya keahlian mengangkat batu besar dengan keahlian menyabung ayam. Bukankah semua keahlian itu baik? Bukankah segala ilmu itu mulia?" tanya pemuda itu kepada dirinya sambil memerhatikan Banyak Sumba. Banyak Sumba tidak berkata apa-apa.

Siang itu, mereka pulang bersama ke kampung kecil di tengah-tengah hutan tempat si Gojin tinggal. Setiba di kampung, pemuda itu terus masuk ke salah satu gubuk dan tidak pernah muncul-muncul lagi sampai malam hari. Banyak Sumba hanya mendengar suaranya dari balik dinding. Rupanya, pemuda itu sangat senang mengobrol tentang ayam. Ia mengajak setiap orang mengobrol tentang ayam, termasuk kakek-kakek yang ada di tempatnya menginap.

BEBERAPA hari setelah kedatangan pemuda itu, yang ternyata bernama Aria Banga, pada suatu sore datanglah Jasik dan Arsim. Rasa kangen meledak dari dada Banyak Sumba dalam bentuk kegembiraan dan keheranan. Ia tak dapat menahan air matanya ketika mereka bersalaman dan berpelukan, "Beberapa kali kami tersesat sebelum sampai di sini, Raden," kata Arsim.

"Bahkan, orang-orang kampung yang sangat dekat letaknya dari sini tidak mau mengatakan bahwa si Gojin tinggal di sini," sambung jasik. Banyak Sumba mengerti.

Ketika senja tiba dan orang-orang sudah masuk gubuk masing-masing serta mereka tinggal bertiga saja, berkatalah Jasik, "Raden, Putra Mahkota akan berkunjung ke Kutabarang

dalam dua-tiga hari ini. Saya mendengar bahwa di antara pengiring beliau terdapat Puragabaya Anggadipati," Jasik tidak melanjutkan kata-katanya. Banyak Sumba pun tidak mengatakan apa-apa, mereka berpandangan. Setelah mereka hening, berkatalah Banyak Sumba, "Besok subuh kita berangkat ke Kutabarang, Sik."

"Baik, Raden. Menyesal kami tidak membawa tiga ekor kuda, Raden. Begitu tergesa-gesa kami berangkat, hingga hal yang penting itu tidak terpikirkan."

'Jangan terlalu dipikirkan, Sik. Kuda mudah didapat di daerah ini. Atau ...," teringat Banyak Sumba kepada Raden Aria Banga yang membawa kuda. Agar tidak membuang-buang waktu, Banyak Sumba berpendapat, kalau diberi ia dapat meminjam kuda bangsawan muda itu. Maka, pergilah Banyak Sumba menghubungi Raden Aria Banga. Setelah mengobrol banyak tentang ayam sabungan, berkatalah Raden Aria Banga, "Bagus, bawalah kuda saya. Itu berarti, beberapa hari saya tidak perlu susah-susah menyuruh orang menjaga atau mencarikannya rumput."

Dengan kuda Raden Aria Banga itulah, keesokan harinya, subuh-subuh Banyak Sumba dengan kedua orang panakawannya menuruni tanah tinggi di kaki Gunung Mandalagiri. Mereka menuju Kota Kutabarang yang megah dan kaya raya itu. Mereka tidak membawa perbekalan apa-apa karena akan mengikuti jalan-jalan besar yang melalui kampung-kampung. Akan tetapi, Banyak Sumba membawa perbekalan lain, yaitu sebuah pundi-pundi racun yang pernah dibelinya di Kutabarang. Juga lima bilah pisau pendek, pisau hiasan yang kalau digabung dengan isi pundi-pundi itu dapat dipakai membunuh.

Ketika di perjalanan Jasik melihat pisau-pisau itu, berkatalah ia, "Kalau melihat pisau-pisau atau senjata, saya sering teringat kepada Ayah, Raden."

"Mengapa, Sik?" tanya Banyak Sumba seraya menahan kekang kuda karena jalan menurun.

'Ayah mengatakan bahwa kerajaan melarang anak negeri membawa senjata untuk dua tujuan."

"Apa kata ayahmu mengenai tujuan-tujuan itu, Sik?" tanya Banyak Sumba yang menjadi penasaran.

"Pertama, tentu saja tujuan yang sudah diketahui umum, yaitu senjata panjang akan berbahaya sekali kalau boleh dibawa oleh setiap orang. Kalau ada orang bertengkar atau anak-anak tanggung mempermainkan senjata itu, mungkin saja terjadi kematian yang sia-sia. Tentu setiap orang setuju dengan kehendak kerajaan, yang hanya memberi izin pada para jaga-baya untuk memegang senjata panjang itu. Para bangsawan di Pakuan Pajajaran sungguh-sungguh bijaksana. Hanya para jagabaya yang berbudi saja yang diperkenankan membawa senjata panjang," lanjut Jasik.

"Sik, kau belum menjelaskan tujuan yang kedua, yangjustru ingin saya ketahui," kata Banyak Sumba.

"Oh, hampir saya lupa. Menurut Ayah, kerajaan melarang anak negeri membawa senjata panjang agar anak negeri pandai berkelahi Raden."

Banyak Sumba tersenyum. Ia terkenang kepada Paman Wasis, seorang ahli yang sangat menghormati ilmunya. Ia bertanya kepada Jasik, "Kapan ayahmu berkata begitu, Sik?"

"Ketika saya masih kecil sekali, Raden, yaitu ketika saya tidak mau belajar berkelahi dan hanya mau jadi gembala kambing."

"Dan kau menurut, bukan?"

"Tentu saja, Raden, karena dengan keterangan Ayah itu saya menyadari, bukan Ayah yang menghendaki saya belajar berkelahi. Saya merasa senang karena dengan demikian saya

telah berbakti sejak kecil kepada sang Prabu yang sangat kasih kepada kita."

Penjelasan Jasik yang terakhir menyentuh hati Banyak Sumba. Ia tidak tahu perasaan apa yang tergugah dalam hatinya. Ia tidak tahu apakah ia bersedih atau menyesali dirinya Yang ia sadari hanyalah, hubungannya dengan sang Prabu tidak sesederhana dan seindah hubungan Jasik dengan rajanya itu.

Orang-orang sederhana seperti Jasik merasa tenteram, bahagia, dan bangga setiap kali mereka mengucapkan kata "Sang Prabu". Mereka mengucapkan kata itu seperti mengucapkan nama ayah yang sayang dan telah memberikan kebahagiaan kepada mereka. Bagaimanapun, sepanjang pengetahuan Banyak Sumba, telah begitu banyak kebijaksanaan sang Prabu yang melimpah kepada anak negeri. Di antara kebijaksanaan itu adalah larangan membawa senjata. Selain itu, masih banyak kebijaksanaan lain yang besar artinya dalam menciptakan keamanan dan kemakmuran Pajajaran. Pemburuan babi hutan yang dilakukan secara bermusim sangat menguntungkan para petani. Pemburuan ini biasanya dilakukan saksama sekali, bukan hanya oleh para petani dan para bangsawan yang berburu karena kesenangan, hampir seluruh jagabaya juga dikerahkan.

Demikian juga dalam hal pengadilan. Para jagabaya atau para bangsawan yang bersalah'dihukum lebih berat daripada orang-orang kebanyakan. Ini masuk akal sekali karena orang yang lebih besar tanggungjawabnya menimpakan malapetaka yang lebih besar pula kepada anak negeri, kalau mereka berbuat kesalahan. Di samping itu, kedudukan sebagai bangsawan atau ponggawa serta prajurit, merupakan kedudukan yang terhormat. Kedudukan ini harus dipelihara dengan keluhuran budi. Dan banyak lagi kebijaksanaan kerajaan yang dirasakan anak negeri sebagai hikmah. Anak negeri biasanya mengucapkan syukur kepada Sunan Ambu,

kemudian mengucapkan terima kasih kepada sang Prabu di Pakuan Pajajaran.

Akan tetapi, sekarang Banyak Sumba tidak dapat merasakan terima kasih seperti dulu. Ia ragu-ragu, apakah dia pada tempatnya mengucapkan terima kasih. Bagaimanapun, sebagai seorang yang hidup untuk membalas dendam, ia tidak merasa searah dan setujuan dengan usaha-usaha yang dilakukan sang Prabu. Sang Prabu berusaha agar Pajajaran damai dan makmur. Ia sendiri berusaha agar dapat membunuh Anggadipati, keluarga Wiratanu dan Pembayun Jakasunu. Kedua tujuan itu tidak searah satu sama lain, itulah sebabnya ia gelisah ketika pikiran-pikirannya tentang sang Prabu memenuhi hatinya.

"Raden, kita membelok ke kiri!" tiba-tiba Arsim berseru dari belakang. Banyak Sumba segera mengekang kendali kudanya dan sadar bahwa dalam renungan-renungannya, ia telah mengambil jalan yang salah. Ia membelokkan kudanya, lalu menderu menuju Kutabarang diikuti kedua orang panakawannya yang berseru-seru menghalau kuda, "Ha! Ha!"

Ketika pada hari kedua mereka melihat menara benteng Kutabarang, Banyak Sumba mengekang kudanya. Ia melambatkan perjalanan dan bermaksud memasuki Kutabarang kalau hari telah teduh. Ia bermaksud beristirahat dahulu di luar benteng sambil memikirkan rencana serta mempersiapkan diri untuk menghadapi peristiwa yang sangat penting itu. Maka, dibelokkanlah kudanya menuju sebuah kampung, diikuti kedua panakawannya yang patuh.

Ketika kedua orang panakawannya sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan kota kembali, Banyak Sumba sibuk dengan hal lain. Di dalam bilik tempatnya menginap dan beristirahat, dibukanya tutup pundi-pundi racun itu. Kemudian, dicabutnya pisau-pisau kecil dari sarung yang bersatu dengan ikat pinggang yang lebar. Dengan mempergunakan sehelai kain yang dicelupkan ke dalam

pundit-pundi itu, di-usapinya mata pisau itu dengan benda cair dalam pundi-pundi itu. Banyak Sumba berhati-hati melakukannya agar ia tidak menyentuh benda cair itu. Dan setelah tiga buah pisau paling kecil selesai diracuni, ditutupkannyalah kembali pundi-pundi itu. Banyak Sumba pening menghirup bau tajam yang keluar dari pundi-pundi itu. Setelah ketiga bilah pisau itu kering, barulah Banyak Sumba memasukkannya kembali ke sarung yang bersatu dengan ikat pinggangnya yang lebar itu. Selesai mengerjakan persiapan, Banyak Sumba membersihkan diri dan berpakaian rapi.

Sore itu, ketika awan Jingga bertebaran di langit barat-ketiga orang penunggang kuda itu melarikan kudanya pelan-pelan menuju gerbang Kota Kutabarang. Karena jalan lebar dan sepi, Banyak Sumba meminta Jasik melarikan kuda di sampingnya.

"Sik, tahukah engkau mengapa Putra Mahkota berkunjung ke Kutabarang?"

"Beliau singgah di sini, Raden, dan tidak sengaja datang. Menurut keterangan yang saya dengar, beliau sudah dua bulan lebih melakukan perjalanan di seluruh kerajaan. Raden tahu, musim kemarau sekarang ini panjang sekali. Beberapa daerah kerajaan menderita kekeringan. Huma-huma tidak tumbuh, palawija pun demikian. Sementara itu, binatang-binatang yang biasanya mendapat cukup makan di hutan belantara, terpaksa mencari makan dan air di tempat-tempat yang dihuni manusia. Itu berarti kerusakan yang bertubi-tubi terhadap pertanian. Para petani sangat prihatin. Itulah sebabnya, Putra Mahkota meninggalkan ibu kota dan berkeliling ke kampung-kampung menggembirakan para petani. Menurut berita, di setiap kampung yang besar, beliau memasuki tempat pemujaan dengan para petani yang dikumpulkan sebelumnya. Di sana, beliau memanjatkan doa-doa dan permohonan kepada Sunan Ambu agar menitikkan air mata kasih-Nya ke muka bumi."

Banyak Sumba termenung di antara bunyi kaki kuda yang berdepuk-depuk perlahan. Tiba-tiba, Arsim yang mendengar penjelasan Jasik menyambung, "Di samping itu, Raden, beliau pun sudah lebih dari sebulan berpuasa. Beliau bertapa sambil melakukan perjalanan. Itu sungguh-sungguh suatu hal yang berat. Berpuasa di atas kuda, mengarungi lembah-lembah dan gunung-gunung, setiap hari. Bayangkan, Raden! Itulah sebabnya saya sering bersyukur tidak jadi bangsawan. Setiap malapetaka ditanggungnya seolah-olah kesalahan sendiri, walaupun di luar kemampuan beliau untuk menghindarkannya."

"Para pengiringnya juga berpuasa, Raden," sambungjasik.

"Berpuasa juga?" kata Banyak Sumba yang mengetahui bahwa dalam tugas pengawalan, tidak diharuskan bagi perwira untuk ikut berpuasa.

"Ya, Raden," kata Jasik.

Arsim dari belakang berseru, "Menurut pendengaran saya, mula-mula hanya Pangeran Anggadipati yang berpuasa, mengikuti Putra Mahkota, kemudian puragabaya yang lain mengikuti."

"Sebenarnya, mereka tidak usah berpuasa," kata Banyak Sumba, suatu perasaan gelisah dan tidak enak memenuhi hatinya.

"Saya dengar, Putra Mahkota mengusulkan agar mereka tidak berpuasa karena dengan mengawal beliau, sebenarnya mereka sudah melakukan tugas yang sama nilainya dengan berpuasa. Akan tetapi, Pangeran Anggadipati sebagai pemimpin pengawal menyatakan bahwa para perwira ikut prihatin dengan para petani dan ikut memohon kepada Sang Hiang Tunggal serta Sunan Ambu agar hujan segera diturunkan."

"Saya heran, Sik, banyak benar cerita yang kaudengar tentang Putra Mahkota dan Pangeran Anggadipati itu," ujar

Banyak Sumba, perasaan tidak enak makin menyesak dalam hatinya.

"Seorang petani datang ke Kutabarang, kebetulan bertemu dengan kami. Kampungnya pernah dikunjungi dan ketika rombongan Putra Mahkota dijamu, Putra Mahkota mengusulkan agar jamuan disimpan untuk malam hari saja. Mereka mengusulkan agar para puragabaya bersantap siang hari dan nanti bersantap lagi dengan Putra Mahkota. Para puragabaya itu pun menolak dan mengusulkan agar mereka dijamu malam hari saja. Di samping itu, para bangsawan di Kutabarang telah mendapat pesan dari pencalang rombongan, agar tidak menyediakan jamuan siang karena semua rombongan berpuasa."

"Baiklah, Sik," kata Banyak Sumba yang tidak mau mendengar lagi cerita-cerita tentang kebudimanan Anggadipati, "Kita sudah tiba di Kutabarang dan selesailah dengan cerita-cerita yang bagus itu."

Mereka pun memasuki gerbang Kota Kutabarang yang siap untuk ditutup berhubung malam sudah hampir tiba.

MALAM itu, tiga sekawan menginap di Kota Kutabarang. Keesokan paginya, Banyak Sumba keluar diiringi kedua orang panakawannya untuk melihat-lihat suasana. Ternyata, kemarau panjang dan panas yang menimpa seluruh Pajajaran berkesan sekali pengaruhnya di kota yang besar. Terutama di pasar, tempat-tempat penjualan hasil bumi tampak kurang isinya. Kalau hasil-hasil bumi masih ada, mutunya tidak baik pula. Buah-buahan kecil-kecil, berbagai jenis menghilang sama sekali dari pasar. Harganya pun menjadi tinggi. Sementara itu, barang-barang lain tidak menguntungkan pula.

Karena para petani berkurang penghasilannya, mereka tidak mampu berbelanja seperti pada musim-musim biasa. Itulah sebabnya, para pedagang perhiasan, perlengkapan,

atau hasil-hasil laut menghadapi masa-masa sepi pula. Penduduk Kota Kutabarang kelihatan tidak segembira seperti biasa. Menurut keterangan Arsim, banyak sekali upacara perkawinan atau upacara memandikan bayi yang ditangguhkan.

Melihat suasana yang serbamurung itu, Banyak Sumba mulai bertanya-tanya dalam hatinya. Apakah tepat baginya melaksanakan pembalasan dendam? Bukankah sebagai warga kerajaan ia harus berdukacita karena menurut berita banyak rakyat Pajajaran yang menderita kekeringan, kalau Putera Mahkota berpuasa dan berdoa di kuil-kuil di seluruh Pajajaran untuk memohon kasih sayang Sunan Ambu, bukankah tidak pada tempatnya ia bersiap-siap mengucurkan darah orang ?

Akan tetapi, kalau dia menangguhkannya, kesempatan yang begitu baik mungkin lolos untuk selama-lamanya. bukankah Anggadipati sasaran utama tugasnya, dan kalau orang itu telah dirobohkannya, tugas selanjutnya hanyalah tugas-tugas yang ringan belaka? Dan bukankah kalau menangguhkan rencananya semula ia tidak berwatak seperti umumnya anggota wangsa Banyak Citra yang keras hati dan keras kemauan? Atau, mungkinkah dia takut? Tapi, bagaimana dengan suasana prihatin yang diderita oleh seluruh rakyat Pajajaran? Bukankah seharusnya ia berpuasa atau berdoa dalam kuil, seperti warga kerajaan lainnya?

"Raden, kita membutuhkan persediaan buah-buahan untuk sore ini," kata Jasik. Banyak Sumba mengiakan, lalu mengikuti Jasik ke tempat buah-buahan. Jasik menunjuk tempat pisang dan pepaya sambil memberikan uang. Akan tetapi, entah apa sebabnya, pedagang buah-buahan itu tidak memberikan pepaya, malahan memberikan semangka.

"Saya membutuhkan pepaya, Bibi, bukan semangka," kata Jasik.

"Oh, maaf, Den, saya salah mengerti."

"Tidak apa-apa, Bibi," ujar Jasik.

"Salah mengerti itu berbahaya, Den," sambung bibi pedagang. "Karena salah mengerti, orang dapat ditimpa kesusahan yang tidak perlu," katanya sambil tersenyum, 'Jadi Bibi minta maaf."

"Ah, ini kan hanya tertukar pepaya, Bibi."

"Tapi Bibi salah mengerti, Den. Kalau tertukar sangkaan dan yang diambil sangkaan buruk, orang yang dapat berabe juga," kata pedagang itu.

Sore harinya, ketika Banyak Sumba sedang beristirahat di tempat menginap, didengarnya orang-orang ramai dijalan.

"Raden, mereka datang," kata Arsim yang menjengukkan kepalanya lewat pintu. Banyak Sumba bangkit, lalu berpakaian. Ikat pinggang lebar yang juga menjadi sarung lima buah pisau kecil dikenakannya, kemudian ditutup dengan pakaian hitam yang panjang. Banyak Sumba segera menggabungkan diri dengan rakyat banyak, penduduk Kota Kutabarang dan penduduk kampung-kampung sekeliling, yang mengelu-elukan Putra Mahkota atau yang ingin melihat beliau.

Semua orang memandang ke arah jalan yang datang dari gerbang kota sebelah selatan, karena dari arah itulah rombongan akan tiba, dan bergerak menuju ke istana penguasa kota. Ke arah itu pulalah Banyak Sumba mengarahkan matanya, setelah memilih tempat berdiri yang baik, yaitu suatu tempat yang agak dingin di halaman sebuah rumah. Berulang-ulang ia meraba ikat pinggangnya yang tebal karena pisau-pisau beracun itu. Ia merencanakan mencabut dua bilah pisau sekaligus, yang satu akan dilemparkannya dengan tangan kanan, yang lain dengan tangan kiri. Direncanakan pula jalan-jalan mana yang akan dijadikannya tempat berlari dan menghindar setelah melemparkan pisau-pisau itu. Ia sudah kenal benar dengan lorong-lorong di Kutabarang. Ia pun merasa beruntung karena hari menuju

malam. Oleh karena itu, akan sukar bagi orang untuk mengejarnya di dalam gelap. Sementara itu, kuda sudah disiapkan di luar benteng oleh Arsim dan Jasik, supaya mudah dipergunakan kalau keadaan mendesak hingga Banyak Sumba harus meninggalkan kota.

Walaupun segalanya telah dipersiapkan, tak urung jantungnya berdebar-debar. Ia berdiri di tempat yang agak tinggi dan berlindung dari pandangan orang. Walaupun begitu, ia tidak terlalu jauh dari jalan. Karena itu, pisaunya tidak akan gagal mengenai sasarannya. Bukankah di masa kecil ia pernah diajar dengan keras oleh Kakanda Jante Jaluwuyung untuk menjadi pelempar belati yang baik? Dan bukankah ajaran Kakanda Jante tidak boleh gagal, terutama dalam membalaskan dendam baginya? Banyak Sumba meyakinkan dirinya bahwa dalam usahanya itu, ia dibantu secara gaib oleh Kakanda Jante Jaluwuyung, seorang pelempar pisau yang tidak ada tandingannya. Maka, ia pun berdiri di tempatnya, menunggu saat yang penting itu sambil menenangkan dirinya.

Ia mencoba berdoa, tetapi tidak dapat memusatkan pikirannya. Mungkin karena percakapan orang-orang terlalu bising, pikirnya.

Banyak Sumba berpaling ke selatan dan tampak rakyat memberikan jalan kepada penunggang kuda cokelat, seorang ponggawa dengan pakaian yang agak menyolok. Ponggawa itu dengan gagah duduk di atas kudanya sambil berseru-seru nyaring.

"Sebentar lagi, junjungan kita, Putra Mahkota berada di tengah-tengah kita. Sambutiah beliau dengan seluruh hati kalian yang mencintai beliau. Serukan isi hati kalian kepada beliau, Hidup Yang Mulia! Hidup Pajajaran!" katanya. Tiba-tiba saja seluruh rakyat yang berdiri sepanjang jalan itu berseru, Hidup Yang Mulia! Hidup Pajajaran!

"Sudah! Sudah!" kata ponggawa itu sambil menggerak-gerakkan tangannya. Akan tetapi, rakyat terus berseru. Dan

taklama kemudian, terdengarlah lenguh trompet tiram yang mendayu-dayu dan meremangkan bulu roma Banyak Sumba. Rakyat hening kembali. Banyak Sumba berpaling lagi ke selatan. Di ujung jalan besar yang panjang dan lurus itu, orang-orang memberikan jalan kepada rombongan yang mulai tampak pandu-pandunya. Banyak Sumba meraba ikat pinggangnya yang tebal oleh sisipan pisau beracun. Saat yang sangat penting dalam kehidupannya telah tiba, beban tugas yang diembannya akan menjadi sangat ringan setelah kematian Puragabaya Anggadipati. Ia tidak usah belajar lebih lama lagi karena ia tahu wangsa Wiratanu dan Pembayun Jakasunu tidak dikenal sebagai perwira-perwira yang tangguh. Anggadipati-lah yang menyebabkan ia harus belajar bertahun-tahun dan menghabiskan biaya serta masa remajanya. Ia memegang pisau-pisau, ia bermaksud berdoa, tetapi lidahnya ragu-ragu untuk menyebutkan nama Sang Hiang Tunggal dan Sunan Ambu. Diserunya nama Kakanda Jante Jaluwuyung dalam hatinya, lalu dipeganglah sebuah hulu pisau yang ada di pinggangnya.

Tak lama kemudian, rombongan pun tiba. Serombongan kuda ditunggangi para jagabaya, disusul serombongan kuda putih yang ditunggangi para puragabaya yang mengawal Putra Mahkota. Di tengah-tengah para puragabaya yang sepuluh orang jumlahnya, terdapat seekor kuda hitam kelam. Di atas kuda hitam kelam itulah Putra Mahkota berada.

Banyak Sumba tidak lama mencari-cari di mana Anggadipati berada. Di sebelah kanan Putra Mahkota, duduk di atas kuda putih, tampak kesatria yang tampan tetapi berpakaian pendeta, Pangeran Anggadipati!

-oooodw0o0kzooo-

Glosarium :

Babancong: bangunan di samping atau di muka pendapa tampak orang menabuh gamelan

Batu penarung: rintangan

Reuma: bekas huma yang ditinggalkan agar tanahnya subur kembali

Wide: tirai yang terbuat dari potongan-potongan bambu yang kecil dan panjang, satu sama lain dihubungkan dengan tali

Sampurasun: permisi

Badega: orang yang berkedudukan sedikit lebih tinggi dari pelayan

Bumi Ageung: Rumah Besar

Nayaga: penabuh gamelan

Kembang Beureum: Bunga Merah

Barangbang semplak: pelepah daun kelapa jatuh (model/cara memakai ikat kepala)

Pamagersari: hamba sahaya

Kohkol: kentongan

Baca kisah selanjutnya di buku ketiga

Pertarungan Terakhir

Banyak Sumba melihat berselang-selang dengan kayu Samida sebagai kayu pembakaran itu, terdapat pula penduduk kampung. Menyadari hal itu, gemetarlah seluruh tubuh Banyak Sumba. Ini adalah pikiran dan dendam orang gila, pikir Banyak Sumba. Ini tidak boleh terjadi. Sang Hiang Tunggal akan mengutuk seluruh Pajajaran, termasuk dirinya, kalau peristiwa yang buas itu terjadi. Akan tetapi, betapapun hatinya

meronta-ronta, kakinya seolah-olah terpaku pada tanah. Ia hanya gemetar dan tidak dapat berbuat apa-apa.

Tiba-tiba dari arah tumpukan kayu dan manusia itu terdengar suara kecil. Mula-mula tidak jelas, kemudian makin lama makin keras. Tangisan bayi. Banyak Sumba mendengarnya dan ia menyadari bahwa itu adalah tangisan yang mewakili seluruh kemanusiaan yang hendak diperlakukan dengan buas. Mendengar tangisan bayi di dalam tumpukan kayu bakar itu, berkunang-kunanglah mata Banyak Sumba.

Ia melihat badega yang membawa obor besar berjalan dan hendak mulai menyulut unggun besar itu. Tiba-tiba tangisan bayi itu melengking bertambah nyaring. Hati banyak Sumba berontak, melonjak dan, tercabutlah kakinya dari bumi. Ia menghambur ke depan, ke arah pembawa obor itu. "Tidak. Tidak. Jangan!" katanya sambil berlari.

Bentang Pustaka akan mengganti buku Anda (judul yang sama) dan satu eksemplar buku menarik.